

PARON BERDENTANG

Volume 2



MENJAWAB DUGAAN KETIDAKSESUAIAN ISI ALKITAB

Eric Lyons

PARON
BERDENTANG
Volume 2

Apologetics Press, Inc.
230 Landmark Drive
Montgomery, AL 36117-2752

Edisi Pertama 2003
Edisi Kedua 2022

© Hak Cipta 2022
ISBN-10: 0-932859-67-4
ISBN-13: 978-0-932859-67-9
Dicetak di Indonesia

Seluruh hak cipta dilindungi. Tidak ada bagian dari buku ini yang boleh direproduksi dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan singkat.

Semua kutipan Kitab Suci berasal dari The New King James Version of the Bible, kecuali ditentukan lain. Hak Cipta © 1982, Thomas Nelson, Inc.

CATATAN: Semua teks tebal dalam kutipan Kitab Suci telah ditambahkan oleh penulis untuk penekanan.

**Versi Inggris buku ini, "The Anvil Rings Volume 2," telah diterbitkan oleh: Apologetics Press;
<https://apologeticspress.org/>**

Versi Indonesia buku ini diterbitkan atas kerja sama antara:
Colin McKee dari Dalraida Church of Christ, Alabama, USA
&
Alip Djoehaeri dari Gereja Kristus Blok M, JakSel, Indonesia

PARON

Kemarin malam aku berhenti sejenak di samping pintu pandai besi,
Dan mendengar paron itu mendentangkan lonceng kebaktian;
Dan kuarahkan mataku, kulihat di atas lantai,
Palu-palu tua, yang menjadi aus oleh pukulan selama bertahun-tahun
"Berapa banyak paron yang pernah kaumiliki?" tanyaku,
"Untuk mengauskan dan mendera semua palu menjadi seperti itu?"
"Hanya satu," jawabnya, lalu dengan mata berbinar ia berkata;
"Tahukah engkau, paron ini membuat palu-palu itu menjadi aus."
Oleh sebab itu, aku membayangkan, paron Firman Allah,
Selama berabad-abad pukulan kaum skeptis telah menerpanya;
Namun meski dentang pukulan yang menerpanya itu terdengar
Paron itu tidak rusak ... yang lenyap malahan palu-palu itu.

John Clifford (1836–1923)

HANYA UNTUK KALANGAN SENDIRI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Pasal 1 Tujuh Prinsip Penting Interpretasi	4
#1—Penulis Alkitab Tidak Bersalah Sampai Terbukti Bersalah	5
#2—Kemungkinan-Kemungkinan Yang Sah Seharusnya Cukup	8
#3—Pertimbangkan Jenis Komposisinya	14
Sejarah	15
Hukum	16
Epistel	18
Nubuat	20
Puisi	22
#4—Konteks Sangat Penting	25
#5—Lihat Siapa Yang Bicara	31
#6—Materi Tambahan Tidak Otomatis Bertentangan	33
Yohanes 19:38–40	34
Yohanes 18:40	35
#7—Hati-Hati Dengan Tanda-Tanda Kutip Dan Huruf-Huruf Merah	36
Kutipan-Kutipan Yesus	38
Alkitab-Alkitab Huruf Merah	40
Kesimpulan	41
Pasal 2 Dugaan Kontradiksi Tentang Sifat-Sifat Allah	43
Apakah Allah Benar-Benar Tahu Segalanya?	45
Apakah Allah Mencobai Abraham?	49
Apakah Allah Menghasut Daud Untuk Menghitung Jumlah Orang Israel?	53

	Kasih Tidak Cemburu, Lalu Mengapa Allah Cemburu?	58
	Penderitaan Dan Allah Yang Maha Pengasih	65
Pasal 3	Menjawab Serangan Terhadap Watak Dan Keilahan Kristus	73
	Apakah Yesus Pribadi Yang Nyata?	73
	Dalam Hal Apakah Allah Lebih Besar Daripada Yesus?	76
	Bagaimana Bisa Kedua Pernyataan Itu Benar?	79
	Betapa Kasarnya!?	84
	Apakah Yesus Membenarkan Pelanggaran Hukum?	88
	Ujian Yang Beberapa Orang Anggap Tidak Sopan	93
	Apakah Yesus Menyangkal Keilahan-Nya Dan Kesempurnaan Moral?	98
	Apakah Yesus Seorang Munafik?	104
Pasal 4	Dugaan Kontradiksi Dan Air Bah	109
	Bahtera Yang Cukup Besar Atau Sampan Yang Kecil	112
	"Jendela" Bahtera	116
	Binatang-Binatang Yang Haram Dan Halal Sebelum Taurat Musa?	120
	Berapa Banyakkah Dari Masing-Masing Jenis Hewan Yang Nuh Bawa Ke Dalam Bahtera?	123
	Kemanakah Perginya Semua Air Bah Itu?	126
	Nuh, Air Bah, dan 120 Tahun	132
	Air Bah: Hiperbola Air Naik Atau Bencana Alam Yang Jelas Dan Nyata?	137
	Berapa Lamakah Air Bah Berlangsung?	141

	Pentingnya Legenda-Legenda Air Bah	142
	Legenda Indian Amerika	144
	Mitologi Yunani Kuno	145
	Legenda Cina dan Asia	146
	Mitologi Babel Kuno	147
Pasal 5	Dugaan Kontradiksi Kronologi	151
	Apakah Saul Sudah Mengenal Daud Sebelum	
	Kematian Goliat?	152
	Kronologi Raja Dalam Kitab Ezra	158
	Catatan "Teratur" Lukas	161
	Kapanakah Yesus Pergi Ke Mesir?	164
	Ke Padang Gurun— Atau Pernikahan?	167
	Dalam Urutan Apakah Iblis Mencobai Yesus? ...	170
	Kapanakah Yesus Menyucikan Bait Suci?	172
	Kapanakah Iblis Merasuki Yudas?	176
	Kapanakah Tabir Bait Suci Robek?	178
Pasal 6	Dugaan Kontradiksi Etika	182
	Inkonsistensi Tentang Inses	182
	Penjarahan Israel, Keledai Yang Hilang	185
	Penjarahan Yang Benar, Atau Perampokan	
	Yang Tidak Suci?	188
	Apakah Murid-Murid Yesus "Pencuri Keledai	
	Muda"?	190
	Pembinaan Yang Adil Oleh Allah Terhadap	
	Penduduk Kanaan	193
	Apakah Kampanye Allah Menentang Penduduk	
	Kanaan Tidak Bermoral?	196
	Menghukum Pelaku Kejahatan Bukan Berarti Tidak	
	Menyayangi	196
	Kejahatan Penduduk Kanaan	198
	Panjang Sabar Allah	199
	Bagaimana Dengan Anak-Anak Yang	

Tidak Bersalah	201
Kesimpulan	202
Apakah Allah Menyetujui Kebohongan Rahab?	202
Bagaimana dengan “Kebohongan” Elisa dan Penipuan Samuel?	208
Apakah Semua Penipuan Adalah Dusta	209
Kembali Kepada Elisa	211
Haruskah Kita Mengungkapkan Semua Yang Kita Tahu?	212
Bolehkah Kita Mengalihkan Dan Menyimpangkan Perhatian?	213
Bolehkah Kita Secara Menipu Mengecoh Musuh Dan Orang Yang Ingin Mencedakakan Kita?	214
Motivasi Penting	217
Kesimpulan	218
Pasal 7 Dugaan Kontradiksi Yang Berkaitan Dengan Keselamatan	221
“Menyeru Nama Tuhan”	221
Ajaran Alkitab Tentang Baptisan: Bertentangan Atau Saling Melengkapi?	229
Keselamatan Alkitabiah Dan Prinsip Suplementasi	236
Memiliki Apa Yang Allah Berikan	239
Studi Kasus Dalam “Menerima” Apa Yang Allah “Berikan”	240
“Memiliki” Keselamatan	245
Satu Pertanyaan, Tiga Jawaban Berbeda	256
Dua Pertanyaan Berbeda: Apa dan Kapan?	260
Mungkinkah Jatuh Dari Kasih Karunia?	262
Pasal 8 Pertanyaan Yang Melibatkan Dua Perjanjian	266
Salah Membagi Kebenaran?	266

Prinsip Keselamatan Dan Perintah Perjanjian Baru Yang Relevan	271
“Hukum Taurat Dan Kitab Para Nabi”	275
Apakah Perjanjian Baru “Diberikan Oleh Pengilhaman Allah”	279
Pasal 9 Mempertahankan Mujizat-Mujizat Kristus	284
#1—Ribuan Orang Yang Tak Terhitung Menyaksikan Pelbagai Mujizat-Nya	287
#2—Musuh-Musuh Kristus Menguji Pekerjaan-Nya	290
#3—Pengesahan Dari Banyak Penulis	292
#4—Penulis Alkitab Melaporkan Fakta, Bukan Dongeng	295
#5—Tanda-Tanda Dari Yesus Banyak Dan Beragam	297
#6—Mujizat-Mujizat Yesus Tidak Konyol Dan Berlebihan	303
#7—Yesus Mengadakan Banyak Mujizat Yang Tidak Dapat Ditiru Sekarang Ini	307
Kesimpulan	309
Pasal 10 Macam-Macam Dugaan Kontradiksi	310
Oh Kakak ... Atau Keponakan?	310
Apakah Ketura Istri atau Selir Abraham?	314
Nama Beda, Orang Sama	317
Perbuatan Baik—Untuk Dilihat, Atau Disembunyikan	318
Seekor Keledai Dan Anaknya	322
Tulisan Apakah Di Kayu Salib?	330
“Temui Aku Di Galilea”	334
Haruskah Kita Takut Kepada Allah?	338
Akankah Bumi “Dibakar Habis” Atau	

“Tetap Ada Selamanya”?	341
Indeks Ayat-Ayat Alkitab	344

KATA PENGANTAR

Tampaknya hampir tidak ada satu hari pun berlalu di antara kami di Apologetics Press yang tidak ditanyai tentang kelayakan Alkitab untuk dipercaya. Kami menerima panggilan telepon dari orang tua dan kakek-nenek mengenai nas-nas sulit Alkitab yang mereka coba jelaskan kepada anak-anak atau cucu-cucu mereka. Kami menerima surat dari para tahanan yang, ketika dipenjara, menghabiskan waktu berhari-hari untuk secara kritis merenungkan apakah Alkitab benar-benar merupakan wahyu khusus yang diilhami oleh Allah yang Mahakuasa atau tidak. Kami menerima e-mail dari para mahasiswa yang imannya sedang diuji secara serius untuk pertama kalinya dalam masa muda hidup mereka. Ketika mereka mulai melihat kebutuhan untuk mengembangkan iman mereka sendiri, saat mereka mungkin untuk pertama kalinya dalam hidup mereka berada di luar pengawasan orang tua mereka (untuk waktu yang lama), mereka bergumul dengan prinsip paling dasar agama Kristen: Apakah Allah benar-benar ada, atau apakah Ia hanya isapan jempol dari imajinasi kita? Apakah Alkitab produk Allah, atau hasil kecerdasan manusia semata? Apakah Yesus benar-benar Anak Allah? Bagaimana kita tahu bahwa Kristus adalah “jalan” (Yohanes 14:6), bukannya Konghucu, Buddha, atau Muhamad?

Salah satu pesan yang lebih mengganggu yang kami terima di kantor kami sejak dimulainya pekerjaan kami adalah hasil panggilan telepon dari seorang penatua gereja di jantung “sabuk Alkitab.” Tuan-tuan itu memberitahu kami bahwa seorang rekan pemimpin di gereja itu, seorang pria berusia enam puluh tahun lebih (yang ayah dan kakeknya juga telah melayani sebagai gembala rohani bertahun-tahun sebelumnya), dan

seorang laki-laki yang telah mengikut Kristus selama hampir setengah abad, tiba-tiba melepaskan kepercayaannya yang telah lama ia anut terhadap keandalan Alkitab. Dalam sebuah surat yang ditulis oleh penatua yang sudah murtad ini dan istrinya kepada gereja itu, yang menjelaskan keunduran mereka baru-baru ini dari iman Kristen, mereka menunjukkan bahwa ada banyak hal di dalam Alkitab yang mengganggu mereka. Pada tahun-tahun sebelumnya, kepercayaan mereka pada dasarnya tidak tertandingi. Beberapa hal yang telah menimbulkan masalah kecil bagi mereka dicampakkan tanpa banyak diselidiki. Sekarang, semua itu telah berubah. Meski mereka menyatakan keinginan untuk percaya kepada keandalan Alkitab, mereka tidak lagi dapat mengabaikan apa yang mereka rasakan sebagai inkonsistensi dalam Alkitab.

Selain fakta bahwa penolakan iman seperti itu oleh seorang pemimpin di gereja Tuhan berpotensi memicu kekacauan besar di dalam sebuah jemaat, pemikiran lain yang mengganggu adalah mengapa penatua ini dan istrinya menunggu begitu lama untuk menyelidiki klaim inspirasi Alkitab. Mengapa mereka gagal menanyakan keandalan Alkitab ketika mereka berusia di penghujung belasan atau awal dua puluhan tahun?

Faktanya, mempertanyakan iman seseorang lebih awal dalam kehidupan, dan meluangkan waktu dan upaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan itu, adalah hal yang baik (dan perlu) jika seseorang ingin memiliki iman yang kokoh. Terlalu sering, orang-orang muda tumbuh dalam rumah tangga Kristen tanpa pernah mengembangkan iman mereka **sendiri** kepada Allah, Alkitab, dan Yesus. Terlalu sering, orang-orang muda masuk ke perguruan tinggi tanpa persenjataan untuk memerangi kaum kafir, ateis, dan skeptis yang membanjiri ruang kelas mereka. Apa yang akan terjadi ketika mereka ber-

hadapan muka dengan pernyataan yang tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya? Apa yang akan terjadi ketika mereka diminta mempertahankan keyakinan mereka kepada sebuah kitab yang ditulis lebih dari 1.900 tahun yang lalu?

Harus diakui, setiap pertanyaan yang kita hadapi di kemudian hari tidak dapat diramalkan dan dijawab oleh orang tua kita. Namun kita dapat berkomitmen untuk memperengkapi orang-orang kudus (terutama yang muda, tetapi juga yang lebih tua) dengan persenjataan yang mereka perlukan untuk berperang dalam “pertandingan iman yang baik” (1Timotius 6:12). Trilogi *Paron Berdentang* telah ditulis untuk membantu orang Kristen dalam perjuangan mereka melawan skeptisisme, dan untuk membantu orang non-Kristen melihat betapa logisnya untuk percaya kepada Alkitab yang diilhami dan tidak salah. Apakah Anda seorang tukang ledeng atau pengkhotbah, ahli biokimia atau tukang batu, mahasiswa atau sekretaris, ketika pertanyaan mengenai dugaan kontradiksi antara dua atau lebih nas Kitab Suci diajukan, saya sungguh-sungguh berharap bahwa buku-buku, artikel-artikel, dan video-video yang diterbitkan oleh Apologetics Press dapat membantu Anda dalam pencarian dan pembelaan Anda untuk Kebenaran.

Pasal 1



TUJUH PRINSIP PENTING INTERPRETASI

Semua orang ingin dimengerti. Kita ingin orang lain dapat memahami apa yang kita coba sampaikan kepada mereka. Meski perbedaan usia, bahasa, budaya, kepribadian, tingkat pendidikan, dll. kadang-kadang dapat membuat komunikasi antar manusia menjadi sulit, tetapi semua orang ingin “didengar,” dan mereka ingin pesan mereka didengar dengan cara yang mereka inginkan pesan itu dimengerti.

Ketika seorang kasir di toko swalayan berkata, “Jadi, semuanya Rp. 515,150” ia secara wajar mengharapkan pelanggan memahami biaya sebenarnya dari belanjaan pelanggan itu dan mengambil tindakan yang tepat. Ketika seorang guru menginstruksikan murid-muridnya untuk menjawab kuis dadakan dengan kemampuan terbaik mereka, ia secara benar mengharapkan murid-muridnya memahami instruksinya dan setidaknya berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan di hadapan mereka. Ketika seorang jurnalis menulis resensi sebuah buku untuk sebuah surat kabar, ia memiliki harapan yang realistis bahwa orang-orang akan berusaha bersikap adil terhadap artikelnya sebagaimana para pembacanya juga mengharapkan hal yang sama dari dia terhadap buku yang ia ulas.

Alkitab, juga, layak diperlakukan dengan adil. Alkitab layak untuk ditafsirkan dengan cara yang **patut**. Agar adil ter-

hadap para penulis Alkitab seperti yang kita inginkan orang lain bersikap adil terhadap kita, aturan dasar penafsiran berikut ini harus diterapkan. Tanpa menyiapkan prinsip-prinsip seperti itu, pemahaman yang adil dan benar tentang Kitab Suci (atau apa saja) tidak memiliki harapan.

#1—PENULIS ALKITAB TIDAK BERSALAH SAMPAI TERBUKTI BERSALAH

Bayangkan betapa kacaunya hidup ini jika kita menganggap bahwa semua yang pernah dikatakan atau dilakukan seseorang adalah tidak jujur. Jika kita berasumsi bahwa semua yang orang tua kita katakan adalah bohong, kita mungkin malahan telah minum Racun Serangga atau overdosis dalam minum obat yang diresepkan oleh dokter, yang orang tua kita katakan akan membunuh kita. Jika kita mengira bahwa semua yang kita pelajari tentang sejarah adalah bohong, kita tidak akan pernah bisa membangun di atas kemajuan generasi sebelumnya. Jika kita hidup setiap hari dengan asumsi bahwa setiap orang yang berkomunikasi dengan kita berbohong kepada kita tentang segala hal, hidup ini hampir tidak dapat dijalani.

Secara umum, orang memahami pentingnya prinsip “tidak bersalah sampai terbukti bersalah.” Seorang guru tidak dapat dibenarkan untuk berasumsi bahwa siswa yang mendapat nilai sempurna dalam ujian tanpa belajar telah berbuat curang. Mungkin saja siswa itu telah menerima semua informasi di tempat lain pada kesempatan lain. Bisa jadi ia mempelajari semuanya dengan cukup baik di kelas sehingga ia tidak harus belajar lagi di rumah. Atau, mungkin ia hanya “beruntung” dan menebak dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang tidak ia ketahui. Seorang guru tidak dapat dibenarkan untuk menghukum siswa seperti itu tanpa bukti bahwa siswa itu menyontek.

Seorang polisi tidak dapat dibenarkan untuk berasumsi bahwa karena pembunuhan dilakukan oleh seorang pria bersepatu tenis hijau, maka orang pertama bersepatu tenis hijau yang polisi temukan adalah pembunuhnya.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita umumnya menganggap seseorang **jujur** sampai kita memiliki **bukti** nyata bahwa ia telah berbohong. Jika seorang sekretaris memberitahu penelepon bahwa bosnya sedang cuti, namun penelepon itu menerima email terperinci dari bos itu hanya satu jam sebelumnya tentang masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, apakah penelepon itu dibenarkan untuk menyimpulkan bahwa sekretaris itu pembohong? Sama sekali tidak. (Berapa banyak orang yang tetap bekerja saat cuti?) Bos itu sebenarnya bisa saja berada di kantor itu untuk beberapa alasan, tetapi sebenarnya ia masih sedang "cuti." (Berapa banyak dari kita yang pernah mampir di tempat kerja untuk waktu yang lama saat sedang "cuti"?) Misalkan seseorang bertanya ke mana Anda akan pergi, dan Anda menjawab dengan berkata, "Saya akan pulang." Namun begitu, dalam perjalanan pulang Anda berhenti untuk membeli susu dan telur di toko swalayan. Jika orang yang sama yang menanyakan pertanyaan itu melihat Anda di toko swalayan, apakah ia benar untuk menyimpulkan bahwa Anda berbohong karena dalam perjalanan pulang Anda mampir ke toko? Tentu tidak! Faktanya adalah, sebagian besar orang yang berhati-hati dan bernalar memahami bahwa kita "tidak bersalah sampai terbukti bersalah," dan bahwa tuduhan palsu itu tercela.

Selain bersikap tidak meragukan orang dan umumnya menganggap mereka itu jujur tentang suatu hal kecuali kita memiliki bukti sebaliknya, maka ketika kita membaca dokumen atau buku sejarah, aturan yang sama harus berlaku. Tulis-

an dianggap benar sampai dapat dibuktikan sebaliknya. Apakah kita memiliki bukti bahwa seorang penulis kuno berbohong atau keliru tentang suatu hal? Jika tidak, kita harus berhati-hati agar tidak menuduh penulis itu secara keliru. William Arndt dengan tepat berpendapat:

Asumsi yang *apriori* itu harus selalu berupa bahwa penulis itu tidak bertentangan dengan dirinya sendiri. Aturan ini diterapkan dalam berurusan dengan penulis sekuler. Sebagai contoh, pada poin-poin apakah para editor tidak pernah berusaha membuat kesepakatan antara pelbagai pernyataan yang tampaknya bertentangan dalam tulisan-tulisan Plato! Prinsip yang memandu mereka adalah bahwa **tidak ada kontradiksi yang harus diasumsikan kecuali semua upaya harmonisasi gagal**. Itu sesuai dengan aturan keadilan. Hendaklah kadar kebaikan yang sama itu akan dimanifestasikan pula dalam memperlakukan nas-nas yang sulit di dalam Alkitab.¹

Sebuah buku harus dianggap konsisten secara internal sampai dapat ditunjukkan secara meyakinkan bahwa buku itu kontradiktif. Pendekatan ini telah diterima di sepanjang sejarah sastra dan masih diterima sampai sekarang di sebagian besar tempat. (Anda tidak dapat mengharapkan untuk memiliki kelas sejarah kuno yang koheren dengan menggunakan materi dari Herodotus, Thucydides, Josephus, dll. jika Anda menganggap bahwa mereka semua pembohong.) Profesor hukum Harvard abad ke-19 yang dihormati, Simon Greenleaf, membahas prinsip ini dalam bukunya, *The Testimony of the Evangelists: The Gospels Examined by the Rules of Evidence*:

¹ William Arndt (1955), *Does the Bible Contradict Itself?* (St. Louis, MO: Concordia), p. vii, huruf tebal ditambahkan.

Aturan hukum yang umum tentang hal ini sudah familiar, dan berlaku dengan kekuatan yang sama untuk semua tulisan kuno, baik dokumenter atau sebaliknya; dan sebagai urutan pertama, dalam penuntutan penyelidikan ini, mungkin, demi kenyamanan belaka, ditetapkan sebagai aturan pertama kita: “Setiap dokumen, yang tampaknya kuno, berasal dari penyimpanan atau penja-gaan yang tepat, dan tidak menunjukkan tanda-tanda pemalsuan yang jelas, **hukum menganggap itu asli, dan menyerahkan beban kepada pihak lawan untuk membuktikan sebaliknya.**”²

Sesungguhnya, cara yang diterima secara logis untuk menangani tulisan-tulisan kuno adalah dengan menganggap benar, tidak bersalah. Alkitab tentunya layak mendapatkan perlakuan yang sama.

#2—KEMUNGKINAN-KEMUNGKINAN YANG SAH SEHARUSNYA SUDAH CUKUP

Jika seorang rekan kerja yang cerewet melihat Anda mengambil Rp. 100 ribu dari kas kecil di tempat kerja pada Kamis sore, akankah ia dibenarkan untuk segera memberitahu semua orang di kantor bahwa Anda adalah pencuri? **Satu-satunya** hal yang penuduh ini tahu adalah bahwa Anda mengambil sejumlah uang dari kotak uang di tempat kerja. Ia tidak tahu apakah atasan telah memberi Anda izin untuk mengambil uang itu. Ia tidak tahu apakah Anda sedang melakukan penggantian uang Anda sendiri untuk pembelian yang Anda lakukan untuk perusahaan. Ia tidak tahu adanya pengaturan sebelumnya yang

² Simon Greenleaf (1995), *The Testimony of the Evangelists* (Grand Rapids, MI: Kregel Classics), p. 16, huruf tebal ditambahkan.

mungkin Anda telah buat dengan manajer umum untuk menggunakan uang itu dalam perjalanan ke tempat kerja esok hari untuk membeli donat untuk semua pegawai di kantor. Yang hanya diketahui oleh rekan kerja Anda yang mudah tersinggung itu adalah (1) ia tidak menyukai Anda, dan (2) inilah “alasan” Anda harus dipecat.

Kebanyakan orang yang mempertimbangkan skenario seperti itu dengan cepat melihat betapa tidak bermoralnya jika menarik kesimpulan seperti itu. Mengapa? Karena ada banyak kemungkinan mengapa Anda dapat dengan jujur dan sah mengambil Rp. 100 ribu dari laci kas kecil perusahaan. Tanpa informasi lebih lanjut dan bukti yang memadai, kemungkinan sah Anda tidak bersalah harus diterima sampai Anda benar-benar terbukti bersalah. Jika seseorang atau dokumen sejarah (misalnya, Alkitab) harus dianggap “tidak bersalah sampai terbukti bersalah,” maka, tanpa bukti lebih lanjut, jawaban apa pun yang **mungkin** seharusnya sudah cukup.

Misalkan rekaman video tentang Anda mengambil Rp. 100 ribu dapat diperoleh 50 tahun setelah Anda mati dan tidak ada seorang pun yang masih hidup yang dapat memverifikasi dengan satu atau cara lain tentang ketidakbersalahan atau kesalahan Anda. Namun, karena pemilik video memiliki kebencian terhadap cucu-cucu Anda, ia memposting video itu di Internet dan melabeli cucu-cucu Anda sebagai keturunan pencuri. Sekali lagi, tidak ada orang yang adil dan benar yang akan berpikir bahwa tindakan seperti itu benar. Mengapa? Karena meski tidak ada seorang pun di dunia ini yang tahu tentang keadaan di sekitar Rp. 100 ribu itu, mereka tahu bahwa ada banyak **kemungkinan** alasan yang sah mengapa Anda mungkin mengambil uang itu dengan jujur.

Karena para rasul dan para nabi dan orang-orang yang awalnya mereka tulis telah mati setidaknya selama 1.900 tahun, ketika pertanyaan muncul tentang apa yang mereka tulis, jelas tidak mungkin untuk bertanya kepada mereka apa yang mereka maksudkan. Meski kita mungkin ingin tahu mengapa Matius mengatakan sesuatu dengan satu cara ini dan Lukas dengan cara lain, kita mungkin tidak pernah tahu dengan pasti. Pertanyaan yang relevan adalah: “Apakah mungkin kedua catatan itu benar?”

Misalnya, Matius dan Markus menulis bahwa “perampok-perampok” (jamak) itu mengolok-olok Yesus di kayu salib (Matius 27:44; Markus 15:32). Lukas, di sisi lain, menyebutkan bahwa “**seorang** dari penjahat-penjahat” itu menghujat Yesus (Lukas 23:39). Catatan Lukas jelas berbeda dari Matius dan Markus, tetapi apakah itu harus bertentangan? Dengan kata lain, mungkinkah semua catatan ini benar?

Pertimbangkan dua kemungkinan nyata untuk perbedaan mengenai dua pencuri yang digantung di samping Yesus. Pertama, sangat mungkin bahwa, pada awalnya, kedua pencuri itu mengolok-olok Kristus, tetapi kemudian salah satu dari mereka bertobat. Setelah mendengar kata-kata Yesus di kayu salib, dan melihat sikap-Nya yang mengampuni, pencuri yang satu itu mungkin terdorong untuk mengakui bahwa Yesus memang Mesias. Berapa kali kita membuat pernyataan tentang seseorang atau sesuatu, tetapi kemudian mencabut pernyataan itu hanya beberapa saat kemudian setelah menerima lebih banyak informasi?

Penjelasan kedua yang mungkin untuk perbedaan tersebut melibatkan pemahaman tentang kiasan yang dikenal sebagai sinekdoke. Merriam-Webster mendefinisikan istilah ini sebagai “kiasan yang dengannya sebagian ditempatkan untuk

keseluruhan (*seperti lima puluh layar untuk lima puluh kapal*), keseluruhan untuk sebagian (*seperti masyarakat untuk masyarakat kelas atas*) ... atau nama material untuk benda yang dibuat (*seperti papan untuk rumah*).”³ Sama seperti para penulis Alkitab sering menggunakan kiasan seperti simile, metafora, sarkasme, dan metonimi, mereka juga menggunakan sinekdoke. Seperti yang terlihat dalam definisi sinekdoke, kiasan ini dapat digunakan dalam berbagai cara:⁴

- Keseluruhan dapat dikatakan untuk sebagian.
- Sebagian dapat dikatakan untuk keseluruhan.
- Waktu bisa saja dikatakan untuk sebagian waktu.
- Bentuk tunggalnya bisa dikatakan untuk jamak.
- Bentuk jamaknya dapat dikatakan untuk tunggal.

Memang layak bahwa Matius dan Markus menggunakan bentuk jamak sebagai ganti bentuk tunggal dalam catatan mereka tentang dua pencuri yang mencaci Kristus di kayu salib. Agar Anda tidak berpikir bahwa hal itu mungkin merupakan kasus tersendiri, perhatikanlah dua tempat lain di dalam Alkitab di mana bentuk sinekdoke yang sama digunakan.

- Kejadian 8:4 menunjukkan bahwa bahtera Nuh kandas “di **pegunungan** Ararat.” Pertanyaan: Apakah bahtera itu kandas pada salah satu puncak gunung Ararat, atautkah bahtera itu kandas pada semua puncak gunung Ararat pada saat yang sama? Meski bahtera itu merupakan kapal yang besar,

³ Merriam-Webster Online Dictionary (2013), www.merriam-webster.com/dictionary, huruf miring dari aslinya.

⁴ D. R. Dungan (1888), *Hermeneutics* (Delight, AR: Gospel Light), reprint, pp. 300-309.

kapal itu jelas tidak kandas pada semua puncak gunung Ararat; sebaliknya, kapal itu kandas pada satu puncaknya.

- Dalam Kejadian 21:7 (NKJV) Sara bertanya, “Siapakah yang akan sudah berkata kepada Abraham bahwa Sara akan menyusui **anak-anak**? Sebab aku telah melahirkan seorang anak laki-laki bagi dia pada masa tuanya.” Siapa pun yang tahu banyak tentang Alkitab ingat bahwa Sara hanya memiliki **satu** anak. Dalam konteks tertentu, bagaimanapun, seseorang mungkin menggunakan sinekdoke dan bicara tentang satu anak (seperti yang Sara lakukan) dengan menggunakan kata anak-anak. Seringkali, ketika saya meminta perhatian anak-anak saya, saya menyebut mereka sebagai “putra-putra dan **putri-putri**.” Saya memiliki dua putra, tetapi saya sebenarnya hanya memiliki satu putri. Namun begitu, memanggil anak-anak saya dengan ungkapan “putra-putra dan putri” tidak selancar seperti halnya “putra-putra dan **putri-putri**.” Jadi, saya sering menggunakan bentuk jamak (“putri-putri”) untuk bentuk tunggal (“putri”). Namun dalam cara saya menggunakan ungkapan itu, **penekanannya bukan pada singularitas atau pluralitas kata benda, tetapi pada kategori tertentu** (“putra-putra” dan “putri-putri”).

Sangat mungkin bahwa Matius dan Markus berfokus pada **kategori** orang-orang dari mana olok-olok itu berasal daripada jumlah sebenarnya orang-orang itu dalam kategori itu. Matius menyebutkan bagaimana “orang-orang yang lewat” (27:39), para prajurit (27:27), ahli-ahli Taurat, tua-tua, dan imam-imam kepala (27:41), dan “bahkan penyamun-penyamun” (27:44) semuanya mengolok-olok Yesus. Jadi para pencemooh Kristus datang dari berbagai **kelas manusia**—termasuk dua penyamun (meski mungkin hanya satu yang mengolok-olok Yesus).

Sekali lagi, pelajar Alkitab yang bersungguh-sungguh tidak perlu menentukan jawaban yang tepat untuk dugaan kontradiksi; ia hanya perlu menunjukkan satu atau lebih **kemungkinan** harmonisasi yang sah untuk menghilangkan sengatan awal “kontradiksi” apa saja. Mengenai dua penyamun yang mati bersama Yesus, orang skeptis tidak dapat menyangkal bahwa kedua penjelasan sebelumnya adalah jawaban yang masuk akal atas pertanyaan mengapa Matius dan Markus menulis tentang “penyamun-penyamun” yang mencela Kristus, bukan “penyamun.”

Yang manakah dari kemungkinan penjelasan-penjelasan ini yang benar? Dengan tidak adanya informasi lebih lanjut, jawaban yang pasti mungkin mustahil. Namun begitu, kedua jawaban itu memiliki kelebihan. Jawaban yang mana pun sudah cukup untuk menjawab tuduhan kesalahan. Lebih dari satu abad yang lalu, sarjana Alkitab dan pengkhotbah Injil terkemuka J. W. McGarvey mengomentari hal ini sebagai berikut:

Kita tidak terikat untuk menunjukkan kebenaran hipotesis yang diberikan; tetapi hanya bahwa itu mungkin saja benar. Jika itu mungkin, maka mungkin tidak ada kontradiksi; jika itu mungkin sekali, maka kemungkinan besar tidak ada kontradiksi.... Selanjutnya, juga, ketika kelihatannya ada kontradiksi antara dua penulis, **keadilan umum mensyaratkan bahwa sebelum kita menyatakan salah satu atau keduanya salah, kita harus menguras kecerdasan kita dalam mencari beberapa dugaan yang sangat mungkin yang dengan dasar itu keduanya mungkin sama-sama benar.** Semakin baik reputasi umum para penulis itu, semakin penting keharusan ini,

jangan sampai kita mengecam salah orang-orang yang layak diberi pertimbangan yang penuh hormat.⁵

Seorang antagonis Alkitab mengutip sebuah dugaan ketidaksesuaian yang agak mudah dijelaskan dan kemudian melanjutkan untuk membandingkan Alkitab dengan “suami yang selingkuh” yang “tertangkap dalam kontradiksi, terungkap sebagai pembohong, dan karena itu tidak dapat dipercaya untuk memberitahu kebenaran.”⁶ Namun begitu, sebenarnya, beban pembuktian terletak pada kritikus Alkitab untuk memverifikasi tuduhannya dan ia tidak melakukannya. Kita harus ingat betapa menyedihkannya membuat tuduhan ketidaksetiaan dalam perkawinan jika tidak ada buktinya. Faktanya, Alkitab harus disamakan dengan seorang suami yang setia yang telah dituduh melakukan perselingkuhan oleh orang-orang skeptis yang berprasangka buruk dan sombong yang kasusnya didasarkan pada asumsi-asumsi yang tidak terbukti. Alkitab tidak bersalah sampai **terbukti** bersalah. Dan tidak ada kesalahan yang pernah terbukti. Sebaliknya, ada **kemungkinan** penjelasan yang sah untuk nas-nas Kitab Suci yang sulit.

#3—PERTIMBANGKAN JENIS KOMPOSISINYA

Pada waktu tertentu, kita dapat membaca suatu definisi dalam kamus, surat cinta romantis yang ditulis oleh pasangan kita, undang-undang yang disahkan oleh DPR, sebuah artikel dari halaman situs satir favorit, dan lirik lagu nyentrik yang sedang kita pikirkan untuk diunduh untuk anak-anak kita. Jelas, jika kita benar-benar peduli untuk memahami arti dari

⁵ J.W. McGarvey (1886), *Evidences of Christianity* (Cincinnati, OH: Standard), 2:32, huruf tebal ditambahkan.

⁶ Mark A. Smith (1995), “Gospel Wars: Galilee-vs-Jerusalem,” <http://www.jcn04me.com/Items/contradictions/GALILEE-vs-JERUSALEM.htm>.

komposisi ini, kita akan mencatat fakta bahwa mereka secara kategoris sangat berbeda. Surat cinta tidak dibaca seperti hukum (setidaknya kita harap begitu); hukum tidak dibaca seperti lirik; dan lirik tidak dibaca seperti kamus. Salah satu prinsip awal penafsiran Alkitab yang perlu diingat adalah perlunya memberi perhatian khusus kepada **jenis** komposisi. Apakah Anda sedang membaca hukum, surat, doa, dan prolog yang ditulis dalam bentuk prosa, atau Anda sedang menganalisis nubuat, lirik, dan pidato yang ditulis dalam puisi?

Bahasa sehari-hari yang biasa orang gunakan dalam menulis (seperti yang sedang Anda baca saat ini) adalah prosa. Media sastra biasa ini dibedakan dari puisi, yang dapat dicirikan oleh ritme atau rimanya (atau pola kreatif, reguler lainnya), serta berbagai jenis bahasa kiasan. Roh Kudus memilih untuk menyampaikan pesan-Nya melalui manusia dengan menggunakan berbagai macam prosa dan puisi. Jika kita ingin berhasil menafsirkan Kitab Suci secara efektif dan sampai pada Kebenaran yang dikomunikasikan Allah (dan yang Ia ingin kita pelajari—1 Timotius 2:4), kita perlu mengidentifikasi jenis komposisi yang digunakan para penulis Alkitab di berbagai bagian Kitab Suci. Pertimbangkanlah beberapa di antaranya.

Sejarah

Sebagian besar Alkitab harus dikenali sebagai komposisi sejarah, penuh dengan orang, tempat, dialog, dan peristiwa nyata, terutama ditulis dalam bahasa biasa (prosa). Kejadian pada prinsipnya adalah kitab sejarah yang merinci permulaan dari banyak hal, termasuk materi, energi, kehidupan, umat manusia, dosa, dan bangsa Israel.⁷ Kitab Bilangan adalah kitab

⁷ Kejadian pasal 1 merinci sejarah enam hari Penciptaan. Pasal 3 menjelaskan sejarah Kejatuhan Manusia. Pasal 6—9 mencatat sejarah Nuh dan Air

sejarah yang menggambarkan banyak peristiwa yang terjadi selama 40 tahun Israel mengembara di padang gurun. Dua belas kitab Perjanjian Lama dari Yosua sampai Ester sering disebut sebagai “kitab-kitab sejarah.” Mereka mencatat sejarah Israel sejak mereka memasuki Tanah Perjanjian, melalui periode para hakim, kerajaan bersatu, kerajaan yang terpecah, dan kembalinya mereka ke Yerusalem setelah 70 tahun ditawan di Babel.

Lebih dari separuh isi Perjanjian Baru dapat dikategorikan sebagai sejarah. Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes merinci banyak peristiwa dalam kehidupan Kristus, sedangkan kitab Kisah Para Rasul (ditulis oleh Lukas) menyajikan sejarah singkat tentang 30 tahun pertama Gereja Tuhan. Meski kitab-kitab ini hanya terdiri lima dari 27 kitab dalam Perjanjian Baru, total isinya lebih banyak daripada gabungan 22 kitab lainnya.

Hukum

Meski umumnya Alkitab dapat dipecah menjadi tiga sistem hukum (Hukum Patriark, Hukum Musa, dan Hukum Kristus), beberapa kitab sebagian besar terdiri dari banyak hukum dan perlu diakui seperti itu. Para penulis Alkitab sering menyebut lima kitab pertama dari Alkitab sebagai “Hukum” (atau

Bah, sedangkan pasal 11 memberikan berbagai rincian sejarah tentang apa yang terjadi di Menara Babel. Meski beberapa sarjana liberal telah mencoba untuk merasionalisasi pandangan non-historis Kejadian 1–11 dalam upaya untuk berpegang pada komponen utama Teori Evolusi (misalnya, waktu miliaran tahun), faktanya adalah, analisis kritis atas Kejadian (dan khususnya Kejadian 1–11), menegaskan apa yang dapat dengan mudah dideteksi oleh kebanyakan orang bahkan dari penyelidikan dangkal terhadap kitab tersebut—kitab ini ditulis sebagai sejarah nyata, dan bukan sebagai mitos atau legenda yang dibesar-besarkan. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Dave Miller (2020) “Genesis: Myth or History?” apologeticspress.org/genesis-myth-or-history-5793/.

lebih tepatnya, Hukum Musa) karena tidak diragukan lagi banyaknya hukum yang disampaikan Musa kepada orang Israel. Kitab Keluaran mencatat pemberian Sepuluh Perintah, hukum tentang Paskah (yang ditetapkan dalam Keluaran), hukum ganti rugi, hukum perbudakan, dan banyak lagi. Kitab Imamat berisi lebih dari 200 hukum individu, yang, seperti nama "Imamat" kesakan, sebagian besar berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan imamat Lewi, Bait Suci, korban-korban, pelbagai perayaan keagamaan, dll. Kitab Ulangan, nama Indonesia yang diberikan untuk kitab kelima Musa,⁸ berarti "Hukum Kedua," dan mengacu kepada penceritaan kembali hukum-hukum Allah kepada generasi baru Israel (karena generasi sebelumnya meninggal selama 40 tahun mengembara di padang gurun). Tidak seperti Imamat, yang berisi banyak hukum yang unik untuk imamat Lewi, hukum-hukum dalam kitab Ulangan lebih fokus pada seluruh Israel. "Penceritaan kembali hukum Taurat" ini mencakup Sepuluh Perintah, serta hukum tentang keluarga, komunitas, perang, penyembahan berhala, dan banyak lagi.

Membaca dan menafsirkan kitab-kitab yang terutama terdiri dari hukum adalah sangat berbeda dari mencerna jenis komposisi lain, baik yang ditulis dalam bentuk prosa atau gaya puisi. Puisi jelas mencakup sejumlah besar bahasa kiasan, tetapi begitu juga banyak pidato, surat, dan gambaran yang ditulis dalam bentuk prosa. Hukum hampir selalu ditulis dalam bahasa yang jelas dan konkret. Seperti yang dijelaskan D. R. Dungan:

⁸ "Ulangan" berasal dari nama Yunani (*Deuteronomion*) yang diberikan kepada kitab kelima Musa dalam Septuaginta. Judul Ibrani untuk Ulangan adalah *Haddebarim*, yang berarti "perkataan-perkataan," yang berasal dari baris pertama kitab ini.

Jika hukum sedang ditafsirkan, kita tidak berharap untuk menemukan satu ungkapan kiasan. Penulis jelas telah mencoba untuk menjadi sangat jelas dan pasti. Tujuan hukum itu sendiri mencegah adanya pemikiran apa pun dalam komposisi itu kecuali bentuk ucapan yang paling jelas dan paling langsung. Keinginan orang yang memberikan hukum itu adalah agar kehendaknya dilaksanakan oleh umat itu. Oleh karena itu kita mengharapkan dia untuk menggunakan setiap tindakan pencegahan untuk mencegah adanya kesalahpahaman.⁹

Perlu diingat, meski semua kitab dalam Alkitab secara umum dapat dikategorikan sebagai jenis tulisan tertentu (misalnya, sejarah atau hukum yang ditulis dalam bentuk prosa), mereka sering kali masih berisi bagian dari bentuk tulisan unik lainnya. Hukum Musa, misalnya, berisi pidato, gambaran, silsilah, nyanyian, dan banyak lagi. Namun yang terutama, mereka itu adalah kitab-kitab hukum dan sejarah.

Epistel

Meski kita mengacukan 66 bagian utama Alkitab bahasa Indonesia sebagai “kitab-kitab,” tetapi sebenarnya beberapa di antaranya adalah “epistel” (istilah lain untuk “surat”).¹⁰ Faktanya, **sebagian** besar “kitab-kitab” Perjanjian Baru adalah epistel. Orang biasanya harus membaca hanya beberapa baris per-

⁹ Dungan, hal. 166.

¹⁰ Diakui, beberapa orang membuat berbagai perbedaan antara surat dan epistel (berpendapat bahwa epistel, ketimbang surat, adalah karya sastra yang lebih formal yang ditulis lebih untuk generasi akan datang). Bukan tujuan saya untuk membuat perbedaan ini di sini, juga bukan untuk mengusulkan epistel-epistel Perjanjian Baru kurang lebih bersifat formal. Tujuannya di sini lebih bersifat umum.

tama dari dokumen-dokumen ini untuk mendeteksi bentuk suratnya (menemukan identitas si pengirim dan si penerima, serta salam dan doa atau ucapan syukur). Paulus, Petrus, Yakobus, Yohanes, dan Yudas semuanya menulis satu surat Perjanjian Baru atau lebih kepada banyak orang yang berbeda di sejumlah lokasi yang berbeda untuk berbagai alasan yang berbeda.

Dalam buku mereka *How to Read the Bible for All Its Worth*, Gordon Fee dan Douglas Stuart mengakui berbagai perbedaan dalam epistel-epistel Perjanjian Baru, tetapi kemudian menyoroti apa yang “semua epistel itu miliki pada umumnya” yang perlu diperhatikan secara khusus oleh para pembaca—“hal penting untuk diperhatikan dalam membaca dan menafsirkannya”:

Semua [epistel] itu adalah apa yang secara teknis disebut *dokumen sesekali* (yaitu, muncul dari dan dimaksudkan untuk peristiwa tertentu), dan *semuanya* berasal dari *abad pertama*. Meski diilhami oleh Roh Kudus dan dengan demikian menjadi milik sepanjang waktu, epistel-epistel itu pertama-tama ditulis dari konteks penulis itu kepada konteks para penerima aslinya. Justru faktor-faktor inilah—bahwa faktor-faktor itu sesekali muncul dan berasal dari abad pertama—yang terkadang membuat interpretasi mereka sulit.

Di atas segalanya, sifat sesekali mereka itu harus ditanggapi dengan serius. Ini berarti bahwa epistel-epistel itu timbul, atau muncul, oleh beberapa keadaan khusus, baik dari sisi pembaca atau penulis.... Biasanya kejadiannya adalah semacam timbulnya perilaku yang perlu dikoreksi, atau kesalahan ajaran yang perlu diluruskan,

atau kesalahpahaman yang butuh penerangan lebih lanjut.¹¹

Jika kita ingin tiba pada pemahaman yang tepat tentang epistel-epistel Alkitab, maka penting sekali bahwa kita pertama-tama mengidentifikasi format unik mereka (yang bukan tugas yang sulit).

Lalu, begitu kita mengetahui gaya mereka yang seperti surat, kita harus melanjutkan dan benar-benar membacanya seperti surat (meski surat yang diilhami). Artinya, membacanya secara keseluruhan, paragraf demi paragraf, mengajukan pertanyaan sepanjang isi surat itu, seperti, “Apa tujuan epistel ini? Apa yang penulis itu maksudkan? Tentang apa epistel ini? Apa tujuannya?” Singkatnya, jika kita berharap untuk memahami epistel-epistel Perjanjian Baru, kita harus melakukan lebih daripada sekadar memilah dan memilah beberapa ayat di sana-sini untuk membuktikan beberapa hal yang kita pikir mereka ajarkan (ketika setelah dipelajari lebih lengkap, bijaksana, dan serius, mereka mungkin tidak mengajarkannya).

Nubuat

Tujuh belas kitab terakhir Perjanjian Lama bahasa Indonesia membentuk apa yang sering disebut “kitab-kitab nubuat.” Yesaya sampai Daniel dikenal sebagai “Nabi-Nabi Besar,” sedangkan Hosea sampai Maleakhi disebut sebagai “Nabi-Nabi Kecil.”¹² Wahyu adalah satu-satunya kitab dalam Perjanjian Baru yang cocok dengan kategori nubuat (meski juga meru-

¹¹ Gordon Fee and Douglas Stuart (2014), *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids: Zondervan), p. 60, huruf miring dari aslinya.

¹² Kitab-kitab nabi “Kecil” dikenal demikian, bukan karena kurang penting, tetapi karena panjang keseluruhannya jauh lebih pendek.

pakan surat—1:4-7; 22:21), karena memuat pelbagai penglihatan terilham yang diberikan kepada rasul Yohanes pada abad pertama tentang “apa yang harus segera terjadi” (1:1).

Kebanyakan orang tampaknya memiliki kesan bahwa para nabi pada dasarnya adalah peramal masa depan. Meski mereka pasti meramalkan (melalui wahyu Allah) banyak hal yang akan segera terjadi, atau akhirnya, terjadi, para nabi itu pada dasarnya adalah **penyiar**. Artinya, mereka adalah pemberita kehendak Allah yang pertama dan terutama kepada publik, termasuk, dan khususnya, mengingatkan para pendengarnya tentang (1) pelbagai berkat dari tunduk terhadap hukum-hukum Allah, dan (2) pelbagai akibat dari penolakan terhadap hukum-hukum Allah.

Kitab-kitab kenabian menghadirkan tantangan penafsiran setidaknya untuk tiga alasan penting.¹³ Pertama, serupa dengan beberapa kesulitan dalam memahami dengan benar surat-surat Perjanjian Baru (serta Mazmur), para Nabi itu umumnya menawarkan sedikit petunjuk mengenai latar belakang sejarah mereka.¹⁴ Jadi, kamus-kamus Alkitab, pelbagai ensiklopedia, dan berbagai buku penuntun bisa sangat membantu dalam memastikan informasi latar belakang sejarah yang relevan. Kedua, banyak dari proklamasi dan nubuat dalam 17 kitab terakhir Perjanjian Lama itu dalam bentuk puisi Ibrani, yang secara signifikan berbeda dari ciri-ciri puisi biasa (misalnya, rima) Indonesia modern. Ketiga, para nabi Perjanjian Lama dan

¹³ Diakui, ada tantangan lain, termasuk kesulitan dalam upaya untuk menemukan urutan kronologis asli dari berbagai nubuat.

¹⁴ Latar belakang budaya, politik, dan sejarah mereka secara keseluruhan sangat berbeda dari kita. Tiga abad yang tercakup dalam kitab nubuat Yesaya-Maleakhi (760 S.M-460 S.M) ditandai dengan “pergolakan politik, militer, ekonomi, dan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya” (Fee dan Stuart, hal. 197).

rasul Yohanes (dalam Wahyu) banyak menggunakan frasa dan simbol kiasan, termasuk bahasa apokaliptik, yang mengomunikasikan kebenaran-kebenaran penting kepada para pendengar yang dituju sambil menyembunyikan pesan itu dari kekuatan luar (yang dapat menyalahgunakan ucapan-ucapan nubuat untuk menentang mereka). Kitab Wahyu, serta berbagai bagian kitab Daniel, Yehezkiel, dan Yesaya, dll., mengandung sejumlah besar bahasa apokaliptik dan simbol-simbol, yang harus ditangani dengan perhatian dan kepedulian yang paling besar oleh para peneliti Alkitab abad ke-21 yang seksama. (Menafsirkan bahasa seperti itu secara harfiah, ketimbang secara kiasan, mengarah kepada kesalahpahaman total tentang pesan terilham itu.)

Puisi

Mereka yang tidak terbiasa dengan Alkitab kemungkinan akan terkejut mengetahui betapa banyak puisi yang dikandungnya. Seperti disebutkan sebelumnya, para nabi (yang tulisannya merupakan 17 dari 39 kitab Perjanjian Lama) sering bicara dan menulis pesan-pesan mereka yang menggugah dalam bentuk puisi. Potongan-potongan sejarah yang puitis, nubuat, dan lirik (termasuk nyanyian Musa dan Miriam dalam Keluaran 15, berkat imam yang indah, singkat, dari Bilangan 6:24–26, dan nyanyian Maria dalam Lukas 1:46–55) tersebar di banyak kitab di dalam Alkitab. Puisi mendominasi gaya komposisi kitab Ayub sampai Kidung Agung—sedemikian rupanya sehingga ketika mengelompokkan kitab-kitab itu dalam Alkitab, banyak yang menyebut kelimanya sebagai “Kitab Puisi.” Mazmur dan Kidung Agung, seperti yang disarankan oleh judulnya, jelas-jelas bernada puisi, sementara sekitar 90% dari kitab Ayub adalah puisi.

Meski “pembagian antara prosa dan puisi dalam bahasa Ibrani kuno tidak tepat,” untungnya “perangkat sastra tertentu dalam puisi memungkinkan kita untuk mengidentifikasi puisi dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.”¹⁵ Dalam diskusinya yang bermanfaat tentang puisi dalam *New Bible Dictionary*, T. Longman III menyoroti tiga perangkat utama puisi yang sering ditemukan dalam Kitab Suci: ringkas, penggambaran, dan yang paling menonjol, paralelisme.¹⁶ Paralelisme Ibrani adalah “pengulangan bentuk yang tidak biasa, dan biasanya juga bentuk pemikiran, dalam bait-bait yang berurutan, atau bergantian.”¹⁷ Seringkali pokok pemikiran paralel bersifat “sinonim,”¹⁸ tetapi di lain waktu ada pokok pemikiran yang lebih maju (dikenal sebagai “paralelisme sintetik”),¹⁹ atau pokok pemikiran yang kontras (disebut “paralelisme antitetik”).²⁰

Kecuali untuk lirik yang kita dengar dari musisi zaman modern, kebanyakan orang Amerika (termasuk saya) pada umumnya tampaknya kurang tertarik kepada puisi.²¹ Tidak diragukan, banyak orang saat ini bertanya-tanya mengapa Allah

¹⁵ T. Longman III (1996), “Poetry,” *New Bible Dictionary* (Downers Grove, IL: Intervarsity), p. 938.

¹⁶ *Ibid.*, pp. 938-939.

¹⁷ Clinton Lockhart (1915), *Principles of Interpretation* (Fort Worth: S.H. Taylor), p. 55.

¹⁸ *Mis.*, Mazmur 19:1.

¹⁹ *Mis.*, Mazmur 19:7-11.

²⁰ *Mis.*, Amsal 12:1-2.

²¹ Saya tidak menentang puisi; itu sama sekali bukan keterampilan atau hasrat saya. Mereka yang lebih kreatif dan artistik daripada saya pasti memiliki apresiasi yang jauh lebih besar terhadap puisi secara umum. Mudah-mudahan kekaguman dan semangat ini akan membawa orang-orang itu untuk lebih menghargai keindahan puisi Alkitab yang melaluinya Allah mengomunikasikan kebenaran yang paling penting dan indah yang pernah dikenal dunia.

memilih untuk mengarang sejumlah besar wahyu tertulis-Nya kepada manusia dalam gaya puisi. Tentunya Ia tidak sekadar sedang mencoba untuk membuat hidup yang sulit menjadi lebih sulit lagi. Sebenarnya, setidaknya ada dua kemungkinan logis mengapa Allah memilih gaya komposisi ini. Pertama, banyak budaya kuno sangat menghargai mode ekspresi puitis. Jadi, masuk akal bagi para utusan Allah, setidaknya sesekali, jika tidak secara teratur, untuk menulis pesan-pesan yang **puitis**. Kedua, orang cenderung lebih mudah mengingat kebenaran ketika dikomunikasikan dalam bentuk puisi. Bahkan bagi kita yang tidak begitu menghargai puisi, harus mengakui bahwa kebenaran yang disampaikan dengan rima, ritme, atau perangkat puisi lainnya seringkali lebih mudah diingat.²² Selanjutnya, kita harus ingat bahwa “Allah menciptakan penggunaan fenomena yang bermanfaat ini di zaman di mana membaca dan menulis adalah keterampilan yang langka dan di mana kepemilikan pribadi atas dokumen-dokumen tertulis hampir tidak dikenal. Jadi, bagian yang lebih besar dari nubuat kenabian biasanya diungkapkan dalam bentuk puisi. Orang-orang sudah terbiasa dengan puisi dan dapat mengingat ramalan-ramalan itu; ramalan-ramalan itu akan mendenging di telinga mereka.”²³

Salah satu karakteristik puisi yang paling penting untuk diingat, terutama yang berkaitan dengan menafsirkan Firman Allah secara adil dan akurat, adalah jumlah hiperbola yang digunakannya. Hiperbola artinya berlebihan. Ini adalah “bahasa yang menggambarkan sesuatu yang lebih baik atau lebih buruk daripada yang sebenarnya.”²⁴ Gaya ini berfungsi untuk

²² Pikirkanlah beberapa lagu yang Anda hafal “dalam hati”.

²³ Fee and Stuart, p. 205.

²⁴ “Hyperbole” (2016), *Merriam-Webster*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/hyperbole>.

meningkatkan pengertian tentang apa yang sedang dijelaskan. Jika seseorang belum makan sepanjang hari, ia bisa mengatakan bahwa ia “sangat lapar.” Atau, ia mungkin mengatakannya secara hiperbolik: “Saya sangat lapar sehingga saya bisa makan seekor kuda.” Bisakah ia benar-benar memakan seekor kuda utuh? Tidak, dan menafsirkan kata-katanya seperti itu berarti salah memahami maksud yang ia lebih-lebihkan. Demikian pula, ketika, misalnya, Daud menyatakan dalam bahasa puitis Mazmur 58:3, “Sejak lahir orang-orang fasik telah menyimpang, sejak dari kandungan pendusta-pendusta telah sesat,” ia menggunakan bahasa kiasan yang kuat. Jelas, tidak ada bayi yang benar-benar berbohong sejak mereka lahir. Namun begitu, hakim-hakim jahat pada zaman Daud telah bersikap tidak benar selama bertahun-tahun—sejak awal kehidupan mereka (tetapi tidak bersikap seperti itu ketika mereka masih bayi yang belum punya salah).²⁵ Selama kita sadar adanya unsur hiperbolik puisi, maka pernyataan-pernyataan seperti yang ditemukan dalam Mazmur 58:3 (dan banyak tempat lain lagi dalam Kitab Suci, terutama dalam bagian-bagian yang puitis) akan lebih mudah dipahami dengan benar.

#4—KONTEKS ITU SANGAT PENTING

Komunikasi yang efektif tidak mungkin terjadi tanpa partisipan mempertimbangkan konteks di mana pernyataan-pernyataan dibuat. Apakah yang seorang ibu Amerika maksudkan ketika, saat menyaksikan putranya mencetak poin ke-30

²⁵ Untuk pembahasan singkat tentang apakah bayi dilahirkan sebagai orang berdosa atau tidak, lihat Moises Pinedo (2009), “Are Children Born with Sin?” Apologetics Press, www.Apologetics-press.org/apcontent.aspx?category=11&article=2697. Lihat juga Kyle Butt (2003), “Do Babies Go To Hell When They Die?” Apologetics Press, <https://www.Apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=13&article=1201>.

dalam pertandingan bola basket, ia berteriak kepada suaminya yang seorang pemadam kebakaran, “Anak kita menyala! [Ind.: bukan main hebatnya]”? Ia jelas tidak ingin suaminya yang pemberani itu berlari ke lapangan basket dengan alat pemadam api untuk “memadamkan” anak mereka. Namun malam itu, ketika anak-nya itu sedang memanggang steak di halaman belakang, ibu itu meneriakkan kata-kata yang sama kepada suaminya setelah melihat tangki gas meledak di wajah anaknya. Apakah yang ia maksudkan sekarang? Kemungkinan besar suami itu tidak akan kesulitan memahami dengan cepat pesan itu, berdasarkan konteks pesan itu diucapkan.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, baik orang Kristen maupun orang skeptis umumnya mengerti pentingnya menafsirkan pernyataan satu sama lain dalam konteks yang dinyatakan secara tersurat atau tersirat. Akan tetapi, dalam hal menafsirkan Kitab Suci dengan benar dan adil, para kritikus Alkitab (dan sayangnya bahkan beberapa orang percaya) sering mengabaikan atau melepaskan konteks aktual di mana ayat-ayat tersebut ditemukan. Apa sebenarnya yang kita maksudkan dengan “konteks”? Clinton Lockhart secara singkat mendefinisikan arti kata itu dalam bukunya yang luar biasa, *Principles of Interpretation*:

Konteks sebuah kata atau ungkapan adalah bagian dari ceramah yang langsung berhubungan dengan kata itu, atau yang mendahului atau mengikutinya. Bagian-bagian yang berhubungan erat adalah *konteks langsung*; sedangkan bagian-bagian dari paragraf atau pasal lain membentuk *konteks yang jauh*. Dalam kebanyakan tulisan dan ucapan, terdapat hubungan pemikiran yang sedemikian rupa dalam klausa, kalimat, dan paragraf, sehing-

ga satu bagian sampai batas tertentu menunjukkan makna bagian lain.²⁶

Mungkin tidak ada ayat Alkitab yang paling banyak disalahgunakan di zaman modern selain Matius 7:1—“Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi.” Dari bangku gereja hingga kursi bar, dari wilayah “sabuk Alkitab” hingga situs-situs halaman populer kaum skeptis,²⁷ Matius 7:1 dicabut dari konteksnya dan dengan yakin dikutip sebagai bukti bahwa “Yesus berkata, ‘Jangan menghakimi.’ Jangan menghakimi siapa pun kapan saja.”²⁸ Tetapi apakah itu yang benar-benar Yesus maksudkan?²⁹ Sebenarnya, **konteksnya membuktikan sebaliknya**. Mempertimbangkan bagaimana melihat dari dekat ayat-ayat dan pasal-pasal di sekitarnya dapat membantu untuk mengoreksi penyalahgunaan Matius 7:1 dan memberikan arti yang sebenarnya.

Sepanjang Matius pasal 5—7 (sering disebut Khotbah di Bukit), Yesus secara terbuka mengecam ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi Yahudi atas membenaran diri mereka dan penyalahgunaan Perjanjian Lama. Menjelang awal khotbah ini, Yesus menyatakan: “Maka Aku berkata kepada-mu: Jika hidup

²⁶ Clinton Lockhart (1915), *Principles of Interpretation* (Fort Worth: S.H. Taylor), p. 108, huruf miring dari aslinya.

²⁷ Lihat Steve Wells (2021), <http://www.skepticsannotatedbible.com/contrajudge.html>. Lihat juga Donald Morgan (2021), “Bible Inconsistencies—Bible Contradictions?” *The Secular Web*, https://infidels.org/library/modern/donald_morgan/contradictions.html.

²⁸ Tentu saja, orang tidak bisa tidak segera bertanya apakah mereka yang meniru klaim ini benar-benar tidak mematuhi interpretasi mereka sendiri dan “menghakimi” seseorang yang mereka anggap sedang “menghakimi” mereka.

²⁹ Jika demikian, kaum skeptis dengan tepat berpendapat bahwa ini bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh ayat-ayat lain.

keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Matius 5:20).

Ketidakbenaran para ahli Taurat dan orang-orang Farisi merupakan inti Khotbah di Bukit. Yesus ingin para pendengar-Nya memahami bahwa membenaran diri tidak akan diizinkan masuk ke dalam kerajaan sorga; sebaliknya, itu akan mengarah kepada “penghukuman” di neraka (5:20; lih. 23:14, 33). Seorang pengikut Allah harus “miskin dalam roh” (5:3), tidak dipenuhi dengan kesombongan. Ia harus mengasihi musuh-musuhnya, bukan membenci mereka (5:44). Ia harus melakukan perbuatan baik, tetapi hanya untuk menyukakan Tuhan, bukan manusia (6:1–4). Para ahli Taurat dan orang-orang Farisi bersalah karena mengenakan “kebenaran” di lengan baju mereka, daripada di hati mereka (6:1–8; lih. 23:1–36). Di tengah-tengah teguran publik yang begitu keras, Kristus menyatakan:

Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu. Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Biarlah aku mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu. Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu (Matius 7:1–5).

Dalam Matius 6:1–4, Yesus menginstruksikan kita untuk **jangan** melakukan perbuatan baik ... “seperti yang dilakukan orang-orang munafik” (untuk dilihat manusia). Dalam 6:5–8,

Yesus memberitahu kita untuk **jangan** berdoa ... “seperti orang-orang munafik” (untuk didengar oleh manusia). Dalam 6:16–18, Yesus mengajarkan kita untuk **jangan** berpuasa... “seperti orang-orang munafik” (untuk dilihat oleh manusia). Demikian juga, dalam Matius 7:1–5, Yesus sedang mengajar kita bahwa menghakimi orang lain itu salah... **ketika penghakiman itu munafik.**

Namun, bagaimana jika kita melakukan perbuatan baik **untuk dilihat Allah?** Jika begitu dengan segala cara, “berbuat baiklah kepada semua orang” (Galatia 6:10)! Bagaimana jika doa kita dipimpin dari hati yang murni dan dengan niat yang benar? Haruskah kita berdoa? Pastinya (bdk. 1 Tesalonika 5:17). Bisakah kita berpuasa hari ini, jika tujuan puasa kita adalah **untuk dilihat Tuhan** dan bukan manusia? Ya. Namun bagaimana dengan melakukan penghakiman? Dalam Matius 7:1–5, apakah Yesus mengecam **semua** penghakiman, atau, mirip dengan contoh-contoh di atas, apakah Ia hanya mengecam **jenis** penghakiman tertentu? Matius 7:5 memberikan jawabannya. Setelah mengecam penghakiman yang tidak adil (7:1–4), Yesus memerintahkan seseorang untuk “[pertama] keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu.” Ia, pada dasarnya, berkata, “Perbaikilah hidupmu terlebih dahulu. Kemudian, dalam kasih, atasi masalah saudaramu.” Hal ini sesuai dengan apa yang Paulus tulis kepada jemaat di Filipi: “Janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga” (Filipi 2:4). Allah tidak pernah bermaksud agar orang Kristen menjadi pertapa yang tidak pernah berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka (Lukas 19:10; Galatia 6:1). Sebaliknya, Ia memberi kita tanggung jawab untuk membantu

orang lain dengan mengoreksi mereka dengan penuh kasih ketika mereka berbuat dosa. Dalam Matius 7, Yesus tidak sedang menyarankan bahwa orang tidak akan **pernah bisa** menghakimi. Ia berkata, **ketika** engkau menghakimi, **hakimilah dengan benar** (seperti ketika kita berdoa, berpuasa, dan melakukan perbuatan baik—lakukanlah tanpa kemunafikan—Yohanes 7:24). Kebetulan, Yesus sudah menghakimi orang-orang Farisi. Jadi, Ia jelas tidak sedang mengajarkan bahwa kita tidak boleh menghakimi siapa pun.

Bukti lebih lanjut bahwa Yesus tidak mengecam semua penghakiman dapat ditemukan di seluruh sisa Matius pasal 7. Bahkan, **dalam ayat berikutnya** setelah pernyataan-Nya tentang penghakiman, Yesus secara implisit memerintahkan agar para pengikut-Nya membuat penghakiman. Ia berkata, “Jangan kamu memberikan barang yang kudus kepada anjing dan jangan kamu melemparkan mutiaramu kepada babi, supaya jangan diinjak-injaknya dengan kakinya, lalu ia berbalik mengoyak kamu” (Matius 7:6). Murid-murid Kristus harus menilai [baca: menghakimi] siapa “anjing” dan siapa “babi.” Kalau tidak, bagaimana kita bisa tahu kapan tidak memberikan apa yang kudus kepada “anjing”? Atau bagaimana kita bisa tahu kapan tidak melemparkan mutiara kita kepada “babi”? Yesus berkata kita harus menghakimi antara mereka yang “layak” dan mereka yang seperti anjing dan babi (bdk. Matius 10:12–15; Kisah 13:42–46).³⁰ Beberapa ayat kemudian, Yesus sekali lagi menyiratkan bahwa murid-murid-Nya harus membuat keputusan.

³⁰ Untuk penjelasan singkat tentang Matius 7:6, lihat Wayne Jackson (2017), “Concerning ‘Dogs’ and ‘Hogs,’” *Christian Courier*, <https://www.christiancourier.com/articles/1343-concerning-dogs-and-hogs>.

Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas. Dari buahnya kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri? Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, atau pun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik. Dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api. Jadi dari buahnya kamu akan mengenal mereka (Matius 7:15-20).

Pertanyaan: Bagaimana kita bisa “mewaspada” nabi palsu jika kita tidak bisa menilai siapa nabi palsu itu? Menurut Yesus, menentukan identitas guru-guru palsu melibatkan pemeriksaan “buah-buah mereka” dan melakukan penilaian—penghakiman yang benar. Fakta sederhananya adalah, mereka yang mengajarkan bahwa Yesus mengecam semua penghakiman dalam Matius 7:1 bersalah karena mengabaikan konteks nas tersebut (serta banyak ayat di seluruh bagian Kitab Suci lainnya yang mengajarkan untuk dengan tulus menghakimi cara hidup berdosa orang lain bila diperlukan).³¹ Singkatnya, mengamati konteks pernyataan apa saja dalam Alkitab sangat penting untuk memahaminya dengan benar.

#5—LIHAT SIAPA YANG BICARA

Prinsip lain yang harus diingat ketika berurusan dengan berbagai nas Alkitab adalah bahwa Alkitab melaporkan banyak

³¹ 1 Korintus 5:1-11; Efesus 5:11; Roma 16:17; 2 Yohanes 9-11.

pernyataan yang tidak diilhami. Meski “[semua] Kitab Suci diberikan oleh ilham Allah” (2Timotius 3:16; NKJV), tidak semua yang dicatat oleh para penulis terilham itu adalah pernyataan yang benar. Sebagai contoh, setelah Allah menciptakan Adam, Ia memberitahu dia untuk jangan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, agar ia tidak mati (Kejadian 2:17). Namun begitu, ketika ular itu mendekati Hawa, ia “memberitahu” dia bahwa ia **tidak** akan mati jika ia memakan buah terlarang ini (3:4). Jelas, Iblis tidak diilhami oleh Allah untuk mengatakan, “Kamu pasti tidak akan mati.” Kenyataannya, seperti yang kita pelajari nanti, ia sebenarnya berbohong (Yohanes 8:44). Namun begitu, ketika Musa mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi di Eden ratusan tahun kemudian, ia menulis dengan ilham Allah (bdk. Lukas 24:44; Yohanes 5:46). Ketika Yesus menyembuhkan orang jahat, beberapa orang Farisi menuduh Dia mengusir setan, bukan dengan kuasa Allah, tetapi dengan kuasa “Beelzebul, penghulu setan” (Matius 12:24). Seperti Musa, Matius tidak berbohong, tetapi hanya melaporkan kebohongan. Para penulis Alkitab sama sekali tidak bertanggung jawab atas pernyataan-pernyataan yang tidak akurat yang dicatat di dalamnya. Apakah pernyataan itu benar atau salah, mereka melaporkannya secara akurat.

Contoh-contoh di atas cukup mendasar: Pernyataan Iblis dan tuduhan orang-orang Farisi jelas salah. Namun bagaimana dengan contoh-contoh di mana pernyataan-pernyataan dibuat oleh orang-orang yang tampaknya tidak “seburuk” seperti ini? Saya pernah membaca sebuah artikel oleh seorang pria yang membela sebuah doktrin dengan mengutip berbagai ayat dalam kitab Ayub. Masalahnya adalah bahwa ayat-ayat ini secara terang-terangan bertentangan dengan bagian-bagian lain

dalam Alkitab. Orang ini salah dalam pemahamannya tentang teks Alkitab karena ia tidak pernah mempertimbangkan salah satu aturan dasar penafsiran—mengetahui siapa yang sedang bicara; ia hanya mengutip semua pernyataan itu sebagai benar. Orang yang mempelajari kitab Ayub harus menyadari bahwa itu adalah kitab yang diilhami yang berisi banyak pernyataan yang **tidak** diilhami. Misalnya, kita tahu bahwa istri Ayub salah ketika ia mengatakan kepada dia untuk “Kutukilah Allahmu dan matilah!” (Ayub 2:9). Kita juga tahu bahwa banyak pernyataan yang dibuat oleh Elifas, Bildad, dan Zofar tidak benar. Sembilan dari empat puluh dua pasal dalam kitab itu adalah pidato oleh “penghibur sialan” (16:2) yang Allah katakan “tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub” (42:7). Dengan begitu, jelas, orang tidak boleh mengutip orang-orang ini dan mengklaim pernyataan itu sebagai kebenaran yang diilhami (kecuali, tentu saja, seseorang yang terilham memverifikasinya sebagai benar—bdk. 1Korintus 3:19).

#6—MATERI TAMBAHAN TIDAK OTOMATIS KONTRADIKTIF

Salah satu aturan penafsiran yang paling sering diabaikan oleh para kritikus Alkitab ketika menyerang Kitab Suci adalah bahwa informasi tambahan tidak selalu merupakan informasi yang kontradiktif. Ketika seorang penulis Alkitab memberikan lebih banyak perincian daripada penulis lain tentang topik tertentu, tidak tepat untuk berasumsi bahwa salah satu penulis itu keliru. Ketika seorang jurnalis di abad ke-21 menulis tentang seorang pria di pinggir jalan yang baru saja lolos dari maut setelah bencana tertentu, sementara jurnalis lain menulis bagaimana pria yang sama **dan** istrinya (berdiri di sampingnya) adalah penyintas yang menderita dari musibah

yang menghancurkan, bukan berarti jurnalis pertama mengingkari keberadaan istri itu. Untuk alasannya sendiri, yang tidak diketahui oleh pembacanya, ia memilih untuk fokus hanya pada satu orang yang selamat.

Misalkan Anda mendengar seorang atlet perguruan tinggi berkata bahwa ligamen anterior di **lutut kirinya** robek saat bermain basket di SLTA pada tahun 2012. Namun kemudian, Anda mendengar ia berkata bahwa ligamen anterior di **lutut kanannya** robek saat bermain basket di SLTA tahun 2012. Apakah dua pernyataan ini bertentangan? Haruskah Anda menganggap atlet itu berbohong? Sama sekali tidak. Mengapa? Karena mungkin saja lutut kiri **dan** lutut kanan atlet itu cedera pada tahun yang sama. (Banyak orang pernah mengalami hal itu.) Penambahan atau perkecualian informasi tidak berarti dua kesaksian yang berbeda bertentangan; keduanya mungkin merupakan **tambahan** yang sangat baik. Berkali-kali di seluruh Kitab Suci, dan terutama dalam catatan-catatan injil, informasi tambahan yang diberikan tidak dapat secara benar dibuktikan kontradiktif oleh para pengecam.

Yohanes 19:38–40

Pertimbangkan bagaimana Matius, Markus, dan Lukas semuanya menulis tentang bagaimana seorang bernama **Yusuf** menurunkan mayat Yesus setelah penyaliban-Nya, “mengapaninya dengan kain lenan, lalu membaringkannya di dalam kubur yang digali di dalam bukit batu” (Lukas 23:53; bdk. Matius 27:59–60; Markus 15:46). Namun begitu, rasul Yohanes mencatat bahwa Yusuf sebenarnya mendapat bantuan dalam menguburkan Yesus. Ia menulis: “Yusuf dari Arimatea ... menurunkan mayat Yesus.... Juga **Nikodemus datang ke situ**. Dialah yang mula-mula datang waktu malam kepada Yesus. Ia

membawa campuran minyak mur dengan minyak gaharu, kira-kira lima puluh kati beratnya. **Mereka** mengambil mayat Yesus, mengapaninya dengan kain lenan dan membubuhinya dengan rempah-rempah menurut adat orang Yahudi bila menguburkan mayat” (19:38–40). Apakah catatan-catatan tentang penguburan Yesus bertentangan? Kaum skeptis tidak akan pernah dapat membuktikan bahwa catatan-catatan itu bertentangan. Insiden ini sekadar contoh informasi tambahan yang diberikan oleh salah satu penulis Alkitab. Seandainya Matius, Markus, dan Lukas menyatakan bahwa Yusuf adalah **satu-satunya** orang yang terlibat dalam penguburan Yesus, maka kaum skeptis itu mungkin punya alasan yang sah untuk men debat. Namun sebagaimana adanya, Yohanes hanya melengkapi catatan-catatan penulis lain, dengan menambahkan **fakta tambahan** ke dalam kisah itu.

Yohanes 18:40

Ketika Markus dan Lukas mencatat bagaimana orang-orang Yahudi memohon kepada Pilatus untuk membebaskan Barabas, mereka berdua menyebutnya seorang pembunuh (Markus 15:7; Lukas 23:18–19; Kisah Para Rasul 3:14). Namun, ketika Yohanes menulis tentang Barabas, ia menghilangkan semua bahasan tentang pembunuhan masa lalunya dan hanya menunjukkan bahwa “Barabas adalah seorang penyamun” (Yohanes 18:40). Mungkinkah Barabas adalah pembunuh **dan** penyamun/pencuri? Tentu saja. Berapa banyak penjara di seluruh dunia saat ini yang menampung orang-orang yang telah melakukan pembunuhan dan perampokan?

Para penulis Alkitab mungkin tidak menyusun kata-kata persis seperti yang menurut sebagian orang seharusnya mereka susun, tetapi preferensi pribadi (atau budaya) seperti itu tidak

membatalkan tulisan mereka. Di seluruh catatan Injil, pernyataan-pernyataan ditambahkan. Bukti tambahan sering diberikan. Dan, sebenarnya, tambahan seperti itu harus sudah dianalisis dari para penulis **independen** yang terilham yang tidak harus berpartisipasi dalam kolusi untuk menyampaikan Kabar Baik Yesus Kristus secara akurat. Ketika seseorang menyadari bahwa penambahan tidak dapat secara hakiki disamakan dengan kontradiksi, banyak dari apa yang disebut “kontradiksi Alkitab” dengan mudah (dan secara logis) dijelaskan.

#7 – HATI-HATI DENGAN TANDA KUTIP DAN HURUF MERAH

Tanda kutip dalam teks tulisan modern seringkali sangat bermanfaat bagi pembaca. Tanda itu membantu pembaca tahu persis kapan seseorang bicara. Tanda itu juga membantu pembaca memahami dengan tepat apa yang dikatakan orang tersebut. Apakah suami itu hanya mengatakan bahwa ia menghargai istrinya, atau apakah ia memberitahu istrinya: “Aku mencintaimu lebih daripada hidup itu sendiri”? Apakah Patrick Henry (1736–1799) hanya meminta kebebasan, atau apakah ia berseru, “Beri aku kebebasan atau beri aku kematian”? Apakah Abraham Lincoln (1809–1865) menyatakan, “Sekitar 90 tahun yang lalu, kakek-nenek kita mendirikan sebuah negara,” atau apakah ia sebenarnya mengatakan, “87 tahun yang lalu bapak-bapak kita mendirikan sebuah negara baru di benua ini”? Tanda kutip membantu pembaca untuk mengetahui perbedaan antara kutipan yang sebenarnya dan pengungkapan dari apa yang dikatakan.

Sementara para penulis di zaman modern terbiasa menggunakan tanda kutip untuk kutipan langsung, para pelajar Alkitab harus memahami bahwa “penulis kuno tidak menggu-

nakan perangkat sastra yang sama yang digunakan saat ini. **Tanda kutip**, titik dua, tanda elipsis, tanda kurung, dll., **tidak dikenal oleh mereka.**"³² Sangat penting bagi para pelajar Alkitab untuk mengingat bahwa para penulis Kitab Suci yang diilhami dan para ahli kitab yang menyalin karya mereka tidak menggunakan tanda kutip untuk mengidentifikasi apa yang dikatakan oleh berbagai individu. Seperti semua penulis zaman dahulu, tanda kutip adalah hal yang asing bagi para penulis Alkitab. **Ribuan** tanda kutip (serta tanda baca lain yang disebutkan di atas) di sebagian besar terjemahan modern ditambahkan oleh para penerjemah dengan harapan membantu pelajar Alkitab lebih mudah memahami teks itu. Sayangnya, tanda kutip dapat menjadi penghalang jika pelajar Alkitab tidak terlebih dahulu memahami bahwa para penulis yang diilhami sering kali tidak bermaksud agar pernyataan mereka menjadi kutipan yang tepat, melainkan ringkasan dari kebenaran yang diilhami.

Terkadang cukup jelas terlihat bahwa tanda kutip tidak pada tempatnya. Misalnya, penulis 1 Raja-raja 14 yang diilhami mencatat bagaimana Allah memberitahu nabi Ahia bahwa istri Raja Yerobeam akan datang mengunjungi dia. Para penulis itu kemudian menulis: "Begini-begini harus kaukatakan kepadanya" (14:5). Dalam beberapa versi yang menggunakan tanda kutip (misalnya, NKJV, NASB, RSV, dll.) Anda mungkin mendapat kesan bahwa apa yang Tuhan katakan kepada Ahia secara harfiah adalah, "demikian dan demikian...." Sebenarnya, "demikian dan demikian" hanya cara penulis yang diilhami untuk mengatakan bahwa Tuhan bicara beberapa hal kepada Ahia—hal-hal yang kemudian secara khusus disampaikan

³² Wayne Jackson (1988), "Principles of Bible Prophecy," *Reason & Revelation*, 8[7]:27-30, July, huruf tebal ditambahkan.

Ahia kepada istri Yerobeam dalam ayat 6–16. Allah tidak secara literal mengungkapkan “demikian dan demikian” kepada Ahia. Ia mengungkapkan kepada dia beberapa kata yang sangat spesifik yang diringkas oleh frasa “demikian dan demikian” atau begini dan begini.

Terminologi yang sama digunakan dalam 2 Raja-raja ketika, setelah seorang hamba Israel memberitahu istri Naaman bahwa Elisa dapat menyembuhkan Naaman dari kusta, lalu Naaman memberitahu Raja Aram, “**Begini-beginilah** dikatakan oleh gadis yang dari negeri Israel itu” (2Raja-Raja 5:4). Naaman jelas tidak mendatangi Raja Aram dan secara harafiah berkata, “begini-beginilah.” Ketimbang mengulangi apa yang dikatakan gadis itu kepada istri Naaman, penulis 2 Raja-Raja yang terilham meringkas pernyataan Naaman kepada raja dengan kata-kata “begini-beginilah.” Namun, karena kata-kata ini muncul dalam tanda kutip dalam terjemahan modern tertentu, beberapa orang mungkin salah menafsirkan pertemuan tersebut. Kedua contoh dari 1 dan 2 Raja-Raja ini adalah soal yang mendasar, tetapi mereka dengan jelas menunjukkan bagaimana pelajar Alkitab di abad ke-21 harus berhati-hati ketika menafsirkan “kutipan” dari lebih 2.000 tahun yang lalu.

Kutipan-Kutipan Yesus

Berkali-kali dalam catatan Injil, para penulis Alkitab mencatat pernyataan yang dibuat oleh Yesus ketika Ia berada di Bumi. Meski para penulis Alkitab sering mencatat pernyataan-pernyataan yang sama, mereka tidak persis sama (kata demi kata). Misalnya, Matius mencatat bahwa Yesus berkata kepada Iblis, “**Ada pula tertulis** (*palin gegrapti*), ‘Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!’” (4:7), Lukas menulis: “**Ada firman** (*eiratai*), ‘Jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu!’” (4:12).

Meski perbedaan ini dianggap kecil, dan mengacu kepada hal yang sama (Perjanjian Lama), Matius dan Lukas tetap mencatat pernyataan Yesus dengan menggunakan kata-kata yang berbeda. Mengapa? Mengapa Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes tidak selalu mencatat kata-kata Yesus dengan persis sama?

Pertama, ada kemungkinan bahwa beberapa perbedaan di seluruh catatan injil disebabkan oleh Yesus sendiri yang membuat **kedua** pernyataan tersebut. Tidak bijaksana untuk berpikir bahwa setiap pernyataan serupa yang dicatat oleh para penulis injil harus mengacu kepada momen yang sama persis. Dalam contoh Yesus merespons godaan Iblis, mungkin Yesus mengulangi pemikiran yang sama pada kesempatan yang sama dengan menggunakan kata-kata yang berbeda. Setelah memberitahu Iblis, "**Telah dikatakan**, 'Jangan mencobai Tuhan, Allahmu,' Yesus bisa saja menekankan kembali poin itu (terutama jika Iblis mengulangi percobaan itu) dengan mengatakan, "**Ada tertulis**, 'Jangan mencobai Tuhan, Allahmu.'" Jadi, Yesus dapat membuat kedua pernyataan itu.

Alasan kedua mengapa ada perbedaan di antara kutipan-kutipan Yesus dari para penulis injil adalah karena tujuan para penulis itu adalah untuk mencatat dengan tepat apa yang dianggap perlu oleh **Roh Kudus** (bdk. Yohanes 16:13), tetapi tidak harus persis dengan apa yang Yesus katakan. Di bawah bimbingan Roh Kudus (2Timotius 3:16–17; 2Petrus 1:20–21), seorang penulis dapat meringkas kata-kata seseorang (misalnya, Yesus), sementara penulis lain mungkin mengutip kata-kata-Nya secara tepat. Serupa dengan bagaimana dua reporter surat kabar yang berbeda tetapi jujur dan cerdas dapat memberikan laporan yang akurat tentang peristiwa yang sama, sambil menggunakan istilah, gaya, dll. yang berbeda, penulis-penulis yang diilhami Allah dapat memberikan laporan yang

akurat tentang apa yang Yesus komunikasikan kepada umat manusia, terutama mengingat bahwa “**mereka didorong oleh Roh Kudus**” (2Petrus 1:21).

Alkitab-Alkitab Huruf Merah

Kadang-kadang dalam catatan injil tidak ada cara yang jelas untuk mengetahui dengan pasti apakah para penulis Alkitab mengutip Yesus atau hanya menceritakan kisah yang diilhami. Sebagai komentator Leon Morris menyimpulkan dengan benar:

[Dari] waktu ke waktu dalam Injil [Yohanes—EL] kita memiliki pemikiran-pemikiran [e]vangelis itu, tetapi **sulit untuk mengetahui di mana pemikiran-pemikiran itu dimulai dan berakhir**. Pada abad pertama tidak ada alat seperti tanda kutip untuk menunjukkan batas tepat kutipan pidato. Hasilnya adalah kita selalu dihadapkan pada kemungkinan-kemungkinan dan **kita harus mencari tahu sendiri di mana suatu pidato atau kutipan berakhir**.³³

Misalnya, kita tidak dapat mengatakan dengan pasti apakah Yohanes 3:16—bisa dibilang ayat Alkitab yang paling sering dikutip di dunia—adalah kutipan langsung dari Yesus atau komentar Yohanes. Hebatnya, kita tidak harus mengetahui hal ini untuk mengetahui ajaran Tuhan. Apakah Yohanes 3:16 merupakan kutipan langsung dari Yesus atau bukan, **itu berasal dari Allah**, dan dengan demikian memiliki otoritas ilahi. Kita harus berhati-hati untuk tidak berasumsi bahwa Alkitab dengan huruf merah memiliki semua (dan hanya) kutip-

³³ Leon Morris (1995), *The Gospel According to John* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), revised edition p. 202, huruf tebal ditambahkan.

an langsung Yesus yang dicetak dengan warna merah. Keputusan berdasarkan hikmat harus dibuat oleh penerbit tentang kata mana yang mereka beri warna merah dan kata mana yang tidak. Faktanya adalah, warna apa pun yang penerbit buat terhadap kata-kata Yesus dan para penulis Alkitab, **semuanya** layak kita hormati karena **semuanya** berasal dari Tuhan. Seperti yang dinyatakan oleh pemazmur: “**Seluruh** firman-Mu adalah kebenaran, dan **setiap** penghakiman-Mu yang adil tetap untuk selama-lamanya” (Mazmur 119:160; NKJV).

Di seluruh Alkitab, orang dapat menemukan pernyataan akurat yang dibuat oleh Yesus dan orang lain, tetapi tidak harus kutipan yang tepat (meski fakta bahwa para penerjemah dan para penerbit modern sering mengimbangi perkataan Yesus dengan huruf merah dan dalam tanda kutip). Bagaimanapun, perlu diingat bahwa **ringkasan** terilham dari apa yang seseorang katakan tidak menghilangkan keakuratan Kitab Suci yang diberikan Allah, atau kemampuan seseorang untuk menerapkan Kitab Suci itu dalam kehidupan seseorang.

KESIMPULAN

Penulis Amerika dan ilustrator buku anak-anak abad kedua puluh John McCloskey pernah menyatakan, “Saya tahu Anda percaya bahwa Anda memahami apa yang Anda pikir saya katakan, tetapi saya tidak yakin Anda menyadari bahwa apa yang Anda dengar bukan yang saya maksudkan.”³⁴ Sayangnya, banyak orang membuat kesalahan dengan lebih dulu (dan sering terburu-buru) berpikir bahwa mereka tahu apa

³⁴ “Berkaitan dengan Robert McCloskey, juru bicara Departemen Luar Negeri AS, oleh Marvin Kalb, reporter CBS, dalam TV Guide, 31 Maret 1984, mengutip konferensi pers yang tidak ada perinciannya selama perang Vietnam,” <http://quotes.yourdictionary.com/author/kutipan/601648>.

yang Alkitab katakan dan maksudkan, padahal sebenarnya apa yang “mereka dengar” bukan apa yang para penulis itu maksudkan.

Faktanya adalah, apakah itu dalam percakapan pribadi dengan teman-teman atau dalam studi tentang karya-karya kuno, dibutuhkan waktu dan upaya untuk memahami orang lain dengan benar. Kita percaya bahwa tujuh prinsip penting penafsiran yang diuraikan dalam pasal ini sangat penting untuk memahami Alkitab dengan adil dan tepat. Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk diingat ketika mencoba untuk sampai pada kesimpulan yang benar saat membandingkan dua atau lebih nas Alkitab yang berbeda.

Sekarang kita telah menetapkan beberapa aturan dasar penafsiran, mari kita alihkan perhatian kita di sepanjang sisa buku ini untuk menjawab banyak dugaan ketidaksesuaian yang kaum skeptis telah ajukan sebagai tidak dapat diatasi.

Pasal 2



DUGAAN KONTRADIKSI TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH

Sifat-sifat dan pelbagai tindakan Allah yang tidak terbatas bukan soal kecil untuk dipertimbangkan. Sebenarnya, manusia tidak pernah bisa merenungkan apa saja yang lebih besar. Kita kagum, seperti yang rasul Paulus alami, terhadap “dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!” (Rom. 11:33). Kita terpesona oleh kekekalan-Nya. Kita gemetar memikirkan kemahakuasaan-Nya. Kita dengan rendah hati membungkuk di hadapan Dia yang mengetahui setiap pikiran kita. Seperti yang Daud akui, “Terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu” (Mzm. 139:6). Bicara berdasarkan pengalaman, sebagai makhluk yang terbatas, kita tidak akan pernah dapat sepenuhnya memahami keajaiban Allah. Seperti yang Yehovah sendiri katakan, “rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, ... Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu” (Yes. 55:8–9). Namun, betapa bersyukur kita bahwa Allah memilih untuk mengungkapkan hal-hal tertentu kepada kita tentang diri-Nya (bdk. Ula. 29:29; 1Kor. 2:10–16), yang sejauh mungkin secara

manusiawi, dapat kita ketahui. Ia adalah kasih (1Yoh. 4:8). Ia logis (1Kor. 14:33). Ia adil (Kis. 10:34–35). Ia layak menerima segala pujian, hormat, dan ketaatan (Mzm. 18:3; Mat. 10:34–39). Ia adalah segala sesuatu yang diungkapkan oleh Firman-Nya yang terilham bahwa Ia ada.

Namun begitu, sering kali nas-nas Kitab Suci dikutip oleh para kritikus Alkitab sebagai “bukti” kesalahan Kitab itu dan potret kontradiktif yang diduga dilukiskan oleh para penulis yang diilhami tentang Allah. Dalam debatnya pada tahun 2009 dengan Kyle Butt tentang keberadaan Allah, ateis Dan Barker menghabiskan hampir dua pertiga dari pidato pembukaannya yang berdurasi 15 menit dengan mencantumkan 14 dugaan “inkonsistensi” di antara ayat-ayat Alkitab yang menyinggung berbagai karakteristik dan tindakan Allah.¹ Dennis McKinsey, dalam bukunya yang berjudul *Biblical Errancy*, menghabiskan 44 halaman untuk mencantumkan banyak tuduhan terhadap Allah dan pernyataan Alkitab tentang Dia.² Pada situsnya ia mencoba untuk mengekspos Alkitab dan Allah Alkitab sebagai penipuan, R. Paul Buchman mencantumkan 83 “kontradiksi” yang melibatkan “Kodrat Allah” dan 142 kontradiksi tentang “Hukum-Hukum Allah.”³

Legiun adalah mereka yang mengklaim bahwa Alkitab melukiskan potret Allah yang paradoks dan tidak dapat dijelaskan. Namun begitu, ketika Kitab Suci diperiksa dengan jujur dan hati-hati, semua kritik seperti itu terhadap Pencipta

¹ Kyle Butt and Dan Barker (2009), *The Butt/Barker Debate: Does the God of the Bible Exist?* (Montgomery, AL: Apologetics Press).

² Dennis McKinsey (2000), *Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus Books).

³ R. Paul Buchman (2011), “1001 Contradictions and Discrepancies in the Christian Bibles,” <http://www.1001biblecontradictions.com/index.html>.

dan Firman-Nya terbukti sebagai kesalahpahaman belaka atau kontradiksi yang dibuat-buat.

APAKAH ALLAH BENAR-BENAR MENGETAHUI SEGALANYA?

Kejadian 18:21; Mazmur 44:21; 139:1-8; 1Yohanes 3:20

Banyak nas Kitab Suci dengan jelas mengajarkan bahwa Allah adalah mahatahu. Alkitab menyatakan bahwa Allah “mengetahui rahasia hati” (Mzm. 44:21), mata-Nya “ada di segala tempat” (Ams. 15:3), dan “kebijaksanaan-Nya tak terhingga” (Mzm. 147:5). Tentang Yehovah, pemazmur juga menulis:

TUHAN, Engkau menyelidiki dan mengenal aku; Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh. Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kau-maklumi. Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui, ya TUHAN.... Terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu, terlalu tinggi, tidak sanggup aku mencapainya. Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situpun Engkau. (139:1-4, 6-8).

Perjanjian Baru menekankan kembali kebenaran ini, dengan mengatakan, “Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta **mengetahui segala sesuatu**” (1Yoh. 3:20). “Dan tidak ada suatu makhlukpun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungjawaban” (Ibr. 4:13). Ia mengetahui tidak hanya masa lalu dan masa kini,

tetapi juga masa depan (Kis. 15:18; bdk. Yes. 46:10). Menurut Alkitab, tidak ada apa yang Allah tidak ketahui.

Jika Allah mengetahui (dan melihat) segalanya, beberapa orang mempertanyakan mengapa ada pernyataan tertentu di dalam Kitab Suci yang tampaknya menunjukkan sebaliknya. Mengapa Allah menanya Kain tentang keberadaan saudaranya Habel jika Allah sudah tahu di mana ia berada (Kej. 4:9)? Mengapa Allah dan dua malaikat-Nya bertanya kepada Abraham tentang keberadaan istrinya jika Ia mahatahu (Kej. 18:9)? Dan, jika Allah mengetahui segalanya dan melihat segalanya, mengapa Ia berkata kepada Abraham tentang Sodom dan Gomora: “Aku akan turun sekarang dan melihat apakah mereka telah melakukan semuanya sesuai dengan jeritan yang menentangnya yang telah sampai kepada-Ku; dan **jika tidak, Aku akan tahu**” (Kej. 18:21; NKJV; bdk. Kej. 22:12⁴)? Jika Allah mahatahu, mengapa Ia perlu “turun” ke suatu tempat untuk “melihat apakah” orang-orang itu jahat atau tidak? Apakah Allah benar-benar mengetahui segalanya?

Pertama, ketika para kritikus mengklaim bahwa pertanyaan-pertanyaan yang Allah ajukan kepada Kain atau Abra-

⁴ Ateis Dan Barker menuduh bahwa Alkitab memberikan gambaran yang kontradiktif tentang Allah dan pengetahuan-Nya atau kurangnya pengetahuan. Dalam debatnya tahun 2009 dengan rekan saya Kyle Butt, Barker berkata: “Lihatlah apa yang Allah katakan setelah Ia menghentikan [pengorbanan Abraham atas Ishak—EL]. Ia berkata: 'Jangan letakkan tanganmu di atas anak laki-laki itu, juga jangan lakukan apa pun padanya: karena aku tahu sekarang, sekarang aku tahu, bahwa engkau takut akan Allah, sebab engkau tidak menyayangi anakmu.' Aku tahu sekarang? Saya pikir Allah tahu segalanya. Alkitab mengatakan Allah mengetahui masa depan tetapi di sini Ia berkata, 'Aku bahkan tidak tahu.' Alkitab bahkan mengatakan bahwa Allah menyelidiki dan memahami semua imajinasi hati. Allah dalam Alkitab mengetahui masa depan. Allah dalam Alkitab tidak mengetahui masa depan.”

ham (atau Iblis—lih. Ayb. 1:7; 2:2) menunjukkan bahwa pengetahuan Allah terbatas, mereka berasumsi bahwa semua pertanyaan diajukan semata-mata untuk tujuan memperoleh informasi. Namun begitu, akal sehat akan memberitahu kita bahwa pertanyaan sering diajukan karena alasan lain. Apakah kita menganggap Allah tidak mengetahui keberadaan Adam ketika Ia bertanya kepada dia, “Di manakah engkau?” (Kej. 3:9). Pada awal pembicaraan pertama Allah kepada Ayub, Allah bertanya kepada patriark itu, “Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi?” (38:4). Apakah kita harus percaya bahwa Allah tidak tahu di mana Ayub berada ketika Ia menciptakan dunia? Tentu tidak! Ayah mana, setelah melihat putranya membuat penyok pintu mobil, tidak bertanya kepada dia, “Siapa yang melakukannya?” Jelas, ayah itu tidak mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, melainkan untuk melihat apakah putranya akan mengakui sesuatu yang ayahnya sudah ketahui selama ini. Ketika seorang pemilik anjing, yang pulang kerja dan melihat lengan sofanya yang empuk koyak-koyak, menunjuk ke sofa itu dan bertanya kepada anak anjingnya, “Apakah kamu yang melakukannya?” apakah kita mengira pemilik sofa itu benar-benar mengajukan pertanyaan untuk kepentingannya sendiri?

Kadang-kadang, Yesus menggunakan pertanyaan untuk tujuan yang sama. Ketika Ia menanyai murid-murid orang Fariisi dan orang-orang Herodian tentang siapa yang tertulis pada uang logam tertentu, itu jelas bukan karena Ia tidak tahu (Mat. 22:15–22). Demikian juga, ketika Yesus bertanya kepada orang banyak yang mengerumuni Dia, “Siapa yang menjamah Aku?” (Luk. 8:45), bukan karena perempuan yang menjamah Dia bersembunyi dari Dia (Luk. 8:47). Yesus tahu perempuan itu sembah dengan menyentuh jubah-Nya sebelum ia mengaku telah

menyentuh Dia (Mrk. 5:32). Jadi, pertanyaan-Nya itu dimaksudkan untuk menarik perhatian perempuan itu kepada imannya yang besar dan kuasa Yesus yang besar (Mrk. 5:34). Sebenarnya, sama sekali tidak ada pertanyaan yang diajukan Allah kepada umat manusia sebagai indikasi bahwa Ia kurang ilahi.

Bagaimana dengan pernyataan Yehovah kepada Abraham yang dicatat dalam Kejadian 18:21? Apakah Ia tidak tahu keadaan Sodom dan Gomora sebelum kunjungan para utusan-Nya (Kej. 18:22; 19:1–29)? Apakah Ia harus “belajar” apakah penduduk kedua kota ini sejahat yang dikatakan beberapa orang? Tentu tidak. Penggunaan frasa seperti “Aku akan tahu” (Kej. 18:21) atau “sekarang aku tahu” (Kej. 22:12) yang Musa dan para penulis Alkitab gunakan untuk mengacu kepada Allah, sebenarnya adalah untuk kepentingan manusia. Di seluruh Alkitab, tindakan manusia (seperti belajar) sering dikaitkan dengan Allah dengan tujuan untuk membantu makhluk yang terbatas untuk memahami Dia dengan lebih baik. Bahasa akomodatif semacam ini disebut antropomorfik (artinya “bentuk manusia”). Ketika Yahovah “turun ... untuk melihat kota dan menara,” yang dibangun di Babel (Kej. 11:5), itu bukan untuk tujuan memperoleh pengetahuan. Ungkapan-ungkapan antropomorfik seperti ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Allah sama sekali tidak mengetahui segala sesuatu. Sebaliknya, seperti dalam kasus Babel, kata-kata seperti itu digunakan untuk menunjukkan bahwa Ia “secara resmi dan secara hukum membahas situasi di bawah pengamatan dan pertimbangan langsung, sebab hal itu telah menjadi begitu mencolok sehingga ada bahaya (seperti pada zaman Nuh) bahwa kebenaran wahyu Allah bisa jadi lenyap sepenuhnya jika dibiarkan

berlanjut.”⁵ Allah Yang Mahakuasa mengunjungi Sodom dan Gomora kemungkinan besar “untuk kepentingan penampilan, agar manusia tahu secara langsung bahwa Allah benar-benar telah melihat situasi itu sepenuhnya sebelum Ia bertindak untuk menghakimi.”⁶ Seperti yang Jamieson, Fausset, dan Brown tulis dalam komentar mereka tentang Kejadian: “Kota-kota ini harus dijadikan contoh untuk semua zaman di masa depan tentang kekejaman Allah, dan oleh karena itu bukti yang banyak telah diberikan bahwa penghakiman itu tidak terburu-buru atau berlebihan (Yeh. 18:23; Yer. 18:7).”⁷

Mirip dengan bagaimana Allah memerintahkan kita untuk berdoa dan “mengungkapkan” kepada Dia permohonan kita untuk kepentingan kita (Fil. 4:6), meski Ia sebenarnya sudah mengetahui doa dan kebutuhan kita sebelum kita menyuarakannya (Mat. 6:8), **untuk kepentingan kita** Alkitab kadang-kadang bicara tentang Allah yang mahatahu dalam bahasa yang akomodatif berupa pertanyaan seolah-olah memperoleh pengetahuan.

APAKAH ALLAH MENCOBAI ABRAHAM?

Kejadian 22:1; Yakobus 1:13

Salah satu nas yang paling dikritik selama berabad-abad dalam kitab Kejadian adalah pasal 22. Dalam beberapa tahun terakhir, kritikus Alkitab yang tak kenal lelah Dan Barker telah menuduh bahwa ia “tahu” bahwa Allah Alkitab tidak mungkin ada karena “ada sifat-sifat/karakteristik Allah di dalam kitab ini

⁵ Henry M. Morris (1976), *The Genesis Record* (Grand Rapids, MI: Baker), p. 272.

⁶ Morris, p. 342.

⁷ Robert Jamieson, et al. (1997), *Jamieson, Fausset, Brown Bible Commentary* (Electronic Database: BibleSoft).

[Alkitab—EL] yang mengesampingkan kemungkinan keberadaan-Nya.” Salah satu kitab suci yang sering Barker kutip sebagai bukti gambaran Alkitab yang tidak konsisten tentang Allah adalah ayat satu dari Kejadian 22.⁸ Menurut terjemahan King James atas nas ini, Kejadian 22:1 menegaskan bahwa “Allah mencoba Abraham” (KJV) untuk mengorbankan Ishak anaknya. Namun begitu, karena Yakobus 1:13 mengatakan, “Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: ‘Pencobaan ini datang dari Allah!’ Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan **Ia sendiri tidak mencobai siapapun,**” Barker berkeras bahwa Allah itu seperti bujangan tapi menikah atau lingkaran tapi persegi—Ia tidak bisa ada secara logis, jika Ia mencobai dan juga tidak mencobai.

Jika Kejadian 22:1 benar-benar mengajarkan bahwa Allah mencobai Abraham untuk melakukan kejahatan dan dosa, maka Allah dalam Alkitab mungkin berbentuk “lingkaran tapi persegi,” yaitu kontradiksi logis. Namun, faktanya, Allah tidak mencobai Abraham untuk melakukan kejahatan. Barker dan yang lainnya telah merumuskan argumen ini berdasarkan King James Version dan hanya **satu** arti dari kata Ibrani (*nâsâh*) yang ditemukan dalam Kejadian 22:1. Meski kata itu **dapat** berarti “mencobai,” dua arti pertama yang diberikan Brown, Driver, dan Briggs untuk *nâsâh* dalam Kamus Ibrani dan Inggris Perjanjian Lama adalah “menguji, mengetes.”⁹ Demikian pula, *Theological Lexicon of the Old Testament* hanya mendefinisikan

⁸ Dan Barker (1992), *Losing Faith in Faith* (Madison, WI: Freedom From Religion Foundation), p. 196; Dan Barker (2008), *godless* (Berkeley, CA: Ulysses Press), p. 230; lihat juga *The Butt/ Barker Debate: Does the God of the Bible Exist?*

⁹ Francis Brown, S.R. Driver, and Charles B. Briggs (1993), *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Electronic Database: BibleSoft).

kata itu “menguji.”¹⁰ *Theological Dictionary of the Old Testament* setuju bahwa *nâsâh* paling baik diterjemahkan, baik dalam konteks sekuler atau teologis, sebagai “pengujian.”¹¹ Karena alasan ini, hampir semua terjemahan utama di masa kini, termasuk NKJV, NASB, ESV, NIV, dan RSV, menerjemahkan Kejadian 22:1 dengan menggunakan istilah “diuji,” bukan dicobai.

Ketika Daud mengenakan perlengkapan senjata Raja Saul sebelum melawan Goliat, gembala itu menyadari: “Aku tidak dapat berjalan dengan ini, karena aku belum **menguji** (*nâsâh*) baju besi itu” (1Sam. 17:39; NKJV). Jelas, pengujian ini tidak ada hubungannya dengan Daud yang “mencoba” baju besinya; ia sama sekali belum pernah mengetes atau menguji baju besi Saul sebelumnya. Allah memimpin Israel selama 40 tahun mengembara di padang gurun “untuk merendahkan ... dan **menguji**” hati mereka (Ula. 8:2; NKJV), bukan untuk mencobai mereka untuk berbuat dosa. Perhatikan juga perbedaan dalam Keluaran 20:20 antara (1) Allah menguji manusia dan (2) mencoba untuk menyebabkan manusia melakukan dosa. Setelah memberikan Sepuluh Perintah kepada Israel, Musa berkata, “Janganlah takut, sebab Allah telah datang dengan maksud untuk **menguji** (*nâsâh*) kamu dan dengan maksud supaya takut akan Dia ada padamu, **agar kamu jangan berbuat dosa**” (Kel. 20:20; NKJV). Jika seseorang menggunakan alasan Barker bahwa *nâsâh* harus berarti “mencobai,” terlepas dari konteksnya, maka ia harus menafsirkan Keluaran 20:20 untuk mengartikan bahwa Allah mencobai Israel untuk berbuat dosa, agar mereka tidak berbuat dosa—yang akan menjadi interpretasi yang absurd.

¹⁰ Ernst Jenni and Claus Westermann (1997), *Theological Lexicon of the Old Testament* (Peabody, MA: Hendrickson), 2:741-742.

¹¹ G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry (1998), *Theological Dictionary of the Old Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), 9:443-455.

Ketika seseorang menafsirkan Alkitab, atau buku lain, tanpa menyadari bahwa kata-kata memiliki berbagai arti dan dapat digunakan dalam berbagai pengertian, maka interpretasi rasional mustahil tercapai. Banyak dugaan kontradiksi Alkitab dengan mudah dijelaskan hanya dengan mengakui bahwa kata-kata digunakan dalam berbagai cara (seperti yang digunakan sekarang ini). Apakah sebuah kata harus dipahami secara harfiah atau kiasan? Haruskah istilah di satu tempat memiliki arti yang sama persis ketika dalam konteks lain, atau mungkin memiliki arti yang berbeda? Jika orang Amerika yang bicara bahasa Inggris di abad ke-21 dapat dengan jelas bicara tentang **berlari** ke toko dengan **mengendarai mobil**, atau jika kita dapat dengan mudah berkomunikasi tentang *menggoreng tahu*, dan *tahu di penggorengan*, mengapa **beberapa** orang mengalami kesulitan untuk memahami cara-cara di mana kata-kata digunakan pada zaman Alkitab? Mungkinkah beberapa kritikus Alkitab seperti Barker hanya cenderung menafsirkan Kitab Suci secara tidak adil? Bukti menunjukkan bahwa itulah yang terjadi.

Alih-alih bertentangan dengan Yakobus 1:13, Kejadian 22:1 sebenarnya sangat sesuai dengan apa yang Yakobus tulis di awal suratnya: “Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai **pencobaan**, sebab kamu tahu, bahwa **ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan**. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, **supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun**” (1:2-4). Dengan memerintahkan Abraham untuk mengorbankan anaknya yang dijanjikan (bdk. Ibr. 11:17), Allah memberi Abraham kesempatan lain untuk membuktikan kesetiiaannya kepada Dia, sementara Abraham secara bersamaan menggunakan pen-

cobaan ini untuk mengembangkan terus iman yang lebih lengkap dan matang.

APAKAH ALLAH MENGHASUT DAUD UNTUK MENGHITUNG JUMLAH ORANG ISRAEL?

2 Samuel 24:1; 1 Tawarikh 21:1

Pelaksanaan sensus di bawah Hukum Musa pada dasarnya tidak jahat. Faktanya, Allah sebenarnya memerintahkan Musa untuk menghitung jumlah prajurit Israel pada dua kesempatan yang berbeda—sekali pada tahun kedua setelah pembebasan dari perbudakan Mesir, dan lagi sekitar empat puluh tahun kemudian menjelang akhir pengembaraan Israel di padang pasir (Bil. 1:1–3, 19; 26:2–4). Meski kitab Bilangan menggambarkan banyak pengalaman mereka saat mengembara melalui tanah yang tandus, kitab itu mengambil namanya (pertama kali diberikan oleh para penerjemah Septuaginta) dari dua penghitungan orang Israel ini. Sesungguhnya, pelaksanaan sensus adalah praktik yang sah di bawah hukum lama (lih. Kel. 30:11–16). Kadang-kadang, bagaimanapun, motif seseorang dapat mengubah tindakan yang sah menjadi perbuatan berdosa (bdk. Mat. 6:1–18). Seperti halnya dengan Raja Daud ketika ia memutuskan untuk menghitung jumlah orang Israel di bagian akhir pemerintahannya. Allah tidak memerintahkan diadakannya sensus, dan Daud juga memerintahkan itu untuk tujuan yang tidak mulia. Sebaliknya, Alkitab menyiratkan bahwa niat Daud (dan dengan demikian tindakannya) tidak terhormat, bodoh, dan berdosa (bdk. 2Sam. 24:3, 10 dst.).

Bagi banyak pembaca Alkitab, beberapa kisah paralel yang menggambarkan penghitungan orang Israel oleh Daud (ditemukan dalam 2Sam. 24 dan 1Taw. 21) menimbulkan masalah serius. “Mengapa 2 Samuel 24:1 menyatakan bahwa **Allah** ‘meng-

hasut' Daud melawan Israel, sedangkan 1 Tawarikh 21:1 mengatakan bahwa yang melawan Israel, dan membujuk Daud untuk menghitung orang Israel adalah **Iblis**'"? Bisakah kedua nas itu benar, atau apakah ini kontradiksi?

Kata kerja Ibrani *sûth*, diterjemahkan "menggerakkan" (NKJV) atau "menghasut" (NASB/TB), identik di kedua nas itu. Tindakan Allah dan Iblis digambarkan dengan kata yang sama. Perbedaannya terletak pada pengertian di mana kata itu digunakan: Iblis menghasut (atau mencoba—bdk. 1Tes. 3:5) Daud secara lebih langsung, sementara Allah dikatakan telah menghasut Daud karena Ia **menizinkan** percobaan seperti itu terjadi. Orang Ibrani sering menggunakan verba-verba aktif untuk menyatakan "bukan melakukan hal itu, tetapi **izin** tentang hal itu yang dikatakan dilakukan oleh pelaku."¹² Di seluruh Alkitab, izin Allah atas terjadinya sesuatu sering digambarkan oleh para penulis suci sebagai dilakukan **oleh Tuhan**.

Kitab Keluaran mencatat bagaimana Allah mengeraskan hati Firaun (Kel. 7:3,13; 9:12; 10:1; dll.), tetapi bukan berarti Allah secara langsung memaksa Firaun untuk menolak kehendak-Nya. Sebaliknya, Tuhan mengeraskan hatinya dalam arti bahwa Tuhan menyediakan keadaan dan kesempatan bagi Firaun untuk menolak kehendak-Nya. Allah mengutus Musa untuk memaparkan tuntutan-Nya di hadapan Firaun, bahkan menyertai Firman-Nya dengan pelbagai mujizat untuk menegaskan asal usul ilahi dari pesan tersebut (bdk. Mrk. 16:20). Firaun memutuskan sendiri untuk menolak permintaan Allah. Allah hanya memberikan kesempatan bagi Firaun untuk menunjukkan sikap pantang menyerahnya. Jika Tuhan tidak mengutus Musa, Firaun tidak akan dihadapkan pada dilema apa-

¹² E.W. Bullinger (1898), *Figures of Speech Used in the Bible* (Grand Rapids, MI: Baker, 1968 reprint), p. 823, penekanan dari aslinya.

kah bangsa Israel akan dibebaskan atau tidak. Jadi Allah tentu saja adalah pencetus keadaan yang menimbulkan dosa Firaun, tetapi Ia bukan pencipta (atau penyebab langsung) pembangunan Firaun.¹³

Contoh lain di mana bahasa idiomatik ini dapat ditemukan adalah di dalam kitab Ayub. Faktanya, situasi tentang Allah dan Iblis yang menghasut Daud untuk menghitung orang Israel mungkin lebih mirip dengan dua pasal pertama Ayub daripada bagian Kitab Suci lainnya. Iblis pergi ke hadirat Allah pada dua kesempatan berbeda dalam Ayub 1–2. Pertama kali, ia menuduh Ayub yang saleh melayani Allah hanya karena berkat yang Allah berikan kepada dia (1:9–11). Jadi Allah mengizinkan Iblis untuk membuat Ayub menderita, dengan memberitahu Iblis, “Nah, segala yang dipunyainya ada dalam kuasamu; hanya janganlah engkau mengulurkan tanganmu terhadap dirinya” (1:12). Setelah Iblis menggunakan manusia dan sarana alam untuk membinasakan kekayaan Ayub dan semua anaknya (1:13–19), Iblis kembali ke hadirat Tuhan. Perhatikan percakapan antara Allah dan Iblis (dalam pandangan pemikiran idiomatik orang Ibrani: apa yang Allah **izinkan**, Ia dikatakan yang **melakukannya**).

Firman TUHAN kepada Iblis: “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku **Ayub**? Sebab tiada seorangpun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Ia tetap tekun dalam kesalehannya, meskipun **engkau telah membujuk Aku melawan dia** untuk mencelakakannya tanpa alasan.” Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: “Kulit ganti

¹³ Lihat Kyle Butt and Dave Miller (2003), “Who Hardened Pharaoh’s Heart?” <https://apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=11&article=1205>.

kulit! Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya. Tetapi **ulurkanlah tangan-Mu** dan jamahlah tulang dan dagingnya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu.” Maka firman TUHAN kepada Iblis: “Nah, ia **dalam kuasamu**; hanya sayangkan nyawanya.” Kemudian Iblis pergi dari hadapan TUHAN, lalu ditimpanya Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya (Ayub 2:3-7).

Meski Allah tahu bahwa Iblis adalah penyebab langsung penderitaan Ayub (tercatat dalam pasal satu), Ia memberitahu Iblis: “[Engkau] **membujuk Aku** melawan dia untuk mencelakakannya tanpa alasan” (2:3). Sebagai hasil dari Ayub yang tidak berbuat dosa selama masa penderitaan ini, Iblis lalu mengajukan tantangan baru kepada Allah, dengan mengatakan, “Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah tulang dan dagingnya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu” (ay. 5). Intinya, Allah berkata, “Baiklah. Aku akan melakukannya,” tetapi Ia **tidak** melakukannya **secara langsung**. Ia hanya membiarkan **Iblis** melakukannya: “Nah, ia [Ayub] dalam kuasamu; hanya sayangkan nyawanya” (ay. 6). Jadi **Iblis** menimpakan “Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya” (ay. 7). Dialog antara Allah dan Iblis dalam Ayub pasal 2 tidak diragukan lagi bahwa **apa yang Allah izinkan** untuk terjadi sering digambarkan oleh para penulis kitab suci sebagai yang **dilakukan oleh Allah**. Penulis Ayub yang terilham bahkan mengulangi poin ini empat puluh pasal kemudian, ketika ia menulis: “Kemudian datanglah kepadanya semua saudaranya laki-laki dan perempuan dan semua kenalannya yang lama, dan makan bersama-sama dengan dia di rumahnya. Mereka menyatakan turut berdukacita dan menghibur dia **oleh**

karena segala malapetaka yang telah ditimpakan TUHAN kepadanya” (42:11).

Dalam komentarnya tentang 2 Samuel, Burton Coffman menyebutkan bahwa prinsip yang sama masih berlaku dalam dispensasi Kristen.

Paulus menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak menyangsi kebenaran tetapi menikmati ketidakbenaran sebenarnya dihasut oleh Allah untuk memercayai kebohongan agar mereka dapat dihukum (2Tes. 2:9–12). “Dan itulah sebabnya Allah mendatangkan kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta, supaya dihukum semua orang, dll.”¹⁴

Mereka yang dibahas dalam 2 Tesalonika 2 membuat keputusan untuk menolak kebenaran Firman Allah (bdk. ay. 10) dan percaya kepada kebohongan. Tuhan mengirimkan khayalan dalam arti bahwa Ia mengendalikan drama dunia.

Masalah bagaimana Allah yang pengasih (1Yoh. 4:8) dapat mengirimkan “kesesatan yang kuat” (2Tes. 2:11), mengeraskan hati seseorang (Kel. 9:12), atau menghasut seseorang untuk berbuat dosa (seperti dalam kasus Daud menghitung orang Israel—2Sam. 24:1), dapat dibandingkan dengan pekerjaan Tuhan di alam. Di satu sisi, orang dapat bicara tentang Allah yang membunuh seseorang yang melompat dari gedung bertantai 100 kepada kematiannya, karena Tuhan yang menggerakkan hukum gravitasi (tetapi Ia tidak memaksa orang tersebut untuk melewati pinggir gedung itu). Beberapa penulis yang terilham menulis dari sudut pandang ini, yang merupakan kebiasaan dalam budaya mereka.

¹⁴ James Burton Coffman (1992), *Commentary on Second Samuel* (Abilene, TX: ACU Press), p. 329.

Serupa dengan bagaimana Firaun mengeraskan hatinya karena Allah memberi dia kesempatan untuk melakukan itu, dan serupa dengan bagaimana Ayub menderita karena Allah membiarkan Iblis menyerang Ayub dengan malapetaka, Allah membiarkan Iblis menghasut Daud untuk berbuat dosa (1Taw. 21:1). Israel menderita sebagai akibat langsung dari pekerjaan Iblis dalam kehidupan Raja Daud—pekerjaan yang diizinkan Allah. Jadi, baik Allah maupun Iblis secara sah dapat dikatakan telah menghasut raja itu—tetapi dengan cara yang berbeda (dan untuk alasan yang berbeda).

KASIH ITU TIDAK CEMBURU, LALU KENAPA ALLAH CEMBURU?

1 Yohanes 4:8; 1 Korintus 13:4; Keluaran 20:5

Argumennya kira-kira seperti ini: (1) 1 Yohanes 4:8 menunjukkan bahwa “Allah adalah kasih;” (2) 1 Korintus 13:4 mengatakan bahwa “kasih tidak cemburu”; namun (3) Keluaran 20:5, bersama dengan beberapa nas lainnya, mengungkapkan bahwa Allah adalah “Allah yang cemburu.” “Bagaimana,” tanya si skeptis, “Allah bisa cemburu ketika beberapa ayat mengatakan Allah adalah kasih dan 1Kor. mengatakan kasih tidak cemburu?”¹⁵ Kritikus lain seperti Richard Dawkins menuduh bahwa “Allah Perjanjian Lama bisa dibilang aktor yang paling tidak menyenangkan dalam semua fiksi: **cemburu** dan bangga akan hal itu.”¹⁶ Penn Jillette mencantumkan alasan ketujuh dalam daftar menjadi seorang ateis berupa Allah yang “cemburu

¹⁵ Dennis McKinsey (1992), “Issue. No. 120,” *Biblical Errancy*, December, <https://hebiblisleisnotholy.files.wordpress.com/2010/06/biblicalerrancy.pdf>.

¹⁶ Richard Dawkins (2006), *The God Delusion* (New York: Houghton Mifflin), p. 31, huruf tebal ditambahkan.

dan gelisah”.¹⁷ Dan Barker melangkah lebih jauh dengan mengatakan:

Jika kita dipaksa untuk mengurangi seluruh Perjanjian Lama menjadi satu kata, apakah itu? Itu tidak akan berupa “kasih.” Tidak ada cukup kasih di sana untuk mengisi cangkir persekutuan.... Satu kata yang merangkum skenario dari Kejadian sampai Maleakhi adalah “kecemburuan.” Hampir setiap halaman, setiap cerita, setiap tindakan, setiap mazmur, setiap nubuat setiap perintah, setiap ancaman dalam 39 buku kuno itu menunjuk kembali kepada sifat posesif satu allah tertentu yang ingin memiliki dan mengendalikan kekasih pilihannya dengan menuntut pengabdian total. “Cintai saya! Saya lebih baik daripada yang lain! Jangan lihat mereka—lihat saya!”¹⁸

Istilah “kecemburuan” paling sering membawa konotasi negatif di Indonesia abad ke-21. Kita kasihan kepada pria yang iri dengan kesuksesan rekan kerjanya. Kita tidak menyukai keluarga yang bereaksi dengan diliputi kecemburuan terhadap kekayaan yang diperoleh tetangga. Dan kita gelisah mendengar seorang suami yang cemburu yang tidak memercayai istrinya, dan mempertanyakan setiap kemungkinan tindakan salah yang mungkin ia lakukan, bahkan sampai menuntut agar ia jangan pernah meninggalkan rumah tanpa dia. Tambahkan kepada perasaan cemburu ini dengan apa yang dikatakan oleh berbagai nas Perjanjian Baru tentang masalah ini, dan orang dapat memahami mengapa beberapa orang mungkin dengan

¹⁷ Penn Jillette (2010), “How Did You Become an Atheist?” *BigThink*, <https://www.youtube.com/watch?v=E3rGev6OZ3w>.

¹⁸ Dan Barker (2016), *God: The Most Unpleasant Character in All Fiction* (New York: Sterling), p. 13.

tulus mempertanyakan mengapa Allah kadang-kadang digambarkan sebagai “cemburu.” Rasul Paulus menasihati umat Kristen di Roma untuk “berperilaku baik,” dan menanggalkan “perselisihan dan **kecemburuan**” (Rom. 13:13, NASB). Kepada jemaat di Korintus, Paulus mengungkapkan keprihatinannya bahwa ketika ia datang ke kota mereka, ia mungkin menemukan mereka terlibat dalam hal-hal berdosa seperti gosip, perselisihan, dan **kecemburuan** (2Kor. 12:20; NKJV). Dan, seperti disebutkan di atas, ia secara eksplisit mengatakan kepada mereka bahwa “**kasih ... tidak cemburu**” (1Kor. 13:4, NASB). Yakobus juga menulis tentang dosa cemburu/iri hati, dengan mengatakan bahwa di mana ada iri hati di sana “ada kekacauan dan segala kejahatan” (3:16, NASB; lih. Kis. 7:9). Seorang penulis religius menggambarkan kecemburuan seperti itu sebagai “kebencian kekanak-kanakan yang muncul dari ketamakan yang tak tertahankan, yang mengekspresikan dirinya dalam tindakan kecemburuan, kedengkian, dan kekejaman.”¹⁹ Tampaknya, Perjanjian Baru maupun “aturan moral” masyarakat modern lebih sering daripada tidak bicara tentang “kecemburuan” secara negatif. Jadi bagaimana bisa Allah sorgawi yang pengasih, seperti yang Alkitab nyatakan dengan jelas, menjadi “Allah yang cemburu” (Kel. 20:5; Ula. 4:24)?

Sebenarnya, kecemburuan terkadang dapat dibicarakan dalam arti yang baik. Kata “cemburu” diterjemahkan dalam Perjanjian Lama dari kata Ibrani *qin’ah*, dan dalam Perjanjian Baru dari kata Yunani *zelos*. Akar gagasan di balik kedua kata tersebut adalah “kehangatan” atau “panas.”²⁰ Kata Ibrani untuk kecemburuan disertai dengan gagasan “kemerahan pada

¹⁹ J.I. Packer (1973), *Knowing God* (London: Hodder and Stoughton), p. 189.

²⁰ E.J. Forrester (1996), “Jealousy,” *International Standard Bible Encyclopaedia* (Electronic Database Biblesoft).

wajah yang menyertai emosi yang kuat²¹—apakah benar atau salah. Bergantung pada penggunaannya, kata itu dapat digunakan untuk mewakili hasrat yang baik dan yang jahat. Tiga kali dalam 1 Korintus, Paulus menggunakan kata ini dalam pengertian yang baik untuk mendorong saudara-saudaranya untuk “dengan sungguh-sungguh menginginkan (*zeeloúte*)” karunia-karunia rohani (12:31; 14:1, 39; NKJV). Ia jelas tidak memerintahkan orang Korintus untuk berbuat dosa, tetapi untuk melakukan sesuatu yang baik dan berharga. Belakangan, ketika menyurati gereja di Korintus, rasul Paulus bahkan lebih langsung menunjukkan bagaimana ada yang namanya “cemburu ilahi.” Ia menyatakan:

Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus. Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya. Sebab kamu sabar saja, jika ada seorang datang memberitakan Yesus yang lain dari pada yang telah kami beritakan, atau memberikan kepada kamu roh yang lain dari pada yang telah kamu terima atau Injil yang lain dari pada yang telah kamu terima (2Korintus 11:2–4)!

Keinginan Paulus yang membara adalah agar gereja di Korintus tinggal di dalam kasih Allah. Sebagai teman mempelai laki-laki (Kristus), Paulus menggunakan beberapa bahasa yang

²¹ Charles Lee Feinberg (1942), “Exegetical Studies in Zechariah: Part 10,” *Bibliotheca Sacra*, 99:429, October.

paling kuat untuk mendorong “pengantin perempuan” Kristus di Korintus menjadi murni dan setia.

Dengan cara yang sama, Yehovah mengungkapkan kasih-Nya kepada Israel dalam Perjanjian Lama dengan menyatakan sebagai “Allah yang cemburu” (Kel. 20:5). Ia tidak iri terhadap pencapaian atau harta benda orang Israel, tetapi sedang mengomunikasikan **kasih**-Nya yang kuat kepada mereka dengan bahasa antropomorfik. Alkitab menggambarkan pernikahan rohani antara Yehova dan umat-Nya. Sayangnya, selama periode kerajaan yang terpecah, baik Israel maupun Yehuda bersalah karena “bersundal” (Yer. 3:6–10). Allah menyebut praktik penyembahan berhala Israel sebagai “perzinaan,” dan untuk alasan ini Ia telah “menyingkirkan dia dan memberi dia surat cerai” (3:8; NKJV). Ini bukan “kemarahan gila dari pelamar yang ditolak atau diganti,” tetapi “semangat untuk melindungi hubungan cinta.”²² Yehova merasakan dan melakukan untuk Israel “seperti yang dapat dilakukan oleh **suami yang sangat penuh kasih sayang** untuk pasangannya, dan **cemburu** terhadap kesetiaan mereka, karena ia menghendaki kebahagiaan mereka yang tidak berubah.”²³ Kidung Agung 8:6 adalah bukti lebih lanjut bahwa cinta dan kecemburuan tidak selalu bertentangan satu sama lain. Kepada kekasihnya, gadis Sulam itu berkata: “Letakkan aku seperti meterai di hatimu, seperti meterai di lenganmu. **Karena cinta sekuat kematian, kecemburuan sama parahnya dengan Sheol**; kilatannya adalah kilatan api, nyala api Tuhan” (Kid. 8:6; NASB). Dalam nas ini, cinta dan kecemburuan sebenarnya diparalelkan untuk menyampaikan

²² Packer, p. 189.

²³ Adam Clarke (1996), *Adam Clarke's Commentary* (Electronic Database: Biblesoft), huruf tebal ditambahkan.

makna utama yang sama²⁴—bahwa (selain dari cinta seseorang kepada Tuhan) cinta pernikahan adalah “kekuatan yang paling kuat, paling pantang menyerah dan tak terkalahkan dalam pengalaman manusia.”²⁵ Dalam pengertian ini, menjadi suami atau istri yang cemburu adalah hal yang **baik**. Sebagaimana yang seorang komentator tulis, orang-orang yang sudah menikah “yang tidak merasakan kecemburuan saat seorang kekasih atau pezina masuk ke rumah mereka pasti akan kekurangan persepsi moral; karena eksklusifitas perkawinan adalah inti perkawinan.”²⁶

Sesungguhnya, cinta memang memiliki sisi cemburu. Ada satu pengertian di mana seseorang dapat secara sah cemburu atas apa yang menjadi haknya (lihat Bil. 25). Hal seperti itu terutama benar dalam hubungan perkawinan. Israel adalah umat pilihan Allah (Ula. 7:6). Allah mulai memisahkan mereka sebagai bangsa yang istimewa dengan memberkati “bapa” mereka, Abraham (Kej. 12:1 dst.; 17:1–27). Ia memberkati bangsa Israel dengan pertumbuhan jumlah jiwa yang banyak saat mereka tinggal di Mesir (Kel. 1:7, 12, 19; Ula. 26:5; lih. Kej. 15:5; 46:3). Ia membebaskan mereka dari perbudakan Mesir (Kel. 3–12). Dan, di antara hal-hal lainnya, Ia memberi mereka wahyu tertulis, yang jika dipatuhi, akan membawa mereka lebih dekat secara rohani kepada Dia, dan bahkan akan membuat mereka secara fisik lebih unggul dari bangsa lain, sehingga mereka akan terhindar dari berbagai penyakit (lihat Kel. 15:26). Seperti burung yang menjaga telur dan anak-anaknya dengan cemburu, mencegah burung lain memasuki sarangnya, Allah menga-

²⁴ Lihat J. Paul Tanner (1997), “The Message of the Song of Songs,” *Bibliotheca Sacra*, 154:158, April.

²⁵ *NIV Study Bible* (1985), (Grand Rapids, MI: Zondervan), p. 1012.

²⁶ R.V.G. Tasker (1967), *The Epistle of James* (London: Tyndale Press), p. 106.

wasi orang Israel dengan kecemburuan yang “benar,” tidak mau menolerir kehadiran allah-allah palsu di tengah-tengah umat-Nya (bdk. Kel. 20:3–6; Yos. 24:14–16, 19–20). “Cemburu ilahi” seperti itu (bdk. 2Kor. 11:2) bukan apa yang ada di dalam pikiran Paulus dalam 1 Korintus 13:4.

Selain itu, Alkitab mengungkapkan bahwa Allah adalah Pencipta (atau Bapa melalui ciptaan) **setiap orang**, Pemelihara, Juruselamat, dan Hakim. Ia dulu (dan kini) cemburu, bukan hanya untuk kasih Israel, tetapi untuk kasih **semua orang**—dan untuk **keuntungan sendiri** setiap orang. Memiliki hubungan yang penuh kasih dan tunduk kepada Bapa sorgawi kita merupakan kepentingan terbaik setiap orang (Pkh. 12:1–7; Ibr. 12:9), sama seperti kepentingan terbaik setiap anak untuk dengan rendah hati tunduk kepada bapak duniawi yang bijaksana, penuh kasih—yang memikirkan kepentingan terbaik anak-anak mereka sendiri. Bapak yang penuh kasih dan protektif manakah yang tidak “marah” dan “cemburu” terhadap pengedar narkoba putranya yang bandel, yang terus-menerus memasok narkoba kepada putranya yang kecanduan berat itu? Apakah seorang bapak tidak memiliki hak untuk cemburu demi kepentingan terbaik dan kehidupan putranya secara keseluruhan? Jika demikian, mengapa Allah tidak memiliki hak untuk cemburu terhadap jiwa anak-anak-Nya?

Allah “menghendaki supaya **semua orang** diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1Tim. 2:4). Ia memiliki rencana yang benar-benar jujur dan penuh kasih yang dimaksudkan untuk menyelamatkan dunia dari hukuman dan memberi kita kebahagiaan abadi. Karena alasan-alasan ini, IA “cemburu” akan kasih kita, “menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat” (2Ptr. 3:9).

PENDERITAAN DAN ALLAH YANG MAHA PENGASIH

1 Yohanes 4:8

Berjalanlah melewati lorong-lorong rumah sakit atau rumah sakit jiwa terdekat dan Anda akan melihat orang-orang dari segala usia menderita berbagai penyakit dan kelemahan. Dari kanker hingga kecelakaan mobil yang tragis, dari tornado yang merusak hingga pelecehan terhadap anak yang tidak bersalah, kejahatan, rasa sakit, dan segala macam penderitaan ada di sana. Penderitaan ada di mana-mana, dan dengan demikian pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini pasti muncul. "Jika Allah ada, mengapa saya menderita penyakit ini?" "Jika Allah ada, mengapa putra saya tidak diizinkan untuk melihat ulang tahunnya yang keenam belas?" "Jika Allah ada, mengapa orang tua saya menderita Alzheimer?" Ini dan ratusan pertanyaan serupa telah bergema dari hati manusia selama ribuan tahun. Pertanyaan-pertanyaan itu setua air mata pertama, dan semutakhir siaran berita terbaru.

Bagi banyak orang, keberadaan rasa sakit dan penderitaan menjadi penghalang besar untuk percaya kepada Allah. Kaum skeptis dan kafir, baik dulu maupun kini, berpendapat bahwa keberadaan kejahatan adalah hal yang memalukan bagi mereka yang percaya kepada Allah. Bagaimana kaum teis menangani kehadiran penderitaan dengan keberadaan Allah yang mahakuasa dan maha pengasih? Tuduhannya, "Jika Allah itu mahabaik dan mahakasih, Ia tentu tidak ingin ada kejahatan dan penderitaan. Dan jika Allah itu mahakuasa, Ia akan memiliki kemampuan untuk melenyapkan sakit hati seperti itu." Jadi, katanya, Allah itu tidak mahakuasa atau tidak mahabaik dan pengasih, dan dengan demikian, orang ateis berpendapat bahwa Allah dalam Alkitab adalah suatu kontradiksi logis, dan

tidak bisa ada. Jadi bagaimana orang Kristen menangani kehadiran penderitaan dengan keberadaan Allah yang mahakuasa dan maha pengasih?

Pertama, “masalah kejahatan” sebenarnya adalah masalah bagi kaum ateis, bukan kaum teis. Seperti yang dinyatakan oleh ateis terkenal William Provine pada tahun 1994, evolusi ateistik menyiratkan bahwa “tidak ada landasan utama bagi etika.”²⁷ Jika demikian halnya, lalu bagaimana mungkin seorang ateis secara logis menyimpulkan bahwa penderitaan sebenarnya “salah” atau “jahat”? Mantan ateis yang menjadi teis, C. S. Lewis, dengan terampil menyoroiti dilema ini dalam bukunya *Mere Christianity*. Ia menyatakan:

Waktu itu argumen saya melawan Allah adalah bahwa alam semesta tampak begitu kejam dan tidak adil. Tetapi bagaimana saya mendapatkan gagasan tentang *adil* dan *tidak adil* ini? Orang tidak menyebut sebuah garis bengkok kecuali ia memiliki gagasan tentang garis lurus. Dengan apakah saya membandingkan alam semesta ini ketika saya menyebutnya tidak adil ...? Tentu saja, saya dapat melepaskan gagasan saya tentang keadilan dengan mengatakan bahwa itu hanya gagasan pribadi saya sendiri. Tetapi jika saya melakukan itu, maka argumen saya melawan Allah juga runtuh—karena argumen itu bergantung pada pernyataan bahwa dunia ini benar-benar tidak adil, bukan hanya karena hal itu tidak menyenangkan keinginan pribadi saya. Jadi, dalam upaya untuk membuktikan bahwa Allah tidak ada—dengan kata lain, seluruh realitas itu tidak masuk akal—saya dapati bahwa saya dipaksa berasumsi bahwa satu bagian dari

²⁷ W.B. Provine and Phillip E. Johnson (1994), Debate: “Darwinism: Science or Naturalistic Philosophy?” *Origins Research*, 16[1], Fall/Winter, www.arn.org/docs/orpages/or161/161main.htm.

realitas—yaitu gagasan saya tentang keadilan—penuh dengan akal sehat. Akibatnya, ateisme ternyata terlalu sederhana.²⁸

Dengan kata lain, jika kejahatan objektif yang nyata ada (di luar perasaan subjektif saya dan pribadi Anda sendiri tentang masalah ini), harus ada standar objektif di luar dunia alami untuk memberikan makna nyata pada ide-ide “baik” dan “kejahatan.” Dengan demikian, apa yang disebut “masalah” kejahatan, rasa sakit, dan penderitaan, sebenarnya menjadi masalah yang jauh lebih besar bagi orang ateis.

Namun tetap saja, jika Allah ada, mengapa manusia menderita? Mengapa Allah yang mahabaik dan mahakuasa mengizinkan hal seperti itu?

Meski manusia tidak dapat menjelaskan secara rinci setiap contoh penderitaan manusia, bertentangan dengan apa yang diyakini banyak orang, ada beberapa alasan logis mengapa orang mengalami kesakitan mental dan fisik. Salah satu alasan utama berakar pada kenyataan bahwa Allah adalah kasih (1Yoh. 4:8), dan kasih-Nya memungkinkan kebebasan memilih. Allah tidak menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai robot untuk melayani Dia dengan takluk tanpa mereka memiliki hak pilihan moral yang bebas (bdk. Kej. 2:16–17; Yos. 24:15; Mat. 7:13–14). Allah tidak mengendalikan ciptaan-Nya seperti seorang dalang mengendalikan wayang. Allah, sebagai ungkapan kasih-Nya, telah memberikan kehendak bebas kepada umat manusia, dan kehendak bebas itu memungkinkan manusia untuk membuat pilihan mereka sendiri.

²⁸ C.S. Lewis (1952), *Mere Christianity* (New York: Simon and Schuster), pp. 45-46, huruf miring dari aslinya.

Manusia sering menimbulkan penderitaan atas dirinya sendiri karena salah membuat keputusan. Rasul Petrus menulis: “Janganlah ada di antara kamu yang harus menderita sebagai pembunuh atau pencuri atau penjahat, atau pengacau” (1Ptr. 4:15). Ketika manusia menderita akibat dari pilihan mereka yang salah, mereka tidak memiliki siapa pun untuk disalahkan kecuali diri mereka sendiri. Jika seseorang membuat keputusan untuk membunuh seseorang, ia akan menderita akibat dari membuat pilihan yang salah itu. Ia mungkin dimasukkan ke dalam penjara, atau bahkan mungkin bunuh diri. Jika seorang pezina diketahui mengidap penyakit menular seksual, sekali lagi, itu karena ia membuat keputusan yang salah untuk melakukan hubungan seksual dengan orang yang terinfeksi. Jadi, seringkali penderitaan manusia diakibatkan oleh penyalahgunaan kebebasannya sendiri.

Umat manusia juga menderita karena pilihan pribadi yang salah dari orang lain. Jika Tuhan mengizinkan satu orang memiliki kebebasan memilih, Ia harus mengizinkan **setiap orang** memiliki kebebasan itu untuk konsisten dalam kasih-Nya kepada dunia. Allah tidak membedakan orang (Kis. 10:34; Rom. 2:11). Dalam Alkitab, kita membaca di mana Uria orang Het menderita karena dosa-dosa Daud (2Sam. 11). Uria akhirnya terbunuh karena upaya Daud untuk menutupi keputusan salah yang telah ia buat. Sekarang ini, banyak keluarga mungkin menderita karena seorang ayah dijebloskan ke dalam penjara karena mengemudi dalam keadaan mabuk. Dalam hal ini, **ia** adalah penyebab penderitaan keluarga. Jika seseorang merokok sepanjang hidupnya, dan kemudian akhirnya mati pada usia dini karena kanker paru-paru, ia dan keluarganya menderita karena **keputusannya** merokok. Allah tidak dapat disalah-

kan atas pilihan pribadi manusia yang salah; Ia juga tidak dapat disalahkan atas keputusan salah yang dibuat orang lain.

Terkait erat dengan dua alasan pertama mengapa sekarang ini manusia menderita adalah alasan ketiga—pilihan pribadi yang salah dari generasi sebelumnya. Siapa yang harus disalahkan atas jutaan kelaparan di India? Sebagian **jawabannya** adalah—beberapa dari nenek moyang mereka. Bertahun-tahun sebelumnya, orang-orang mulai mengajarkan bahwa memakan daging sapi adalah salah karena mereka mungkin memakan nenek moyang mereka. Doktrin palsu tentang reinkarnasi telah membuat jutaan orang di seluruh dunia kehilangan makanan yang memadai. Apakah Allah harus disalahkan ketika orang tidak mau makan daging sapi yang bisa memberi mereka makanan? Banyak keputusan dari generasi sebelumnya telah menimbulkan banyak rasa sakit dan penderitaan bagi mereka yang hidup di dunia sekarang ini.

Kebetulan, sudah banyak dikatakan tentang menuai dari pilihan salah orang lain, tetapi orang sering lupa bahwa ketika satu orang melakukan hal yang baik, seringkali keuntungannya dirasakan oleh banyak orang. Orang yang hidup di abad ke-21 memiliki banyak keuntungan karena karya generasi sebelumnya. Manusia hidup lebih lama karena berbagai penemuan medis. Kemajuan teknologi memungkinkan manusia mendapatkan kemudahan yang sebelumnya hanya bisa dibayangkan. Jadi, sama seperti manusia menderita karena dosa generasi sebelumnya, ia juga menuai manfaat dari pekerjaan baik mereka. Jika manusia benar-benar bebas, tentunya mungkin bagi dia untuk menderita akibat dan menuai keuntungan, dari keputusannya sendiri, maupun keputusan orang lain.

Alasan lain mengapa manusia menderita hari ini adalah karena ada orang yang mengabaikan hukum dan ketertiban.

Allah menciptakan dunia yang diatur oleh hukum alam yang ditetapkan pada Penciptaan. Hukum-hukum ini diterapkan untuk kebaikan manusia sendiri, tetapi jika hukum-hukum ini dilanggar, maka manusia akan menanggung akibatnya. Jika seseorang tegelincir dari atap gedung berlantai 20, gravitasi akan menarik dia ke trotoar jalan di bawahnya. Jika seorang anak laki-laki menyeberang di depan kereta barang yang bergerak, karena dua benda tidak dapat menempati ruang yang sama pada saat yang sama, kereta api itu akan menabrak anak itu dan kemungkinan besar akan membunuh dia. Mengapa? Karena anak itu (sadar atau tidak sadar) telah melawan tatanan alam dunia ini. Hukum alam yang Allah ciptakan memungkinkan manusia menghasilkan api. Namun hukum yang sama yang memungkinkan ia memasak makanannya dengan api juga memungkinkan dia untuk membakar habis seluruh hutan. Hukum-hukum yang memungkinkan terjadinya hal-hal yang **membangun** kehidupan manusia juga mengandung kemungkinan terjadinya hal-hal yang **merusak** kehidupan manusia. Bagaimana bisa sebaliknya? Sebuah mobil adalah materi yang bergerak, dan membawa kita kemana kita ingin pergi. Namun jika seseorang melangkah di depan mobil itu, hukum alam yang sama yang berlaku untuk keuntungan kita akan secara sama bekerja merugikan kita. Hukum-hukum yang sama yang mengatur gravitasi, materi yang bergerak, atau fenomena serupa, juga mengatur pola cuaca, pergerakan air, dan kondisi geologis/meteorologis lainnya. **Seluruh** alam diatur oleh hukum-hukum ini—bukan hanya bagian-bagian yang kita anggap nyaman. Jika Allah menanggukkan hukum alam setiap kali makhluk-Nya berada dalam situasi berbahaya, kekacauan akan merusak kosmos ini, sehingga lebih meyakinkan dunia **ateisme** ketimbang dunia **teisme**.

Setiap orang (baik yang percaya maupun yang tidak percaya) harus mengakui hukum alam yang Allah tetapkan atau menanggung akibatnya. Dalam Lukas 13:2–5, Yesus menceritakan kisah tentang 18 orang yang binasa ketika menara Siloam runtuh. Apakah orang-orang ini binasa karena dosa mereka? Tidak, mereka bukan orang berdosa yang lebih buruk daripada rekan-rekan mereka. Mereka mati karena hukum alam berlaku. Untungnya, hukum alam bekerja terus menerus sehingga kita dapat memahami dan mengambil manfaat darinya. Kita tidak dibiarkan memilah semacam sistem yang serampangan yang bekerja pada satu hari tetapi tidak pada hari berikutnya.

Lebih jauh, meski orang yang tidak percaya sangat membenci untuk mengakuinya, ada **kalanya** penderitaan sebenarnya **bermanfaat**. Bayangkanlah pria yang dadanya mulai berdebar-debar saat ia mulai merasakan sakit serangan jantung. Bayangkanlah perempuan yang sisi tubuhnya mulai sakit pada awal usus buntu akut. Bukankah rasa sakit sering membuat kita pergi ke dokter untuk pencegahan atau pengobatan? Bukankah benar juga bahwa, terkadang, penderitaan membantu umat manusia mengembangkan sifat-sifat yang paling orang hargai? Keberanian, kepahlawanan, kasih yang tidak egois, pengorbanan diri—semua berkembang di lingkungan yang kurang sempurna, bukan? Namun orang-orang yang menunjukkan sifat-sifat seperti itu dihargai dan dihormati karena telah “di atas dan melampaui panggilan tugas.” Bukankah ini maksud Kristus yang sebenarnya ketika Ia berkata: “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh. 15:13)?

Akhirnya (dan mungkin yang paling penting), Alkitab yang sama yang mengatakan, “Allah itu mahabaik dan maha

pengasih,” dan bahwa “Allah adalah mahakuasa,” dan bahwa “kejahatan, rasa sakit, dan penderitaan,” pasti ada—Alkitab yang sama itu memberitahu kita bahwa (1) alam fisik ini (termasuk penderitaan apa pun yang kita alami) bersifat **sementara**, dan (2) **tujuan kita di alam fisik ini adalah untuk mempersiapkan diri kita menuju alam abadi**. Tujuan Allah dalam menciptakan Alam Semesta fisik bukan untuk menciptakan alam di mana kejahatan, rasa sakit, dan penderitaan tidak mungkin terjadi, tetapi untuk menciptakan agen bermoral bebas yang akan menggunakan waktu yang kita miliki di bumi untuk memutuskan di mana kita ingin hidup kekal (dengan kasih karunia Allah dan melalui penderitaan dan pengorbanan Yesus Kristus).²⁹ Sebenarnya, meski tidak seorang pun menyukai penderitaan, jika mengalami rasa sakit dan penderitaan pada berbagai kesempatan dalam kehidupan fisik kita membantu kita secara rohani untuk mempersiapkan diri kita bagi kekekalan—untuk Hari Penghakiman—maka kemampuan untuk menderita seperti itu sebenarnya bisa sangat penuh kasih. Meski rasul Paulus menderita pemukulan, karam kapal, pemenjaraan, rajam, dan banyak kesulitan lain dalam hidupnya, ia menyimpulkan apa yang dapat disimpulkan oleh setiap manusia yang memilih untuk menjadi orang Kristen dan menjalani kehidupan Kristen: “Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya” (2Kor. 4:17).

²⁹ Ibrani 5:8; 1 Petrus 2:21dst.; Roma 5:8-10; bdk. 1 Yohanes 4:9-10.

Pasal 3



MENJAWAB SERANGAN ATAS SIFAT DAN KEILAHAN KRISTUS

APAKAH YESUS PRIBADI YANG NYATA?

Sebelum menjawab serangan langsung terhadap watak dan keilahan Kristus, pertama-tama harus ditekankan bahwa Yesus sungguh-sungguh pribadi yang nyata. Tampaknya semakin banyak orang di dunia saat ini yang benar-benar berpikir bahwa Yesus tidak lebih dari sosok fantasi yang diciptakan berbagai perkumpulan rahasia 2.000 tahun yang lalu. Diduga, nama-Nya termasuk dalam tulisan-tulisan fiksi yang sama yang berisi tokoh-tokoh dongeng seperti Peter Pan, Herkules, dan Putri Salju dan tujuh kurcaci. Gerald Massey, dalam bukunya, *Gnostic and Historic Christianity*, telah “menginformasikan” kepada kita bahwa “[a]pakah dianggap sebagai Allah yang dijadikan manusia, atau sebagai manusia yang dijadikan ilahi, tokoh ini [Yesus—EL] tidak pernah ada sebagai pribadi.”¹ Orang skeptis seperti Massey, D. M. Murdock,² Brian Flemming,³ dan banyak lainnya percaya bahwa orang Kristen telah

¹ Gerald Massey (1985), *Gnostic and Historic Christianity* (Edmond, WA: Holmes Publishing Group), p. 22.

² Author of *The Christ Conspiracy: The Greatest Story Ever Sold* (Kempton, IL: Adventures Unlimited Press).

³ Director of the 2005 documentary, *The God Who Wasn't There*.

ditipu untuk berpikir bahwa memang ada laki-laki bernama Yesus, padahal sebenarnya Ia tidak pernah hidup.

Bagaimanakah mereka yang percaya kepada historisitas Yesus Kristus menanggapi tuduhan seperti itu? Dapatkah kita benar-benar **tahu** bahwa ada orang tanpa dosa, pembuat mujizat, penentang maut bernama Yesus yang hidup di bumi kira-kira 2.000 tahun yang lalu, atau apakah kita telah menerima keberadaan-Nya secara membabi buta?

Meski Perjanjian Baru, yang menikmati dokumentasi sejarah yang jauh lebih banyak dibandingkan kitab lain mana saja yang pernah diketahui, membuktikan tanpa keraguan bahwa Yesus benar-benar hidup, itu sama sekali bukan satu-satunya bukti sejarah yang tersedia. Sekitar tahun 94 M., seorang sejarawan Yahudi bernama Josephus menyebutkan nama Yesus dua kali dalam bukunya, *Antiquities of the Jews*. Dalam buku 18, pasal 3 dari karyanya itu, Josephus menulis: “Dan kira-kira pada waktu itu bangkitlah **Yesus**, seorang yang bijaksana, jika memang kita harus menyebut dia manusia; karena ia adalah pelaku perbuatan-perbuatan yang luar biasa, seorang guru bagi orang-orang yang menerima kebenaran dengan senang hati.”⁴ Kemudian, dalam buku 20, pasal 9, Josephus mendokumentasikan bagaimana seorang bernama Ananus membawa ke hadapan Sanhedrin “seorang bernama Yakobus, **saudara Yesus yang disebut Kristus**, dan orang-orang tertentu lainnya.”⁵ [CATATAN: Beberapa sejarawan tertentu menganggap komentar Josephus tentang Yesus sebagai “interpolasi Kristen.” Akan tetapi, tidak ada bukti dari kritik tekstual yang membenarkan

⁴ Flavius Josephus (1987 edition), “Antiquities of the Jews,” *The Works of Josephus*, transl. William Whiston (Peabody, MA: Hendrickson), 18:3:3, huruf tebal ditambahkan.

⁵ *Ibid.*, 20:9:1, huruf tebal ditambahkan.

pendapat seperti itu.⁶ Faktanya, setiap manuskrip Yunani yang masih ada mengandung bagian-bagian yang disengketakan. Bagian ini juga ada dalam versi Ibrani dan Arab. Dan meski versi bahasa Arabnya sedikit berbeda, itu masih menunjukkan informasi tentang bagian-bagian yang disengketakan.⁷]

Sekitar 20 tahun kemudian, Tacitus, seorang sejarawan Romawi, menulis sebuah buku yang meneliti sejarah Roma. Di dalamnya ia menggambarkan bagaimana Nero (kaisar Romawi) “menghukum dengan segala keadaban orang-orang Kristen yang terkenal bejat (sebutan populer mereka).” Ia melanjutkan dengan menulis bahwa “pendiri mereka, **Kristus**, telah dieksekusi pada masa pemerintahan Tiberius oleh gubernur Yudea, Pontius Pilatus.”⁸ Meski Tacitus, Josephus, dan sejarawan-sejarawan lain dari abad pertama dan kedua Masehi bukan pengikut Kristus, tetapi mereka memiliki **sesuatu** untuk dikatakan tentang Dia. Mereka memverifikasi bahwa Yesus adalah orang yang **nyata**—yang begitu terkenal sehingga Ia bahkan menarik perhatian kaisar Romawi sendiri!

Alasan lain yang jelas untuk percaya bahwa Yesus adalah pribadi yang nyata adalah karena seluruh metode penanggalan kita didasarkan pada keberadaan-Nya. Huruf-huruf “S. M.” berarti “sebelum Masehi,” dan huruf “A. D.” (singkatan dari *Anno Domini*) berarti “dalam tahun Tuhan.” Jadi ketika guru sejarah bicara tentang Alexander Agung yang memerintah

⁶ Lihat F.F. Bruce (1953), *The New Testament Documents—Are They Reliable?* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), fourth edition, p. 110.

⁷ Lihat Colin Chapman (1981), *The Case for Christianity* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), p. 29; Gary R. Habermas (1996), *The Historical Jesus* (Joplin, MO: College Press), pp. 193-196.

⁸ Cornelius P. Tacitus (1952 reprint), *The Annals and the Histories*, trans. Michael Grant (Chicago, IL: William Benton), *Great Books of the Western World Series*, 15:44, huruf tebal ditambahkan.

sebagian besar dunia pada 330 S. M., mereka mengakui bahwa Alexander hidup sekitar 330 tahun sebelum Yesus lahir.

Meski ini hanya contoh dari bukti yang berkaitan dengan laki-laki yang dikenal sebagai Yesus, itu sudah cukup untuk membuktikan bahwa Ia adalah pribadi yang nyata, dan bukan tokoh khayalan belaka. Kita tidak menerima keberadaan-Nya secara membabi buta—itu adalah fakta sejarah!

DALAM CARA BAGAIMANAKAH ALLAH LEBIH BESAR DARIPADA YESUS?

Yohanes 10:30; 14:28; Markus 13:32

Menurut rasul Yohanes, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.... Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yohanes 1:1,14). Tidak diragukan lagi, Firman (Allah) ini, yang diklaim Yohanes menjadi manusia, adalah Yesus Kristus (1:17). Rasul yang sama ini mencatat pernyataan lain dalam catatan Injilnya yang menyampaikan kebenaran dasar yang sama. Ia menulis bagaimana, pada satu kesempatan, Yesus mengatakan kepada sekelompok orang Yahudi yang bermusuhan, “Aku dan Bapa adalah satu” (10:30). Kemudian, ia mencatat bagaimana Yesus menanggapi permintaan Filipus untuk melihat Tuhan dengan mengatakan, “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (14:9). Ia bahkan menceritakan tentang bagaimana Yesus menerima penyembahan dari seorang buta yang telah Ia sembuhkan (9:38; bdk. Matius 8:2). Dan, karena hanya Allah yang harus disembah (Matius 4:10), implikasinya adalah bahwa Yesus percaya

bahwa Ia adalah Allah (bdk. Yohanes 1:29, 41, 49; 20:28; Markus 14:62).

Namun begitu, beberapa orang melihat ketidakkonsistenan dengan pernyataan ini ketika mereka ditempatkan di samping Yohanes 14:28, di mana Yesus menyatakan: “Bapa lebih besar dari pada Aku.” Diduga, ayat ini (antara lain—lih. 1 Korintus 11:3; Markus 13:32; Kolose 3:1) membuktikan bahwa Yesus dan para penulis Alkitab bertentangan dalam mereka menggambarkan sifat ilahi Yesus. Yesus tidak bisa menjadi **satu dengan Allah** dan **lebih rendah daripada Bapa** pada saat yang sama, bukan? Apa cara yang tepat untuk memahami Yohanes 14:28?

Pernyataan-pernyataan yang ditemukan dalam nas-nas seperti Yohanes 14:28 (yang menunjukkan bahwa Yesus “lebih rendah” daripada Bapa), atau dalam Markus 13:32 (di mana Yesus membuat komentar bahwa Ia bahkan tidak tahu pada hari apa Kedatangan Kedua akan terjadi), harus dipahami dalam terang apa yang rasul Paulus tulis kepada gereja di Filipi tentang pembatasan diri Yesus selama waktu-Nya di Bumi. Kristus,

dalam rupa Allah, tidak menganggap itu sebagai perampokan untuk setara dengan Allah, tetapi **menjadikan diri-Nya tidak memiliki reputasi [Ia “mengosongkan diri-Nya”—NASB]**, dengan mengambil rupa seorang hamba, dan datang dalam rupa manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Filipi 2:6–8).

Sewaktu di Bumi, dan dalam daging, Yesus secara sukarela berada dalam posisi yang lebih rendah daripada Bapa.

Kristus “mengosongkan diri-Nya” (Filipi 2:7, NASB; Ia “menjadikan **diri-Nya** bukan apa-apa” –NIV). Tidak seperti Adam dan Hawa, yang berusaha mencapai kesetaraan dengan Allah (Kejadian 3:5), Yesus, Adam yang terakhir (1Korintus 15:47), merendahkan diri-Nya, dan dengan patuh menerima peran seorang hamba. Pelbagai keterbatasan duniawi Yesus (bdk. Markus 13:32), bagaimanapun, bukan konsekuensi dari **sifat-Nya** yang kurang daripada Allah; melainkan, semua itu adalah akibat dari **ketundukan yang dilakukan sendiri** yang mencerminkan pelaksanaan kehendak-Nya yang berdaulat. Saat berada di Bumi, Yesus mengambil posisi tunduk sepenuhnya kepada Bapa dan menjalankan atribut ilahi-Nya hanya atas perintah Bapa (lih. Yohanes 8:26,28-29).⁹ Seperti komentar yang serupa oleh A. H. Strong bertahun-tahun yang lalu, Yesus “tidak menyerahkan kepemilikan, tidak juga penggunaan sepenuhnya, tetapi penggunaan secara independen, sifat-sifat ilahi.”¹⁰

Harus diakui, memahami Yesus sebagai 100% Allah dan 100% manusia bukan konsep yang mudah dipahami. Ketika Yesus datang ke Bumi, Ia menambahkan kemanusiaan ke dalam keilahian-Nya (Ia “dibuat dalam rupa manusia” –KJV). Untuk pertama kalinya, Ia tunduk kepada hal-hal seperti kelaparan, kehausan, pertumbuhan (baik fisik dan mental), rasa sakit, penyakit, dan godaan (lih. Ibrani 4:15; Lukas 2:52). Pada saat yang sama Yesus menambahkan kemanusiaan kepada keilahian-Nya, namun begitu, Ia menempatkan diri-Nya di bawah Bapa dalam soal fungsi peran (1Korintus 11:3). Singkatnya, ketika Yesus menegaskan, “Bapa-Ku lebih besar daripada Aku” (Yohanes 14:28), Ia tidak sedang menyangkal kodrat ilahi-Nya;

⁹ Wycliffe Bible Commentary (1985), Electronic Database: BibleSoft.

¹⁰ A.H. Strong (1907), *Systematic Theology* (Old Tappan, NJ: Fleming H. Revell), p. 703.

sebaliknya, Ia menegaskan bahwa Ia telah menundukkan diri-Nya secara sukarela pada kehendak Bapa.

BAGAIMANA BISA KEDUA PERNYATAAN ITU BENAR?

Yohanes 5:31; 8:14

Mereka terdengar sangat berlawanan. Di permukaan, mereka tampaknya merupakan pernyataan yang sepenuhnya kontradiktif. “Kami memenangkan pertandingan.” “Kami kalah dalam permainan.” Bagaimana mungkin kedua pernyataan ini benar? Jika seseorang memang bicara tentang permainan yang sama, bagaimana mungkin sebuah tim memenangkan pertandingan dan kalah pada saat yang bersamaan?

Memang, ada kalanya pernyataan-pernyataan seperti itu diucapkan oleh orang yang semata sedang berbohong. Namun begitu, ada kalanya dua pernyataan yang berlawanan bisa jadi sungguh-sungguh benar—seperti ketika klaim-klaim itu dibuat dalam **pengertian yang berbeda**.

Pertimbangkanlah, misalnya, mendengar seseorang bicara tentang pertandingan sepak bola perguruan tinggi Missouri-Colorado 1990. Dengan hanya tersisa sekitar 30 detik dalam permainan dan Missouri memimpin dengan skor 31-27, Colorado menguasai bola, dengan kesempatan pertama untuk mencetak gol di garis tiga yard Missouri. Colorado memilih untuk mematikan bola pada percobaan pertama untuk menghentikan waktu permainan. Pada percobaan kedua mereka memainkan bola dengan pemain berlari, tetapi gagal mencetak gol. Mereka mengulangi permainan yang sama dalam percobaan ketiga. Dan, untuk menghentikan waktu, mereka mematikan bola dalam percobaan keempat dengan waktu hanya tersisa dua detik. Mereka lalu memainkan bola pada “percobaan kelima” dan mencetak gol. Permainan berakhir pada saat itu.

Menurut wasit, Colorado telah memenangkan pertandingan dengan skor 33-31. Namun apakah mereka benar-benar “menang”?

Seperti yang diketahui oleh penggemar sepak bola, sebuah tim hanya mendapat **empat** kali percobaan untuk mencapai kesempatan baru, yaitu tambahan empat percobaan, (atau untuk mencetak gol jika mereka berada dalam garis 10 yard). “Percobaan kelima” tidak ada dalam sepak bola Amerika. Wasit lupa menghitung salah satu dari percobaan-percobaan itu. Selanjutnya, satu-satunya alasan Colorado “memenangkan” permainan adalah karena mereka diberi tambahan percobaan pada tiga detik terakhir.

Bayangkan kita mendengar seorang pemain sepak bola Universitas Missouri dari tim tahun 1990 itu bicara tentang permainan mereka dengan Colorado. Ia mungkin bicara tentang kekalahan mereka di tangan Colorado tahun itu. Namun, ia mungkin juga memberitahu orang-orang bahwa “Missouri benar-benar memenangkan permainan.” Bagaimana ia bisa membuat kedua pernyataan itu dan tetap mengatakan yang benar? Meski, secara teknis, wasit memberi Colorado kemenangan, semua orang tahu bahwa, pada kenyataannya, Missouri telah memenangkan pertandingan. Jadi, di satu sisi Missouri “kalah,” dan di sisi lain mereka “menang.”

Jadi apa hubungan semua ini dengan Alkitab dan Yesus? Ada saat-saat di dalam Kitab Suci di mana pernyataan yang berbeda dibuat oleh orang yang sama (termasuk Yesus), **yang di permukaan** terdengar kontradiktif, namun ketika pembaca melihat lebih dalam ke dalam teks itu, ia sadar bahwa pernyataan yang berbeda itu dibuat untuk alasan yang berbeda dan dalam pengertian yang berbeda.

Satu pernyataan yang telah membingungkan beberapa pembaca Alkitab tentang pembelaan Yesus terhadap keilahian-

Nya ditemukan dalam Yohanes 5:31. Yesus memulai bagian khotbah-Nya ini dengan mengatakan, “Kalau Aku bersaksi tentang diri-Ku sendiri, maka **kesaksian-Ku itu tidak benar.**” Menurut banyak kritikus Alkitab, pernyataan ini secara terang-terangan bertentangan dengan pernyataan yang Ia buat pada kesempatan lain ketika ia bicara kepada orang-orang Farisi. Ia berkata: “Biarapun Aku bersaksi tentang diri-Ku sendiri, namun **kesaksian-Ku itu benar**” (Yohanes 8:14). Bagaimana Ia bisa mengatakan bahwa kesaksian-Nya itu benar, dan tidak benar, tanpa kontradiksi? Apakah Ia pembohong, seperti yang ditegaskan oleh beberapa orang skeptis? Atau mungkinkah Ia sedang menggunakan kata-kata ini dalam pengertian yang berbeda? Faktanya adalah, Yesus memiliki tujuan yang berbeda untuk alasan Ia mengatakan apa yang Ia lakukan. Dalam Yohanes 5, Yesus sedang bicara kepada sekelompok orang Yahudi yang bermusuhan tentang Allah Bapa dan kesetaraan-Nya dengan Dia (Yohanes 5:17–30; lih. 10:30). Dalam situasi ini, Ia membela keilahian-Nya dengan menunjuk beberapa saksi, termasuk Yohanes Pembaptis, Bapa di sorga, dan Kitab Suci (5:33–47).

Ketika Yesus mengaku kepada orang-orang Yahudi fakta bahwa kesaksian-Nya “tidak benar,” Ia tidak sedang mengaku sebagai pembohong. Sebaliknya, Yesus sedang bereaksi terhadap hukum yang terkenal pada zaman-Nya. Dalam hukum Yunani, Romawi, dan Yahudi, kesaksian satu orang saksi tidak dapat diterima dalam kasusnya sendiri.¹¹ “Saksi kepada siapa saja harus selalu diberikan oleh orang lain.”¹² Hukum Musa

¹¹ A.T. Robertson (1997), *Robertson’s Word Pictures in the New Testament* (Electronic Database: BibleSoft).

¹² Leon Morris (1995), *The Gospel According to John* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), revised edition, p. 287.

menyatakan: “Satu orang saksi saja tidak dapat menggugat seseorang mengenai perkara kesalahan apapun atau dosa apapun yang mungkin dilakukannya; baru atas keterangan dua atau tiga orang saksi perkara itu tidak disangsikan” (Ulangan 19:15; bdk. Matius 18:15–17). Orang-orang Farisi memahami dengan baik hukum ini, sebagaimana terbukti dari pernyataan mereka kepada Yesus, “Engkau bersaksi tentang diri-Mu, kesaksian-Mu tidak benar” (Yohanes 8:13). Dalam Yohanes 5:31, “Yesus menunjukkan ketidakmungkinan seseorang diterima berdasarkan perkataannya sendiri.... Ia menegaskan bahwa jika dari diri-Nya sendiri Ia harus bersaksi tentang dirinya sendiri, itu akan membuat Dia tidak benar” di pengadilan.¹³ Jika Yesus tidak memiliki bukti dalam pengadilan mengenai keilahian-Nya selain kesaksian-Nya sendiri tentang diri-Nya, kesaksian-Nya itu akan tidak meyakinkan. Yesus mengerti bahwa pendengar-Nya memiliki hak yang sah untuk mengharapkan lebih banyak bukti daripada sekadar firman-Nya. Sesuai dengan hukum, kesaksian-Nya sendiri di luar saksi-saksi lain akan dianggap tidak sah (atau tidak cukup untuk membuktikan kebenaran).

Tetapi mengapa belakangan Yesus berkata kepada orang-orang Farisi bahwa “kesaksian-Nya adalah benar” (Yohanes 8:14)? Perbedaannya adalah, dalam hal ini, Yesus menekankan fakta bahwa **kata-kata-Nya** adalah benar. Bahkan jika di pengadilan hukum dua saksi diperlukan untuk membuktikan suatu fakta (hukum yang Yesus ucapkan beberapa ayat kemudian dalam Yohanes 8:17), hukum itu tidak menghilangkan fakta bahwa Yesus sedang mengatakan kebenaran. Yesus menyatakan kesaksian-Nya adalah benar karena alasan sederhana bahwa kesaksian-Nya itu mengungkapkan fakta-fakta yang benar

¹³ Ibid.

tentang diri-Nya.¹⁴ Ia kemudian menambahkan pernyataan kebenaran ini dengan fakta bahwa ada saksi lain—Bapa di sorga yang mengutus Dia ke Bumi (8:16–18). Jadi, sesungguhnya kesaksian-Nya itu benar dalam dua pengertian: (1) benar karena memang faktual; dan (2) itu sah karena dikuatkan oleh saksi kedua yang tidak dapat disangkal—Bapa.

Mengapa di abad ke-21 ini kita dapat menggunakan kata-kata dan ungkapan dalam banyak cara yang berbeda dan memiliki sedikit kesulitan untuk memahami satu sama lain, tetapi ketika Yesus atau para penulis Alkitab menggunakan kata-kata dalam arti yang berbeda, begitu banyak orang ingin berteriak “tidak senonoh”? Mungkinkah itu disebabkan orang-orang skeptis zaman modern menolak untuk mengizinkan Yesus dan para penulis yang diilhami memiliki kebebasan yang sama untuk menggunakan kata dan frasa dengan cara yang berbeda? Mungkinkah itu disebabkan oleh bias yang tidak adil pada pihak para kritikus Alkitab?

Allah Bapa (Yohanes 8:18; 5:37–38), bersama dengan Yohanes Pembaptis (Yohanes 5:33), mujizat-mujizat Yesus (5:36), Kitab Suci (5:39), dan khususnya tulisan-tulisan Musa (5:46), semuanya membuktikan pernyataan benar yang Yesus buat tentang keilahian-Nya. Sayangnya, banyak pendengar-Nya menolak bukti itu, sama seperti orang-orang yang menolak Dia sekarang ini.

¹⁴ R.C.H. Lenski (1961), *The Interpretation of St. John's Gospel* (Minneapolis, MN: Augsburg), p. 599.

KASAR SEKALI!?

Yohanes 2:4; Efesus 6:2

Bayangkan ibumu memintamu untuk melakukan sesuatu untuk tetangga, dan kamu menanggapi dengan berkata, “Perempuan, apa hubungannya itu denganku?” Jika ibumu seperti ibu saya, ia mungkin akan (antara lain) memberimu “tatapan kejam” seraya ia merenungkan bagaimana bisa anaknya itu bersikap sangat kasar. Menanggapi permintaan seorang ibu (atau wanita mana pun) di Amerika/Indonesia abad 21 dengan istilah, “Perempuan...,” terdengar tidak sopan dan menyinggung perasaan. Lebih jauh lagi, seorang Kristen, yang diperintahkan untuk “menghormati” “ayah dan ibu”nya (Efesus 6:2), akan keluar jalur dalam kebanyakan situasi ketika menggunakan ungkapan seperti itu saat bicara langsung dengan ibunya.

Mengingat penggunaan kata “perempuan” yang tidak sopan dalam konteks tertentu sekarang ini, beberapa orang mempertanyakan bagaimana Yesus dapat bicara kepada ibu-Nya 2.000 tahun yang lalu dengan menggunakan istilah ini tanpa melanggar perintah untuk “[hormatilah] ayahmu dan ibumu (Keluaran 20:12; lih. Matius 15:4; 5:17-20). Ketika Yesus, murid-murid-Nya, dan ibu-Nya berada di pesta pernikahan di Kana di Galilea di mana anggurnya habis, Maria berkata kepada Yesus, “Mereka kehabisan anggur” (Yohanes 2:3). Yesus lalu menjawab ibunya, dengan berkata, “**Perempuan**, apa hubungannya kepedulianmu dengan Aku? Saat-Ku belum tiba” (Yohanes 2:4; NKJV). Perhatikan apa yang berulang kali dituduhkan oleh seorang skeptis terkemuka mengenai pertanyaan Yesus dalam ayat ini.

Dalam Matius 15:4 Ia [Yesus—EL] mengatakan kepada orang banyak untuk “Hormatilah ayahmu dan ibumu”;

namun, Ia adalah salah satu orang pertama yang mengabaikan perkataan-Nya sendiri dengan menyapa ibunya di Yohanes 2:4, “Perempuan, apa urusanku denganmu?”¹⁵

Bayangkan seseorang bicara dengan ibunya sendiri dengan cara yang tidak sopan dan menyapa dia dengan kata benda yang tidak bersifat pribadi seperti ‘perempuan.’ Bicara tentang keturunan yang kurang ajar!¹⁶

Yesus perlu mempraktikkan sikap hormat kepada orang tua....¹⁷

Tampaknya kasih Yesus meninggalkan dirinya.¹⁸

Mengapa Yesus tidak menghormati ibunya? Dalam Yohanes 2:4, Yesus menggunakan kata-kata yang sama kepada ibu-Nya dengan yang roh-roh jahat gunakan ketika mereka bertemu Yesus. Tentunya Anak Allah tahu bahwa Maria memiliki berkat Bapa, bukan, (dan ia adalah bunda Allah—Ed.) belum lagi fakta bahwa anak Allah tidak akan pernah kasar?¹⁹

Seperti yang orang bisa lihat, Mr. McKinsey berkeras bahwa Yesus salah. Ia menggunakan kata-kata seperti itu untuk menggambarkan Yesus sebagai orang yang tidak hormat, kurang ajar, tidak pengasih, dan kasar. Apakah ia benar?

¹⁵ Dennis McKinsey (1995), *The Encyclopedia of Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus), p. 44.

¹⁶ *Ibid.*, p. 134.

¹⁷ Dennis McKinsey (2000), *Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus), p. 251.

¹⁸ Dennis McKinsey (1983), “Commentary,” *Biblical Errancy*, March, <https://thebibleisnotholy.files.wordpress.com/2010/06/biblicalerrancy.pdf>.

¹⁹ Dennis McKinsey (1998), *Biblical Errancy*, Issue #190, komentar dalam parentesis dari aslinya, <https://thebibleisnotholy.files.wordpress.com/2010/06/biblicalerrancy.pdf>.

Seperti banyak kritikus Alkitab, Mr. McKinsey salah karena menilai kata-kata Yesus dengan apa yang umum dalam bahasa Inggris abad ke-21 daripada menempatkan komentar Yesus dalam pengaturan yang tepat abad pertama. Tidaklah kasar atau tidak pantas bagi seseorang di abad pertama untuk bicara dengan seorang perempuan dengan berkata, “Perempuan (Yun.: *gunai*)....” Ini “adalah cara yang sangat hormat dan penuh kasih sayang,”²⁰ “tanpa gagasan kecaman.”²¹ Alkitab New International Version dengan tepat menangkap arti kata ini dalam Yohanes 2:4: “**Perempuan kekasih**, mengapa engkau melibatkan Aku?” (NIV). Yesus menggunakan kata ini ketika memuji iman besar perempuan Siro-Fenisia (Matius 15:28), ketika bicara dengan penuh kasih kepada Maria Magdalena setelah kebangkitan-Nya (Yohanes 20:15), dan ketika bicara dari kayu salib kepada ibu-Nya yang sedih untuk terakhir kalinya (Yohanes 19: 26). Paulus menggunakan kata yang sama ini ketika bicara dengan perempuan Kristen (1Korintus 7:16). Seperti yang Adam Clarke catat: “[T]entu saja tidak ada jenis sikap tidak hormat yang dimaksudkan, tetapi, sebaliknya, kepuasan, keramahan, kelembutan, dan perhatian, dan dalam pengertian ini kata itu digunakan dalam penulis-penulis terbaik Yunani.”²²

Mengenai mengapa Yesus menggunakan istilah “perempuan” (*gunai*) daripada “ibu” (*meetros*) ketika bicara kepada Maria (yang bahkan dalam budaya Ibrani dan Yunani abad pertama adalah cara yang tidak biasa untuk menyapa seorang

²⁰ Marvin R. Vincent (1997), *Word Studies in the New Testament* (Electronic Database: BibleSoft).

²¹ A.T. Robertson (1932), *Word Pictures in the New Testament— Volume 5* (Nashville, TN: Broadman), p. 34.

²² Adam Clarke (1996), *Adam Clarke’s Commentary* (Electronic Database: BibleSoft).

ibu), Leon Morris menulis bahwa kemungkinan besar Yesus menunjukkan

bahwa ada hubungan baru di antara mereka saat Ia memasuki pelayanan umumnya.... Tampaknya Maria menganggap hubungan akrab di rumah di Nazaret itu tetap ada. Tetapi Yesus dalam pelayanan umum-Nya bukan hanya atau utamanya anak Maria, tetapi "Anak Manusia" yang akan membawa realitas sorga kepada orang-orang di bumi (1:51). Sebuah hubungan baru ditegakkan.²³

R. C. H. Lenski menambahkan: "Sementara Maria akan selamanya tetap menjadi ibu-Nya [Yesus—EL], dalam panggilan-Nya Yesus tidak mengenal ibu atau kerabat duniawi, Ia adalah Tuhan dan Juruselamat mereka serta semua manusia. Hubungan duniawi yang umum ditelan dalam yang ilahi itu."²⁴ Tampaknya yang terbaik adalah menyimpulkan bahwa Yesus hanya "memberitahu" ibu-Nya dengan cara yang penuh kasih bahwa ketika Ia mulai mengadakan pelbagai mujizat untuk tujuan membuktikan keilahian-Nya dan asal-usul ilahiat pesan-Nya, hubungan-Nya dengan ibu-Nya akan segera berubah.

Akhirnya, poin ini juga harus ditekankan bahwa menghormati ayah dan ibu tidak berarti seorang anak laki-laki atau perempuan tidak akan pernah bisa mengoreksi orang tuanya. Koreksi dan kehormatan tidak lebih berlawanan daripada koreksi dan kasih. Salah satu cara terbesar orang tua mengungkapkan kasih mereka kepada anak-anak mereka adalah dengan mengoreksi mereka ketika mereka melakukan kesalahan (Ibra-

²³ Morris, p. 159.

²⁴ R.C.H. Lenski (1961), *The Interpretation of St. John's Gospel* (Minneapolis, MN: Augsburg), p. 189.

ni 12:6–9; Wahyu 3:19). Demikian pula, salah satu cara di mana seorang anak yang dewasa dapat menghormati orang tuanya adalah dengan mendatangi mereka ketika mereka melakukan kesalahan, dan dengan penuh kasih menunjukkan kesalahan atau kelalaian mereka dalam hal tertentu. Pikirkan betapa lebih terhormatnya tindakan ini daripada tidak mengambil tindakan apa pun dan membiarkan mereka melanjutkan kesalahan tanpa memberitahu mereka tentang hal itu. Kita harus ingat bahwa meski Maria adalah seorang perempuan hebat yang “beroleh kasih karunia di hadapan Allah” (Lukas 1:30), ia tidak sempurna (lih. Roma 3:10,23). Ia bukan Allah, bukan juga “bunda Allah” (yaitu, Yesus tidak berasal dari dia atau ia menjadikan Yesus ada). Namun, ia adalah orang yang dipilih untuk mengandung Anak Allah di dalam rahimnya. Siapakah yang lebih baik untuk memperbaiki kesalahpahaman yang mungkin Maria miliki selain Anak ini?

APAKAH YESUS MEMBENARKAN PELANGGARAN HUKUM?

Matius 12:1–8

Orang-orang Farisi tentu tidak berpikir bahwa Anak Allah tidak tercela. Setelah Yesus memberi makan empat ribu orang, mereka datang “menguji” Dia, meminta Dia untuk menunjukkan kepada mereka suatu tanda dari sorga (Matius 16:1). Belakangan dalam kitab Matius (19:3 dst.), penulis itu mencatat bagaimana “orang-orang Farisi [datang] kepada-Nya **untuk mencobai Dia**. Mereka bertanya: ‘Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?’” Tujuan mereka pada kesempatan ini, seperti pada banyak kesempatan lain, untuk menjerat Yesus dalam ajaran-Nya dengan mengajukan pertanyaan yang berpotensi menjebak — pertanya-

an yang, jika dijawab dengan cara yang telah diantisipasi oleh orang-orang Farisi, bisa mendatangkan ke atas Yesus murka Herodes Antipas (lih. Matius 14:1–12; Markus 6:14–29) dan/atau beberapa rekan Yahudi-Nya (misalnya, sekolah Hillel, atau sekolah Shammai). Ketiga kalinya orang-orang Farisi itu berusaha untuk “menjerat Dia dalam perkataan-Nya” (Matius 22:15) ketika mereka bertanya, “Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?” (22:17). Orang-orang Farisi yang iri hati dan munafik begitu tak kenal lelah dalam upaya mereka untuk menghancurkan pengaruh Tuhan, sehingga pada satu kesempatan mereka bahkan menuduh murid-murid Yesus melanggar hukum Taurat ketika mereka “pada hari Sabat ... berjalan di ladang gandum. Karena lapar, murid-murid-Nya memetik bulir gandum dan memakannya” (Matius 12:1 dst.). [CATATAN: “Pengetahuan mereka tentang kejadian yang begitu sepele menunjukkan betapa telitinya mereka mengamati semua perbuatan-Nya.”²⁵ Pengamatan mikroskopis di bawah mana Yesus hidup, bahkan jauh lebih tanpa lelah dibandingkan apa yang dialami beberapa “bintang” sekarang ini. Dalam satu pengertian, orang-orang Farisi itu dapat dianggap sebagai “paparazzi” pada zaman Yesus.] Diduga, apa yang dilakukan para murid pada hari Sabat khusus ini dianggap sebagai “pekerjaan,” yang dilarang oleh hukum Musa (Matius 12:2; lih. Keluaran 20:9–10; 34:21).

Yesus menanggapi kritik orang-orang Farisi itu dengan memberikan kebenaran tentang hal itu, dan pada saat yang sama mengungkapkan kemunafikan orang-orang Farisi. Seperti kebiasaan Yesus ketika diuji oleh musuh-musuh-Nya (bdk. Matius 12:11–12; 15:3; 21:24–25; dll.), Ia menanggapi tuduhan

²⁵ James Burton Coffman (1984), *Commentary on the Gospel of Matthew* (Abilene, TX: ACU Press), p. 165.

orang Farisi itu dengan dua pertanyaan. Pertama, Ia bertanya: “Tetapi jawab Yesus kepada mereka: ‘Tidakkah kamu baca apa yang dilakukan Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya lapar, bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah dan bagaimana mereka makan roti sajian yang tidak boleh dimakan, baik olehnya maupun oleh mereka yang mengikutinya, kecuali oleh imam-imam?’” (12:3–4). Yesus mengingatkan orang-orang Farisi tentang suatu peristiwa dalam kehidupan Daud (dicatat dalam 1 Samuel 21:1 dst.), di mana ia dan yang lainnya, saat melarikan diri dari Raja Saul, makan roti sajian, yang dibatasi oleh hukum ilahi untuk para imam saja (Imamat 24:5–9). Beberapa komentator telah menyimpulkan secara tidak benar bahwa Yesus menyiratkan ketidakbersalahan pihak Daud (dan bahwa hukum Allah tunduk pada kebutuhan manusia),²⁶ dan dengan demikian Ia membela tindakan “pelanggaran hukum” murid-murid-Nya dengan alasan yang sama. Sebenarnya, bagaimanapun, yang benar justru sebaliknya. Yesus secara eksplisit menyatakan bahwa apa yang dilakukan Daud adalah salah (“tidak sah” – 12:4), dan bahwa apa yang dilakukan murid-murid-Nya adalah benar—mereka “tidak bersalah” (12:7). Selanjutnya, seperti yang diulas J. W. McGarvey: “Jika orang Kristen boleh melanggar hukum ketika pelaksanaan hukum itu melibatkan kesulitan atau penderitaan, maka tidak ada penderitaan untuk nama Kristus, dan bahkan tidak ada penyangkalan diri.”²⁷ Para murid tidak diizinkan oleh Yesus untuk melanggar hukum pada kesempatan ini (atau kesempatan lainnya) hanya karena itu tidak nyaman (bdk. Matius 5:17–19). Orang-orang

²⁶ Bdk. E.M. Zerr (1952), *Bible Commentary* (Raytown, MO: Reprint Publications), 5:41; J.R. Dummelow (1937), *One Volume Commentary* (New York: MacMillan), p.666.

²⁷ J.W. McGarvey (1875), *Commentary on Matthew and Mark* (Delight, AR: Gospel Light), p. 104.

Farisi itu sangat salah dalam tuduhan mereka. Satu-satunya “hukum” yang dilanggar oleh murid-murid Yesus adalah interpretasi orang Farisi tentang hukum itu (yang tampaknya lebih suci bagi orang Farisi daripada hukum Taurat sendiri). Menanggapi hiper-legalisme seperti itu, Burton Coffman dengan tegas menyatakan:

Dalam pandangan orang-orang Farisi, murid-murid itu bersalah karena mengirik gandum! **Kesombongan, kritik berlebihan, dan membesar-besarkan hal-hal sepele seperti itu juga akan membuat mereka bersalah dalam mengairi tanah, jika mereka kebetulan menjatuhkan beberapa tetes embun saat melewati ladang itu!** Orang-orang Farisi itu keluar untuk “menangkap” Yesus; dan tuduhan apa saja lebih baik daripada tidak ada tuduhan sama sekali.²⁸

Yesus menggunakan instruksi dari 1 Samuel 21 untuk membuat orang-orang Farisi itu menyadari ketidaktuluan mereka, dan untuk membenarkan murid-murid-Nya. Daud, seorang laki-laki yang tentang dia orang-orang Yahudi selalu bangga, secara terang-terangan melanggar hukum Allah dengan memakan roti sajian, namun begitu orang-orang Farisi itu membenarkan dia. Di sisi lain, murid-murid Yesus hanya memetik gandum pada hari Sabat sambil berjalan melalui ladang itu—suatu tindakan yang tidak dilarang oleh hukum Taurat—namun orang-orang Farisi itu mengecam mereka. Seandainya orang-orang Farisi itu tidak menyetujui tindakan Daud, mereka dapat menanggapi dengan mengatakan, “Kalian menilai diri kalian sendiri. Kalian semua pendosa.” Reaksi mereka terhadap

²⁸ Coffman, p. 165, huruf tebal ditambahkan.

pertanyaan Yesus—diam—adalah reaksi orang-orang munafik yang telah diungkapkan.

Yesus lalu mengajukan pertanyaan kedua, dengan mengatakan, “Atau tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat, bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat di dalam Bait Allah, namun tidak bersalah?” (Matius 12:5). Di sini, Yesus ingin orang-orang Farisi itu mengakui bahwa bahkan hukum Taurat itu sendiri membenarkan beberapa pekerjaan pada hari Sabat. Meski orang-orang Farisi itu bertindak seolah-olah **semua** pekerjaan dilarang pada hari Sabat, sebenarnya itu adalah hari tersibuk dalam seminggu bagi para imam. Seperti yang McGarvey jelaskan:

Mereka memanggang dan mengganti roti sajian; mereka melakukan korban sabat (Bil. xxviii. 9), dan dua ekor domba disembelih pada hari Sabat selain korban harian. Ini melibatkan penyembelihan, pengulitan, dan pembersihan hewan, dan penyalaan api untuk membakar habis korban itu. Mereka juga merapikan sumbu lampu-lampu emas, membakar ukupan, dan melakukan berbagai tugas lainnya.²⁹

Salah satu dari “tugas-tugas lain” itu adalah menyunat bayi laki-laki ketika hari kedelapan anak itu jatuh pada hari Sabat (Imamat 12:3; Yohanes 7:22–23). Tujuan Yesus mengutip pekerjaan imam yang “melanggar” Sabat ini adalah untuk membuktikan bahwa larangan Sabat tidak bersifat mutlak. [CATATAN: Yesus menggunakan istilah “melanggar,” bukan karena ada penodaan bait suci yang nyata oleh para imam saat mereka bekerja, tetapi “untuk mengungkapkan apa yang benar

²⁹ J.W. McGarvey (no date), *The Fourfold Gospel* (Cincinnati, OH: Standard), pp. 211-212.

menurut pengertian yang keliru dari orang-orang Farisi tentang pekerjaan manual yang dilakukan pada hari Sabat.”³⁰] Sebenarnya, hukum Sabat “tidak melarang pekerjaan secara mutlak, yang dilarang adalah pekerjaan untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Kegiatan dalam pekerjaan Allah diperbolehkan dan diperintahkan.”³¹ Coffman kemudian menyimpulkan: “Sama seperti para imam melayani bait suci pada hari Sabat dan tidak bersalah, murid-murid-Nya [Yesus—EL] juga dapat melayani Kristus, Bait Suci yang Lebih Mulia, tanpa menimbulkan kesalahan.”³² Sama seperti para imam yang melayani Allah di bait suci pada hari Sabat sepenuhnya berada di dalam hukum, demikian pula halnya dengan murid-murid Yesus ketika mereka melayani “Tuhan hari Sabat” (Matius 12:8), yang kekudusan-Nya lebih besar daripada bait suci (12:6).

UJIAN YANG BEBERAPA ORANG ANGGAP TIDAK SOPAN

Matius 15:21–28

Menguji, membuktikan, atau mencoba seseorang bisa menjadi teknik pengajaran yang sangat efektif. Seorang guru mungkin secara efektif menguji kejujuran murid-muridnya dengan memberi mereka ujian sulit tanpa boleh membuka buku untuk pasal yang belum mereka pelajari. Mereka yang mendapat nilai “F” tanpa menyontek akan lulus ujian. Mereka yang membuka buku mereka ketika guru meninggalkan kelas dan menyalin semua jawaban kata demi kata, akan gagal dalam ujian, dan mendapatkan pelajaran berharga bahwa kejujuran

³⁰ E.W. Bullinger (1898), *Figures of Speech Used in the Bible* (Grand Rapids, MI: Baker, 1968 reprint), p. 676.

³¹ McGarvey (n.d.), p. 212.

³² Coffman, p. 167.

selalu merupakan kebijakan yang terbaik (dan benar), bahkan ketika tampaknya hal itu berarti kegagalan.

Guru-guru mengetes siswa mereka dengan berbagai cara. Orang tua yang baik menguji anak-anak mereka sejak dini dengan harapan mereka mempelajari nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, dan kepatuhan. Pelatih bisa saja mencoba pemain mereka dalam upaya untuk menanamkan nilai disiplin dalam semua fase permainan mereka. Atasan mengetes dan menantang karyawan mereka dengan harapan dapat mengumpulkan tim pekerja terbaik yang menghasilkan produk terbaik. Sesungguhnya, umat manusia telah memahami nilai tes selama ribuan tahun.

Seharusnya tidak mengherankan bahwa Allah telah menggunakan teknik pengajaran yang sama ini di berbagai waktu sepanjang sejarah. Ia mengetes Abraham di Gunung Moria (Kejadian 22:1-2; Ibrani 11:17), dan ratusan tahun kemudian Ia berulang kali mengetes orang Israel di padang gurun (Keluaran 20:20; Ulangan 8:2; Mazmur 81:7). Raja Daud menyatakan bagaimana Tuhan “menguji” dan “menyelidiki” dia (Mazmur 17:3), sementara Salomo putranya menulis: “Kui adalah untuk melebur perak dan perapian untuk melebur emas, tetapi Tuhanlah yang menguji hati” (Amsal 17:3). Kira-kira 1.000 tahun kemudian, rasul Paulus menyatakan kebenaran terilham yang sama—“Allah yang menguji hati kita” (1 Tesalonika 2:4). Bahkan ketika Allah menyatakan diri-Nya dalam pribadi Yesus, Ia mengetes manusia. Sebagai contoh, ketika Yesus melihat “bahwa orang banyak berbondong-bondong datang kepada-Nya, berkatalah Ia kepada Filipus: ‘Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?’” Namun, Yohanes mengungkapkan bahwa Yesus mengajukan pertanyaan ini untuk “mencobai” Filipus (Yohanes 6:5-6).

Ada tes-tes tertentu yang Allah lakukan yang menurut sebagian orang bersifat dingin dan tidak berperasaan, sebagian karena mereka gagal mengenali bahwa suatu tes sedang berlangsung. Salah satu peristiwa itu dicatat dalam Matius 15:21–28. Dalam nas ini, pembaca mengetahui bahwa Yesus: (1) awalnya diam ketika seorang perempuan Kanaan berteriak minta belas kasihan (ay. 22-23); (2) memberitahu dia bahwa Ia “diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (ay. 24); dan (3) memberitahu dia bahwa tidak pantas untuk mengambil apa yang ditujukan untuk orang Yahudi dan memberikannya kepada “anjing-anjing kecil,” yaitu, orang bukan Yahudi (ay. 26). Selain itu, murid-murid Yesus mendesak Dia untuk “Suruhlah ia pergi, ia mengikuti kita dengan berteriak-teriak” (ay. 23). Meski Yesus akhirnya menyembuhkan putri dari perempuan Kanaan yang kerasukan roh jahat, beberapa orang percaya bahwa perjumpaan Yesus dengan perempuan itu secara keseluruhan menunjukkan bahwa Ia bukan orang baik³³ dan tidak toleran.³⁴

Pertama, Yesus sepenuhnya bebas dari perbuatan salah ketika seseorang mempertimbangkan: (1) “bahwa bangsa Yahudi **adalah** target utama penginjilan Yesus selama pelayanannya di bumi” (Matius 10:5-6; Kisah 1:8; Roma 1:16);³⁵ dan (2) istilah anjing dapat digunakan dengan cara yang baik selama 2000 tahun yang lalu seperti sekarang ini (misalnya, “imut seperti anak anjing;” “anjing top” [jagoan]).³⁶

³³ Dean Breidenthal (2003), “The Children’s Bread,” http://web.princeton.edu/sites/chapel/Sermon%20Files/2003_sermons/090703.htm.

³⁴ Steve Wells (2010), *The Skeptic’s Annotated Bible*, <http://www.Skepticsannotatedbible.com/int/long.html>.

³⁵ Kyle Butt (2006), “Jesus, the Syrophenician Woman, and Little Dogs,” <http://www.apologeticspress.org/articles/3070>.

³⁶ *Ibid.*

Kedua, berdasarkan informasi lain dalam catatan Injil Matius serta konteks keseluruhan dari Matius pasal 15, tampaknya lebih banyak yang terjadi di dalam ayat-ayat ini ketimbang Yesus hanya ingin perempuan bukan Yahudi itu memahami bahwa Ia “diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (15:24). Pertimbangkanlah bahwa Matius sebelumnya telah mencatat bagaimana seorang **perwira Romawi** mendekati Yesus atas nama hambanya yang lumpuh. Dalam kasus itu respons Yesus tidak seperti yang Ia lakukan dengan perempuan Siro-Fenisia. Ia hanya menyatakan: “Aku akan datang menyembuhkannya” (8:7). Setelah menyaksikan kerendahan hati dan iman besar yang menyegarkan dari perwira itu (memohon kepada Kristus untuk “sekadar mengucapkan sepatah kata” dan hambanya itu akan sembuh—ay. 8-9), Yesus menjawab: “Iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorangpun **di antara orang Israel**” (ay. 10).

Jika Yesus begitu rela menanggapi seorang non-Yahudi dalam Matius pasal 8 dengan menyembuhkan hambanya yang lumpuh itu secara mujizatiah, mengapa Ia pada awalnya menolak menyembuhkan anak perempuan yang kerasukan roh jahat dari perempuan non-Yahudi dalam Matius pasal 15? Pertimbangkan konteks langsung dari pasal ini. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi sekali lagi datang untuk mengkritik dan menekan Yesus (15:1–2). Anak Allah menanggapi dengan kebenaran yang memukul keras: bahwa musuh-musuh-Nya adalah orang-orang munafik yang lebih menghargai tradisi daripada Firman Allah, dan yang agamanya tidak berperasaan (ay. 3–9). Apa reaksi orang-orang Farisi? Matius tidak memberikan indikasi bahwa hati mereka tertusuk oleh Kebenaran itu. Sebaliknya, murid-murid Yesus melaporkan kepada Dia bahwa “orang-orang Farisi **tersinggung**” oleh ajaran Yesus (ay. 12), yang ditanggapi oleh Yesus: “Setiap tanaman yang tidak dita-

nam oleh Bapa-Ku yang di sorga akan dicabut dengan akar-akarnya. Biarkanlah mereka itu. Mereka orang buta yang menuntun orang buta. Jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang” (ay. 13–14). Tidak seperti banyak pengkhotbah zaman modern yang mengecilkan kuasa Injil dan meminta maaf atas Kebenaran itu, Yesus tidak menutupinya dengan pemanis. Ini mungkin pil yang sulit ditelan, tetapi para pencari kebenaran yang tulus akan menanggapi dengan segala kerendahan hati, terlepas dari perasaan tersinggung.

Tersinggung adalah apa yang akan dialami banyak orang seandainya mereka pada awalnya ditolak oleh Yesus seperti halnya perempuan Kanaan itu. Sementara ia memohon belas kasihan, pada awalnya Yesus tetap diam. Kemudian, setelah diberitahu bahwa Yesus “tidak diutus kecuali kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (ay. 24), ia menyembah Dia dan memohon pertolongan-Nya (ay. 25). Bahkan setelah diberitahu, “Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing” (ay. 26), ibu yang gigih dan rendah hati ini tidak membiarkan perkataan yang berpotensi menyinggung itu mengeraskan hatinya. Tidak seperti ahli-ahli Taurat Yahudi yang munafik dan orang-orang Farisi yang menanggapi Yesus dengan keras hati, perempuan non-Yahudi ini mengakui ketidaklayakannya, sambil terus-menerus mengejar Yang Kudus untuk meminta bantuan (15:27). Pada akhirnya, imannya menghasilkan kesembuhan putrinya dan menjadi peringatan bagi mereka yang menyaksikan peristiwa itu tentang hakikat iman yang sejati.

Apa yang banyak orang lewatkan dalam cerita ini adalah apa yang begitu nyata di bagian lain dari Kitab Suci: Yesus sedang mengetes perempuan Kanaan ini, sementara pada saat yang sama mengajar murid-murid-Nya bagaimana orang yang

berhati lembut merespons kebenaran yang mungkin menyinggung hatinya. Faktanya adalah, kebenaran bisa menyakitkan (lih. Kisah 2:36–37). Namun, kita harus ingat untuk menanggapi pelbagai tes dari Allah dan ajaran kebenaran dengan segala kerendahan hati, bukan dengan keangkuhan (Yakobus 4:6,10).

APAKAH YESUS MENYANGKAL KEILAHAN-NYA DAN KESEMPURNAAN MORAL?

Markus 10:18

Para penulis Perjanjian Baru berulang kali bersaksi tentang fakta bahwa, meski Yesus “dalam segala hal dicobai seperti kita,” Ia “tanpa dosa” (Ibrani 4:15). Paulus mengklaim bahwa Yesus “tidak mengenal dosa” (2Korintus 5:21). Petrus berkata bahwa Kristus “tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya” — bahwa Ia adalah korban Anak Domba yang sempurna, “tidak bercela dan tidak bercacat” (1Petrus 2:22; 1:19). Demikian pula, Yohanes menulis bahwa di dalam Kristus “tidak ada dosa” (1 Yohanes 3:5). Yesus sangat “murni,” “benar,” dan “baik” (1Yohanes 3:3; 2:1; Yohanes 10:11,14).

Selain itu, Perjanjian Baru banyak bicara tentang sifat ilahi Kristus. Yesus mengaku sebagai Mesias (Markus 14:62; Yohanes 4:25–26), yang Yesaya nubuatkan akan menjadi “Allah yang Perkasa” dan “Yehovah” (Yesaya 9:6; 40:3, ASV). Yesus tidak menolak disembah selagi berwujud manusia (Yohanes 9:38) — menyiratkan bahwa Ia juga adalah Ilah (Matius 4:10; bdk. Kisah 12:21–23; 14:14–15). Yesus mengampuni dosa, yang hanya dapat dilakukan oleh Allah (Markus 2:5–10). Rasul Yohanes berkata bahwa Yesus “adalah Allah” (Yohanes 1:1). Yesus mengaku sebagai “satu” dengan Allah (Yohanes 10:30), menuntun para pendengar-Nya untuk percaya bahwa Ia menjadikan diri-

Nya sendiri “Allah” (10:33). Dan, setelah rasul Tomas menyebut Yesus “Tuhan” dan “Allah” (Yohanes 20:28), Yesus langsung mengakui iman Tomas, bukan menyangkal keilahian yang baru saja Tomas anut. Dalam suratnya kepada gereja Filipi, Paulus menulis bahwa Kristus Yesus “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan” (Filipi 2:6). Faktanya, “di dalam Dia semua kepenuhan Ilah menetap dalam bentuk tubuh” (Kolose 2:9, NASB).

Mengingat fakta bahwa Alkitab berulang kali mengklaim bahwa Yesus adalah “baik” dan “Allah,” beberapa berpendapat bahwa dalam Markus 10:18 (dan Matius 19:17) Yesus mengatakan sebaliknya. Dalam sebuah artikel berjudul “Kontradiksi Perjanjian Baru,” Paul Carlson menyatakan bahwa Markus 10:18 (di antara bagian-bagian lainnya) adalah “hal memalukan bagi gereja,” karena ini menunjukkan “Yesus tidak menganggap dirinya tidak berdosa.”³⁷ Dengan mengatakan, “Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja” (Markus 10:18), diduga “Yesus membuat perbedaan yang jelas antara dirinya dan Allah,” dan, menurut kaum Muslim, Matius dan Markus “percaya bahwa Yesus bukan Tuhan.”³⁸ Menurut skeptis Dennis McKinsey, dalam Markus 10:18, “Yesus tidak hanya mengakui bahwa ia tidak sempurna secara moral tetapi ia bukan Allah.”³⁹

³⁷ Paul Carlson (1995), “New Testament Contradictions,” The Secular Web, http://infidels.org/library/modern/paul_carlson/nt_contradictions.html.

³⁸ “The Bible Denies the Divinity of Jesus” (2014), A Brief Illustrated Guide to Understanding Islam, <http://www.islamguide.com/ch3-10-1.htm>, huruf tebal ditambahkan.

³⁹ Dennis McKinsey (2000), *Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus Books), p. 247.

Apakah Yesus benar-benar mengaku tidak “baik” dan bukan “Allah” dalam Markus 10:18? Bagaimana Yesus merespons penguasa muda kaya yang bertanya kepada Dia, “Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” (Markus 10:17). Apakah Ia menyangkal sebagai sempurna secara moral dan Ilahi? Fakta sederhananya adalah, Yesus tidak pernah menyangkal diri-Nya sebagai baik atau sebagai Allah.

Jadi apa maksud Yesus? Sebelum menjawab pertanyaan ini, kita harus ingat bahwa Yesus sering menjawab pertanyaan dengan cara yang tak terduga dan luar biasa. Ia menawarkan jawaban yang menggugah pikiran dan menggugah jiwa (seringkali dalam bentuk pertanyaan) yang sayangnya, banyak orang salah mengartikannya. Seperti disebutkan di bagian sebelumnya, ketika orang-orang Farisi bertanya kepada Yesus tentang mengapa murid-murid-Nya diduga melanggar hukum Musa dan memetik bulir-bulir gandum saat mereka berjalan melalui ladang pada hari Sabat, daripada secara eksplisit menyangkal bahwa para rasul mengabaikan hukum Musa, Yesus mengajukan dua pertanyaan yang sangat tepat (dan sangat bermakna) kepada para penuduh-Nya:

Tetapi jawab Yesus kepada mereka: “Tidakkah kamu baca apa yang dilakukan Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya lapar, bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah dan bagaimana mereka makan roti sajian yang tidak boleh dimakan, baik olehnya maupun oleh mereka yang mengikutinya, kecuali oleh imam-imam? Atau tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat, bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat di dalam Bait Allah, namun tidak bersalah? (Matius 12:3-5).

Meski banyak yang salah menafsirkan tanggapan Yesus pada kesempatan ini untuk membenarkan etika situasi, Yesus tidak melakukan hal semacam itu. Satu-satunya “hukum” yang dilanggar oleh murid-murid Yesus saat melewati ladang gandum (Matius 12:1-8) adalah **interpretasi orang-orang Farisi atas hukum Taurat**.

Penguasa muda yang kaya itu percaya diri dalam menjalankan berbagai perintah (Markus 10:20), tetapi ia pasti tidak pernah berpikir bahwa Yesus akan memerintahkan dia untuk menjual apa pun yang ia miliki dan memberikannya kepada orang miskin—untuk meninggalkan segalanya dan mengikut Dia (10:21). Demikian pula, ketika penguasa muda itu pada awalnya datang kepada Yesus, berkata, “Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” ia tidak pernah mengantisipasi Yesus berkata, “Mengapa kau katakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja” (10:17–18).

Pemuda itu tampaknya menganggap dirinya “baik” (karena ia mengaku telah menaati semua perintah yang Yesus sebutkan—Markus 10:20). Mungkin pemuda itu hanya ingin tahu—dari satu orang baik kepada satu orang baik lainnya (“guru yang baik”)—apa yang perlu aku lakukan untuk memperoleh hidup yang kekal. Akan tetapi, alih-alih langsung menjawab pertanyaan pemuda itu, tampaknya Yesus pertama-tama ingin (1) merendahkan dia, dengan menonjolkan bahwa ia tidak “baik” seperti yang ia kira, dan (2) menyadarkan dia tentang Siapa sebenarnya orang yang ia sedang tanya. Ia tidak sedang sekadar mengajukan permohonan kepada **orang** yang “baik” (**Yunani** *agathos*).

Alkitab mencatat berbagai manusia [belaka] yang disebut “baik” (*agathos*). Lukas mencatat bahwa Barnabas “adalah orang baik” (Kisah 11:24). Paulus menunjukkan bahwa orang

Kristen harus “berbuat baik kepada semua orang” (Galatia 6:10). (Apakah orang Kristen yang berbuat baik, adalah orang Kristen yang “baik”?) Bahkan Yesus menyatakan sebelum pertemuan-Nya dengan penguasa muda yang kaya itu bahwa “Orang yang baik mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik” (Matius 12:35). Jadi, jelas ketika Yesus bicara kepada penguasa yang kaya itu, Ia tidak menggunakan kata “baik” dalam pengertian **orang** itu “baik.” Sebaliknya, Ia menggunakannya dalam pengertian bahwa **Allah** itu **secara absolut, sangat baik**. Jenis kebaikan yang Ia maksudkan hanya milik Allah. Satu-satunya cara manusia dapat secara objektif menyebut seseorang “baik” adalah jika ada standar tertinggi untuk kebaikan—Allah yang mahatinggi, tak bercela, dan baik.

Yesus tidak pernah mengatakan apa yang menurut orang-orang skeptis, Muslim, dan lain-lainnya dikatakan oleh Yesus—bahwa Ia tidak baik, atau bahwa Ia bukan Allah. Sebaliknya, Yesus berusaha membuat penguasa muda yang kaya itu melihat implikasi dari menyebut Dia “Guru yang **Baik**.” Apakah guru-guru **insani** (belaka) yang baik mengaku sebagai Mesias? Apakah **orang-orang baik** mau menerima penyembahan dan kehormatan yang menjadi hak Allah saja (Yohanes 5:23)? Apakah orang baik mengaku memiliki kuasa untuk mengampuni dosa? Sama sekali tidak! Tetapi Yesus memiliki kuasa untuk mengampuni dosa. Ia sebenarnya mengaku sebagai Mesias dan bersedia disembah. Jadi apa yang Yesus maksudkan ketika Ia bertanya kepada penguasa muda itu, “Mengapa kau katakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja?” Seperti yang diulas oleh Norman Geisler dan Thomas Howe:

Yesus sedang berkata kepada dia, “Apakah engkau sadar apa yang kamu sedang katakan ketika engkau me-

nyebut Aku Baik? Apakah engkau mengatakan bahwa Aku adalah Allah?" ... Yesus sedang menekan dia ke dalam dilema yang sangat tidak nyaman. Entah Yesus itu baik dan Allah, atau Ia jahat dan manusia. Allah yang baik atau manusia yang jahat, tetapi bukan manusia belaka yang baik. Itulah alternatif-alternatif yang nyata yang berkaitan dengan Kristus. Karena tidak ada orang baik yang mau mengaku sebagai Allah ketika ia bukan Allah. Kristus yang murah hati, yang hanya seorang guru moral yang baik tetapi bukan Allah, adalah isapan jempol dari imajinasi manusia.⁴⁰

Berpendapat bahwa Markus 10:18 membuktikan bahwa Yesus menganggap diri-Nya sendiri tidak sempurna secara moral maupun bukan Allah adalah (1) mengabaikan keseluruhan konteks Alkitab, (2) memutarbalikkan Kitab Suci seperti yang dilakukan orang-orang yang tidak terpelajar dan tidak stabil—"menjadi kebinasaan mereka sendiri," (2Petrus 3:16), dan (3) membaca teks itu secara dangkal. Jauh dari menyangkal keilahian Kristus, Markus 10:17-22 justru menegaskannya. Penguasa muda itu "menyebut Kristus sebagai 'guru yang baik', tanpa indikasi bahwa ia memahami Yesus sebagai Mesias. Yesus menggunakan kata 'baik' itu, menunjukkan bahwa jika orang itu berpikir bahwa Ia baik, maka Ia pasti Allah,"⁴¹ sebab hanya Allah yang baik secara bawaan dan secara mutlak.

⁴⁰ Norman L. Geisler and Thomas A. Howe (1992), *When Critics Ask* (Wheaton, IL: Victor Books), p. 350.

⁴¹ David Roper (2003), *The Life of Christ* (Searcy, AR: Resource Publications), 2:203.

APAKAH YESUS SEORANG MUNAFIK?

Matius 5:22; 23:16–17

Seseorang yang memerintahkan orang lain untuk menahan diri dari melakukan sesuatu yang ia anggap tidak pantas, tetapi kemudian ia sendiri malah melakukan hal yang orang lain ia larang melakukannya, dianggap munafik. Seorang pengkhotbah yang mengajarkan tentang dosa mabuk (lih. Galatia 5:21), tetapi beberapa saat kemudian ia terlihat terhuyung-huyung di jalan, mabuk alkohol, dapat dituduh bersalah karena kemunafikan. Beberapa orang menuduh Yesus mengajar dengan tidak tulus seperti itu. Diduga, dalam khotbah di mana Ia mengutuk orang-orang Farisi karena kelaliman mereka (Matius 5:20), Yesus mengungkapkan keberdosan-Nya sendiri dengan cara mengutuk mereka yang menggunakan kata yang kadang-kadang Ia ucapkan. Berdasarkan larangan-Nya menggunakan kata “bodoh” dalam Matius 5:22, dan penggunaan kata ini di tempat lain, orang-orang skeptis telah menegaskan bahwa Yesus (yang menurut Alkitab “tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya”—1Petrus 2:22; bdk. 2Korintus 5:21), bersalah karena kemunafikan.⁴² Dalam Matius 5:21–22, Yesus menyatakan:

Kamu telah mendengar bahwa telah dikatakan kepada orang-orang zaman dahulu, “Jangan membunuh, dan siapa yang membunuh akan berada dalam bahaya penghakiman.” Tetapi Aku katakan kepadamu bahwa barangsiapa yang marah terhadap saudaranya tanpa alasan akan berada dalam bahaya penghakiman. Dan ba-

⁴² E.g., Steve Wells (2001), *The Skeptic’s Annotated Bible*, <http://www.Skepticsannotatedbible.com>; Donald Morgan (2003), “Was Jesus a Hypocrite?”

rangsiapa yang berkata kepada saudaranya, “Raca!” akan berada dalam bahaya mahkamah. Tetapi **barangsiapa yang berkata, “Kamu bodoh!” akan berada dalam bahaya api neraka** (Matius 5:21-22; NKJV).

Sementara dalam nas ini Yesus memperingatkan terhadap penggunaan kata “bodoh,” tetapi dalam nas lain Yesus secara terbuka menggunakan istilah ini untuk menggambarkan beragam manusia. Menjelang akhir “Khotbah di Bukit,” Yesus menyamakan orang yang mendengar ajaran-Nya, tetapi tidak melakukannya, dengan “**orang bodoh** yang membangun rumahnya di atas pasir” (Matius 7:26). Ketika mengajar tentang perlunya bersiap bagi kedatangan-Nya yang kedua, Yesus membandingkan mereka yang tidak siap untuk kedatangan-Nya kembali dengan **lima gadis bodoh** (Matius 25:1–12). Kemudian, selagi Yesus mengutuk orang-orang Farisi karena ketidakkonsistenan mereka dalam hal agama, Ia menyatakan: “Celakalah kamu, hai pemimpin-pemimpin buta, yang berkata: Bersumpah demi Bait Suci, sumpah itu tidak sah; tetapi bersumpah demi emas Bait Suci, sumpah itu mengikat. Hai kamu **orang-orang bodoh dan orang-orang buta**, apakah yang lebih penting, emas atau Bait Suci yang menguduskan emas itu? (Matius 23:16-17; bdk. 23:18-19). Pertanyaan yang diajukan beberapa orang dalam menanggapi dugaan pernyataan munafik ini adalah, “Bagaimana mungkin Yesus mengutuk penggunaan kata ‘bodoh’ dalam Matius 5:22, tetapi kemudian Ia sendiri melanjutkan penggunaan kata ini pada kesempatan lain?”

Pertama, agar pernyataan Yesus dalam Matius 5:22 bertentangan dengan tindakan-Nya yang dicatat dalam nas-nas lain, orang skeptis harus membuktikan bahwa istilah “bodoh,” seperti yang digunakan dalam 5:22, adalah kata yang sama yang digunakan di tempat lain. Kata Yunani “Raca,” yang digu-

nakan sebelumnya dalam Matius 5:22, adalah transliterasi dari istilah Aram yang makna tepatnya masih diperdebatkan. [Kemungkinan besar, itu berarti “orang yang kosong yang bertindak sebagai orang bodoh.”⁴³] Arti yang tepat dari istilah “bodoh” (Yunani *mōre*) dalam konteks ini juga diperdebatkan. “Kebanyakan sarjana menganggapnya, seperti versi Siria kuno, bermakna **kamu bodoh**.”⁴⁴ Meski beberapa menganggap *mōre* adalah vokatif dari bahasa Yunani *moros*, kemungkinan besar,

sama seperti “Raca” adalah kata non-Yunani, demikian pula kata *mōre* yang digunakan Yesus di sini. Jika demikian, maka itu adalah kata yang bagi telinga orang Yahudi berarti “memberontak (melawan Allah)” atau “murtad”; itu adalah kata yang digunakan Musa dengan putus asa kepada orang-orang Israel yang tidak puas di padang gurun Sin ... (Bilangan 20:10). Untuk kata-kata gegabah ini, yang diucapkan di bawah provokasi yang intens, Musa gagal masuk ke Tanah Perjanjian.⁴⁵

Jadi, sangat mungkin bahwa *mōre* (diterjemahkan “Kamu bodoh” dalam Matius 5:22) bukan bahasa Yunani *moros* (bodoh) biasa yang Yesus terapkan pada orang-orang Farisi pada kesempatan lain (Matius 23:17, 19), tetapi mewakili moreh Ibrani

⁴³ R.C.H. Lenski (1961), *The Interpretation of St. Matthew's Gospel* (Minneapolis, MN: Augsburg), p. 219. Bdk. A.T. Robertson (1930), *Word Pictures in the New Testament—Volume 1* (Nashville, TN: Broadman), p. 44.

⁴⁴ Walter Bauer, William Arndt, and F.W. Gingrich (1957), *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago, IL: University of Chicago Press), p. 533, penekanan dari aslinya.

⁴⁵ Walter C. Kaiser, Jr., Peter H. Davids, F.F. Bruce, and Manfred T. Brauch (1996), *Hard Sayings of the Bible* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press), p. 359.

(bdk. Bilangan 20:10). [Untuk alasan ini, para penerjemah American Standard Version menambahkan catatan pinggir pada kata ini dalam Matius 5:22: “Atau, *Moreh*, **ungkapan Ibrani untuk penghukuman.**”⁴⁶] Jelas, jika dua kata yang berbeda itu dipertimbangkan, Yesus secara logis tidak bisa dianggap munafik.

Kedua, harus diingat bahwa komentar Yesus dalam Matius 5:22 dibuat dalam konteks di mana Ia mengutuk kemarahan yang tidak benar (5:21–26). Sementara orang-orang Farisi mengutuk pembunuhan, tetapi mengabaikan emosi dan sikap jahat yang terkadang menyebabkan pertumpahan darah orang yang tidak bersalah, Yesus mengutuk tindakan dan pikiran. Alih-alih hanya menangani masalah “lahiriah,” Yesus masuk ke dalam inti masalahnya. Sebagai orang yang “tahu apa yang ada dalam diri manusia” (Yohanes 2:25), Yesus lebih dari memenuhi syarat untuk menyatakan penghakiman atas orang-orang Farisi yang munafik (bdk. Yohanes 12:48). Seperti kelaliman yang menjadi ciri sedekah (Matius 6:1–4), doa (6:5–15), puasa (6:16–18), dan penghakiman (7:1–5) orang Farisi, Yesus juga mengutuk kemarahan mereka yang tidak benar. [CATATAN: Yesus tidak mengutuk **semua** kemarahan (lih. Efesus 4:26; Yohanes 2:13–17), hanya kemarahan yang **tidak benar**.] Dalam konteks inilah Yesus memperingatkan penggunaan kata “bodoh.” Yesus sedang tidak melarang seseorang untuk menyebut orang “bodoh” jika itu dilakukan dengan cara yang tepat (bdk. Mazmur 14:1), tetapi Ia melarang kata itu ketika dilakukan dalam semangat penghinaan yang jahat. Ia “memperingatkan agar tidak menggunakan kata bodoh sebagai bentuk pelecehan” yang menunjukkan “kebencian dalam hati terhadap orang

⁴⁶ Huruf tebal ditambahkan.

lain”⁴⁷ (bdk. Matius 5:43–48). Seperti dalam banyak situasi lain, tampaknya sikap, bukan kata-kata yang sebenarnya, yang menjadi fokus larangan tersebut.

Meski Matius 5:22, ketika dipahami dalam konteksnya, terlihat konsisten dengan kata-kata dan tindakan Yesus yang dicatat di tempat lain dalam catatan-catatan Injil, larangan-Nya tentang **cara** kata itu digunakan tidak boleh diabaikan dalam upaya pembela membela inerasi Alkitab. Kita mungkin menyebut seorang ateis sebagai “bodoh” karena tidak mengakui keberadaan Allah (Mazmur 14:1), tetapi melakukannya dengan cara yang penuh kebencian dan jahat adalah dosa. Ingat, orang Kristen dipanggil untuk “memberi pertanggungjawaban jawab kepada tiap-tiap orang” dalam semangat yang “lemah lembut dan hormat” (1Petrus 3:15).

⁴⁷ “Fool,” (1986), Nelson’s Illustrated Bible Dictionary (Electronic Database: Biblesoft), orig. published by Thomas Nelson Publishers of Nashville, Tennessee.

Pasal 4



DUGAAN KONTRADIKSI DAN AIR BAH

Sebutkan subjek Alkitab yang lebih sering dicemooh atau diejek selain kisah Air Bah Nuh. Sebutkan topik yang lebih banyak menimbulkan lelucon, atau yang lebih sering digunakan oleh orang yang tidak percaya untuk mengolok-olok Alkitab, selain bahtera Nuh. Mungkin akan sulit untuk menemukan subjek Alkitab mana pun yang mendapat lebih banyak cemoohan di zaman modern, atau telah menjadi subjek ejekan yang lebih sering daripada kisah yang dicatat dalam Kejadian 6—9.

Kisah Alkitab tentang Air Bah adalah salah satu kisah yang lebih menonjol dalam Kitab Suci, dengan lebih banyak ruang yang diberikan untuk kisah itu dalam kitab Kejadian dibandingkan dengan penciptaan “langit dan bumi, laut dan segala isinya” (Keluaran 20:11; Kejadian 1—2). Empat dari sembilan pasal pertama Kitab Kejadian dikhususkan untuk catatan tentang Nuh, keluarga dekatnya, dan Air Bah. Kita mengetahui lebih banyak tentang Air Bah daripada peristiwa lainnya (yang dicatat dalam Kitab Suci) dari sekitar 2.000 tahun pertama keberadaan manusia di Bumi. Terlebih lagi, ada beberapa acuan dari Perjanjian Baru tentang Nuh dan Air Bah (Matius 24:37–39; Lukas 17:26–27; Ibrani 11:7; 1Petrus 3:20; 2Petrus 2:5). Na-

mun, kisah tentang Nuh, bahteranya, dan Air Bah telah dan masih menjadi sasaran favorit para pengecam Alkitab.

Lebih dari seabad yang lalu, agnostik Amerika terkenal Robert Ingersoll menulis bukunya yang terkenal berjudul *Some Mistakes of Moses*. Mengenai bahtera Nuh dan Air Bah, ia menulis: “Buku-buku bisa saja ditulis di atas kemustahilan yang tak terbatas tentang dongeng paling luar biasa, jahat, dan bodoh dari semua dongeng yang terdapat di dalam gudang hal-hal yang mustahil, yang disebut Alkitab. Bagi saya itu adalah hal yang mengherankan, bahwa hal itu pernah dipercaya oleh manusia cerdas manapun.”¹ Belakangan ini, evolusionis Douglas Futuyma bertanya, “Percayakah Anda bahwa pria atau wanita dewasa mana saja yang memiliki sedikit pengetahuan tentang biologi, geologi, fisika, atau sains apa pun, dengan tidak bicara tentang akal sehat yang lugas dan sederhana, dapat memercayai hal ini?”² Terlebih lagi, Dennis McKinsey yang skeptis, pernah menjadi editor jurnal *Biblical Errancy* (yang disebut-sebut sebagai “satu-satunya majalah nasional yang berfokus pada kesalahan-kesalahan Alkitab”), berpendapat bahwa ada “**sejumlah besar** kontradiksi antara ayat-ayat Alkitab sehubungan dengan apa yang terjadi” dalam Kejadian 6—9.³ McKinsey menduga ada “sejumlah besar kesulitan, ketidakmungkinan, dan pertanyaan tidak terjawab yang menyertai catatan Alkitab” tentang Air Bah.⁴ Ia menambahkan: “Siapa pun yang percaya kepada Air Bah harus memberikan **jawaban yang rasional** ter-

¹ Robert Ingersoll (1879), *Some Mistakes of Moses* (Buffalo, NY: Prometheus, 1986 reprint), p. 155.

² Douglas J. Futuyma (1983), *Science on Trial: The Case for Evolution* (New York: Pantheon), p. 203.

³ Dennis McKinsey (1983a), “Commentary,” *Biblical Errancy*, p. 1, November, huruf tebal ditambahkan.

⁴ Ibid.

hadap ... pertanyaan-pertanyaan”⁵ mengenai bahtera Nuh, jumlah binatang yang halal dan haram di dalam bahtera itu, di mana bahtera itu akhirnya terdampar, apa yang terjadi pada seluruh Air Bah, dll. Faktanya adalah, jawaban rasional memang ada untuk pertanyaan-pertanyaan ini dan banyak lainnya. Dengan waktu dan alat yang memadai (dimulai dengan Alkitab), seorang apologis dapat menghadapi setiap dan semua kritik terhadap Air Bah dan bahtera Nuh.

Sebelum menjawab beberapa dugaan tentang masalah Air Bah dan bahtera Nuh, pertama-tama kita harus menyadari bahwa kita membahas empat pasal Alkitab yang melibatkan kuasa unggul Allah Yang Mahakuasa yang melakukan berbagai pencapaian supranatural. Meski orang skeptis mungkin menganggap penyebutan apa saja tentang mujizat yang berkaitan dengan Air Bah sebagai pembelaan yang tidak dapat dipertahankan oleh pengiman Alkitab, kebenaran sederhananya adalah bahwa Kejadian pasal 6–9 memperjelas bahwa Allah mengadakan beberapa mujizat selama Air Bah. Sama seperti Allah mengadakan pelbagai mujizat sebelum Air Bah (mis., menciptakan dunia dan segala isinya—Kejadian 1–2), dan sama seperti Ia mengadakan pelbagai mujizat setelah Air Bah (mis., mengacaukan bahasa seluruh Bumi—Kejadian 11:1–9), Ia mengadakan berbagai keajaiban selama Air Bah. Seperti yang John Whitcomb tulis dalam bukunya *The World That Perished*: “Analisis yang cermat terhadap data eksegetis yang relevan mengungkapkan setidaknya ada enam bidang yang mana keberadaan supernaturalisme secara jelas dituntut dalam doktrin Air Bah.”⁶ Apa sajakah enam bidang ini? “(1) [R]an-

⁵ Ibid., p. 2, huruf tebal ditambahkan.

⁶ John C. Whitcomb (1988), *The World That Perished* (Grand Rapids, MI: Baker), second edition, p. 21.

cangan Bahtera yang diwahyukan secara ilahi; (2) pengumpulan dan pemeliharaan pelbagai hewan; (3) pengangkatan air laut dari bawah; (4) keluarnya air dari atas; (5) pembentukan cekungan-cekungan laut kita saat ini; dan (6) pembentukan benua dan pegunungan kita saat ini”⁷ (lih. 2Petrus 3:4 dst.). Faktanya adalah, “orang tidak dapat memiliki jenis Air Bah dalam Kejadian tanpa mengakui adanya kekuatan supernatural.”⁸

Jadi, beberapa “kesulitan, ketidakmungkinan, dan pertanyaan yang tidak terjawab yang menyertai catatan Alkitab”⁹ tentang Air Bah dapat dijelaskan secara cukup sederhana dengan mengakui keterlibatan supranatural Allah. Namun begitu, para apologis tidak harus mengacu kepada “penyediaan mujizat yang tiada habisnya untuk memungkinkan terjadinya banjir universal,” seperti yang Bernard Ramm sarankan.¹⁰ Sebenarnya, banyak dugaan kontradiksi dan kemustahilan yang diajukan yang melibatkan Nuh dan Air Bah dapat secara logis dijelaskan oleh penelitian yang jujur dan serius terhadap Kitab Suci.

BAHTERA YANG CUKUP BESAR ATAU SAMPAN YANG KECIL?

Kejadian 6:15; 7:2–3

Salah satu bagian kisah Alkitab tentang Air Bah yang paling sering dikritik adalah yang melibatkan ukuran bahtera Nuh dan jumlah hewan yang hidup di dalam bahtera itu sela-

⁷ Ibid.

⁸ John C. Whitcomb and Henry M. Morris (1961 reprint), *The Genesis Flood* (Grand Rapids, MI: Baker), p. 76.

⁹ McKinsey (1983a), p. 1.

¹⁰ Bernard Ramm (1954), *The Christian View of Science and Scripture* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), p. 167.

ma Air Bah. Katanya, “[B]ahtera itu ... terlalu kecil untuk dapat menampung jutaan ... spesies hewan di bumi.”¹¹ Pengkritik lain bertanya: “Bagaimana mungkin dua dari setiap hewan dapat bertahan hidup selama kira-kira 10 bulan di atas kapal yang besarnya sekitar 43.006 meter kubik. Makanan saja akan sudah menyita ruang yang luar biasa besar.”¹² Dalam sebuah dokumen berjudul “Biblical Absurdities,” Donald Morgan, penulis kontributor untuk infidel.org menulis: “Ukuran Bahtera Nuh sedemikian rupa sehingga akan butuh sekitar setengah meter kubik untuk setiap pasang dari 2.000.000 hingga 5.000.000 spesies yang harus dibawa ke dalam bahtera itu.”¹³ Bahkan salah satu ilmuwan evolusi yang diwawancarai dalam film dokumenter Ben Stein, *Expelled: No Intelligence Allowed*, mencemooh catatan Alkitab tentang Nuh yang menampung semua jenis hewan darat di dalam bahtera.¹⁴ Semua kritik ini menimbulkan pertanyaan, “Apakah kapal Nuh adalah bahtera yang cukup besar atau sampan yang kecil?”

Pertama, bertentangan dengan kepercayaan populer, Alkitab tidak mengajarkan bahwa Nuh membawa ke dalam bahtera dua dari setiap **spesies** hewan di Bumi. Istilah Ibrani yang digunakan dalam kisah Air Bah (seperti dalam kisah Penciptaan) untuk membedakan binatang-binatang adalah *min* (diterjemahkan “jenis” 10 kali dalam Kejadian 1 dan 7 kali dalam Kejadian 6–7). Alkitab ditulis jauh sebelum manusia menemukan sistem klasifikasi Linnaeus. “Jenis” hewan yang dinamai

¹¹ Steve Wells (2008), *The Skeptic's Annotated Bible*, <http://www.Skepticsannotatedbible.com>.

¹² McKinsey (1983a), p. 1.

¹³ Donald Morgan (2008), “Bible Absurdities,” *The Secular Web*, <http://www.infidels.org/library/modern/donaldmorgan/absurd.html>.

¹⁴ Ben Stein and Kevin Miller (2008), *Expelled: No Intelligence Allowed* (Premise Media).

oleh Adam pada hari keenam Penciptaan dan yang menemani Nuh di bahtera kemungkinan besar sangat luas. Seperti yang diulas oleh Henry Morris: “[J]enis-jenis yang diciptakan tidak diragukan lagi mewakili kategori yang lebih luas daripada spesies atau genera modern kita, sangat mungkin dalam banyak kasus mendekati **familia** dalam taksonomi.”¹⁵ Alih-alih Nuh membawa dua spesies beruang coklat (*Ursus arctos*), dua spesies beruang kutub (*Ursus maritimus*), dua spesies beruang hitam Amerika (*Ursus americanus*), dll., ia bisa saja mengambil dua anggota keluarga beruang (*Ursidae*), yang mungkin memiliki variasi genetik yang cukup sehingga beruang-beruang itu ribuan tahun kemudian bisa terlihat sangat berbeda. Bahkan belakangan ini, para ilmuwan telah mengetahui bahwa beruang kutub dan beruang coklat menghasilkan keturunan. Beberapa telah menandai beruang itu dengan nama “pizzly” untuk mencerminkan warisan “kutub” dan “grizzly”-nya.¹⁶ Sungguh, “[T]idak beralasan untuk berkeras bahwa semua spesies yang ada, belum lagi semua varietas dan sub-varietas hewan di dunia saat ini, terwakili di dalam Bahtera itu.”¹⁷ Namun, bahkan setelah menganalisis jumlah burung, mamalia, reptil, dan amfibi yang diusulkan oleh ahli taksonomi evolusi Ernst Mayr, kreasionis Whitcomb dan Morris menyimpulkan bahwa “perlu ada setidaknya lebih dari 35.000 hewan vertebrata individu dalam Bahtera itu,” ditambah artropoda dan cacing non-laut.¹⁸

¹⁵ Henry Morris (1984), *The Biblical Basis for Modern Science* (Grand Rapids, MI: Baker), p. 129, huruf tebal ditambahkan.

¹⁶ Lihat Alicia P.Q. Wittmeyer (2007), “Rare Hybrid Bear Coming to Reno Hunting Show,” *Associated Press*, January 19, <http://www.tahoedailytribune.com/article/20070119/REGION/101190071>.

¹⁷ Whitcomb and Morris (1961), p. 67.

¹⁸ *Ibid.*, p. 69.

Tidak perlu dikatakan lagi, “2.000.000 hingga 5.000.000 spesies” yang diajukan oleh Donald Morgan terlalu dibesar-besarkan.

Kedua, katakanlah bahwa hasta pada zaman Nuh adalah 45 cm (“hasta” yang paling konservatif dengan mempertimbangkan bahwa hasta Mesir, hasta Mesopotamia, dan hasta “panjang” Yehezkiel 40:5 semuanya itu melebihi ukuran hasta Nuh sepanjang 5 cm),¹⁹ maka hasta bahtera Nuh **setidaknya memiliki** panjang 133,40 meter, lebar 22,23 meter, dan tinggi 13,34 meter. “[L]uas lantai yang tersedia dari tongkang bertingkat tiga ini lebih dari 29.000 meter persegi, “setara dengan sedikit lebih dari-pada 20 lapangan basket standar,” dan volume totalnya adalah 425,500.8 meter kubik,”²⁰ yang berarti “Bahtera itu memiliki kapasitas angkut setara dengan 522 gerbong ternak standar seperti yang digunakan oleh rel kereta api modern.”²¹ Terlebih lagi, “jika 240 hewan seukuran domba dapat ditampung dalam gerbong ternak standar bersusun dua,” maka 35.000 hewan dapat ditampung dalam kurang daripada 150 gerbong seperti itu,²² yang merupakan kurang daripada 30% dari total kapasitas bahtera. Cukuplah dikatakan, “[U]kuran Bahtera itu cukup besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan untuk menyelamatkan hidup ribuan jenis makhluk bernapas yang tidak dapat bertahan hidup dari Air Bah selama setahun.”²³ [CATATAN: Allah kemungkinan besar mengizinkan Nuh untuk membawa hewan muda ke dalam bahtera, alih-alih yang sudah dewasa, untuk menghemat ruang dan mengurangi jumlah makanan yang diperlukan. Ini juga berarti bahwa,

¹⁹ Lihat Joseph P. Free and Howard F. Vos (1992), *Archaeology and Bible History* (Grand Rapids, MI: Zondervan), pp. 38-39.

²⁰ Whitcomb (1988), p. 25.

²¹ Whitcomb and Morris (1961), pp. 67-68.

²² *Ibid.*, p. 69.

²³ Whitcomb (1988), p. 25.

rata-rata, hewan itu akan hidup lebih lama dan menghasilkan lebih banyak keturunan setelah Air Bah.]

“JENDELA” BAHTERA

Kejadian 6:16

Setelah memberitahu Nuh tentang banjir yang akan melanda seluruh dunia, dan memerintahkan dia untuk membangun perahu besar dari kayu gofir, Allah memerintahkan hamba-Nya yang setia itu, dengan mengatakan, “Engkau harus membuat **jendela** untuk bahtera itu, dan engkau harus menyelesaikannya sampai satu hasta dari atas” (Kejadian 6:16; NKJV). Setelah membaca tentang jendela ini di bahtera Nuh, banyak yang mempertanyakan kegunaannya. Karena, secara historis, jendela memiliki dua tujuan utama (pencahayaan dan ventilasi), pikiran orang yang bertanya ingin tahu apa gunanya satu jendela itu, sekitar 46 cm persegi, pada sebuah bahtera dengan kapasitas kira-kira 39,645 meter kubik, yang dihuni oleh ribuan hewan. Dennis McKinsey telah bertanya: “Bagaimana mungkin begitu banyak makhluk bernapas hanya dengan satu lubang kecil yang ditutup paling sedikit selama 190 hari?”²⁴ Para skeptis lainnya juga mencemooh gagasan bahwa ventilasi yang memadai untuk seluruh isi bahtera itu bisa datang melalui satu jendela ini.²⁵ Faktanya, siapa saja yang bahkan sedikit mengenal baik kebutuhan ventilasi rumah hewan akan terkejut dengan apa yang agaknya seperti kurangnya aliran udara yang diizinkan oleh desain bahtera itu. Kecuali Allah secara mujizatiah memberi ventilasi pada bahtera itu, satu jendela kecil pada

²⁴ McKinsey (1983a), p. 1.

²⁵ Lihat Steve Wells (2008), *The Skeptic's Annotated Bible*, <http://www.Skepticsannotatedbible.com>.

perahu tiga lantai, yang panjangnya kira-kira satu setengah lapangan sepak bola, tidak akan cukup.

Pelbagai pertanyaan mengenai “jendela” pada bahtera Nuh dan masalah ventilasi telah meningkat terutama karena kata Ibrani yang diterjemahkan jendela (*tso-har*) dalam Kejadian 6:16 hanya muncul di sini dalam Perjanjian Lama, dan sarjana linguistik tidak yakin dengan arti sebenarnya kata itu.²⁶ Para penerjemah KJV dan NKJV menggunakan kata “jendela” untuk menerjemahkan *tso-har*; namun begitu, menurut komentator Perjanjian Lama Victor Hamilton, mereka “melakukannya atas dasar kemungkinan adanya hubungan kata itu dengan *sahorayim*, ‘siang, tengah hari,’ sehingga itu merupakan bukaan untuk membiarkan cahaya siang masuk.”²⁷ Sarjana Ibrani William Gesenius mendefinisikan *tsohar* dalam kamus bahasa Ibrannya hanya sebagai “cahaya,” dan menerjemahkan Kejadian 6:16 sebagai “engkau akan membuat cahaya untuk bahtera itu.”²⁸ Ia kemudian menduga bahwa “cahaya” ini melambangkan, bukan **sebuah** jendela, tetapi **jendela-jendela** (jamak). Para penerjemah ASV juga lebih memilih “cahaya” sebagai terjemahan terbaik untuk *tsohar*. Terjemahan yang lebih baru lagi, termasuk RSV, NIV, dan ESV, telah menerjemahkan Kejadian 6:16 sebagai “[m]embuat sebuah **atap**” untuk bahtera itu, ketimbang membuat “jendela” atau “cahaya.”

Ketidaksepakatan di antara pelbagai terjemahan seperti itu, diakui, agak mengecilkan hati orang yang menginginkan jawaban pasti tentang bagaimana *tsohar* harus diterjemahkan. Namun begitu, yang jelas adalah bahwa kata yang diterjemah-

²⁶ Victor P. Hamilton (1990), *The Book of Genesis: Chapters 1-17* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), p. 282.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ William Gesenius (1847), *Hebrew and Chaldee Lexicon* (Grand Rapids, MI: Baker, 1979 reprint), p. 704.

kan “jendela” dua pasal kemudian, yang dikatakan telah “dibuka” oleh Nuh (8:6), diterjemahkan dari kata Ibrani yang **berbeda** (*challôwn*) daripada yang digunakan dalam Kejadian 6:16. *Challôwn* (8:6) adalah kata standar Ibrani untuk “jendela” (lih. Kejadian 26:8; Yosua 2:18). Namun, menariknya, ini **bukan** kata yang digunakan dalam 6:16. Orang bertanya-tanya apakah, dalam 8:6, Nuh membuka salah satu dari banyak jendela yang sejajar yang Allah perintahkan untuk ia buat dalam 6:16.

Asumsi lain yang sering dibawa ke dalam diskusi mengenai “jendela” (*tsohar*) dari 6:16 adalah satu hasta persegi. Meski banyak orang membayangkan bahtera Nuh memiliki satu jendela kecil dengan tinggi sekitar 46 cm dan lebar 46 cm, frasa “kamu harus menyelesaikannya sampai satu hasta dari atas” (6:16, NKJV; bdk. RSV) tidak memberikan dimensi yang jelas kepada pembaca Alkitab tentang bukaan itu. Teks itu hanya berkata bahwa Nuh harus “menyelesaikannya sampai satu hasta dari atas” (NASB; “ke atas,” ASV). Kebenaran sederhananya adalah, **ukuran** alat penerangan yang disebutkan dalam ayat ini tidak ditentukan. Teks itu hanya menunjukkan jarak bukaan dari bagian atas bahtera, bukan ukuran sebenarnya jendela itu. Jadi kita tidak dapat membuat gambaran yang pasti tentang itu. Namun, kita tahu bahwa tidak ada dalam teks yang menjamin interpretasi bahwa “jendela” itu hanya “bukaan kecil” (seperti yang para kritikus tuduhkan). Teori yang lebih mungkin, yang menyelaraskan dirinya secara tepat dengan teks itu, adalah bahwa bukaan yang dijelaskan dalam Kejadian 6:16 memanjang mengelilingi lingkaran bahtera itu 46 cm dari puncak bahtera dengan ketinggian yang tidak dapat ditentukan. Menurut ahli geologi John Woodmorappe, bukaan seperti itu akan memberikan cukup cahaya dan ventilasi untuk bahte-

ra.²⁹ [Untuk bacaan lebih lanjut mengenai hal ini, lihat buku Woodmorappe, *Noah's Ark: A Feasibility Study*.]

Penting untuk diingat bahwa banyak perincian tentang peristiwa Alkitab yang **tidak** diungkapkan kepada pembaca. Begitu pula dengan rencana untuk bahtera Nuh. Seperti yang dikomentari oleh Henry Morris, "Jelas bukan niat penulis untuk mencatat spesifikasi lengkap bangunan bahtera itu, tetapi hanya cukup untuk meyakinkan pembaca selanjutnya bahwa itu cukup memadai untuk tujuan yang diinginkan ... 'untuk melestarikan kehidupan di bumi.'"³⁰ Sesungguhnya, kepastian mutlak tentang bukaan pada bahtera itu tidak dapat ditentukan. Kita tahu tentang sebuah bukaan yang disebutkan dalam Kejadian 6:16 (*tsohar*), serta yang disebutkan dalam 8:6 (*challôwn*). Dan, karena Nuh, keluarganya, dan binatang-binatang di dalam bahtera itu selamat dari Air Bah, maka masuk akal untuk menyimpulkan bahwa Allah membuat cara yang tepat untuk memberi ventilasi pada bahtera tempat mereka tinggal selama Air Bah. Meski di dalam Alkitab tidak ada tuntutan bahwa mereka yang hidup ribuan tahun setelah Air Bah harus tahu bagaimana bahtera itu diberi ventilasi, diterangi, dll., kemungkinan besar Allah menggunakan bukaan yang disebutkan dalam Kejadian 6:16.

²⁹ John Woodmorappe (1996), *Noah's Ark: A Feasibility Study* (Santee, CA: Institute for Creation Research), pp. 37-44.

³⁰ Henry Morris (1976), *The Genesis Record* (Grand Rapids, MI: Baker), p. 182.

BINATANG-BINATANG YANG HALAL DAN HARAM SEBELUM HUKUM MUSA?

Kejadian 7:2; 8:20

Salah satu tuduhan khusus yang dibuat oleh para skeptis selama bertahun-tahun mengenai kisah Alkitab tentang Nuh dan Air Bah adalah bahwa “[H]ewan-hewan yang halal dan haram tidak digambarkan sampai Imamat pasal sebelas.... Tidak ada ... binatang halal/ haram pada zaman Nuh.”³¹ Pengkritik Alkitab yang paling vokal di Amerika awal, Thomas Paine, berkomentar dalam sebuah surat kepada editor sebuah koran yang dikenal sebagai *The Prospect*, katanya:

Tentang kisah mustahil Air Bah Nuh, dalam Kejadian 7, saya kirimkan kepada Anda sebagai berikut: Ayat kedua membuat Allah berkata kepada Nuh, “Dari setiap binatang yang halal engkau harus ambil tujuh pasang, jantan dan betinanya, dan dari setiap binatang yang haram, sepasang, jantan dan betinanya.”

Nah, tidak ada binatang yang halal dan haram di zaman Nuh.... Oleh karena itu, kisah itu menunjukkan dirinya sendiri, karena penemunya lupa akan dirinya, dengan membuat Allah menggunakan ungkapan yang tidak dapat digunakan pada saat itu. Kekeliruan itu dari jenis kekeliruan yang sama, seolah-olah seseorang bercerita tentang Amerika seratus tahun yang lalu, harus me-

³¹ Dennis McKinsey (1983b), “Commentary,” *Biblical Errancy*, p. 1, December.

ngutip ungkapan dari pidato pengukuhan Tn. Jefferson seolah-olah itu diucapkan oleh dia pada waktu itu.³²

Seharusnya, penempatan instruksi Alkitab mengenai binatang yang halal dan haram pada zaman Nuh dalam kitab Kejadian adalah anakronistik.

Kaum skeptis tampaknya menolak untuk mengakui bahwa, meski Musa membuat peraturan tentang binatang yang halal dan haram jauh setelah Air Bah, itu tidak berarti bahwa peraturan tentang binatang seperti itu tidak mungkin ada sebelum Musa—ya, bahkan sebelum Air Bah. Seperti yang dicatat oleh komentator John Willis: “Sebuah hukum atau kebenaran tidak harus berasal dari individu atau agama tertentu untuk menjadi bagian penting dari agama itu atau menjadi pembeda dalam agama itu.”³³ Yesus, misalnya, bukan orang pertama yang mengajarkan bahwa manusia perlu mengasihi Allah dengan segenap hatinya (bdk. Ulangan 6:5), atau bahwa manusia harus mengasihi sesamanya (bdk. Imamat 19:18) **dan** musuh-musuhnya (bdk. Keluaran 23:4-5; Amsal 25:21-22). Namun ajaran-ajaran ini merupakan inti dari pesan Kristus (lih. Matius 22:34-40; Matius 5:43-48). Demikian pula, hanya karena Allah memilih sunat sebagai tanda antara diri-Nya dan keturunan Abraham, tidak berarti bahwa tidak ada laki-laki dalam sejarah umat manusia yang pernah disunat sebelum Abraham dan seisi rumahnya disunat (Kejadian 17). Terlebih lagi, Musa menulis dalam kitab Imamat bertahun-tahun setelah Abraham hidup: “Apabila seorang perempuan bersalin dan melahirkan anak laki-laki, maka najislah ia selama tujuh hari. Sama seperti pada

³² Thomas Paine (1830), *The Theological Works of Thomas Paine*, p. 371, https://books.google.com/books?id=B0FAAAAAYAA&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&-cad=0#v=onepage&q&f=false.

³³ John T. Willis (1979), *Genesis* (Austin, TX: Sweet), p. 170.

hari-hari ia bercemar kain ia najis. Dan **pada hari yang kedelapan haruslah dikerat daging kulit khatan anak itu** (12:2-3). Namun begitu, Musa tidak menetapkan hukum baru. Sebaliknya, ia tahu betul apa yang diharapkan dari Tuhan tentang masalah sunat, bahkan sebelum ia memasukkan instruksi semacam ini sebagai bagian dari hukum Musa (baca Keluaran 4:24-26).

Pernyataan kaum skeptis bahwa tidak ada perbedaan antara binatang yang halal dan haram sebelum era Musa adalah tidak berdasar sama sekali. Umat manusia telah mengorbankan binatang sejak kejatuhan manusia (bdk. Kejadian 3:21). Bahwa Allah telah memberikan hukum tentang hewan korban sejak zaman Kain dan Habel terbukti dari fakta bahwa putra kedua Adam itu mampu mempersembahkan hewan korban "karena iman" (Ibrani 11:4; Kejadian 4:4). Karena "iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Allah" (Roma 10:17), Habel pasti telah menerima pewahyuan dari Allah tentang cara mempersembahkan korban hewan yang dapat diterima. Wahyu seperti itu dapat dengan mudah menangani hewan korban mana yang dapat diterima ("halal"), dan yang mana yang tidak dapat diterima ("haram"). Selain itu, lebih dari 400 ratus tahun sebelum Musa memberikan hukum yang membedakan hewan yang halal dan haram kepada bangsa Israel, Allah telah membuat perjanjian dengan Abraham tentang negeri yang pada akhirnya akan dimiliki oleh keturunannya (Kejadian 15). Bagian dari "tanda" yang diberikan kepada Abraham pada waktu itu meliputi penyembelihan seekor lembu betina, seekor kambing betina, seekor domba jantan, seekor percutut, dan burung merpati (Kejadian 15:9). Menariknya, semua hewan ini kemudian dianggap halal di bawah Hukum Musa (bdk. Imam 1:2, 10, 14).

Tidak diragukan lagi, perbedaan antara binatang yang halal dan haram sudah ada jauh sebelum hukum Musa diberikan. Meski perbedaan ini tidak mencakup semua perincian dan penerapan yang diberikan oleh Musa (sebelum Air Bah, perbedaan tersebut tampaknya hanya diterapkan pada hewan yang layak untuk dikorbankan, bukan untuk dikonsumsi—bdk. Kejadian 9:2-3), hewan yang dikorbankan untuk Tuhan dipraktikkan selama Zaman Patriark, dan jelaslah bahwa orang yang setia dapat membedakan mana yang halal dan haram. Nuh pastinya tahu perbedaan itu.

BERAPA BANYAKKAH DARI MASING-MASING JENIS HEWAN YANG NUH BAWA KE DALAM BAHTERA?

Kejadian 6:19; 7:2-3

Tanyakanlah anak-anak yang bahkan mengetahui samar-samar kisah Alkitab tentang Air Bah berapa banyakkah hewan dari masing-masing jenis yang Nuh bawa ke dalam bahtera, dan Anda mungkin akan mendengar, “Dua!” Sebagian besar pelajar Alkitab akrab dengan instruksi yang dicatat dalam Kejadian 6:19 yang diberikan Tuhan kepada Nuh: “Dan dari segala yang hidup, dari segala makhluk, dari semuanya haruslah engkau bawa **satu pasang ke dalam bahtera itu**, supaya terpelihara hidupnya bersama-sama dengan engkau; jantan dan betina harus kaubawa” (Kejadian 6:19; bdk. 7:15). Namu begitu, tampaknya lebih sedikit orang yang sadar bahwa Allah juga menginstruksikan Nuh, dengan mengatakan, “Dari segala binatang yang tidak haram haruslah kauambil **tujuh** pasang, jantan dan betinanya, tetapi dari binatang yang haram satu pasang, jantan dan betinanya; juga dari burung-burung di udara **tujuh** pasang, jantan dan betina, supaya terpelihara hidup keturunan-

nya di seluruh bumi” (Kejadian 7:2-3). Menurut para kritikus Alkitab, ayat-ayat ini bertentangan. “Apakah binatang halal yang dibawa masuk 2 atau 7 pasang?” tanya Dennis McKinsey.³⁴ Michelle Andrews, yang menulis untuk edisi kolektor khusus *US News and World Report* tahun 2004, sangat terganggu oleh perbedaan antara Kejadian 6:19 dan 7:2-3 sehingga ia menyatakan, “ada dua versi kisah tentang Nuh dan air bah” dalam Kitab Kejadian, tidak satu pun darinya diduga ditulis oleh Musa.³⁵

Teks Alkitab, bagaimanapun, agak mudah dipahami tanpa mengorbankan pengilhaman kitab Kejadian, atau kepenulisan Musa: binatang dan burung yang **halal** masuk ke dalam bahtera “tujuh pasang” (Kejadian 7:2-3, KJV), sedangkan binatang yang haram masuk ke dalam bahtera dua pasang. Tidak ada kontradiksi di sini. Kejadian 6:19 menunjukkan bahwa Nuh harus membawa “dua ekor dari setiap jenis ke dalam bahtera.” Lalu, empat ayat kemudian, Tuhan **menambahkan** instruksi asli ini, memberitahu Nuh secara lebih terperinci, untuk mengambil lebih banyak hewan yang halal. Jika seorang petani menyuruh putranya untuk membawa dua ekor dari setiap jenis hewan ternak ke pameran negara bagian, dan kemudian memerintahkan putranya itu untuk membawa beberapa tambahan ayam dan dua tambahan babi untuk barbekyu, adakah yang akan menuduh petani itu bertentangan dengan dirinya sendiri? Tentu tidak. Penting bagi Nuh untuk mengambil tambahan hewan yang halal karena, pada saat ia keluar dari bahtera setelah Air Bah, ia “membangun sebuah mezbah bagi Tuhan, dan mengambil setiap hewan yang halal dan setiap burung

³⁴ McKinsey (1983b), p. 1.

³⁵ Michelle Andrews (2004), “Author, Author?” *U.S. News & World Report—Special Collector’s Edition*, Fall, p.28.

yang halal, dan mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah” (Kejadian 8:20). Jika Nuh hanya mengambil dua hewan yang halal yang darinya dipilih ketika dikorbankan kepada Allah setelah meninggalkan bahtera, maka ia akan sudah menyebabkan berbagai jenis hewan dan burung yang halal itu menuju kepunahan dengan mengorbankan satu dari setiap pasangan. Jadi, setelah Allah menyuruh Nuh untuk membawa dua dari setiap jenis hewan ke dalam bahtera, Ia kemudian memerintahkan dia untuk mengambil tambahan dari hewan yang halal itu. Serupa dengan bagaimana Kejadian pasal 2 melengkapi pasal pertama Kejadian dengan memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang Penciptaan,³⁶ bagian pertama Kejadian 7 hanya melengkapi bagian akhir dari pasal sebelumnya, “berisi beberapa rincian tentang gambaran terperinci yang tidak dimuat dalam petunjuk umum yang pertama kali diberikan kepada Nuh.”³⁷

Salah satu kesulitan penerjemahan, yang seharusnya tidak mengganggu iman seseorang, berkisar pada jumlah sebenarnya hewan halal yang dibawa masuk ke dalam bahtera. Selama bertahun-tahun, banyak pelajar Alkitab bertanya-tanya apakah angka ini tujuh atau empat belas (Kejadian 7:2). Ungkapan *bahasa Ibrani shibb'ah shibb'ah* diterjemahkan secara samar-samar baik dalam versi King James maupun American Standard. [Menurut King James Version, hewan halal yang dibawa ke dalam bahtera “tujuh pasang” (Kejadian 7:2). The American Standard Version menulis hewan halal yang dibawa masuk “tujuh dan tujuh.”] Terjemahan yang lebih baru memiliki kata yang lebih jelas, tetapi ada ketidaksepakatan umum di

³⁶ Lihat *The Anvil Rings* volume 1, chapter 2.

³⁷ Robert Jamieson, et al. (1997), *Jamieson, Fausset, Brown Bible Commentary* (Electronic Database: Biblesoft).

antara mereka. Versi New King James dan New International keduanya setuju bahwa Nuh membawa **tujuh** dari setiap hewan halal ke dalam bahtera, sedangkan Revised Standard Version, New English Bible, dan English Standard Version semuanya menerjemahkan *shibb'ah shibb'ah* sebagai "tujuh pasang" hewan halal. Meski beberapa orang percaya bahwa "tidak ada kepastian mengenai hal ini,"³⁸ H.C. Leupold berargumen bahwa frasa Ibrani *shibb'ah shibb'ah* "akan menjadi metode yang paling janggal untuk mencoba mengatakan 'empat belas.'"³⁹ Dengan membandingkan bahasa yang mirip dalam Kejadian 7, Whitcomb dan Morris secara persuasif berpendapat: "Frase Ibrani 'tujuh dan tujuh' tidak berarti empat belas sama seperti frasa paralel 'dua dan dua' (Kejadian 7:9,15) berarti empat!"⁴⁰

KEMANAKAH PERGINYA SEMUA AIR BAH ITU?

Kejadian 7:19-20

Menurut evolusionis Bill Butler, "Fiksi geologis terbesar yang dianut oleh kaum Penciptaan adalah Air Bah Nuh."⁴¹ Gagasan bahwa air pernah menutupi seluruh Bumi, termasuk bukit dan gunung tertinggi (Kejadian 7:19-20), diduga tidak terpikirkan (dan mustahil). Dalam artikel Butler, "Kreasionisme = Ketidaktahuan Yang Disengaja," ia bertanya: "Jika permukaan bumi ditutupi oleh tambahan air setinggi 8,840 meter, bagaimanakah hal itu mungkin?"

³⁸ Willis (1979), p. 171.

³⁹ H.C. Leupold (1990 reprint), *Exposition of Genesis* (Grand Rapids, MI: Baker), 1:290.

⁴⁰ Whitcomb and Morris (1961), p. 65.

⁴¹ Bill Butler (2002), "Creationism=WillfullIgnorance," <http://www.DurangoBill.com/Creationism.html>.

mana Anda menghilangkan air itu?”⁴² Jika Gunung Everest mencapai ketinggian lebih dari 8,840 meter, maka Alkitab diduga menunjukkan bahwa Air Bah mencapai bahkan lebih tinggi—kira-kira 7 meter lebih tinggi daripada puncak Gunung Everest (Kejadian 7:20). Jika demikian halnya, kemanakah perginya semua air itu?

Pertama, Alkitab lebih spesifik tentang **Siapa** yang menyebabkan air surut, daripada **ke mana** persisnya semua air itu pergi. Musa menulis: “**Allah membuat** angin menghembus melalui bumi, sehingga air itu turun.... dan makin surutlah air itu dari muka bumi” (Kejadian 8:1, 3). Bertahun-tahun kemudian, nabi Yesaya menulis bagaimana Tuhan membandingkan janji yang Ia buat kepada Israel dengan janji-Nya “air bah tidak akan meliputi bumi lagi (Yesaya 54:9). Meski ayat-ayat ini tidak memberitahu kita dengan tepat ke mana air bah itu pergi, bagi orang yang percaya bahwa Allah melakukan beberapa mujizat selama Air Bah itu, maka masuk akal untuk menyimpulkan bahwa **Allah melakukan sesuatu** terhadap air Air Bah.

Kedua, pernyataan kaum skeptis itu (bahwa saat ini tidak tersedia cukup air di Bumi untuk pernah menciptakan air bah seperti yang digambarkan dalam Kejadian 6–8) didasarkan pada asumsi yang tidak valid. Sebenarnya, tidak ada yang tahu ketinggian gunung atau kedalaman lembah laut di zaman Nuh. Jadi, orang tidak dapat mengetahui berapa banyak air yang ada di Bumi selama Air Bah Nuh. Mazmur 104:6-8 menunjukkan bahwa, pada suatu waktu di masa lalu, Allah menetapkan ketinggian dan kedalaman **baru** untuk gunung-gunung dan lembah-lembah di Bumi. Dengan mengarahkan komentarnya kepada Yehovah, pemazmur menyatakan:

⁴² Ibid.

Dengan samudera raya Engkau telah menyelubungi [Bumi]; air telah naik melampaui gunung-gunung. Terhadap hardik-Mu air itu melarikan diri, lari kebingungan terhadap suara guntur-Mu. **Pegunungan menjulang; lembah-lembah tenggelam ke tempat yang Engkau tetapkan bagi mereka** (NASB).

Sama seperti Allah secara mujizatiah mengubah topografi Bumi selama minggu Penciptaan (Kejadian 1:9-13), dan sama seperti Ia secara mujizatiah mengirimkan air bah ke atas Bumi, Allah juga dapat secara mujizatiah menyebabkan air itu surut. Dunia kuno, kemungkinan besar, sangat berbeda dengan Bumi saat ini (bdk. 2 Petrus 3:6). Masuk akal untuk percaya bahwa gunung-gunung pada zaman Nuh jauh lebih rendah daripada puncak seperti Gunung Everest atau Gunung McKinley yang sangat kita kenal. Dengan demikian, Air Bah tidak perlu naik hingga ketinggian 8,840 meter lebih untuk menutupi semua yang ada di Bumi. Menurut Kitab Suci, air naik di atas puncak-puncak gunung; namun, kita tidak dapat mengetahui ketinggian yang dicapai oleh gunung-gunung zaman purba. (Menariknya, fosil-fosil laut telah ditemukan di Himalaya.)⁴³

Dalam upaya mempertahankan kritiknya terhadap Air Bah Nuh, dan untuk mendiskreditkan siapa saja yang berpendapat bahwa topografi bumi setelah Air Bah kemungkinan besar sangat berbeda dengan sebelum Air Bah, Butler menyarankan hal berikut. Pertama, ia dengan tegas menyatakan bahwa, karena “lembah Tigris/Efrat sudah ada dalam bentuknya yang sekarang sebelum air bah,” maka topografi Bumi tidak banyak berubah selama (dan setelah) Air Bah. Kedua, ia ber-

⁴³ Lihat “Mt. Everest” (no date), Earth Observatory, http://earthobservatory.nasa.gov/Newsroom/NewImages/images.php3?img_id=15300.

argumen bahwa “teks itu secara khusus menyatakan air bah menutupi ‘semua gunung tinggi.’ Jika gunung-gunung itu rendah pada zaman ini, maka kata ‘tinggi’ tidak akan digunakan.”⁴⁴

Perhatikan, bagaimanapun, penalaran yang salah terkandung dalam kedua poin yang Butler buat. Pertama, tidak **ada bukti** bahwa “Lembah Tigris/Efrat sudah ada dalam bentuknya yang sekarang sebelum air bah.” Padahal, menurut Kejadian 2:10-14, ada satu sungai yang keluar dari Eden yang kemudian terbelah menjadi empat sungai. Namun begitu, sungai Tigris dan Efrat saat ini tidak bercabang dari sumber yang sama, melainkan mengalir dari sumber terpisah di pegunungan Armenia. Sungai-sungai dengan nama yang sama dalam Kejadian 2 berbeda dengan yang ada saat ini dengan nama yang sama. (Sangat mungkin bahwa orang-orang yang keluar dari bahtera, serta keturunan mereka, menggunakan nama-nama yang familier untuk sungai-sungai baru yang mereka temukan.) Kedua, hanya karena Kejadian 7:19-20 menekankan bahwa Air Bah menutupi “segala bukit/gunung yang **tinggi**,” tidak berarti gunung-gunung ini tidak mungkin lebih rendah daripada gunung-gunung saat ini. Meski Butler menyatakan: “Jika pada zaman ini gunung-gunung itu rendah, maka **kata ‘tinggi’ tidak akan digunakan**,” atas dasar apa ia membuat pernyataan seperti itu? Jika dalam kelas tertentu kurcaci, beberapa lebih tinggi daripada yang lain, tidak bisakah kita bicara tentang “kurcaci tinggi” tertentu di kelasnya? Siapa yang mengatakan bahwa kita tidak dapat menggunakan kata “tinggi” ketika bicara tentang beberapa kurcaci tertentu yang mungkin jauh lebih tinggi daripada anggota kelas lainnya? Demikian pula, hanya karena Kejadian 7:19-20 menggunakan kata “tinggi,” tidak berarti bah-

⁴⁴ Butler.

wa ketinggian gunung-gunung kuno itu sama dengan ketinggiannya saat ini. Sejujurnya, betapapun tingginya gunung-gunung itu sebelum Air Bah, ada yang “lebih tinggi” daripada yang lain, dan dengan demikian dapat disebut sebagai “gunung-gunung yang tinggi.”

Ketiga, Butler menulis: “Air kurang padat dibandingkan batuan di permukaan bumi. Dengan demikian air tidak akan mengalir ke bawah permukaan. Bahkan jika Anda memaksakannya ke bawah, ke manakah perginya? Tidak ada sumur minyak atau gas yang pernah mencapai lautan bawah tanah sedalam 8,840 meter lebih.”⁴⁵ Seperti yang sering terjadi pada para kritikus Alkitab, waktu bukan teman mereka. Berulang kali sepanjang sejarah, waktu telah membantu untuk menyatakan kebenaran para penulis Alkitab. Apakah itu para arkeolog yang menemukan peninggalan bangsa tertentu dalam Alkitab, yang pernah dianggap tidak pernah ada oleh para kritikus (misalnya, orang Het),⁴⁶ atau para ilmuwan akhirnya tahu mengapa hari kedelapan kehidupan seorang anak akan menjadi hari yang sempurna untuk melakukan sunat,⁴⁷ lagi dan lagi waktu telah berubah menjadi sahabat Alkitab dan menjadi musuh teori manusia yang selalu berubah. Pertimbangkanlah komentar Butler. Ia dengan yakin menegaskan bahwa Air Bah tidak akan dapat “mengalir ke bawah permukaan.” Ia kemudian bertanya, “bahkan jika Anda memaksakannya [air Banjir itu—EL] ke bawah, ke manakah perginya?” Tampaknya, pada tahun 2002, tidak ada yang tahu tentang sejumlah besar air di bawah lapisan kerak bumi. Namun, dengan berlalunya waktu, para ilmuwan

⁴⁵ Butler.

⁴⁶ Bdk. Dave Miller (2019), “A Book of Jewish Fables”? <https://apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=13&article=5661>.

⁴⁷ Bdk. Genesis 17:12; L.E. Holt and R. McIntosh (1953), *Holt Pediatrics* (New York: Appleton-Century-Crofts), 12th edition, p. 126.

telah mengetahui hal yang berbeda. Ker Than, Staf penulis *Livescience.com* melaporkan bahwa “[p]ara saintis yang memindaai bagian dalam Bumi telah menemukan bukti **reservoir air yang luas** di bawah Asia timur yang **setidaknya sebesar Samudra Arktik**.”⁴⁸ “Penemuan itu,” tambah Ker Than, “menandai pertama kalinya **kumpulan air sebesar itu** ditemukan di **bagian dalam mantel** planet ini.”⁴⁹ Butler mengkritik kisah Air Bah dalam Alkitab karena Air Bah diduga “tidak akan mengalir ke bawah permukaan” Bumi, namun sejumlah besar air telah ditemukan “di bagian dalam mantel planet ini.” Terlebih lagi, “para peneliti memperkirakan bahwa hingga 0,1 persen batuan yang tenggelam **ke dalam mantel Bumi** di bagian dunia itu [Asia timur – EL] **adalah air**.”⁵⁰

Sekali lagi, waktu telah menjadi musuh para kritikus Alkitab. Meski tidak ada yang bisa memastikan apa yang terjadi pada **semua** air yang pernah membanjiri Bumi, sangat mungkin bahwa Tuhan mengirimkan sebagiannya untuk tinggal “di lapisan dalam mantel planet [Bumi].” Terlepas dari itu, adalah tidak masuk akal untuk menolak kisah Air Bah dalam Kejadian karena orang **berasumsi** bahwa sebagian dari Air Bah itu tidak mungkin masuk ke bawah kerak bumi. Orang bertanya-tanya bagaimana reaksi para kritikus Air Bah terhadap berita tentang “reservoir air yang luas di bawah Asia timur.”

Ke manakah perginya semua Air Bah itu? Jawaban yang paling logis berdasarkan Kitab Suci tampaknya adalah bahwa Tuhan memberi tempat bagi air itu dengan menyesuaikan topografi bumi. Sebagian besar air dari Air Bah kemungkinan

⁴⁸ Ker Than (2007), “Huge ‘Ocean’ Discovered Inside Earth,” *LiveScience.com*, <http://www.livescience.com/environment/070228beijinganomaly.html>, huruf tebal ditambahkan.

⁴⁹ *Ibid.*, huruf tebal ditambahkan.

⁵⁰ *Ibid.*, huruf tebal ditambahkan.

besar telah surut ke palung samu-dra yang lebih dalam—lembah-lembah yang, di beberapa tempat, dalamnya lebih dari 11 km. Terlebih lagi, beberapanya mungkin berada di bawah kerak bumi.

NUH, AIR BAH, DAN 120 TAHUN

Kejadian 6:3; 9:29

Dalam artikelnya “Inkonsistensi Alkitab–Pelbagai Kontradiksi Alkitab?” Donald Morgan menyandingkan Kejadian 6:3 dan Kejadian 9:29, lalu menunjukkan bahwa kedua ayat itu tidak konsisten. Karena Allah berfirman, “Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan **seratus dua puluh tahun** saja” (Kejadian 6:3), dan karena Nuh hidup 950 **tahun** (Kejadian 9:29), maka dua ayat ini (diduga) bermasalah. Terlebih lagi, skeptis Steve Wells bertanya, “Berapa rentang hidup manusia?” Ia kemudian menjawab pertanyaannya (tentang Kejadian 6:3),⁵¹ dengan mengatakan, “Setelah air bah, banyak orang (dan setidaknya satu wanita) hidup lebih lama daripada batas 120 tahun yang Allah tetapkan.”⁵² Wells kemudian memberikan 13 contoh individu yang hidup lebih dari 120 tahun. Jadi, kritikus itu mengklaim, “Kejadian 6:3 adalah pernyataan salah belaka.”

Apakah kaum skeptis atau bukan, faktanya banyak yang mempertanyakan angka 120 tahun dari Kejadian 6:3. Memang, **banyak orang yang telah hidup lebih dari 120 tahun**—sebelum dan sesudah Air Bah. Nuh, Abraham, Ismael, Ishak, dan Yakub semuanya hidup lebih tua dari 120 tahun (Kejadian 25:7;

⁵¹ Serta Mazmur 90:10.

⁵² Steve Wells (2021), *The Skeptic's Annotated Bible*, <http://www.Skepticsannotatedbible.com/contra/lifespan.html>.

25:17; 35:28; 47:28). Bahkan Harun, imam besar pertama Israel, yang hidup kira-kira 1.000 tahun setelah Air Bah, hidup hingga 123 tahun (Bilangan 33:39). Terlebih lagi, menurut *Encyclopedia of Genetics*, Jeanne Calment dari Prancis, “meninggal pada tahun 1998 pada usia 122 tahun.”⁵³ Bagaimana bisa Kejadian 6:3 menjadi sangat salah? (Atau benarkah begitu?)

Meski diabaikan oleh banyak orang, **ayat-ayat Alkitab sebelum dan sesudah ayat itu menunjukkan 120 tahun adalah acuan kepada sesuatu yang sangat berbeda dari batas umur seseorang.** Orang-orang di Bumi selama kehidupan Nuh sebelum Air Bah sangat jahat. Nyatanya, “kejahatan manusia” begitu “besar,” sehingga “segala kecenderungan hatinya selalu membuahakan kejahatan semata-mata” (Kejadian 6:5). Bumi telah menjadi begitu rusak dan dipenuhi dengan begitu banyak kekerasan pada saat Nuh berusia 500 tahun sehingga Allah memutuskan untuk mendatangkan kehancuran ke atas Bumi, seperti yang belum pernah dilihat dunia (6:13; 7:6). Namun begitu, karena Allah itu sempurna dalam kesabaran-Nya dan ingin melihat orang berdosa bertobat daripada binasa (baik di Air Bah atau di neraka yang kekal—2Petrus 3:9; bandingkan Roma 15:4–5; 1Timotius 2:4), **“Allah tetap menanti dengan sabar di zaman Nuh”** (1Petrus 3:20; NKJV). Mirip dengan bagaimana Allah dengan sabar menunggu ratusan tahun sebelum membawa penghakiman ke atas orang Kanaan yang semakin jahat (karena pada zaman Abraham dosa mereka “belum genap”—Kejadian 15:16, NIV), Allah menunggu tahun demi tahun, dan dekade demi dekade “sementara bahtera sedang dipersiapkan” (1Petrus 3:20).

⁵³ “Genetics of Ageing” (2001), *Encyclopedia of Genetics*, ed. Eric C.R. Reeve (New York: Routledge), p. 582, huruf tebal ditambahkan.

Selama masa penantian ini, “Roh” Allah bersabar terhadap umat manusia yang mencintai perbuatan daging selama 120 tahun (Kejadian 6:3; bdk. Galatia 5:19–21). Perhatikan bahwa ketika Petrus menulis tentang Nuh, orang-orang sezaman-nya yang tidak taat, dan kesabaran Allah (1Petrus 3:20), ia mengatakan bahwa “**Roh**” Kristus “pergi dan **berkhotbah** kepada roh-roh di penjara” (1Petrus 3:18–19; NKJV).

- **Kapankah** tepatnya Roh Kristus melakukan ini? Ketika “Allah tetap menanti dengan sabar **di zaman Nuh**” (3:20; NKJV).
- **Bagaimanakah** Roh Allah melakukan pekerjaan-Nya? Kita tidak diberitahu tentang semua cara Ia bekerja selama tahun-tahun menjelang Air Bah, tetapi kita tahu bahwa Nuh adalah “pemberita kebenaran” (2Petrus 2:5). Mungkin Lamekh dan Metuselah (ayah dan kakek Nuh) juga adalah pengkhotbah yang saleh yang melaluinya Roh Kudus Tuhan bicara.
- **Kepada siapakah** Roh itu bicara? Petrus berkata, “kepada roh-roh yang di dalam penjara, yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat” (3:19-20). Bagaimanakah Roh **itu** bicara kepada roh-roh **di penjara**? Dave Miller menjelaskan: “**Pada waktu Petrus sedang menuliskan kata-kata itu**, itulah di mana orang-orang itu berada. Mereka yang tenggelam dalam Air Bah di zaman Nuh turun ke alam hades, di mana mereka tetap tinggal di zaman Petrus. Alam ini adalah lokasi yang sama di mana orang kaya itu ditempatkan (Lukas 16:23), seperti juga para malaikat yang berdosa (‘Tartarus’ —2 Petrus 2:4).”⁵⁴

⁵⁴ Dave Miller (2002), “Did Jesus Go to Hell? Did He Preach to Spirits in Prison?” Apologetics Press, <https://www.apologeticspress.org/APContent.aspx?category=10&article=851&topic=71>, huruf tebal ditambahkan.

Sesungguhnya, pada zaman Nuh Roh Kristus bicara kepada jiwa-jiwa yang tidak taat (sebelum mereka meninggalkan tubuh mereka dalam kematian menuju alam hades, yaitu, “penjara roh”). Karena Allah itu panjang sabar terhadap umat manusia, Ia “menunggu dengan sabar” (1Petrus 3:20, NIV). Ia tidak melakukan penghakiman atas dunia dengan tergesa-gesa. Allah kita yang murah hati tidak pernah gagal memberi umat manusia banyak waktu untuk bertobat. Namun begitu, panjang sabar Tuhan tidak sama dengan penderitaan yang kekal. Ia tidak menunggu selamanya. Sebaliknya, seperti yang Tuhan katakan dalam Kejadian, “Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja” (6:3). Tampaknya konsisten secara Alkitabiah dan sangat logis untuk menyimpulkan bahwa **periode 120 tahun ini adalah jumlah waktu umat manusia secara keseluruhan harus bertobat sebelum Air Bah menghancurkan Bumi.**

Namun begitu, bagi sebagian orang kesimpulan ini tampaknya mustahil. Lagi pula, jika, sebelum kita tahu tentang Air Bah yang akan datang, Kejadian 5:32 menunjukkan bahwa Nuh berumur 500 tahun ketika ia “melahirkan Sem, Ham, dan Yafet,” dan Kejadian 7:6 menyatakan bahwa Air Bah terjadi ketika Nuh berusia 600 tahun, jadi waktu yang mungkin hanya 100 tahun, bukan 120, bukan? Sebagaimana halnya dengan semua masalah Firman Allah yang terilham yang dipersepsikan, kesulitannya bukan pada penulis yang terilham, tetapi pada penafsir yang tidak terilham. Sebenarnya tidak ada kesulitan apa pun **jika** kita mempertimbangkan fakta bahwa baik kitab Kejadian maupun Alkitab secara keseluruhan tidak ditulis secara kronologis yang ketat.⁵⁵ Kejadian 2:5-25 bukan melanjutkan Kejadian

⁵⁵ Lihat pasal 5.

1. Terlebih lagi, Kejadian 11 bicara tentang suatu peristiwa yang benar-benar terjadi ketika beberapa orang yang disebutkan dalam pasal **sebelumnya** (Kejadian 10) benar-benar hidup.⁵⁶ Demikian pula, 120 tahun dalam Kejadian 6:3 dapat mengarah ke belakang hingga saat Nuh berusia 480 tahun, bukan 500 tahun. Hanya karena pembaca Alkitab mengetahui bahwa Nuh berusia 500 tahun ketika ia mulai memiliki anak laki-laki (Kejadian 5:32),⁵⁷ tidak berarti bahwa Allah tidak dapat mulai menyampaikan pada waktu yang lebih awal tentang penghakiman-Nya yang akan datang ke atas dunia.

Akhirnya, perhatikan bahwa Kejadian 5:32 berfungsi sebagai kesimpulan bagi silsilah Adam hingga Nuh. Seperti nasnas Alkitab lainnya di mana satu atau lebih silsilah **mendahului** penyebutan peristiwa tertentu yang benar-benar terjadi

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Kejadian 11:10, 7:6, dan 8:13 tampaknya menunjukkan bahwa Sem bukan anak sulung Nuh, tetapi lahir dua tahun kemudian. Jika demikian, angka 500 melambangkan tahun ketika Nuh **mu-lai** memiliki anak laki-laki. Perbandingan Kejadian 11:26, Kisah 7:4, Kejadian 11:32, dan 12:4 menunjukkan bahwa Abraham juga bukan anak sulung dalam keluarganya. Kemungkinan besar, Sem, Abraham, Arpaksad (Kejadian 11:10; 10:22) dan yang lainnya disebutkan pertama kali karena alasan yang sama—karena mereka adalah nenek moyang Mesianik, bukan karena mereka pasti anak sulung dari ayah mereka.

Menariknya, banyak leluhur lain Mesianik, seperti Set, Ishak, Yakub, Yehuda, dan Perez, bukan putra sulung. Agar tidak ada yang menuduh Musa tidak jujur ketika mencatat silsilah ini, kita harus ingat bahwa “tahun melahirkan anak laki-laki pertama, yang dikenal dalam Perjanjian Lama sebagai 'permulaan kegagahan, adalah tahun yang penting dalam kehidupan orang Israel (Kej. 49:3; Ula. 21:17; Mzm. 78:51; dan Mzm. 105:36). Itu adalah tahun ini... dan bukan tahun kelahiran mata rantai Mesianik, yang diberikan dalam setiap kasus dalam Kejadian 11” [John C. Whitcomb and Henry M. Morris (1961), *The Genesis Flood* (Grand Rapids, MI: Baker), p. 480.]

selama atau **sebelum** masa hidup beberapa dari mereka yang disebutkan sebelumnya dalam silsilah itu,⁵⁸ beberapa peristiwa dalam Kejadian 6:1-9 (termasuk peringatan Allah yang dinyatakan dalam 6:3) terjadi **sebelum** Nuh benar-benar mulai menjadi bapak atas anak-anaknya pada usia 500 tahun.

AIR BAH: HIPERBOLA AIR NAIK ATAU BENCANA ALAM YANG JELAS DAN NYATA?

Jika peneliti Alkitab gagal mengenali penggunaan hiperbola (dilebih-lebihkan) dari para penulis yang terilham, maka tidak mungkin memahami dengan benar banyak bagian Kitab Suci. Sama seperti orang Amerika yang berbahasa Inggris diharapkan bisa mengenali dan menafsirkan dengan tepat ungkapan hiperbolik seperti “Saya sangat lapar saya bisa makan kuda,” atau “Saya punya segudang pekerjaan rumah,” pelajar Alkitab juga harus menyadari bahwa Kitab Suci mengandung banyak kiasan, termasuk hiperbola. Ketika Raja Daud dengan sedih menyatakan, “Lesu aku karena mengeluh; **setiap malam ... aku membanjiri ranjangku**” (Mazmur 6:6), ia tidak bermaksud tempat tidurnya dibanjiri air mata secara harfiah. Demikian pula, ketika Paulus menulis dalam suratnya kepada gereja di Kolose bahwa Injil “telah diberitakan kepada **segala makhluk** di kolong langit” (1:23; NKJV), ia tidak secara teknis sedang mengatakan bahwa setiap makhluk hidup di bumi mendengar Injil. Ia bahkan tidak sedang mengatakan bahwa setiap orang, termasuk setiap bayi, orang cacat, dan orang sakit jiwa, mendengar Injil. Paulus sedang menggunakan hiperbola

⁵⁸ Lihat 1 Tawarikh 1–11 di mana orang-orang dicantumkan (misalnya, anak-anak dan cucu-cucu Zerubabel—3:19 dst.) yang kemungkinan besar bahkan tidak akan lahir sampai beberapa waktu setelah berahirnya peristiwa yang dicatat dalam 2 Tawarikh; lih. Ezra 1–5. Lihat juga Kejadian 10–11.

untuk mengomunikasikan kebenaran yang mencengangkan: dunia yang dikenal saat itu (baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi) telah dibukakan kepada Kabar Baik Yesus Kristus.

Namun begitu, kadang-kadang pernyataan atau catatan Alkitab secara salah ditafsirkan sebagai hiperbolis. Demikian halnya dengan Air Bah dalam Kejadian. Banyak yang telah menyimpulkan bahwa semua pernyataan dalam Kejadian 6–9 yang dapat ditafsirkan secara harfiah mengacu kepada air bah global (misalnya, “ditutupinyalah segala gunung tinggi” –7:19) harus dipahami secara hiperbolis. Yaitu, Air Bah Nuh diduga hanya banjir lokal dan bukan banjir di seluruh dunia. Namun, interpretasi seperti itu penuh dengan kesalahan. Tidak satu ayat pun dalam Kejadian 6–9 yang menunjuk kepada bencana universal; ada banyak ayatnya (6:12, 13, 17, 20; 7:4, 11, 19, 20, 21, 22, 23, 24; 8:5, 14, 21; 9:11, 19). Selanjutnya, beban pembuktian ada pada mereka yang memahami interpretasi kiasan dari bahasa universal yang sering diulang dalam nas ini. Seperti yang ditulis oleh D. R. Dungan dalam bukunya yang sangat bagus berjudul *Hermeneutics*:

Kita telah melihat bahwa banyak Kitab Suci ditulis dalam bahasa yang sangat bersifat kiasan; bahwa puisi dan nubuatnya, dan sebagian besar prosanya, mengandung hiperbola Timur yang paling luhur. Maka, kita menjadi terbiasa dengan aturan yang mengatur ucapan semacam ini. Kita tahu bahwa jika kita harus menafsirkan bahasa harfiah seolah-olah kiasan, atau kiasan seolah-olah harfiah, kita pasti akan kehilangan maknanya.

Bagaimana kita bisa mengetahui bahasa kiasan? **Pengertian konteksnya akan menunjukkan hal itu.** Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, **tidak ada yang harus dianggap sebagai kiasan kecuali tuntutan semacam itu**

diminta oleh makna dari konteks langsungnya, atau oleh arti jelas dari nas itu secara keseluruhan.⁵⁹

Sebenarnya, Air Bah Nuh seharusnya tidak lagi ditafsirkan secara hiperbolis (sebagai air bah lokal) dibandingkan dengan hari-hari Penciptaan harus dipahami secara kiasan (sebagai zaman evolusi yang panjang). **Baik konteks dekatnya maupun jauhnya tidak menuntut penafsiran semacam itu.**

Musa berulang kali bersaksi bahwa Allah yang mahakua-
sa yang sama yang menciptakan alam semesta dan segala isinya
dari ketiadaan dalam enam hari (Kejadian 1; Keluaran 20:11)
menyebabkan seluruh Bumi ditutupi air.

1. Dengan pengecualian mereka yang ada di dalam bahtera, Allah berjanji untuk “menghapuskan manusia ... **dari muka bumi**, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara” (6:7).
2. Allah berfirman, “Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup **segala** makhluk” (6:13).
3. Ia berjanji untuk mendatangkan “air bah meliputi bumi untuk memusnahkan **segala yang hidup** dan bernyawa di kolong langit; **segala** yang ada di bumi akan mati binasa” (6:17).
4. Allah memerintahkan Nuh, “Dari **segala** yang hidup, dari **segala** makhluk, dari semuanya haruslah engkau bawa satu pasang ke dalam bahtera itu, supaya terpelihara hidupnya” (6:19), karena Ia akan “menghapuskan **dari muka bumi segala yang ada**” yang Ia telah jadikan (7:4).
5. “Terbelahlah **segala** mata air samudera raya” (7:11).
6. “Ditutupinyalah **segala** gunung **tinggi** di **seluruh** kolong langit, sampai lima belas hasta di atasnya bertambah-tambah air itu, sehingga **gunung-gunung** ditutupinya” (7:19, 20).

⁵⁹ Dungan, p. 195, huruf tebal ditambahkan.

7. “Lalu mati binasalah **segala** yang hidup, yang bergerak di bumi.... Matilah **segala** yang ada nafas hidup dalam hidungnya, **segala** yang ada di darat. Demikianlah dihapuskan Allah **segala** yang ada, segala yang di muka bumi, ... **hanya** Nuh yang tinggal hidup dan semua yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu” (7:21-23).

Bukan hanya tidak ada tuntutan dari konteks dekatnya atau jauhnya bagi interpretasi kiasan, yang benar malah sebaliknya. Konteksnya menuntut interpretasi bencana yang universal!

1. Untuk apa membangun bahtera jika Air Bah itu tidak universal? Mengapa tidak menginstruksikan saja Nuh dan keluarganya untuk pindah beberapa ratus atau ribu kilometer jauhnya?
2. Untuk apa bersusah payah merawat pelbagai hewan selama setahun di dalam bahtera jika hewan-hewan itu bisa saja bermigrasi ke wilayah lain di dunia ini?
3. Untuk apa Nuh dan keluarganya tinggal di bahtera selama lebih dari satu tahun (7:11; 8:14), jika Air Bah itu hanya peristiwa lokal?
4. Untuk apa Allah berjanji, “sejak ini tidak ada yang hidup yang akan dilenyapkan oleh air bah lagi, dan tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi” (9:11), jika banjir lokal yang tak terhitung banyaknya sejak saat itu telah menghancurkan banyak tempat di Bumi dan membunuh jutaan orang dan hewan? Penafsiran hiperbolis atas Kejadian 6—9 (yaitu, “ini hanya air bah lokal”) membuat Allah menjadi pelanggar perjanjian.

Memang, para penulis Alkitab menggunakan beragam kiasan di seluruh Kitab Suci, tetapi tidak ada alasan logis untuk menafsirkan Kejadian 6—9 sebagai hiperbolis. Sebaliknya, segala sesuatu dalam pasal-pasal ini mengacu kepada Air Bah yang mendunia. Orang bertanya-tanya hal lain apa lagikah yang Allah harus katakan untuk membuat pembaca Alkitab percaya

kepada keuniversalan Air Bah daripada apa yang Ia sudah katakan? Sayangnya, banyak orang akan terus menolak penafsiran harfiah atas Kejadian 6—9 untuk alasan yang sama mereka menolak interpretasi harfiah atas Kejadian 1: mereka lebih suka menafsirkan Kitab Suci dalam terang “sains” evolusioner, uniformitarian yang selalu berubah,⁶⁰ daripada dalam pandangan nalar, wahyu, dan sains yang nyata, observasional.

BERAPA LAMAKAH AIR BAH BERLANGSUNG?

Meski beberapa orang menuduh teks Kejadian salah tentang berapa lama Air Bah menggenangi Bumi, pembacaan yang cermat atas Kejadian 7—8 mengungkapkan bahwa Air Bah itu berlangsung tepat sekitar satu tahun. Urutan pelbagai peristiwa itu mencakup berikut ini:⁶¹

- 40 Hari hujan (Kejadian 7:4)
- 110 Hari tambahan air itu “berkuasa di atas bumi,” dengan total 150 hari (Kejadian 7:24)
- 74 Hari sampai puncak-puncak gunung terlihat. Ini terjadi dari hari ke-17 bulan ketujuh sampai hari ke-1 bulan kesepuluh: 13 + 30 + 30 + 1 (Kejadian 8:5).]
- 40 Hari berlalu sebelum Nuh melepaskan burung gagak (Kejadian 8:6-7)
- 7 Hari berlalu sebelum Nuh melepaskan burung merpati untuk pertama kalinya (8:8)
- 7 Hari berlalu sebelum Nuh melepaskan burung merpati untuk kedua kalinya (Kejadian 8:10)
- 7 Hari berlalu sebelum Nuh melepaskan burung merpati terakhir kali (Kejadian 8:12)

⁶⁰ Yang paling tidak terbukti dan paling buruk salahnya.

⁶¹ Dari “An Examination of Nuh’s Ark and the Global Flood” (2004), *Reason & Revelation*, 24[12]:111, Desember, oleh Brad Harrub dan Bert Thompson.

- 29 Hari berlalu untuk berkorelasi dengan tahun ke 601, bulan pertama, hari pertama (Kejadian 8:13)
- 57 Hari berlalu sebelum Nuh dan hewan-hewan itu turun dari bahtera (Kejadian 8:14-16)
- 371 **Hari Totalnya**

Seseorang yang menulis untuk majalah *Newsweek* pernah mencemooh ketidaksalahan kitab Kejadian sebab (diduga) menunjukkan bahwa Air Bah berlangsung selama “40 hari dan 40 malam” dan “370 hari dan malam yang sangat lama.”⁶² Penjelasan utama untuk dugaan teka-teki ini, yang tampaknya akan diketahui kebanyakan orang yang punya pengetahuan sepintas tentang kisah Air Bah dalam Kejadian, adalah bahwa Allah menurunkan **hujan** ke atas bumi selama empat puluh hari empat puluh malam (Kejadian 7:4), tetapi daratan itu masih tertutup air, dan Nuh tidak diizinkan keluar dari bahtera, selama 331 hari lagi (Kejadian 7:24; 8:5-16). Jelas, ada perbedaan antara berapa lama **hujan** turun ke atas Bumi, dan berapa lama Air Bah itu benar-benar **bertahan** di muka Bumi. Dengan pertimbangan bahwa seorang anak kecil dapat membuat perbedaan seperti itu, orang pasti bertanya-tanya mengapa beberapa kritikus Alkitab tidak dapat atau tidak mau melakukan hal yang sama?

PENTINGNYA LEGENDA-LEGENDA

AIR BAH⁶³

Meski selama bertahun-tahun kaum skeptis telah menolak fakta catatan Alkitab tentang air bah di seluruh dunia, me-

⁶² Michelle Andrews (2004), “Author, Author?” *U.S. News & World Report – Special Collector’s Edition*, released in the fall of 2004, pp. 28.

⁶³ Bagian ini berasal dari artikel berjudul “Legends of the Flood,” aslinya dikarang bersama dengan kolega saya yang terhormat Kyle Butt pada 2003 (<https://apologeticspress.org/apPubPage.aspx?pub=1&issue=547>).

nariknya, para antropolog yang mempelajari legenda dan cerita rakyat dari lokasi geografis dan budaya yang berbeda secara konsisten telah melaporkan bukti dari cerita air bah sekuler di hampir setiap peradaban. Legenda telah muncul dalam ratusan budaya di seluruh dunia yang menceritakan tentang bencana banjir besar yang menghancurkan sebagian besar umat manusia, dan hanya beberapa individu dan hewan yang selamat. Meski sebagian besar sejarawan yang telah mempelajari masalah ini memperkirakan bahwa legenda-legenda ini berjumlah hingga 200-an, tetapi menurut ahli geologi evolusi Robert Schoch, “Nuh hanya salah satu kisah dalam kumpulan dari setidaknya **500 mitos air bah** di seluruh dunia, yang paling tersebar luas dari semua mitos kuno dan oleh karena itu dapat dipertimbangkan di antara yang tertua.”⁶⁴ Schoch melanjutkan dengan mengulas:

Narasi-narasi tentang banjir besar ditemukan di seluruh dunia.... Cerita-cerita tentang banjir besar ditemukan di setiap benua yang dihuni dan di antara banyak kelompok bahasa dan budaya yang berbeda.⁶⁵

Lebih dari seabad yang lalu, ahli geologi Kanada yang terkenal, Sir William Dawson, menulis tentang bagaimana catatan Air Bah terpelihara dalam beberapa dokumen sejarah tertua dari beberapa ras manusia yang berbeda, dan secara tidak langsung dikuatkan oleh keseluruhan sejarah awal sebagian besar peradaban ras.⁶⁶

Legenda-legenda telah dilaporkan dari negara-negara seperti Cina, Babel, Meksiko, Mesir, Sudan, Siria, Persia, India,

⁶⁴ Robert M. Schoch (2003), *Voyages of the Pyramid Builders* (New York: Jeremy P. Parcher/ Putnam), p. 249, huruf tebal ditambahkan.

⁶⁵ *Ibid.*, pp. 103,249.

⁶⁶ John William Dawson (1895), *The Historical Deluge in Relation to Scientific Discovery* (Chicago, IL: Revell), pp. 4ff.

Norwegia, Wales, Irlandia, Indonesia, Rumania, dll.—terdiri dari daftar yang bisa berlanjut hingga menyita banyak halaman buku.⁶⁷ Meski jumlah legenda yang sangat luas semacam itu mengejutkan, kesamaan antara sebagian besar isinya sama-sama menakutkan. James Perloff mencatat: Dalam 95 persen lebih dari dua ratus legenda air bah, air bah terjadi di seluruh dunia; dalam 88 persennya, satu keluarga tertentu ditolong; dalam 70 persennya, bertahan hidup melalui sebuah perahu; dalam 67 persennya, hewan-hewan juga diselamatkan; dalam 66 persennya, air bah itu disebabkan oleh kejahatan manusia; dalam 66 persennya, yang selamat telah diperingatkan sebelumnya; dalam 57 persennya, mereka terdampar di sebuah gunung; dalam 35 persennya, burung dilepaskan dari perahu itu; dan dalam 9 persennya, tepat delapan orang diselamatkan.⁶⁸

Legenda Indian Amerika

Suku Aztec menceritakan tentang air bah global di seluruh dunia dalam sebuah kisah yang sangat mirip dengan air bah dalam Alkitab. “Hanya dua orang, pahlawan Coxcox dan istrinya, yang selamat dari air bah itu dengan mengapung di atas perahu yang terdampar di sebuah gunung.”⁶⁹ Kemudian, segera setelah air bah itu, para raksasa membangun piramida besar dalam upaya untuk mencapai awan. Ambisi seperti itu dikatakan telah membuat marah para dewa, yang menceraiberaikan para raksasa itu dengan api yang dikirim dari langit (bdk. Kejadian 11:1-9).

⁶⁷ Lihat James Perloff (1999), *Tornado in a Junkyard: The Relentless Myth of Darwinism* (Arlington, MA: Refuge Books), p. 167.

⁶⁸ Perloff, p. 168.

⁶⁹ Schoch, p. 103.

Di negeri kuno itu yang kini kita sebut Meksiko, satu suku Indian, yang dikenal sebagai suku Toltec, menceritakan tentang banjir besar. Dalam legenda mereka, air bah itu menghancurkan “dunia pertama” 1.716 tahun setelah diciptakan. Hanya sedikit orang yang selamat dari banjir sedunia ini, dan mereka melakukannya dalam sebuah “toptlipetlocali” (sebuah kata yang berarti “peti tertutup”). Setelah beberapa orang ini keluar dari peti tertutup itu, mereka mengembara di Bumi, dan menemukan tempat di mana mereka membangun “zacuali” (menara tinggi) kalau-kalau air bah melanda bumi lagi. Pada saat “zacuali,” bahasa-bahasa kaum Toltec dikacaukan dan mereka dipisahkan ke berbagai bagian bumi.

Suku kuno Meksiko lainnya menceritakan kisah seorang laki-laki bernama Tezpi yang selamat dari banjir dengan sebuah perahu yang penuh dengan binatang. Mirip dengan Nuh, yang mengirim burung gagak (burung pemakan bangkai) yang tidak pernah kembali, dan burung merpati yang kembali dengan membawa daun zaitun, “Tezpi melepaskan seekor burung hering, yang terbang menjauh, memangsa mayat-mayat. Lalu ia melepaskan seekor burung kolibri, dan burung itu kembali kepada dia dengan membawa sebuah ranting.”⁷⁰

Mitologi Yunani Kuno

Menurut legenda Yunani tentang air bah, umat manusia menjadi sangat jahat. Zeus, pemimpin banyak dewa dalam mitologi Yunani, ingin memusnahkan manusia dengan air bah dan lalu membangkitkan kelompok manusia lain. Namun begitu, sebelum ia bisa melakukan ini, seorang bernama Deucalion dan Pyrrha istrinya diperingatkan tentang bencana yang akan datang. Pasangan yang beruntung ini ditempatkan dalam peti

⁷⁰ Schoch, p. 104.

kayu besar oleh salah satu makhluk abadi bernama Prometheus. Selama sembilan hari sembilan malam, air banjir itu menutupi hampir seluruh Bumi. Hanya beberapa puncak gunung yang tidak tenggelam. Peti kayu itu terdampar di puncak Gunung Parnassus. Belakangan, setelah meninggalkan peti kayu itu, Deucalion dikorbankan untuk Zeus.

Legenda Cina Dan Asia

Di negeri Cina, ada banyak legenda tentang banjir besar. Salah satunya berasal dari sekelompok orang yang dikenal sebagai Nosu. Menurut legenda mereka, Allah mengirim utusan pribadi ke Bumi untuk memperingatkan tiga anak laki-laki bahwa banjir akan datang. Hanya putra bungsu, Dum, yang mengindahkan utusan itu. Ia membuat perahu kayu untuk bersiap bagi banjir yang akan datang. Saat banjir datang, Dum memasuki perahunya dan diselamatkan. Setelah air mulai surut, perahu itu terdampar di pegunungan Tibet, di mana Dum memiliki tiga putra yang menghuni kembali Bumi. Menariknya, bahkan karakter Cina untuk “perahu” mungkin mengungkapkan kisah Nuh dan orang-orang lain di dalam bahtera itu. Tiga unsur yang digunakan untuk me-lambangkan perahu adalah:

$$\begin{array}{ccccccc} \text{舟} & + & \text{八} & + & \text{口} & = & \text{船} \\ \text{bejana} & & \text{delapan} & & \text{mulut} & & \text{perahu} \\ & & & & \text{(atau orang)} & & \end{array}$$

Orang Iban di Sarawak menceritakan tentang seorang pahlawan bernama Trow, yang mengapung-apung di dalam bahtera bersama istrinya dan hewan peliharaan yang sangat

banyak.⁷¹ Penduduk asli dari India menceritakan kisah tentang seorang pria bernama Manu yang membangun bahtera setelah diperingatkan tentang akan datangnya banjir. Belakangan, air surut, dan ia terdampar di sebuah gunung.⁷²

Mitologi Babel Kuno

Kisah air bah yang paling terkenal (selain catatan Alkitab tentang Nuh dan Air Bah) kemungkinan berasal dari kerajaan Babel kuno. Epos *Gilgamesh*, yang ditulis di atas dua belas tablet tanah liat yang berasal dari abad ketujuh S. M., menceritakan tentang seorang pahlawan bernama Gilgamesh. Dalam pencariannya akan kehidupan yang abadi, Gilgamesh mencari Utnapishtim, orang yang diberi kehidupan yang abadi karena ia menyelamatkan satu kapal penuh hewan dan manusia selama banjir besar. Pada tablet kesebelas dari epos ini, tercatat kisah air bah yang sejajar dalam banyak hal dengan kisah air bah dalam Kejadian. Menurut kisah itu, para dewa memerintahkan Utnapishtim untuk membuat sebuah perahu karena akan datang banjir besar. Utnapishtim membuat perahu itu, melapisinya dengan ter, dan memasukkan segala jenis binatang di dalamnya, serta perbekalan tertentu. Setelah Utnapishtim memasuki perahu itu bersama keluarganya, hujan turun selama enam hari enam malam. Saat banjir berakhir, perahu itu terdampar di Gunung Niser. Setelah tujuh hari, Utnapishtim melepaskan seekor merpati untuk melihat apakah air telah surut. Burung merpati kembali, jadi ia mengirim seekor burung layang-layang, yang juga kembali. Akhirnya, ia mengirim seekor burung gagak—yang tidak pernah kembali. Akhirnya, Utnapishtim dan keluarganya keluar dari perahu itu dan mempersembahkan

⁷¹ Schoch, p. 252.

⁷² Schoch, p. 250.

korban kepada dewa-dewa mereka.⁷³ Apakah arti penting dari berbagai legenda air bah itu? Jawabannya tampaknya jelas: (a) kita memiliki lebih dari 200 legenda air bah yang menceritakan tentang banjir besar (dan mungkin lebih dari 500);⁷⁴ (b) banyak dari legenda-legenda itu berasal dari zaman dan peradaban yang berbeda yang tidak mungkin meniru legenda serupa; (c) legenda-legenda itu ditulis jauh sebelum misionaris mana pun datang untuk menceritakan kisah Nuh dalam Kejadian; dan (d) hampir semua peradaban memiliki semacam legenda air bah. Kesimpulan yang dapat diambil dari fakta-fakta tersebut adalah bahwa di masa lampau, telah terjadi banjir besar yang selamanya memengaruhi sejarah semua peradaban. Mereka yang hidup segera setelah Air Bah tidak memiliki kitab Kejadian untuk dibacakan kepada keturunan mereka. (Kejadian baru ditulis beberapa ratus tahun setelah Air Bah.) Catatan tentang Air Bah diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Banyak orang tua dan kakek nenek memberitahu anak dan cucu mereka tentang bahtera besar, binatang yang menakjubkan, dan Air Bah yang menghancurkan, jauh sebelum adanya catatan air bah dalam Kejadian. Selama bertahun-tahun, detail ceritanya berubah, tetapi banyak dari detail sebenarnya tetap sama. Alfred Rehwinkel menulis:

Tradisi yang mirip dengan catatan ini ditemukan di antara hampir semua bangsa dan suku umat manusia. Dan ini seperti yang diharapkan. Jika bencana dunia yang mengerikan itu, seperti yang dijelaskan dalam Alkitab, benar-benar terjadi, maka keberadaan tradisi Air Bah di kalangan orang-orang yang terpisah jauh dan primitif

⁷³ Lihat Ariel Roth (1988), *Origins: Linking Science and Scripture* (Hagerstown, MD: Review and Herald Publishing), pp. 303-304.

⁷⁴ Schoch, p. 249.

adalah hal yang harus diantisipasi. Wajar jika ingatan akan peristiwa semacam itu berulang kali terdengar di telinga anak-anak yang selamat, dan mungkin dijadikan dasar beberapa perayaan keagamaan.⁷⁵

Harold W. Clark, dalam volumenya, *Fossils, Flood and Fire*, berkomentar:

Terpelihara dalam mitos dan legenda hampir setiap kaum di muka bumi adalah kenangan akan bencana besar. Sementara mitos-mitos mungkin tidak memiliki nilai ilmiah, namun hal itu penting untuk menunjukkan fakta bahwa ada kesan yang tertinggal di benak ras umat manusia yang tidak dapat dihapuskan.⁷⁶

Setelah “jebakan-jebakan” itu dilucuti dari inti kebenaran dalam berbagai cerita, ada kesepakatan yang hampir lengkap di antara hampir semua catatan tentang banjir: (a) telah terjadi kehancuran universal ras manusia dan semua makhluk hidup lainnya oleh air; (b) sebuah bahtera, atau perahu, disediakan sebagai sarana untuk menyelamatkan diri bagi beberapa orang; dan (c) benih umat manusia disediakan untuk melestarikan umat manusia. Seperti yang pernah diamati oleh Furman Kearley: “Tradisi-tradisi ini menyetujui terlalu banyak poin penting untuk tidak berasal dari peristiwa faktual yang sama.”⁷⁷ Dalam jilid tiga dari kumpulan multi-volumenya, *The Native Races of the Pacific Slope—Mythology*, H. H. Bancroft menulis: “Tidak pernah ada mitos tanpa makna; ... tidak ada

⁷⁵ Alfred M. Rehwinkel (1951), *The Flood* (St. Louis, MO: Concordia), pp. 127-128.

⁷⁶ Harold W. Clark (1968), *Fossils, Flood and Fire* (Escondido, CA: Outdoor Pictures), p. 45.

⁷⁷ Furman Kearley (1979), “The Significance of the Genesis Flood,” *Sound Doctrine*, March/April, p. 11.

satu pun dari kisah-kisah ini, betapapun konyol atau absurdnya, yang tidak berdasarkan fakta."⁷⁸

Di kalangan cendekiawan terkenal di masa lalu yang telah mempelajari hal ini secara mendetail adalah orang-orang seperti James G. Frazer (*Folklore in the Old Testament*) dan William Wundt (*Elements of Folk Psychology*). Wundt, yang berbuat yang terbaik untuk menemukan semacam kasus yang masuk akal untuk asal-usul independen berbagai hikayat banjir (dan yang tidak terlalu menyukai bukti dari Alkitab), terpaksa mengakui:

Dari kombinasi semua unsur ini yang menjadi satu kesatuan (penghancuran bumi oleh air, penyelamatan satu orang dan benih hewan melalui perahu, dll.), bagaimanapun, kita dapat katakan tanpa ragu, itu tidak mungkin muncul dua kali secara independen.⁷⁹

Atau, seperti yang Dawson simpulkan lebih dari seabad yang lalu:

[K]ita tahu sekarang bahwa Air Bah Nuh bukan sekadar mitos atau khayalan manusia primitif atau semata-mata doktrin Kitab Suci Ibrani.... [T]idak ada peristiwa sejarah, kuno atau modern, yang dapat lebih kokoh ditetapkan sebagai fakta daripada ini.⁸⁰

⁷⁸ H.H. Bancroft (1883), *Works: The Native Races of the Pacific Slope — Mythology* (San Francisco, CA: A.L. Bancroft), Vol. 3.

⁷⁹ William Wundt (1916), *Elements of Folk Psychology*, trans. by Edward L. Schaub (New York: Macmillan), p. 392, parenthetical komentar dari aslinya.

⁸⁰ Dawson, pp. 4ff.

Pasal 5



DUGAAN KONTRADIKSI KRONOLOGI

Karena Alkitab dimulai pada Penciptaan dengan kitab Kejadian—kitab permulaan—dan diakhiri dengan kitab Wahyu (yang diyakini oleh banyak ahli sebagai kitab terakhir yang dicatat dalam Alkitab), para siswa Kitab Suci sering berasumsi bahwa Alkitab disusun secara kronologis. Banyak siswa melakukakan pembacaan Alkitab mereka dengan pola pikir bahwa segala sesuatu dalam Kitab Suci diatur “dari A sampai Z.” Karena Kejadian mencatat apa yang terjadi pada awal waktu, dan itu adalah kitab pertama dalam Alkitab, maka seluruh isi Alkitab akan mengikuti, bukan? Sebenarnya, yang akhirnya ditemukan oleh peneliti yang rajin itu adalah bahwa Alkitab **bukan** kitab yang berisi kronologi yang ketat. Keenam puluh enam kitab dalam Alkitab tidak disusun menurut urutan penulisan. Selain itu, semua peristiwa yang terdapat dalam setiap kitab juga tidak dicatat secara kronologis.

Perhatikan susunan kitab-kitab berikut ini di dalam Alkitab:

- Meski kitab Hagai dan Zakharia ditempatkan menjelang akhir Perjanjian Lama, orang-orang ini bernubuat pada zaman Ezra dan Nehemia (bdk. Ezra 5:1; 6:14). Ada dua puluh kitab yang memisahkan Hagai dan Zakharia dari kitab Ezra, namun peristiwa-peristiwa yang dicatat di dalam setiap kitab itu ter-

jadi pada waktu yang sama. Jelas, kitab-kitab ini tidak disusun dalam urutan kronologis.

- Meski 2 Tawarikh muncul sebelum kitab Ayub, tetapi peristiwa yang dicatat dalam Ayub terjadi jauh sebelum yang dicatat dalam 2 Tawarikh. Sebenarnya, jika Alkitab adalah kitab dengan kronologi yang ketat, maka peristiwa yang dicatat dalam Ayub akan ditempatkan di suatu tempat dalam kitab Kejadian, kemungkinan besar setelah pasal 9 (bdk. Ayb. 22:15-16; 42:16-17).
- Dalam Perjanjian Baru, orang mungkin berasumsi bahwa karena 1 Tesalonika muncul setelah kitab Kisah Para Rasul, maka Lukas menulis Kisah Para Rasul lebih awal daripada Paulus yang menulis surat pertamanya kepada gereja di Tesalonika. Namun nyatanya, 1 Tesalonika ditulis bertahun-tahun sebelum kitab Kisah Para Rasul itu selesai ditulis.

Selain kitab-kitab di dalam Alkitab tidak disusun secara kronologis, para penulis terilham juga tidak selalu mencatat informasi dalam urutan kronologis yang ketat. Berasumsi bahwa seluruh Alkitab ditulis secara kronologis menghambat pemahaman yang benar atas teks itu. Seperti yang akan Anda lihat di sepanjang pasal ini, beberapa dugaan kontradiksi dapat diselesaikan hanya dengan mengakui bahwa sering kali para penulis Alkitab tidak mencatat peristiwa-peristiwa secara urutan yang ketat.

APAKAH SAUL SUDAH MENGENAL DAUD SEBELUM KEMATIAN GOLIAT?

1 Samuel 16:14-23; 17:58

Setelah kisah kunjungan Samuel ke Betlehem untuk mengurapi Daud sebagai calon raja Israel, kitab 1 Samuel menunjukkan bahwa Daud menjadi pemain kecapi dan pembawa senjata untuk Raja Saul (16:14-23). Setelah informasi ini, pembaca

diberitahu tentang kemenangan besar Daud atas Goliat (1 Samuel 17), yang kemudian diikuti dengan “interogasi” oleh Raja Saul, yang bertanya kepada Daud, “Anak siapakah engkau, ya orang muda?” (17:58). Pembacaan secara umum seluruh teks 1 Samuel 16–17 telah membuat beberapa orang percaya Alkitab mempertanyakan mengapa Saul (yang tampaknya) telah mengenal Daud, tetapi kemudian tidak mengenal Daud, dan kemudian mengenal dia lagi. Kaum Skeptis, juga, telah menanyakan konsistensi kisah ini.¹ Paul Tobin, dalam sebuah artikel berjudul “Internal Contradictions in the Bible,” menyimpulkan argumen orang skeptis dengan menyatakan bahwa 1 Samuel 16 “jelas menunjukkan bahwa Daud ... sudah dikenal oleh Saul. Namun beberapa waktu kemudian, setelah pertempuran Daud melawan Goliat, Saul ditampilkan bertanya kepada panglima tentaranya tentang identitas pembunuh raksasa itu (1 Samuel 17:56). Saul sekali lagi diperlihatkan bertanya kepada Daud tentang siapa dia, ketika seharusnya ia selama ini sudah mengetahui hal ini.”² Diduga, penggambaran Alkitab tentang ketidaktahuan Saul tentang Daud **setelah** kematian Goliat adalah bukti ketidaksempurnaan para penulis Alkitab ketika menulis Kitab Suci.

Pertama, sangat penting bagi seseorang untuk mengetahui bahwa, seperti halnya nas-nas lain Alkitab, tidak di mana pun dalam 1 Samuel 16–17 kita diberitahu bahwa semua peristiwa ini terjadi dalam urutan kronologis. Meski di sepanjang 1 Samuel, ada perkembangan yang umum dan berurutan, hal

1 Lihat Donald Morgan (2021), “Bible Inconsistencies-Bible Contradictions?” <https://infidels.org/library/modern/donaldmorgan/contradictions.html>; Steve Wells (2021), *The Skeptic’s Annotated Bible*, http://www.skepticsannotatedbible.com/contra/saul_david.html.

2 Paul N. Tobin (2000), “Internal Contradictions in the Bible,” *The Rejection of Pascal’s Wager*, <https://www.oocities.org/paulntobin/internal.html>.

seperti itu tidak menuntut bahwa **setiap** peristiwa yang dicatat dalam kitab itu harus disusun secara kronologis. Nyatanya, dalam pasal 17 ada bukti bahwa tidak demikian. Sebagai contoh, peristiwa-peristiwa yang dicatat dalam 17:54 (yaitu, Daud meletakkan senjatanya di kemahya, dan membawa kepala Goliat ke Yerusalem) terjadi setelah percakapan yang disebutkan dalam ayat 55-58 (sebagaimana dijelaskan dalam ayat 57). Lebih tepatnya, ayat 55-56 sinkron dengan ayat 40, sedangkan ayat 57-58 bisa ditempatkan langsung setelah ayat 51.³ Dan, mengenai pasal 16, siapa yang bisa mengatakan dengan pasti bahwa Daud belum memainkan kecapi untuk Saul sebelum Samuel mengurapinya? Satu Samuel 17:15 menunjukkan bahwa “Daud selalu pulang dari pada Saul untuk menggembalakan domba ayahnya di Betlehem.” Mungkin selama salah satu dari kepulangan inilah ia diurapi sebagai calon raja Israel (16:1-13). Kecuali teks itu dengan jelas membedakan satu peristiwa sebagai terjadi sebelum atau setelah peristiwa yang lain, seseorang tidak dapat menyimpulkan dengan pasti kronologi tepat peristiwa tersebut. Hanya karena satu peristiwa sejarah yang dicatat dalam Alkitab mendahului peristiwa lain, tidak berarti peristiwa itu tidak mungkin terjadi belakangan (atau sebaliknya). Sesungguhnya, orang-orang zaman dahulu tidak terlalu peduli dengan kronologi seperti kebanyakan orang di Amerika abad ke-21.

Selain dari fakta bahwa orang tidak dapat memastikan dengan pasti urutan peristiwa yang dicatat dalam 1 Samuel 16–17, terdapat beberapa penjelasan yang mungkin tentang mengapa Saul tampaknya tidak mengenal Daud setelah kemenangannya atas Goliat. Pertama, waktu yang cukup lama bisa

³ Ronald F. Youngblood (1992), *The Expositor's Bible Commentary—1 & 2 Samuel* (Grand Rapids, MI: Zondervan), 3:703.

saja telah berlalu sehingga penampilan Daud berubah secara signifikan sejak terakhir kali ia muncul di hadapan Raja Saul. William M. Thomson, seorang misionaris di Siria dan Palestina selama hampir separuh abad ke-19, pernah menggambarkan perubahan mendadak dalam perkembangan fisik anak-anak muda di belahan Timur dalam bukunya berjudul *The Land and the Book*.

Mereka tidak hanya berkembang penuh menjadi orang dewasa seakan-akan oleh sihir, tetapi semua kecantikan mereka yang dahulu lenyap; kulit mereka menjadi gelap; wajah mereka keras dan tajam, dan seluruh ekspresi wajah menjadi tegas dan bahkan tidak menyenangkan. Saya sering disapa oleh orang-orang seperti itu, yang sebelumnya adalah kenalan dekat, tetapi tiba-tiba telah berubah sepenuhnya tanpa saya ketahui, dan saya juga tidak dapat dengan mudah mengenal mereka.⁴

Beberapa orang akan menyangkal bahwa orang muda dapat berubah dengan cepat dalam waktu yang relatif singkat. Kumis, penambahan tinggi dan berat badan, otot yang membesar dan lebih kentara, kulit yang lebih gelap, suara yang lebih berat, serta mengenakan pakaian yang berbeda, bisa menjadi faktor mengapa seseorang dapat berkata kepada orang yang ia kenal, tetapi yang tidak ia jumpai untuk beberapa waktu, "Saya hampir tidak mengenal kamu. Kamu telah berubah." Tentunya, sangat mungkin bahwa antara saat Daud melayani Saul sebagai pemain harpa, dan saat ia membunuh Goliat, ia dapat mengalami banyak perubahan fisik yang menghalangi seorang raja yang "tertekan" untuk mengenali mantan pemain harpanya.

⁴ William M. Thomson (1859), *The Land and the Book* (New York: Harper and Brothers), 2:366.

Alasan kedua mengapa Saul gagal mengenali Daud adalah karena ia mungkin telah terjerumus ke dalam kondisi mental lain yang tidak stabil. Penyimpangan Saul dari keadaan normal yang kadang-kadang muncul terlihat di seluruh kitab 1 Samuel (lih. 16:14-23; 18:9-12; 19:22-24; 22:6-19), dan ada kemungkinan bahwa 17:54-58 adalah kiasan lain untuk persepsinya yang cacat. Dalam pembahasannya tentang 1 Samuel 17, komentator Alkitab Robert Jamieson menyebutkan kemungkinan ini, dengan mengatakan, “Sikap murung raja, belum lagi ia sering gila, sudah cukup untuk menjelaskan keadaannya yang tidak mengenali seorang pemuda yang, selama saat penyimpangan mentalnya, telah sangat dekat sekali dengan dia, mencoba untuk menenangkan jiwanya yang terganggu.”⁵

Ketiga, bisa saja Saul memang mengenal Daud, tetapi karena iri hati atas kemenangan monumental Daud (bdk. 1Samuel 18:8-11), dan mungkin karena mendengar bahwa Samuel pergi ke Betlehem untuk mengurapi dia. sebagai raja berikutnya (1Samuel 16:1-13), Saul hanya ingin **bertindak** seolah-olah ia tidak mengenal Daud. Skenario seperti itu tidak sulit dibayangkan. Saat ini, seorang guru atau pelatih mungkin bertanya tentang seorang siswa yang sudah ia kenal, namun dengan harapan menanamkan lebih banyak ketundukan pada remaja yang arogan itu, pelatih itu bersikap agak menjaga jarak. Salah satu indikasi tekstual bahwa yang seperti itu bisa saja merupakan penjelasan bagi 1 Samuel 17:54-58 adalah bahwa Saul masih mengacukan Daud, pembunuh beruang, pembunuh singa, pembinasakan Goliat, sebagai “orang muda” (Ibrani *‘elem*—17:56, ASV) dan “pemuda” (Ibrani *na`ar*—17:55,58, NIV). Meski dua kata ini tidak secara otomatis mengandung konotasi yang

⁵ Robert Jamieson, et al. (1997), *Jamieson, Fausset, Brown Bible Commentary* (Electronic Database: Biblesoft).

meremehkan, tidak ada sebutan yang tampaknya sangat cocok untuk orang yang baru saja mencoba baju zirah Raja Saul—seorang laki-laki yang pernah digambarkan sebagai “dari bahu ke atas ia lebih tinggi dari pada setiap orang sebangsanya” (1Samuel 9:2)—dan baru saja membunuh salah satu musuh Israel yang paling ganas. Sesungguhnya, ketidaktahuan Saul tentang Daud dan keluarganya mungkin merupakan “pertunjukan” yang dipicu oleh apa yang pernah disebut oleh dokter Herman van Praag, “keangkuhan yang dipupuk oleh iri hati.”⁶

Akhirnya, orang harus sadar bahwa teks itu sebenarnya tidak mengatakan bahwa Saul tidak mengenal **Daud**. Teks itu hanya mencatat bahwa Saul bertanya, “Siapakah orang muda itu?” (1Samuel 17:55; bdk. ay. 56, 58). Menyimpulkan bahwa Saul tidak mengenal Daud adalah asumsi. Raja itu bisa saja sudah menanyakan tentang keluarga Daud. Karena Saul telah berjanji untuk memberi upah kepada orang yang membunuh Goliat dengan memberikan “**kaum keluarganya** akan dibebaskannya dari pajak di Israel” (17:25), Saul bisa jadi sedang menanyai Daud untuk memastikan identitas keluarga Daud. Selanjutnya, 18:1 tampaknya mengandaikan adanya percakapan yang panjang antara keduanya, yang menyiratkan bahwa Saul menginginkan lebih banyak informasi daripada sekadar nama ayah Daud.

Sesungguhnya, yang mana saja dari pelbagai kemungkinan ini dapat menjelaskan pemeriksaan Saul terhadap Daud. Beban pembuktian ada pada orang skeptis untuk menunjukkan sebaliknya. Sebagai profesor hukum yang dihormati, Simon Greenleaf menyimpulkan tentang aturan hukum munisipal dalam kaitannya dengan tulisan-tulisan kuno:

⁶ Herman M. van Praag (1986), “The Downfall of King Saul: The Neurobiological Consequences of Losing Hope,” *Judaism*, 35:421.

Setiap dokumen, yang terlihat kuno, yang berasal dari tempat penyimpanan atau pemeliharaan yang layak dan baik, dan tidak terdapat bukti tanda-tanda pemalsuan di dalamnya, **hukum menganggap [dokumen itu] sebagai asli, dan mengalihkan beban pembuktian ketidakaslian dokumen itu ke atas pihak yang menentangnyanya**⁷

Sampai kelompok skeptis menyangkal secara logis kemungkinan solusi di atas untuk pertanyaan seputar 1 Samuel 16-17, dan sanggup membuktikan tanpa keraguan bahwa penulis Alkitab membuat kesalahan yang sah, maka orang tidak boleh meragukan integritas teks Alkitab.

KRONOLOGI RAJA DALAM KITAB EZRA

Ezra 4:7–23; 4:24–6:15

Seolah-olah ejaan dan pelafalan Ahasyweros dan Artahsasta tidak cukup bermasalah bagi rata-rata pelajar Alkitab, kita juga masih harus mempertimbangkan raja-raja Persia ini berdasarkan urutan mereka disebutkan dalam kitab Ezra. Menurut sejarah, raja-raja Persia memerintah dengan urutan sebagai berikut: Koresh (560-530 S. M.), Cambyses (530-522), Smerdis (522), **Darius I** (522-486), Ahasyweros, (486-465), **Artahsasta I** (465-424), Darius II (423-405), dan Artahsasta II (405-358).⁸ Kesulitan yang muncul dalam kitab Ezra adalah peristiwa di seputar surat-surat yang diterima dan ditulis oleh Raja Artahsasta kepada musuh orang Yahudi (lihat Ezra 4:7-23) disebut-

⁷ Simon Greenleaf (1995), *The Testimony of the Evangelists* (Grand Rapids, MI: Kregel Classics), p. 16, huruf tebal ditambahkan.

⁸ Lihat J.M. Cook (1983), *The Persians* (London: The Orion Publishing Group), p. 350.

kan **sebelum** pemerintahan Darius I (Ezra 4:24-6:15). Jika terbukti bahwa Darius menjabat sebagai raja sebelum Artahsasta, mengapa pemerintahan Darius dicatat dalam kitab Ezra setelah pemerintahan Artahsasta (dicatat dalam Ezra 4:7-23)?

Pertama, perlu ditegaskan bahwa Darius dalam kitab Ezra sebenarnya adalah Darius I dan bukan Darius II. Darius II hidup jauh belakangan dalam sejarah untuk sezaman dengan pembangunan kembali bait suci. Jadi, orang tidak dapat memecahkan pertanyaan yang ada hanya dengan menyatakan bahwa Darius yang dikutip dalam Ezra adalah benar-benar Darius II, yang hidup setelah Artahsasta I.

Kedua, beberapa orang mungkin mencoba mengatasi kesulitan ini dengan menyatakan bahwa Artahsasta II adalah raja yang memerintah pada zaman Ezra dan kembalinya Nehemia ke Yerusalem, sementara Artahsasta I adalah raja yang disebutkan sebelum pemerintahan Darius (Ezra 4:7-23). Akan tetapi, solusi ini tidak dapat diterima, karena Artahsasta II hidup beberapa tahun setelah peristiwa yang dicatat dalam Ezra dan Nehemia.

Jadi apa jawabannya? Mengapa kerajaan Darius dicatat dalam kitab Ezra setelah peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kerajaan Artahsasta (Ezra 4:7-23)—seorang raja yang diperkirakan memerintah setelah Darius? Salah satu solusi yang mungkin untuk kesulitan ini adalah bahwa Ahasyweros, dan Artahsasta dari Ezra 4:6, 7-23 masing-masing adalah Cambyses (530-522) dan Smerdis (522)—raja-raja Persia (tercantum di atas) yang memerintah sebelum Darius I. Karena raja-raja Persia sering memiliki dua nama atau lebih, maka bukan tanpa

dasar bahwa Cambyses dan Smerdis juga mungkin memakai nama Ahasyweros, dan Artahsasta.⁹

Penjelasan lain atas dilema yang dirasakan ini adalah bahwa informasi mengenai raja-raja Persia dalam Ezra 4 dikelompokkan menurut tema dan bukan menurut kronologi. Alih-alih memiliki catatan di mana segala sesuatu dalam pasal empat berurutan, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa ayat 6-23 berfungsi sebagai komentar sisipan dan bahwa Ahasyweros, dan Artahsasta (4:6-7) memang Ahasyweros, (486-465) dan Artahsasta I (465-424) dalam sejarah (bukan Cambyses dan Smerdis yang disebutkan sebelumnya).

Para peneliti Alkitab harus ingat bahwa sama seperti ada lebih dari satu cara untuk menulis buku di abad ke-21, para penulis kuno sering menuliskan peristiwa-peristiwa secara kronologis sambil kadang-kadang menyisipkan materi non-urutan yang diperlukan (mis., Kejadian 10–11; Matius 28:2-4). Wajar bagi penulis kitab Ezra untuk mengikuti diskusi tentang masalah yang berkaitan dengan pembangunan kembali **bait suci** Yerusalem (4:1-5) dengan informasi tentang perlawanan serupa yang dihadapi orang Yahudi saat membangun kembali **tembok-tembok** Yerusalem. (4:6-23). Meski pelbagai perincian dalam ayat 6-23 pada awalnya mungkin membingungkan pola pikir kita yang secara kronologis telah dikondisikan sebelumnya, tetapi mereka itu sebenarnya sangat cocok dalam susunannya dengan keseluruhan tema pasal ini. Di ayat 24, ceritanya melanjutkan cerita dalam ayat 5. Penulis itu kembali berfokus pada masalah pembangunan kembali bait suci, yang berlang-

⁹ Lihat R. Dick Wilson (1996), "Artaxerxes," *International Standard Bible Encyclopaedia* (Electronic Database: BibleSoft); lihat also A.R. Fausset (1998), *Fausset's Bible Dictionary* (Electronic Database: BibleSoft).

sung hingga “tahun yang kedua zaman pemerintahan Darius, raja negeri Persia” (Ezra 4:24).

Terlepas dari penjelasan mana yang diterima untuk dimasukkannya ayat 6–23 dalam Ezra 4, keduanya memberikan jawaban yang memadai untuk kesulitan yang dirasakan. Ini adalah penilaian saya bahwa yang kedua dari dua kemungkinan itu berfungsi sebagai penjelasan yang terbaik dan paling logis.

CATATAN “TERATUR” LUKAS

Dalam prolog narasi Injil Lukas, ia memberitahu para pembacanya bahwa ia berusaha untuk menuliskan “catatan yang teratur” tentang kehidupan Kristus (Lukas 1:3; NKJV). Berdasarkan pernyataan ini, beberapa orang cenderung percaya bahwa segala sesuatu dalam narasi Lukas pasti telah dicatat secara kronologis. Yang lain tiba pada kesimpulan bahwa pernyataan ini juga berarti catatan Lukas menghindari penghilangan yang kadang-kadang dilakukan oleh para penulis lain injil. Bukti menunjukkan, bagaimanapun, bahwa meski catatan Lukas harus dipahami teratur dalam tingkatan tertentu, tetapi keliru untuk menyatakan bahwa **segala sesuatu** dalam narasi Lukas diatur dalam urutan kronologis yang tepat.

Salah satu indikasi “catatan teratur” Lukas yang bukan suatu urutan peristiwa yang ketat ditemukan dalam Lukas 3. Segera setelah catatan tentang Yohanes pembaptis mengajar orang-orang Yahudi tentang kedatangan Kristus, Lukas menulis: “Dengan banyak nasihat lain Yohanes memberitakan Injil kepada orang banyak. Akan tetapi setelah ia menegor raja wilayah Herodes karena peristiwa Herodias, isteri saudaranya, dan karena segala kejahatan lain yang dilakukannya, raja itu menambah kejahatannya dengan **memasukkan Yohanes ke dalam penjara**” (3:18-20). Seandainya Lukas telah membahas

segala sesuatu yang dilakukan oleh Yohanes pembaptis sebelum pemenjaraannya dan kematiannya setelah itu, pernyataan ini mungkin masih dianggap berurutan dengan segala sesuatu yang lainnya dalam kehidupan Kristus. Namun begitu, faktanya adalah paragraf berikutnya dengan jelas menunjukkan bahwa Lukas terkadang menyimpang dari kronologi yang normal. Lukas melanjutkan untuk memberitahu para pembacanya tentang baptisan Yesus, dengan mengatakan, “Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis” (3:21). Yohanes membaptis Yesus sebelum ia dipenjara (bdk. Mat 3:1-17; 4:12; Yoh. 1:29-34), namun Lukas menempatkan pemenjaraan Yohanes sebelum pembaptisan Yesus. Meski Lukas tidak menunjukkan alasan ia menyebutkan peristiwa ini lebih awal daripada yang mungkin orang antisipasi, catatan Lukas masih sangat dicirikan sebagai “teratur” dan logis. Tampak jelas bahwa Lukas hanya ingin menggeser Yohanes dari panggung sebelum berfokus kepada pelayanan Kristus. Lukas menyebut Yohanes beberapa kali lagi dalam narasinya,¹⁰ tetapi “kisah pelayanan aktif Yohanes sebagai orang bebas berakhir di sini.”¹¹

Contoh kedua yang menunjukkan “catatan teratur” Lukas tidak kronologis dan mencakup semua hal seperti yang mungkin beberapa orang bayangkan pada awalnya, muncul menjelang akhir narasinya. Lukas memulai pasal terakhirnya “pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu” ketika Yesus bangkit dari kubur (24:1). Ia mengakhiri pasal ini (dan narasinya secara keseluruhan) dengan memberitahu pembaca tentang kenaikan Yesus ke sorga. Yang menarik adalah Lukas

¹⁰ 5:33; 7:18-35; 9:7,9,19; 11:1; 16:16; 20:4,6.

¹¹ William Hendriksen (1978), *Exposition of the Gospel According to Luke* (Grand Rapids, MI: Baker Book House), pp. 212-213.

tidak pernah menunjukkan bahwa peristiwa pasal 24 mencakup lebih dari satu hari. Orang boleh saja membaca seluruh pasal itu dan berasumsi bahwa Yesus bangkit dari kematian, menampakkan diri kepada murid-murid-Nya, dan naik ke sorga pada hari yang sama, padahal apa yang dicatat Lukas dalam pasal terakhir ini mencakup periode lebih dari lima minggu (bdk. Kisah 1:3). Lukas hanya menghilangkan sebagian besar dari apa yang Yesus dan para rasul lakukan selama waktu ini, termasuk penampakan Yesus setelah kebangkitan di Galilea yang disebutkan oleh Matius (28:16) dan Yohanes (21:1dst.). Lukas memilih untuk memfokuskan sebagian besar perhatiannya kepada apa yang terjadi di (dan sekitar) Yerusalem pada hari kebangkitan Yesus. Untuk mendapatkan pandangan kronologis yang lebih komprehensif tentang apa yang terjadi setelah kebangkitan Yesus dan sebelum kenaikan-Nya, orang harus berkonsultasi dengan catatan-catatan injil lainnya.

Narasi Lukas tentu saja merupakan “catatan yang teratur.” Itu dimulai dengan pewartaan, kelahiran, dan pelayanan Yohanes Pembaptis—pendahulu Kristus, dan kemudian berlanjut dengan fokus pada kehidupan dan ajaran Kristus—dari lahir sampai mati, dan dari kebangkitan sampai kenaikan. Kisah Lukas tidak membingungkan, tetapi “teratur.” Namun demikian, orang harus berhati-hati untuk tidak memaksakan penjelasannya yang teratur ke dalam pengaturan yang ketat di mana setiap detail jatuh ke dalam urutan kronologis. Faktanya, menurut leksikograf Yunani Frederick Danker, kata Yunani yang digunakan Lukas untuk “teratur” (*kathexes*) dapat berarti “urutan dalam waktu, ruang, **atau logika.**”¹² Jadi, mirip dengan

¹² Fredrick William Danker (2000), *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago, IL: University of

buku-buku sejarah zaman modern yang disusun secara kronologis, namun terkadang memasukkan diskusi tidak berurutan tentang orang, tempat, dan peristiwa untuk mencapai tujuan spesifik yang diinginkan, Lukas juga dengan jelas menulis bagian tertentu dari catatan injilnya yang terilham itu dalam susunan yang lebih bersifat tematik atau klimaks.

KAPANKAH YESUS PERGI KE MESIR?

Matius 2:13-15; Lukas 2:39

Kebanyakan orang yang mengenal baik beberapa perincian yang diberikan dalam Kitab Suci tentang kehidupan awal Yesus menyadari fakta bahwa setelah kunjungan orang majus, Matius menunjukkan bahwa Yusuf dan Maria membawa Yesus dan melarikan diri **ke Mesir** atas perintah Allah (Matius 2:13-14). Belakangan, setelah kematian Herodes, keluarga Yesus meninggalkan Mesir menuju Nazaret di mana mereka menetap di sana (Matius 2:19-23). Namun begitu, menurut beberapa orang, catatan Lukas tentang kehidupan awal Yesus bertentangan dengan catatan Matius.¹³ Lukas menunjukkan bahwa setelah kelahiran Yesus, dan setelah hari-hari “pentahiran” Maria “menurut hukum Taurat Musa” (2:22), yang akan sudah terjadi sekitar enam minggu setelah Yesus lahir (Imamat 12:3-4), Yusuf dan Maria membawa Yesus ke bait suci di Yerusalem (Lukas 2:22-38). Tabib terilham itu kemudian menulis: “Dan setelah selesai semua yang harus dilakukan menurut hukum

Chicago), third edition of Bauer-Dank-er-Arndt-Gingrich, p. 490, huruf tebal ditambahkan.

¹³ Steve Wells (2021), *The Skeptic's Annotated Bible*, <http://www.Skepticsannotated-bible.com/contra/egypt.html>; bdk. Bart Ehrman (2005), *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed the Bible and Why* (San Francisco, CA: Harper), p. 10.

Tuhan, kembalilah mereka ke kota kediamannya, yaitu kota Nazaret di **Galilea**" (Lukas 2:39). Karena Lukas tidak menyebutkan apa pun tentang Mesir, dan Matius tidak bicara apa pun tentang perjalanan ke Nazaret segera setelah kelahiran Yesus, maka Matius atau Lukas diduga salah dalam hal ini.

Tuduhan bahwa catatan Matius dan Lukas bertentangan sebenarnya didasarkan pada asumsi: orang skeptis **berasumsi** bahwa Matius dan Lukas masing-masing memasukkan **semua** keberadaan keluarga Yesus selama masa awal kehidupan-Nya. Akan tetapi, faktanya adalah dugaan seperti itu tidak dapat didukung secara logis kecuali kedua penulis yang diilhami itu mengaku menuliskan catatan kronologi yang lengkap tentang semua yang Yesus lakukan. Tidak ada penulis yang membuat pernyataan seperti itu (bdk. Yohanes 21:25).

Mungkinkah Yusuf, Maria, dan Yesus "kembali ke kota kediamannya, yaitu kota Nazaret di Galilea" (Lukas 2:39) **sebelum pergi ke Mesir**, dan kemudian setelah melakukan perjalanan ke dan dari Mesir mereka kembali lagi ke Nazaret (Matius 2:23)? Roh Kudus tentu saja dapat mengilhami Matius untuk menuliskan kisahnya yang benar tentang beberapa kehidupan Kristus tanpa menyebutkan "kepulangan" singkat ke Galilea. Namun begitu, itu juga sangat mungkin, dan mungkin lebih mungkin, bahwa Lukas menghilangkan begitu saja perjalanan Yusuf, Maria, dan Yesus ke Mesir, yang secara berurutan dapat ditempatkan antara Lukas 2:38 dan 2:39. Para penulis Alkitab sering beralih dari satu pokok bahasan ke pokok bahasan berikutnya tanpa bermaksud memberikan waktu yang sebenarnya atau urutan yang tepat di dalam mana sesuatu dilakukan atau diajarkan (bdk. Luk. 4:1-13; Mat. 4:1-11). Seperti yang kita catat sebelumnya, dalam pasal 24, Lukas menghilangkan penampakan Yesus setelah kebangkitan di Galilea, yang disebutkan oleh Matius dan Yohanes. Peristiwa yang dicatat Lukas

dalam 43 ayat pertama pasal 24 semuanya terjadi tepat pada hari kebangkitan Yesus. Akan tetapi, empat ayat terakhir dari Lukas 24 (ayat 50-53), terjadi lebih dari lima minggu kemudian (lihat Kisah 1:1-12). Namun Lukas sekadar mencatat berbagai peristiwa dalam pasal 24 (ay. 1-43, 44-49, 50-53) dan mengaitkannya dengan kata penghubung Yunani *de* (“tetapi” atau “dan”), **yang tidak memiliki implikasi kronologis khusus**. Hal yang sama berlaku dengan kata penghubung Yunani *kai*, yang Lukas gunakan dalam 2:39.

Pertimbangkan juga contoh dari catatan Lukas tentang **beberapa** tindakan dari **beberapa** rasul (dalam kitab yang kita sebut Kisah Para Rasul). Dalam pasal 9, Lukas menyebutkan bahwa Paulus pergi ke Yerusalem setelah menjadi seorang Kristen (Kisah 9:26). Tetapi, menurut Galatia 1:17-18, Paulus sebenarnya pergi ke Arab, kembali ke Damsyik, dan **setelah tiga tahun** ia pergi ke Yerusalem. Sekali lagi, Lukas, dengan ilham Roh Kudus (bdk. 1Timotius 5:18), menghilangkan sebagian dari kehidupan seseorang dari ceritanya. Tetapi kelalaian seperti itu sama sekali bukan bukti ketidakjujuran—dibandingkan dengan, pada pemakaman seorang pria yang berusia 90 tahun, orang yang membacakan ringkasan hidupnya, tidak menyebutkan masa dua tahun yang pria itu habiskan di Warner, Oklahoma di sekolah menengah pertama.

Perlu diingat bahwa Alkitab adalah sebuah kitab yang mencakup waktu sekitar 4.000 tahun—dari Penciptaan hingga akhir abad pertama Masehi. Tujuan Allah memberikan Firman-Nya kepada kita bukan untuk memberitahu kita tentang segala sesuatu yang pernah dilakukan setiap orang hingga saat itu. Faktanya, bahkan satu Pribadi, yang menjadi tema utama Kitab Suci—Yesus—memiliki catatan yang relatif sedikit tentang dirinya dibandingkan dengan setiap tempat yang pernah Ia kunjungi dan semua yang pernah Ia lakukan atau katakan. Seperti

yang diberitakan rasul Yohanes, **“Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini,** tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (20:30-31). Sebenarnya, **“Masih banyak** hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jika-lau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu” (21:25).

Hanya karena Matius atau Lukas atau penulis Alkitab lainnya tidak menyebutkan segala sesuatu yang disebutkan oleh setiap penulis Alkitab lainnya tentang waktu atau peristiwa umum yang sama, tidak berarti seseorang telah keliru. Sebaliknya, sama seperti kita sering menceritakan kisah hari ini dan menyertakan detail tertentu yang dihilangkan orang lain, begitu pula para penulis Kitab Suci yang terilham. Para pencari kebenaran yang jujur (Amsal 8:17) akan sampai pada kesimpulan logis bahwa para penulis Alkitab saling melengkapi (bukan menentang) catatan tentang pelbagai peristiwa di dalam Alkitab.

KE PADANG GURUN—ATAU KE PERNIKAHAN?

Markus 1:12; Yohanes 1:19-2:1

Orang-orang yang telah banyak mempelajari catatan injil-injil sinoptik umumnya sadar bahwa setelah Yesus dibaptis, Ia “lalu” (Matius 4:1; Lukas 4:1; NKJV) “segera” (Markus 1:12) diutus oleh Roh ke padang gurun di mana Ia berpuasa selama 40 hari sambil dicobai oleh iblis. Orang-orang skeptis juga “memiliki informasi yang baik” tentang kisah ini. Nyatanya, beberapa orang skeptis yang mengira bahwa mereka mengetahui

dengan baik masa ini dalam kehidupan Yesus, berpendapat bahwa rasul Yohanes bertentangan dengan para penulis sinoptik.¹⁴ Diduga, Yohanes menempatkan Yesus pada pernikahan di Kana di Galilea hanya tiga hari setelah pembaptisan-Nya (Yohanes 1:19-2:1), sedangkan Markus menunjukkan bahwa Yesus pergi ke padang gurun selama 40 hari “segera” setelah pembaptisan-Nya. Apakah ini kontradiksi kronologis yang nyata, seperti dugaan beberapa orang?

Seperti banyak kejadian lain ketika kaum skeptis berpendapat bahwa dua atau lebih bagian Kitab Suci bertentangan satu sama lain, ini hanya contoh lain di mana teks tertentu telah disalahpahami. Yohanes 1 tidak mengajarkan (seperti yang dituduhkan) bahwa “tiga hari setelah peristiwa di mana Yesus dan Yohanes pembaptis bertemu [dan ketika Yesus dibaptis—EL]..., Yesus menghadiri sebuah pernikahan di Kana.”¹⁵ Perhatikan bahwa pasal pertama dari catatan Injil Yohanes sebenarnya mengajarkan hal-hal berikut:

- Ayat 19-25 berisi kesaksian Yohanes pembaptis tentang siapa dirinya. (“Dan inilah kesaksian Yohanes ketika orang Yahudi dari Yerusalem mengutus beberapa imam dan orang-orang Lewi kepadanya untuk menanyakan dia: ‘Siapakah engkau?’” — ay. 19.)
- Dalam ayat 26-27, Yohanes menjelaskan kepada para imam dan orang Lewi bahwa ada Pribadi yang lebih besar dari dirinya—Yesus.
- “Keesokan harinya,” Yohanes melihat Yesus dan menyatakan, “Lihatlah! Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia!” (ay. 29). Yohanes lalu menjelaskan kepada orang-

¹⁴ Steve Wells (2001), *The Skeptic's Annotated Bible*, www.Skepticsannotatedbible.com.

¹⁵ “Inerrancy: Where Conservative Christianity Stands or Falls,” (no date), <http://users.vei.net/smijer/christianity/bunk.html>.

orang di sekitarnya bahwa Orang itu adalah Pribadi yang tentang-Nya ia bicarakan pada hari sebelumnya (ay. 30).

- Di ayat 31, Yohanes pembaptis menjelaskan kepada para pendengarnya bagaimana Yesus “dinyatakan kepada Israel” pada saat pembaptisan-Nya. Kemudian, dalam tiga ayat berikutnya, Yohanes memberikan kesaksian tentang baptisan itu, katanya,

“Aku telah melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal di atas-Nya. Dan akupun tidak mengenal-Nya, tetapi Dia, yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus. Dan aku telah melihat-Nya dan memberi kesaksian: Ia inilah Anak Allah” (ay. 32-34).

- Ayat 35-37 menunjukkan bahwa sehari setelah Yohanes mengungkapkan fakta di atas kepada para pendengarnya, ia bertemu Yesus lagi, dan dua murid Yohanes mulai mengikuti Yesus hari itu juga.
- Keesokan harinya, Filipus dan Natanael mulai mengikuti Tuhan (ay. 43-51).
- Kemudian, “pada hari ketiga” setelah kesaksian Yohanes tentang baptisan Yesus dan Roh yang turun ke atas-Nya, dikatakan bahwa Yesus dan murid-murid-Nya sedang menghadiri pesta pernikahan di Kana di Galilea (Yohanes 2:1 dst.)

Tidak di mana pun di dalam Yohanes 1 seseorang mengetahui bahwa Yesus dan murid-murid-Nya berada di Galilea pada pesta pernikahan tiga hari **setelah pembaptisan-Nya**. Injil Yohanes bahkan tidak memuat catatan aktual tentang baptisan Yesus. Rasul Yohanes hanya mencatat kesaksian Yohanes pembaptis tentang baptisan Yesus, yang terjadi beberapa waktu yang lalu (tepatnya kapan, kita tidak diberitahu). Selagi Yoha-

nes dan yang lainnya memandang Yesus, ia menceritakan kepada mereka (dalam bentuk *past tense*) peristiwa pembaptisan Yesus dan maknanya. Adalah keliru untuk berasumsi bahwa baprisman Yesus benar-benar terjadi tepat pada saat Yohanes Pembaprisman mengucapkan kata-kata yang dicatat dalam Yohanes 1:29-34. Jadi, rasul Yohanes, dalam menulis kisah injilnya, tidak menyangkal apa yang ditulis oleh para penulis injil lainnya mengenai hari-hari segera setelah pembaprisman Yesus. Ia hanya melengkapi injil-injil sinoptik dengan mengungkapkan kepada para pembacanya bahwa beberapa saat setelah pembaprisman Yesus dan percobaan di padang gurun, Ia melihat Yohanes pembaprisman lagi—dan tiga hari kemudian pergi ke pesta pernikahan di Kana di Galilea.

DALAM URUTAN APAKAH IBLIS MENCOBAI YESUS?

Matius 4:1-11; Lukas 4:1-13

Jika Anda pernah membandingkan catatan Matius tentang Iblis yang mencoba Yesus di padang gurun dengan catatan Lukas, Anda segera melihat bahwa ada perbedaan dalam urutan peristiwa-peristiwa yang dicatat (Matius 4:1-11; Lukas 4:1-13). Baik Matius maupun Lukas pertama-tama mencatat bahwa Iblis mencoba Yesus dengan menantang Dia untuk mengubah batu menjadi roti. Namun begitu, sementara kedua murid Yesus setuju dengan isi dari dua ujian berikutnya, percobaan kedua dan ketiga yang dicatat oleh Matius “terbalik” dalam catatan Lukas. Matius mencatat bahwa percobaan kedua Iblis melibatkan dia mencoba membujuk Yesus untuk menjatuhkan diri-Nya sendiri dari puncak bait suci. Percobaan ketiga yang disebutkan oleh Matius adalah upaya Iblis untuk membuat Yesus menyembah dia. Meski Lukas menyebutkan dua peris-

tiwa yang sama, ia menuliskannya dalam urutan yang terbalik—Iblis pertama-tama ingin Yesus menyembah dia, dan kemudian ia menantang Yesus untuk menjatuhkan diri-Nya dari puncak bait suci. Berdasarkan perbedaan ini, kaum skeptis menyatakan bahwa kita memiliki perbedaan yang jelas.

Masalah dengan tuduhan ini adalah bahwa hal itu didasarkan pada asumsi. Mereka yang mengklaim bahwa “kecauan” percobaan adalah sebuah kontradiksi, mengira bahwa sejarah selalu ditulis (atau diucapkan) secara kronologis. Namun, akal sehat memberitahu kita sebaliknya. Bukalah hampir semua buku teks sejarah dunia dan Anda akan melihat bahwa meski sebagian besar peristiwa dicatat secara kronologis, beberapa di antaranya disusun berdasarkan topik. Misalnya, dalam satu pasal Anda mungkin membaca tentang peradaban Eropa di akhir Abad Pertengahan (1000–1300 M.). Namun, dalam pasal selanjutnya Anda mungkin belajar tentang India Abad Pertengahan (150 S.M.–1400 M.). Para pengarang menyusun buku agar secara tematis untuk mengurangi kebingungan yang akan timbul jika setiap peristiwa dalam buku ajar sejarah dunia disusun secara kronologis. Bahkan ketika kita mengisahkan pengalaman hidup kepada teman dan keluarga, seringkali kita bicara secara mana yang penting ketimbang secara kronologis. Seorang remaja mungkin pulang dari taman hiburan dan memberitahu ayahnya tentang semua *roller coaster* yang ia kendarai di Pasar Malam. Kemungkinan besar, daripada menyebutkan semuanya dalam urutan yang ia kendarai, ia akan mulai dengan yang paling mengasyikkan dan diakhiri dengan yang membosankan (jika ada yang namanya *roller coaster* yang “membosankan”).

Andaikan Matius dan Lukas mengaku mengatur percobaan Yesus itu secara kronologis, kaum skeptis akan memiliki kasus yang sah. Namun, faktanya adalah, baik Matius maupun

Lukas tidak pernah mengklaim seperti itu. Salah satu dari dua penulis injil itu mencatat peristiwa-peristiwa ini sesuai urutan kejadiannya, atau keduanya menulis secara topikal. Sebagian besar sarjana Alkitab percaya bahwa Matius lebih memperhatikan urutan peristiwa dalam cerita ini karena ia menggunakan kata-kata seperti “kemudian” (4:2; NKJV, Yun.: *husteron*), “kemudian” (4:5; NKJV, Yun.: *tote*) dan “lagi” (4:8; NKJV, Yun.: *palin*). Ketiga kata keterangan ini secara kuat menyiratkan bahwa Matius mencatat urutan tepat percobaan itu. Lukas hanya mngaitkan peristiwa-peristiwa dalam 4:1-13 dengan menggunakan kata Yunani *kai* dan *de* (yang sering diterjemahkan hanya sebagai “dan”). [CATATAN: Terjemahan NKJV tentang *kai* sebagai “maka” dalam Lukas 4:5 sangat disayangkan. Ini harus diterjemahkan “dan” saja (lih. KJV, ASV, NASB, dan RSV)]. Serupa dengan kata bahasa Inggris “dan” tidak memiliki implikasi kronologis khusus, begitu juga halnya dengan kata Yunani *kai* dan *de*.¹⁶ Singkatnya, bukti menunjukkan bahwa catatan Matius tentang percobaan Yesus disusun secara kronologis, sedangkan catatan Lukas diatur dalam beberapa gaya teratur lainnya—mungkin secara tematis, atau mungkin secara klimaks.

KAPANKAH YESUS MENYUCIKAN BAIT SUCI?

Yohanes 2:13-22; Matius 21:12-13;
Markus 11:15-17; Lukas 19:45-46

Salah satu dugaan ketidaksesuaian Alkitab yang paling populer yang berkaitan dengan kronologi—dan salah satu

¹⁶ Larry Richards (1993), *735 Baffling Bible Questions Answered* (Grand Rapids, MI: Revell), p. 230.

yang sering dikutip oleh kaum skeptis dalam hampir semua diskusi tentang ketidaksalahan Kitab Suci—adalah apakah Yesus menyucikan bait suci di **awal**, atau menjelang **akhir** pelayanan-Nya. Menurut Matius, Markus, dan Lukas, Yesus menyucikan bait suci selama minggu terakhir menjelang kematian-Nya di kayu salib (Matius 21:12-13; Markus 11:15-17; Lukas 19:45-46). Namun begitu, Yohanes menempatkan catatannya tentang penyucian bait suci dalam pasal 2 catatan injilnya, antara mujizat Yesus yang pertama (2:1-12) dan percakapan-Nya dengan Nikodemus (3:1-21). Bagaimanakah catatan injil Yohanes harus dipahami dalam terang ketiga penulis lainnya yang menempatkan peristiwa itu menjelang akhir pelayanan Yesus? Pertanyaan kaum skeptis, “Apakah Yesus memasuki bait suci dan mengusir para penukar uang di awal, atau menjelang akhir pelayanan-Nya?”

Tampaknya, penjelasan yang paling sering terdengar mengenai kesulitan ini adalah bahwa hanya ada satu kali penyucian bait suci—mendekati akhir hidup Yesus—dan penempatan peristiwa ini oleh Yohanes pada waktu yang lebih awal adalah hasil dari tafsir “teologi”nya ketimbang pendekatan “kronologi”nya untuk menuliskan catatannya tentang kehidupan dan ajaran Yesus. Masalah dengan penjelasan ini adalah bahwa, meski secara keseluruhan Yohanes mungkin sedikit kurang peduli dengan kronologi dibandingkan dengan para penulis lainnya, tetapi pembacaan teks yang lugas mendukung posisi bahwa penyucian khusus bait suci ini bukan sesuatu yang terjadi di penghujung hidup Yesus. Catatan mujizat Yesus yang pertama, dimulai dari Yohanes 2:1, dimulai dengan kalimat, “Pada hari ketiga” Bagian ini diakhiri dengan Yohanes menulis kata-kata, “Sesudah itu ...” (2:12, Yun.: *meta touto*). Setelah ayat 12, Yohanes lalu memulai kisahnya tentang penyucian bait suci dengan mengatakan, “Saat itu Paskah orang Yahudi sudah

dekat...” (2:13; NKJV). Tampaknya itu “di luar kebiasaan” Yohanes untuk melompat ke depan hampir tiga tahun dalam kehidupan Yesus kepada sebuah peristiwa yang terjadi di Yerusalem selama minggu terakhir hidup-Nya, baru kemudian mundur ke waktu sebelum “tanda kedua yang dibuat Yesus ketika Ia pulang dari Yudea ke Galilea” (Yohanes 4:54). Diakui, Yohanes tidak akan salah dalam menulis tentang penyucian bait suci lebih awal dalam kisah injilnya jika Roh Kudus menganggap perlu untuk menyebutkan peristiwa itu pada waktu itu. (Mungkin ini akan menunjukkan dari awal pelayanan Yesus bahwa Ia “menolak apa yang menjadi inti pemujaan Bait Suci, dan lebih jauh lagi bahwa kematian dan kebangkitan-Nya sangat penting.”¹⁷) Namun begitu, ada penjelasan yang lebih baik tentang dugaan kontradiksi ini: Ada dua penyucian bait suci.

Mengapa tidak? Siapa yang dapat berkata bahwa Yesus tidak dapat menyucikan bait suci dari orang-orang Yahudi yang haus uang dan munafik pada dua kesempatan yang berbeda—sekali di awal pelayanan-Nya, dan sekali lagi menjelang akhir hidup-Nya ketika Ia memasuki Yerusalem untuk terakhir kalinya? Apakah kita begitu naif untuk berpikir bahwa bait suci tidak mungkin korup pada dua waktu yang berbeda selama tiga tahun pelayanan Yesus? Yesus kemungkinan mengunjungi bait suci beberapa kali selama beberapa tahun terakhir hidup-Nya di Bumi (terutama ketika merayakan Paskah—bdk. Yohanes 2:13, 23; 6:4; 11:55), kemungkinan menemukan lebih dari satu kali hal-hal yang tidak pantas terjadi di sana. Apakah gereja-gereja di abad ke-21 terkadang mengalami masalah yang berulang dalam rentang waktu tiga tahun? Pernahkah para pemimpin gereja menangani masalah ini secara terbuka berka-

¹⁷ Leon Morris (1995), *The Gospel According to John* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), revised edition, p. 167.

li-kali dan dengan cara yang serupa? Tentu saja. Seperti yang Albert Barnes ungkapkan: “Seberapa cepat manusia melupakan teguran yang paling serius, dan kembali lagi kepada praktik-praktik jahat.”¹⁸

Bukti apakah yang orang miliki, yang akan membuat dia menyimpulkan bahwa Yesus hanya sekali menyucikan bait suci? Tidak ada. Sementara Matius, Markus, dan Lukas mencatat penyucian bait suci di akhir pelayanan Yesus, banyak bukti menunjukkan bahwa Yohanes mencatat penyucian bait suci pada waktu yang lebih awal. Masuk akal untuk menyimpulkan bahwa perincian tambahan yang dicatat dalam Yohanes 2 bukan sekadar fakta pelengkap (walaupun para penulis injil cukup sering saling melengkapi tulisan satu sama lain). Sebaliknya, perincian berbeda yang dicatat oleh Yohanes kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa kita berurusan dengan dua penyucian bait suci yang berbeda. Hanya Yohanes yang menyebutkan (1) lembu jantan dan domba, (2) cambuk tali, (3) uang yang berserakan, (4) perintah Yesus, “Ambil semuanya ini,” dan (5) para murid yang mengingat Mazmur 69:9: “Cinta untuk rumah-Mu menghanguskan Aku” (2:17). Selain itu, Yohanes tidak memasukkan kutipan Yesus dari Yesaya 56:7, yang terdapat dalam ketiga kisah lainnya, dan berdiri sebagai bagian yang menonjol dari kisah tiga injil itu tentang penyucian bait suci.

Mengingat perbedaan besar dalam kata-kata, dalam pengaturan, dan dalam waktu, serta fakta bahwa, terlepas dari pekerjaan Yohanes pembaptis, tidak satu pun dalam lima pasal pertama catatan injil Yohanes ditemukan dalam Matius, Markus, atau Lukas, maka “kita akan butuh lebih banyak bukti

¹⁸ Albert Barnes (1956), *Notes on the New Testament—Luke-John* (Grand Rapids, MI: Baker), p. 196.

daripada asumsi yang dibuat-buat bahwa dua narasi yang mirip itu pasti mengacu kepada peristiwa yang sama.”¹⁹ Tidak ada kontradiksi kronologis di sini.

KAPANKAH IBLIS MERASUKI YUDAS?

Yohanes 13:27; Lukas 22:1-7

Pada malam sebelum penyaliban-Nya, Yesus berhimpun dengan murid-murid-Nya di Yerusalem untuk makan perjamuan Paskah. Menurut catatan Injil Yohanes, **setelah** Yesus membasuh kaki para murid dan memberikan sepotong roti kepada Yudas, “ia kerasukan Iblis” (13:27). Namun begitu, Lukas mencatat fakta bahwa Iblis merasuki Yudas terjadi **sebelum** perjamuan Paskah. Ia menulis:

Hari raya Roti Tidak Beragi, yang disebut Paskah, sudah dekat. ... **Maka masuklah Iblis ke dalam Yudas**, yang bernama Iskariot, seorang dari kedua belas murid itu. Lalu pergilah Yudas kepada imam-imam kepala dan kepala-kepala pengawal Bait Allah dan berunding dengan mereka, bagaimana ia dapat menyerahkan Yesus kepada mereka. Mereka sangat gembira dan bermupakat untuk memberikan sejumlah uang kepadanya. Ia menyetujuinya, dan mulai dari waktu itu ia mencari kesempatan yang baik untuk menyerahkan Yesus kepada mereka tanpa setahu orang banyak. **Maka tibalah hari raya Roti Tidak Beragi**, yaitu hari di mana orang harus menyembelih domba Paskah” (22:1-7).

Menurut kaum skeptis, catatan Yohanes dan Lukas tidak sesuai. Sementara Lukas menulis Iblis memasuki Yudas **sebelum** makan malam, Yohanes menyebutkan itu terjadi **sewaktu**

¹⁹ Morris, p. 167.

makan. Bagaimanakah orang seharusnya menanggapi dugaan perbedaan ini?

Jika para penulis Alkitab telah mengindikasikan bahwa Iblis merasuki Yudas hanya sekali selama hidupnya, dan peristiwa itu disebutkan dalam Alkitab pada dua waktu yang berbeda, maka kaum skeptis akan memiliki argumen yang masuk akal. Sebenarnya, bagaimanapun, Iblis dengan mudah dapat merasuki Yudas lebih dari satu kali, sama seperti roh-roh jahat dan demon-demon memasuki manusia berkali-kali di masa lalu. [CATATAN: Kita tidak diberitahu secara tepat apa yang dimaksud dengan Iblis “merasuki” Yudas. Itu bisa saja hanya berarti bahwa Iblis memiliki pengaruh yang kuat terhadap Yudas dan memenuhi hatinya dengan nafsu jahat, serupa dengan bagaimana ia “menguasai” hati Ananias untuk berbohong kepada Roh Kudus—Kisah Para Rasul 5:3.]

Perjanjian Lama mengungkapkan bahwa Raja Saul dikuasai oleh “roh jahat” dalam berbagai kesempatan di sepanjang pemerintahannya. Setelah Samuel mengurapi Daud untuk menjadi raja Israel di masa depan, “Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul, dan roh jahat dari Tuhan meneror dia” (1Samuel 16:14, NASB). Kemudian, setelah pertempuran Daud dengan Goliat, “roh jahat dari Allah berkuasa atas Saul, sehingga ia kerasukan di tengah-tengah rumah itu” (1Samuel 18:10, NASB; bdk. 19:9). Juga, “**kapan saja** roh jahat dari Allah hinggap pada Saul, Daud akan mengambil kecapi dan memainkannya; dan Saul akan merasa lega dan nyaman, dan **roh jahat itu akan undur dari dia**” (1Samuel 16:23, NASB).

Jika roh jahat dapat “hinggap pada Saul” dan “meninggalkan dia” pada berbagai waktu di sepanjang pemerintahannya, dan, seperti yang ditunjukkan Yesus pada abad pertama, roh-roh najis atau demon-demon dapat masuk dan keluar dari seseorang (Lukas 11:24-26), maka masuk akal untuk menyim-

pulkan bahwa Iblis dapat “masuk” dan “pergi” dari Yudas lebih dari satu kali. Faktanya, itulah yang terjadi. Yudas sudah menyerah kepada godaan untuk mencuri dari Yesus dan kas para murid (Yohanes 12:6). Iblis juga telah “membisikkan rencana dalam hati Yudas Iskariot, anak Simon, untuk mengkhianati Dia [Yesus]” (Yohanes 13:2). Lukas menjelaskan bagaimana, **sebelum** perjamuan Paskah, Yudas bertemu dengan musuh-musuh Yesus dan membuat kesepakatan dengan mereka untuk mengkhianati Yesus di suatu tempat terpencil (22:1-7). **Belakangan**, selama perjamuan Paskah, “Iblis merasuki” Yudas **lagi** (Yohanes 13:27).

Yudas selama ini menjalani kehidupan yang munafik dan sebelumnya telah menyerah kepada godaan Iblis. Iblis tidak harus tinggal terus-menerus di dalam Yudas agar ia mengkhianati Tuhan. Sebaliknya, mirip dengan bagaimana roh jahat Saul “hinggap pada” dia dan “meninggalkan” dia, “Iblis merasuki Yudas” dalam berbagai kesempatan selama pelayanan Yesus. Iblis merasuki dia sekali sebelum pertemuannya dengan para musuh itu untuk membuat perjanjian pengkhianatan (Lukas 22:1-7; bdk. Yohanes 13:2). Kemudian, selama perjamuan Paskah, Iblis kembali membangkitkan nafsu jahat Yudas dan menggoda dia untuk menyelesaikan apa yang telah ia mulai dan menyelesaikan rencananya dengan menuntun rombongan penangkap itu kepada Yesus (Yohanes 13:27). Tidak ada kontradiksi di sini, hanya laporan tentang dua kejadian yang berbeda ketika Iblis merasuki Yudas.

KAPANKAH TABIR BAIT SUCI ROBEK?

Matius 27:50-51; Lukas 23:44-46

Beberapa tahun yang lalu, sebuah jurnal yang didedikasikan untuk mengungkapkan (dugaan) kesalahan-kesalahan

Alkitab meminta para pembacanya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan argumen-argumen Alkitabiah “terbaik” mereka yang pernah mereka “temukan melalui pengalaman nyata sebagai sangat efektif yang terkait dengan tafsir harfiah Alkitab ... dan semuanya itu mungkin akan diterbitkan untuk dilihat dan digunakan semua orang.”²⁰ Respons pertama yang dicetak dalam jurnal ini (dua bulan kemudian) berasal dari seorang pria yang mencantumkan di antara lima “kontradiksi Alkitab” teratasnya sebuah pertanyaan tentang apakah tabir bait suci robek/terbelah menjadi dua “sebelum” (Lukas 23:44-46) atau “setelah” (Matius 27:50-51) Yesus mati di kayu salib. Orang skeptis itu menyatakan bahwa pertanyaan ini adalah salah satu favoritnya untuk ditanyakan karena hal itu menimbulkan “bantahan yang menggelikan dari para apologis Kristen.”²¹

Sebelum kita menerima begitu saja kata-kata orang skeptis itu tentang apa yang sebenarnya dikatakan (atau tidak dikatakan) oleh tulisan suci ini, Anda bandingkan sendiri nas-nas itu.

Dan Yesus berseru lagi dengan suara nyaring, dan menyerahkan roh-Nya. Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas ke bawah (Matius 27:50-51, ASV; bdk. Markus 15:37-38).

Dan sekarang kira-kira jam keenam, dan kegelapan menyelimuti seluruh negeri itu sampai jam kesembilan, cahaya matahari redup: dan tabir bait suci terkoyak di tengah-tengahnya. Dan Yesus, berseru dengan suara nyaring, katanya, “Bapa, ke dalam tangan-Mu aku serahkan

²⁰ Dennis McKinsey (1988), “Editor’s Note,” *Biblical Errancy*, p. 6, March.

²¹ Dennis McKinsey (1988), “Letter 263,” *Biblical Errancy*, p. 6, May.

nyawa-Ku”: dan setelah mengatakan ini, Ia menyerahkan nyawa itu (Lukas 23:44-46, ASV).

Apakah Anda membaca sesuatu baik dalam catatan Matius atau Lukas yang mengatakan tabir itu robek “sebelum” atau “setelah” Yesus mati (mengggunakan perkataan orang skeptis itu sendiri)? Memang benar, Lukas menyebutkan terbelahnya tabir itu sebelum ia menulis Yesus mati, dan Matius menyebutkannya setelah ia menulis Yesus mati, tetapi tidak ada yang membuat pernyataan langsung yang menunjukkan dengan tepat kapan terjadinya tabir itu terbelah. Hanya karena seorang penulis Alkitab menulis sesuatu sebelum, atau sesudah, penulis lain menulis tidak berarti salah satu penulis itu sedang berusaha membuat garis waktu kronologis. Kecuali orang skeptis itu dapat menunjukkan satu ayat dari kedua penulis yang mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa ini terjadi dalam urutan yang tepat seperti yang mereka catat, maka tidak ada kasus yang dapat diajukan untuk kedua nas itu sebagai tidak sesuai.

Pertimbangkan sejenak “daftar tugas” yang banyak yang kita buat setiap hari atau setiap minggu. Jika seseorang mengintip daftar Anda dan melihat di mana Anda mencoret empat hal pertama, tetapi hal-hal yang telah Anda tandai itu tidak dalam urutan yang sama dengan yang Anda sudah kerjakan, apakah Anda bersalah karena berbohong (kepada diri sendiri atau kepada rekan kerja)? Tidak. Bayangkan juga suatu hari Anda kembali ke rumah setelah bekerja, dan memberitahu anak-anak Anda beberapa hal yang telah Anda kerjakan di kantor. Kemudian, Anda memberitahu pasangan Anda hal yang sama seperti yang Anda katakan kepada anak-anak Anda, hanya saja dengan urutan yang agak berbeda. Apakah anak-anak Anda berhak menyebut Anda pembohong jika mereka

mendengar percakapan kedua antara Anda dan pasangan Anda ini? Tentu saja tidak. Satu-satunya cara anak-anak Anda dibenarkan menyebut Anda pembohong adalah jika Anda memberitahu mereka dan pasangan Anda bahwa setiap peristiwa yang Anda ceritakan terjadi dalam urutan yang persis seperti yang Anda sebutkan.

Satu-satunya cara seorang skeptis dapat membuktikan bahwa Matius 27:50-51 dan Lukas 23:44-46 bertentangan adalah jika ia dapat menetapkan bahwa kedua penulis itu mengklaim telah menulis semua peristiwa ini dalam urutan yang persis sama dengan terjadinya semua peristiwa itu. Namun begitu, karena kritikus itu tidak dapat membuktikan kronologi yang dimaksudkan seperti itu, maka ia dihadapkan pada “kontradiksi” lain yang **diduga** dan **tidak terbukti**. Menarik, bukan, bahwa “masalah” yang cukup sederhana ini dicantumkan sebagai pertanyaan “lima besar” yang dapat digunakan untuk “membungkam” orang Kristen? Sesungguhnya, menggunakan sedikit akal sehat terbukti berguna saat mempelajari Alkitab.

Pasal 6



DUGAAN KONTRADIKSI ETIKA

INKONSISTENSI TENTANG INSES

Kejadian 20:12; Keluaran 6:20; Imamat 18:6-30;
20:11-12; Ulangan 27:20-23

Pada lebih dari satu daftar “ketidaksesuaian Alkitab” terdapat tuduhan bahwa para penulis Alkitab keliru dalam ajaran mereka tentang inses. Dalam Imamat 18:6-30, 20:11-12, dan Ulangan 27:20-23, orang mengetahui bahwa hubungan seksual antara anggota keluarga dekat adalah dosa dan dapat dihukum mati: “Siapapun di antaramu janganlah meng-hampiri seorang kerabatnya yang terdekat untuk menyingkapkan auratnya” (Imamat 18:6). Namun begitu, ayat-ayat lain menunjukkan bahwa Allah mentolerir inses di kalangan umat-Nya, dan bahkan memberkati mereka yang terlibat dalam hubungan semacam itu. Abraham menikahi Sara, saudari tiri-nya (Kejadian 20:12; bdk. Kejadian 17:15-16; 22:17), sementara putra Abraham, Ishak, menikahi Ribka, sepupu keduanya (Kejadian 22:20-23; 24:4,15), dan Yakub, cucu Abraham, menikahi sepupu pertamanya, Rahel dan Lea (Kejadian 24:29; 29:15-30). Bahkan ayah Musa, Amram, “mengambil Yokhebed, **saudara perempuan**

ayahnya, sebagai istri” (Keluaran 6:20; bdk. Imamat 20:19). Para kritikus mengklaim bahwa nas-nas seperti itu adalah kontradiktif. Apakah para penulis Alkitab benar-benar tidak konsisten ketika membahas masalah inses?

Pertama, orang harus menyadari bahwa hanya karena Kitab Suci menyebutkan orang saleh seperti Abraham atau salah satu keturunannya yang saleh melakukan sesuatu yang Allah larang di tempat lain, tidak berarti para penulis Alkitab bertentangan dengan diri mereka sendiri. Kristus adalah satu-satunya manusia sempurna yang pernah hidup (2Korintus 5:21). Meski Nuh, Abraham, Musa, dll. dianggap setia kepada Allah (Ibrani 11:7-29), mereka terkadang tidak menaati kehendak-Nya (bdk. Bilangan 20:1-12). Allah tidak pernah memberkati ketidaktaatan mereka, hanya kesetiaan mereka. Perhatikan Rahab si pelacur. Meski Allah tidak membenarkan kesundalannya, ia “dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain” (Yakobus 2:25). “Karena iman maka Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik” (Ibrani 11:31). Hanya karena Allah dengan murah hati menyelamatkan Rahab dari kehancuran Yerikho, tidak berarti Allah memaafkan dosa seksual masa lalunya. Demikian pula, hanya karena penulis Alkitab menyebutkan suatu peristiwa tertentu (misalnya, Amram menikahi bibinya) tanpa mengutuknya, tidak berarti para penulis Alkitab menyetujuinya.

Kedua, bagi seseorang untuk mengidentifikasi kontradiksi yang sah, ia harus mempertimbangkan kerangka waktu yang sama. Menyalahkan Thomas Jefferson karena tidak membayar pajak penghasilan Federal adalah tidak tepat karena tidak ada pajak penghasilan Federal di Amerika Serikat sewaktu masa

hidupnya. Demikian pula, menuduh orang-orang benar tertentu melanggar hukum Allah sebelum hukum itu ditegakkan adalah sama salahnya. Indikasi pertama Allah melarang pernikahan inses tidak terlihat sampai **setelah** bangsa Israel meninggalkan Mesir (ketika Musa sudah berusia 80 tahun—Keluaran 7:7). Sebelum Hukum Musa diberikan, laki-laki **boleh dengan sah mengawini** anggota keluarga dekat. Memang, Allah memberkati Abraham (Kejadian 12:1-3) saat ia menikahi Sara, saudara tirinya. Terlebih lagi, tersirat dalam penciptaan Adam, manusia pertama (1Korintus 15:45), dan Hawa, “ibu semua yang hidup” (Kejadian 3:20), adalah bahwa keturunan langsung mereka menikah satu sama lain dan memiliki anak. Selanjutnya, setelah Air Bah, seluruh Bumi dihuni kembali oleh Nuh, ketiga putranya, dan istri mereka (Kejadian 9:1). Jadi, pada mulanya Allah mengizinkan inses.

Waktu itu tidak diperlukan undang-undang yang ketat tentang pasangan nikah di awal Zaman Patriark (terlepas dari institusi ilahi “satu laki-laki, satu perempuan, seumur hidup”), dan untuk setidaknya satu alasan yang bagus: selama masa ini, laki-laki berada dalam keadaan yang relatif murni, setidaknya secara fisik, belum lama sebelumnya meninggalkan kondisi sempurna di mana ia diciptakan dan Taman yang menopang hidupnya.... [Tidak] ada sifat genetik berbahaya yang muncul pada titik ini yang dapat diungkapkan pada kondisi anak-anak dari pasangan yang berkerabat dekat. Namun, setelah beberapa generasi, dan terutama setelah Air Bah Nuh (Kejadian 6–9), radiasi matahari dan kosmik, mutagen kimia dan virus, serta kesalahan replikasi DNA, menyebabkan kelainan genetik berlipat ganda. Allah melindungi umat-Nya dengan mensahkan hukum yang tegas

terhadap pernikahan inses dalam Imamat pasal delapan belas.¹

Hukum-hukum tentang inses hanya diberikan selama dispensasi Musa. Mereka yang hidup sebelum periode ini atau sejak zaman ini berakhir (Kolose 2:14) tidak lagi terikat oleh hukum inses sebagaimana kita terikat oleh mandat Musa lainnya (misalnya, tidak makan daging babi—Imamat 11:7). Meski begitu, karena “lebih banyak kelainan genetik telah muncul pada populasi dunia sejak zaman Musa, ... maka lebih penting lagi untuk menghindari menikah dengan kerabat dekat. Kekristenan sejauh ini telah memastikan bahwa peraturan seperti itu telah dibawa ke dalam hukum modern di dunia barat.”² Meski mungkin tidak berdosa bagi Anda untuk menikah dengan sepupu pertama Anda, Anda mungkin perlu berpikir dua kali sebelum berkata, “Saya setuju.”

PENJARAHAN ISRAEL, DAN KELEDAI YANG HILANG

Keluaran 3:21-22; 12:35-36; 20:15; Matius 21:1-7

Banyak nas Kitab Suci mengajarkan—baik secara tersurat maupun tersirat—tentang keberdosaan pencurian. Salah satu dari Sepuluh Perintah Allah yang diberikan kepada Israel adalah: “Jangan mencuri” (Keluaran 20:15). Dalam kitab Imamat, seseorang dapat membaca di mana “TUHAN berfirman kepada Musa: “Berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: ... Janganlah kamu mencuri, janganlah kamu berbohong dan janganlah kamu berdusta seorang kepada

¹ Bert Thompson and Trevor Major (1987), “Where Did Cain Get His Wife?” *Reason and Revelation*, 7[2]:7, February.

² Ibid.

sesamanya.... Janganlah engkau memeras sesamamu manusia dan janganlah engkau merampas" (19:1-2, 11, 13). Jika seorang pencuri didapati mendobrak masuk ke dalam sebuah rumah pada malam hari dan dipukul sampai mati, hukum lama menyatakan bahwa "si pemukul tidak berhutang darah" (Keluaran 22:2). Di bawah perjanjian baru, rasul Paulus menyurati gereja di Efesus, katanya, "Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan" (Efesus 4:28). Dan kepada orang-orang Kristen di Korintus, Paulus menulis bahwa pencuri tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (1Korintus 6:9-11). Jadi, Allah dengan jelas menganggap mencuri sebagai pelanggaran atas hukum-Nya.

Namun begitu, kaum skeptis mempertanyakan konsistensi ayat-ayat Alkitab di atas jika dibandingkan dengan nas-nas lain dalam Kitab Suci, yang mereka rasa sering diabaikan dalam diskusi tentang pandangan Alkitabiah tentang pencurian. Salah satu dugaan ketidakkonsistenan ini ditemukan dalam kitab Keluaran, dan berpusat pada bagaimana orang Israel "menjarah" orang Mesir sewaktu Eksodus. Ketika Allah bicara kepada Musa di semak yang terbakar tentang Eksodus dari Mesir, Ia berkata: "Aku akan membuat orang Mesir bermurah hati terhadap bangsa ini, sehingga, apabila kamu pergi, kamu tidak pergi dengan tangan hampa, tetapi tiap-tiap perempuan harus meminta dari tetangganya dan dari perempuan yang tinggal di rumahnya, barang-barang perak dan emas dan kain-kain, yang akan kamu kenakan kepada anak-anakmu lelaki dan perempuan; **demikianlah kamu akan merampasi orang Mesir itu.**" (Keluaran 3:21-22). Kemudian, ketika Eksodus itu menjadi kenyataan, Alkitab menceritakan bagaimana "orang Israel melakukan juga seperti kata Musa" dan "**mereka merampasi**

orang Mesir itu” (Keluaran 12:35-36). Menurut Steve Wells yang skeptis, “Tuhan menyuruh para perempuan Ibrani untuk melanggar perintah kedelapan... dan mendorong orang Israel untuk mencuri barang orang Mesir.”³

Kisah Alkitab kedua yang sering digunakan oleh orang-orang skeptis untuk mempertahankan keyakinan mereka akan kesalahan Kitab Suci adalah tentang murid-murid Yesus yang diduga “mencuri” seekor keledai betina dan anaknya. Menurut Injil Matius, sebelum memasuki Yerusalem selama minggu terakhir hidup-Nya, Yesus menginstruksikan murid-murid-Nya, dengan mengatakan, “Pergilah ke kampung yang di depanmu itu, dan di situ kamu akan segera menemukan seekor keledai betina tertambat dan anaknya ada dekatnya. Lepaskanlah keledai itu dan bawalah keduanya kepada-Ku. Dan jikalau ada orang menegor kamu, katakanlah: Tuhan memerlukannya. Ia akan segera mengembalikannya” (Matius 21:1-3). Lukas menambahkan: “Lalu pergilah mereka yang disuruh itu, dan mereka mendapati segala sesuatu seperti yang telah dikatakan Yesus. Ketika mereka melepaskan keledai itu, berkatalah orang yang empunya keledai itu: ‘Mengapa kamu melepaskan keledai itu?’ Kata mereka: ‘Tuhan memerlukannya.’ Mereka membawa keledai itu kepada Yesus” (Lukas 19:32-35). Mengenai kisah ini, Dennis McKinsey bertanya: “Apakah kita percaya ini bukan pencurian? Bayangkan melihat orang asing mengemudikan mobil Anda sambil mengklaim bahwa Tuhan membutuhkannya.”⁴ Dan Barker mengomentari nas ini dalam bukunya, *Losing Faith in Faith: From Preacher to Atheist*, mengatakan, “Saya diajar sewaktu masih kecil bahwa ketika Anda mengambil

³ Steve Wells (2001), *The Skeptic's Annotated Bible*, www.skepticsannotatedbible.com.

⁴ Dennis McKinsey (1985), “Commentary,” *Biblical Errancy*, p. 1, January.

sesuatu tanpa memintanya, itu adalah mencuri.”⁵ Apakah Yesus benar-benar mendorong murid-murid-Nya untuk **mencuri** seekor keledai dan anaknya? Dan bagaimana dengan orang Israel menjarah orang Mesir? Dapatkah ayat-ayat ini dijelaskan secara logis mengingat banyaknya pernyataan di seluruh Kitab Suci yang dengan jelas mengancam pencurian?

Penjarahan Yang Benar, Atau Perampokan Yang Tidak Suci?

Mengenai penjarahan orang Mesir oleh orang Israel, peneliti Alkitab pertama-tama perlu menyadari bahwa Keluaran 3:22 adalah penegasan kembali tentang nubuat yang dibuat berabad-abad sebelumnya ketika Allah bicara kepada Abraham, katanya, “Keturunanmu akan menjadi orang asing dalam suatu negeri, yang bukan kepunyaan mereka, dan bahwa mereka akan diperbudak dan dianiaya, empat ratus tahun lamanya. Tetapi bangsa [Mesir] yang akan memperbudak mereka, akan Kuhukum, **dan sesudah itu mereka akan keluar dengan membawa harta benda yang banyak** (Kejadian 15:13-14).

Selanjutnya, pembaca Alkitab yang jujur harus mengakui bahwa “penjarahan” bangsa Israel itu tidak sebanding dengan penjarahan secara paksa yang mungkin telah dilakukan oleh pencuri bersenjata. Jenis penjarahan yang dilakukan oleh orang Israel dijelaskan dalam teks itu. Tuhan memberitahu Musa, “Dan Aku akan membuat orang Mesir **bermurah hati** terhadap bangsa ini, ... tetapi tiap-tiap perempuan harus **meminta** dari tetangganya dan dari perempuan yang tinggal di rumahnya, barang-barang perak dan emas dan kain-kain, yang akan kamu kenakan kepada anak-anakmu lelaki dan perempuan” (Kelu-

⁵ Dan Barker (1992), *Losing Faith in Faith* (Madison, WI: Freedom From Religion Foundation, Inc.), p. 166.

aran 3:21-22). Ketika akhirnya tiba waktunya untuk Eksodus, teks itu menyatakan:

Orang Israel melakukan juga seperti kata Musa; mereka **meminta** dari orang Mesir barang-barang emas dan perak serta kain-kain. Dan TUHAN membuat orang Mesir **bermurah hati** terhadap bangsa itu, sehingga **memenuhi permintaan mereka**. Demikianlah mereka merampasi orang Mesir itu (Keluaran 12:35-36).

Siapakah selain orang skeptis yang bias yang akan menyebut ini pencurian? Keadaan sebenarnya adalah sedemikian rupa sehingga orang Israel hanya **meminta** berbagai barang, yang kemudian diberikan oleh orang Mesir. “Penjarahan” yang dijelaskan dalam kitab Keluaran tidak lebih daripada menerima apa yang diminta orang Israel. [CATATAN: Kata “merampasi” dalam dua nas ini bukan istilah Ibrani biasa yang digunakan untuk apa yang dilakukan prajurit terhadap musuh pada akhir pertempuran. Dalam Keluaran, kata “merampasi” (dari kata Ibrani *natsal*) digunakan secara kiasan yang berarti bahwa orang Israel menyelesaikan hal yang sama seolah-olah mereka telah membawanya ke dalam pertempuran—disebabkan oleh keadaan yang ditimbulkan oleh pelbagai tulah yang mendorong orang Mesir untuk merasa takut kepada orang Israel dan Allah mereka.⁶]

Tetapi anggaplah sejenak bahwa orang Israel **telah** “merampasi” orang Mesir (**atas perintah Tuhan**), dalam arti bahwa mereka mengambil berbagai harta benda **dengan paksa**. Apakah ini tidak adil? Tentunya tidak, karena Yehovah mengakui bahwa orang Israel telah melakukan kerja paksa bagi orang

⁶ Lihat Gleason L. Archer (1982), *An Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids: Zondervan), p. 110.

Mesir selama bertahun-tahun (keturunan Yakub [Israel] telah berada di Mesir selama lebih dari 200 tahun). Selama waktu ini, orang Mesir menindas mereka dengan “beban” dan membuat mereka “bekerja dengan keras” (Keluaran 1:11,13). Firaun “memahitkan hidup mereka dengan pekerjaan yang berat” (1:14), dan, setelah melihat pertumbuhan orang Israel yang luar biasa, bahkan memerintahkan agar setiap anak laki-laki yang lahir dari orang Israel dibunuh (1:22). Pada kenyataannya, “perampasan” yang terjadi pada akhir masa tinggal Israel di Mesir (bahkan jika dilakukan dengan paksa atas perintah Allah) adalah kompensasi yang agak kecil untuk bertahun-tahun kerja paksa yang menyiksa yang mereka kerjakan untuk orang Mesir.

Apakah Murid-Murid Yesus “Pencuri Kuda”?

Bahkan jika orang yang skeptis agak tenang dengan penjelasan di atas tentang penjarahan orang Israel, ia mungkin masih ingin tahu tentang kasus dalam Perjanjian Baru tentang Yesus yang menginstruksikan dua murid-Nya untuk pergi ke sebuah desa, menemukan seekor keledai dan seekor keledai muda, dan membawa mereka kepada Dia. “Apakah kita harus percaya ini bukan pencurian?” tanya Dennis McKinsey.⁷ Diduga, “Yesus menyuruh orang-orang itu untuk mengambil seekor keledai muda ... tanpa seizin pemiliknya.” Dan, kata McKinsey, itu “umumnya dikenal sebagai mencuri.”⁸

Pertanyaan: Jika saya mengirim email kepada istri saya dan meminta dia untuk mendatangi rumah tetangga dan mengambil truknya sehingga saya dapat menggunakannya untuk

⁷ Dennis McKinsey (1985), p. 1.

⁸ Dennis McKinsey (2000), *Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus), p. 236.

mengangkut tungku tua ke tempat barang rongsokan, akankah seseorang yang membaca email yang sama ini (mungkin menemukan salinan cetakannya yang kusut di tempat sampah) dibenarkan untuk menyimpulkan bahwa saya meminta istri saya untuk mencuri truk itu? Tentu tidak. Karena email tersebut tidak memiliki informasi lain di dalamnya selain permintaan kepada istri saya mengenai truk tetangga, seseorang yang membaca catatan tersebut harus memiliki akses ke informasi tambahan untuk sampai pada kesimpulan bahwa saya dan istri saya bersalah atas pencurian. Orang ini mungkin tidak mengetahui fakta bahwa saya telah mengatur sebelumnya pengambilan truk itu dengan tetangga saya sehari sebelumnya. Atau, mungkin tetangga saya telah memberitahu saya sebelumnya bahwa saya dapat menggunakan truknya kapan pun saya membutuhkannya.

Apa yang tampaknya Tuan McKinsey dan orang-orang skeptis lainnya tidak pernah pertimbangkan dalam penafsiran mereka terhadap Kitab Suci adalah bahwa Alkitab tidak mencatat setiap detail dari setiap peristiwa yang disebutkannya (bdk. Yohanes 21:25). Alkitab tidak dimaksudkan untuk menjadi garis waktu kronologis yang lengkap yang mengutip setiap detail tentang kehidupan semua laki-laki dan perempuan yang disebutkan di dalamnya. Kitab Kisah Para Rasul Perjanjian Baru mencakup periode sekitar tiga puluh tahun, tetapi sebenarnya itu hanya tentang **beberapa** tindakan dari beberapa orang Kristen mula-mula. Masih banyak lagi hal-hal yang dilakukan oleh Paulus, Petrus, Silas, Lukas, dan orang Kristen abad pertama lainnya yang tidak tercatat di dalamnya. Misalnya, Paulus menghabiskan tiga tahun di Arab dan Damsyik setelah pertobatannya (Galatia 1:16-18), namun Lukas tidak menyebutkan secara detail hal ini, atau banyak hal yang Paulus capai selama tiga tahun ini.

Kasus Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk pergi mencari keledai dan keledai muda tidak membuktikan pencurian, sama seperti murid-murid Yesus yang menanyakan dan menempati “kamar atas” juga tidak melakukan pelanggaran (bdk. Markus 14:13-15). Ketika mengutus kedua murid-Nya untuk mendapatkan hewan yang diminta, Yesus memberitahu mereka dengan tepat ke mana harus pergi dan apa yang harus dikatakan, seolah-olah Ia sudah mengetahui keadaan itu (Ia memang sudah tahu!) di mana keledai dan keledai muda itu tersedia. Yesus mungkin telah mengatur dengan sangat baik penggunaan keledai itu. Baik Tuan McKinsey maupun skeptis lainnya tidak dapat membuktikan sebaliknya. Ini mirip dengan bagaimana saya setelah pulang kerja setiap malam wajib untuk meneritakan kembali kepada istri saya tentang semua yang saya kerjakan setiap jam di tempat kerja. Alkitab tidak wajib mengisi setiap perincian dari setiap peristiwa, termasuk perincian tentang perolehan dua keledai.

Selain itu, kepolosan Yesus dan murid-murid-Nya diperkuat oleh fakta bahwa para murid itu dapat pergi dengan dua keledai itu. Seandainya para murid itu benar-benar mencuri hewan itu, orang akan berpikir bahwa pemiliknya tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Juga, dalam teks itu tidak ada dikatakan tentang apa yang terjadi pada hewan itu setelah Yesus mengendarai mereka ke Yerusalem. Sejauh yang kita tahu, murid-murid Yesus bisa saja langsung membawa binatang itu kembali kepada pemiliknya. [CATATAN: Untuk sanggahan terhadap tuduhan bahwa Matius dan Markus saling bertentangan sehubungan dengan **jumlah** keledai yang ditunggangi Yesus ke Yerusalem, lihat pasal 10.]

Orang-orang skeptis yang menuduh Alkitab mengandung ajaran yang bertentangan tentang perbuatan mencuri tidak memiliki landasan yang kuat untuk bertahan. Orang Israel

tidak “mencuri” pakaian dan perhiasan orang Mesir, mereka “memintanya,” dan orang Mesir “memberikan kepada mereka apa yang mereka minta” (Keluaran 12:35-36). Dan sampai dapat dibuktikan bahwa murid-murid Yesus mengambil keledai-keledai itu dengan paksa (dan tanpa izin terlebih dahulu), keadilan menuntut agar tuduhan bersalah itu ditarik kembali. Tidak ada kontradiksi yang dapat dibenarkan di sini.

PEMBINASAAN YANG ADIL OLEH ALLAH TERHADAP PENDUDUK KANAAN

Keluarannya 23:23; Ulangannya 7:1-2; Yosua 9:24

Pada tahun 1930-an dan 1940-an, rezim Nazi melakukan genosida yang disponsori negara atas apa yang disebut “ras-ras inferior.” Dari sekitar sembilan juta orang Yahudi yang tinggal di Eropa pada awal tahun 1930-an, sekitar enam juta di antaranya dimusnahkan. Nazi membunuh sekitar satu juta anak Yahudi, dua juta perempuan Yahudi, dan tiga juta laki-laki Yahudi. Orang-orang Yahudi kelaparan, digas, dan dijadikan kelinci percobaan. Selain itu, rezim Nazi Adolf Hitler membantai tiga juta orang Polandia, Soviet, gipsi, dan penyandang disabilitas.⁹ Kebanyakan orang waras, termasuk orang Kristen dan banyak orang ateis (misalnya, Antony Flew, Wallace Matson), telah menafsirkan tujuan tindakan Nazi itu—kejam, tidak berperasaan, dan jahat.

Sekitar 3.400 tahun sebelum Holokaus, Allah dalam Alkitab memerintahkan bangsa Israel untuk “memunahkan seluruh penduduk negeri” Kanaan (Yosua 9:24). Mereka harus menaklukkan, membunuh, dan mengusir orang Het, Girgasi,

⁹ Untuk informasi lebih lanjut, Lihat “Holocaust” (2011), *Encyclopedia.com*, <http://www.encyclopedia.com/topic/Holocaust.aspx#1>.

Amori, Kanaan, Feris, Hewi, dan Yebus (Keluaran 23:23; Ulangan 7:1-2; Yosua 3:10). Setelah menyeberangi Sungai Yordan, kita mengetahui dalam kitab Yosua bahwa orang Israel “menumpas dengan mata pedang segala sesuatu yang di dalam kota [Yerikho] itu, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, sampai kepada lembu, domba dan keledai.... kota itu dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dibakar mereka dengan api” (Yosua 6:21, 24). Mereka juga “membinasakan seluruh penduduk Ai” (Yosua 8:26), membunuh 12.000 laki-laki dan perempuan dan menggantung raja mereka (8:25, 29). Di Makeda dan Libnah, “tidak ada seorangpun yang dibiarkan lolos” oleh orang Israel (Yosua 10:28, 30). Mereka menyerang Lakhis “dan semua makhluk yang ada di dalamnya dipukulnya dengan mata pedang” (10:32). Bangsa Israel kemudian menaklukkan Gezer, Eglon, Hebron, Debir, dan Hazor (10:33-39; 11:1-15). “Selanjutnya segala kota kepunyaan raja-raja itu dan semua rajanya dikalahkan Yosua dan dibunuhnya dengan mata pedang. Mereka ditumpasnya seperti yang diperintahkan Musa, hamba TUHAN itu” (Yosua 11:12).

Allah menyuruh orang Israel membunuh ribuan, mungkin jutaan, orang di seluruh tanah Kanaan. Itu adalah genosida dalam arti bahwa itu adalah **pemusnahan** terbatas yang **terencana, sistematis**, atas sejumlah negara **berbangsa** dari wilayah yang relatif kecil di Timur Tengah.¹⁰ Namun, itu bukan perang melawan ras tertentu (dari bahasa Yunani *genos*) atau kelompok etnis. Bangsa Israel juga tidak diperintahkan untuk mengejar dan membunuh bangsa Kanaan jika mereka melarikan diri dari Ta-

¹⁰ Bdk. “Genocide” (2000), *The American Heritage Dictionary of the English Language* (Boston, MA: Houghton Mifflin), fourth edition. Bdk. juga “Genocide” (2012), *Merriam-Webster Online Dictionary*, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/genocide>.

nah Perjanjian Israel. Orang Israel harus mengusir dan menyita dari bangsa-bangsa itu tanah mereka (membunuh semua yang menentang penyitaan), tetapi mereka tidak diperintahkan untuk melenyapkan ras atau kelompok etnis tertentu dari muka bumi.

Namun, banyak yang menganggap bermasalah perintah Allah untuk menaklukkan dan membinasakan negeri-negeri Kanaan berbangsa itu. Bagaimana mungkin Allah yang pengasih memerintahkan sekelompok orang untuk membunuh dan menaklukkan kelompok lain? Pengkritik agama Kristen paling terkenal di Amerika pada akhir 1700-an dan awal 1800-an, Thomas Paine (salah satu dari segelintir Bapak Pendiri Amerika yang tidak mengaku sebagai orang Kristen), menyebut Allah Perjanjian Lama bagaikan “[Dewa] Mars orang Yahudi, Allah Pejuang Israel,” Yang “bising, keji, dan vulgar.”¹¹ Dua abad kemudian, Richard Dawkins (mungkin ateis paling terkenal di dunia saat ini), menerbitkan bukunya *The God Delusion*, yang segera menjadi buku terlaris *New York Times*. Salah satu frasa yang paling sering dikutip dari karya ini berasal dari halaman 31, di mana Dawkins menyebut Allah, “rasis, pembunuh bayi, genosidal ... penindas yang sangat jahat.”¹² Menurut salah satu mesin pencari kata, kutipan ini (sebagian atau keseluruhan) ditemukan online sekitar satu juta kali. Faktanya adalah, para pengkritik Allah Alkitab gemar mengulangi tuduhan bahwa, karena instruksi-Nya kepada bangsa Israel untuk membunuh jutaan orang dalam penaklukan mereka atas Kanaan, Allah

¹¹ Thomas Paine (1807), “Essay on Dream,” <http://www.sacred-texts.com/aor/paine/dream.htm>.

¹² Richard Dawkins (2006), *The God Delusion* (New York: Houghton Mifflin), p. 31.

Alkitab telah (diduga) menunjukkan diri-Nya sendiri sebagai “monster jahat” yang urakan, memalukan, ofensif, genosidal.¹³

Apakah Kampanye Allah Menentang Penduduk Kanaan Tidak Bermoral?

Bagaimana bisa Allah yang mahabaik (Markus 10:18), mahakasih (1Yohanes 4:8), mahakudus (Imamat 11:44-45) memerintahkan bangsa Israel untuk membunuh berjuta-juta manusia dengan pedang, membiarkan “tidak ada yang tersisa?” di Kanaan? Apakah pemusnahan bangsa-bangsa yang terencana dan sistematis seperti itu tidak setara dengan tindakan pembunuhan Nazi pada tahun 1930-an dan 40-an, seperti yang para ateis dan kritikus Kristen lainnya ingin kita memercayainya? Sebenarnya, tindakan Allah dalam penaklukan Israel atas Kanaan sangat selaras dengan sifat-Nya yang maha pengasih, penyayang, benar, adil, dan kudus.

Menghukum Pelaku Kejahatan Bukan Berarti Tidak Menyangi

Mirip dengan bagaimana orang tua, kepala sekolah, polisi, dan hakim yang **berbelas kasihan** dapat **dengan adil** memberikan hukuman kepada pelanggar aturan dan pelaku kejahatan, demikian juga Pencipta Alam Semesta yang Mahatahu dan Mahakasih. Orang tua dan kepala sekolah yang pengasih telah memberikan hukuman fisik dengan tepat kepada anak-anak selama bertahun-tahun (lih. Amsal 13:24). Polisi yang murah hati, yang terus-menerus menyelamatkan nyawa orang yang tidak bersalah, memiliki wewenang (baik dari Allah maupun pemerintah—Roma 13:1-4) untuk membunuh orang jahat

¹³ Ibid., p. 248. Bdk. Christopher Hitchens (2007), *God is Not Great* (New York: Twelve), p. 107.

yang membunuh orang lain. Hakim yang adil memiliki wewenang untuk menghukum mati pemerkosa anak yang bejat. Cinta kasih dan hukuman fisik atau hukuman mati bukan anti-tesis. Sebelum menaklukkan Kanaan, Allah memerintahkan bangsa Israel, dengan mengatakan,

Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, ... Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; ... Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri (Imamat 19:17-18, 33-34; bdk. Roma 13:9).

Orang Yahudi yang setia diharapkan, seperti halnya orang Kristen, "Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu" (Matius 5:39) melainkan mengusahakan lebih daripada yang diharapkan (Matius 5:41) dan "memberikan pipi yang lain" (Matius 5:39). "Kasih," pada akhirnya, "adalah penggenapan hukum Taurat" (Roma 13:10; bdk. Matius 22:36-40). Menariknya, orang Israel diperintahkan untuk menghukum (bahkan membunuh) para pelanggar hukum. Hanya lima pasal setelah memerintahkan setiap orang Israel untuk "tidak membalas dendam," tetapi "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Imamat 19:18), Allah dua kali mengatakan bahwa pembunuh akan menerima hukuman mati (Imamat 24:21, 17).

Kejahatan Penduduk Kanaan

Bangsa Kanaan dihukum karena kejahatan mereka yang ekstrim. Allah tidak mengusir orang Kanaan karena menjadi ras atau kelompok etnis tertentu. Allah tidak mengutus bangsa Israel ke tanah Kanaan untuk membinasakan sejumlah bangsa yang **benar**. Sebaliknya, bangsa Kanaan sangat bejat. Mereka mempraktikkan “kebiasaan yang keji” (Imamat 18:30) dan melakukan “hal-hal yang menjijikkan” (Ulangan 18:9, NASB). Mereka mempraktikkan penyembahan berhala, tenung, ramalan, dan sihir. Mereka berusaha merapal mantra ke atas orang-orang dan memanggil roh orang mati (Ulangan 18:10-11).

“Praktik pemujaan mereka biadab dan benar-benar tidak bermoral.”¹⁴ “Dewa-dewi mereka... tidak memiliki karakter moral apa pun,” yang “pasti memunculkan sifat-sifat paling buruk dalam diri para pengikutnya dan melibatkan banyak praktik yang paling melemahkan moral pada masa itu,” termasuk ketelanjangan sensual, penyembahan alam liar, pemujaan ular, dan bahkan pengorbanan anak.¹⁵ Seperti yang Musa tulis, penduduk Kanaan akan “membakar bahkan putra dan putri mereka dalam api untuk dewa-dewa mereka” (Ulangan 12:31; NKJV). Bangsa-bangsa Kanaan jelas “salah.” Sebenarnya, “kultus-kultus Kanaan ini benar-benar tidak bermoral, bobrok, dan korup, mencemarkan secara berbahaya dan membenarkan sepenuhnya perintah ilahi untuk menghancurkan para penyembah mereka.”¹⁶ Mereka itu sangat jahat sehingga Allah berkata bahwa mereka menajiskan negeri itu dan negeri itu tidak dapat lagi

¹⁴ Merrill F. Unger (1954), *Archaeology and the Old Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan), p. 175.

¹⁵ *Ibid.*, p. 175. Bdk. William F. Albright (1940), *From the Stone Age to Christianity* (Baltimore, MD: Johns Hopkins), p. 214.

¹⁶ Merrill F. Unger (1988), “Canaan,” *The New Unger’s Bible Dictionary* (Electronic Database: Biblesoft).

mencerna mereka—“negeri itu memuntahkan penduduknya” (Imamat 18:25). [CATATAN: Israel adalah bangsa yang tidak sempurna (seperti semua bangsa lain), tetapi Allah masih menggunakan mereka untuk menghukum orang Kanaan. Bagaimanapun, Allah memperingatkan Israel sebelum memasuki Kanaan, bahwa jika mereka meninggalkan hukum-Nya, mereka juga akan dihukum berat (Ulangan 28:15 dst.). Nyatanya, serupa dengan cara Allah menggunakan bangsa Israel untuk menghakimi penduduk Kanaan pada zaman Yosua, Ia menggunakan bangsa-bangsa kafir Babel dan Asyur untuk menghakimi dan menaklukkan Israel ratusan tahun kemudian.]

Panjang Sabar Allah

Tidak seperti reaksi banyak orang yang bodoh, impulsif, cepat marah (Amsal 14:29), Tuhan itu “panjang sabar dan besar kasih setia-Nya” (Mazmur 145:8). Ia “panjang sabar..., tidak ingin ada yang binasa melainkan semua orang harus bertobat” (2Petrus 3:9; NKJV). Segera setelah mengingatkan orang-orang Kristen di Roma bahwa Perjanjian Lama “ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci,” rasul Paulus mengacukan Allah sebagai “Allah yang sabar” (Roma 15:4-5). Sepanjang Perjanjian Lama, para penulis Alkitab menggambarkan Allah sebagai panjang sabar.

Meski pada zaman Nuh, “kejahatan manusia besar di bumi” dan “segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata” (Kejadian 6:5), “Allah tetap menanti dengan sabar” (1Petrus 3:20). (Tampaknya Allah menunda membanjiri Bumi selama 120 tahun karena pesan kebenaran Roh-Nya diberitakan kepada dunia yang jahat—Kejadian 6:3; 2Petrus 2:5.) Pada zaman Abraham, Allah akhirnya memutuskan untuk mengampuni kota Sodom yang jahat, bukan jika 50

orang saleh ditemukan tinggal di dalamnya, tetapi **10** orang saleh saja.

Dan bagaimana sebelum bangsa Kanaan dibinasakan oleh Allah? Apakah Allah dengan cepat memutuskan untuk mengusir mereka dari tanah itu? Apakah Ia meresponds kejahatan orang-orang itu seperti orang gila yang impulsif dan sembrono? Atau apakah Ia, seperti yang berulang kali dinyatakan dan dicontohkan oleh Alkitab, panjang sabar? Sesungguhnya, Allah menunggu. Ia menunggu lebih dari empat abad untuk menghakimi penduduk Kanaan. Meski orang Amori sudah menjadi bangsa yang berdosa pada zaman Abraham, Allah menunda memberikan Tanah Perjanjian itu kepada keturunan patriark itu. Ia akan menunggu sampai bangsa Israel telah berada di Mesir selama ratusan tahun, karena pada saat Allah bicara dengan Abraham “kedurjanaan orang Amori itu belum genap” (Kejadian 15:16). [CATATAN: “Orang Amori adalah suku yang sangat besar dan kuat di Kanaan sehingga kadangkadangkang mereka disebut untuk mewakili seluruh penduduk kuno itu, sebagaimana adanya mereka di sini.”¹⁷] Pada zaman Abraham, penduduk Kanaan belum begitu bobrok untuk Allah mendatangkan penghakiman atas mereka. Namun, pada zaman Yosua (lebih dari 400 tahun kemudian), kejahatan orang Kanaan sudah penuh, dan Allah menggunakan pasukan Israel untuk menghancurkan mereka.

Ya, Allah memang panjang sabar, tetapi **panjang** sabar-Nya **bukan** kesabaran yang “selamanya.” Kesabaran-Nya terhadap para pendosa yang tidak mau bertobat akhirnya berakhir. Itu berakhir untuk dunia yang jahat di zaman Nuh. Itu berakhir untuk Sodom dan Gomora pada zaman Abraham. Dan

¹⁷ Robert Jamieson, et al. (1997), *Jamieson, Fausset, Brown Bible Commentary* (Electronic Database: Biblesoft).

itu akhirnya berakhir bagi penduduk Kanaan, yang dihancurkan dengan adil oleh Allah.

Bagaimana Dengan Anak-anak Yang Tidak Bersalah?

Anak-anak Kanaan tidak bersalah atas dosa orang tua mereka (bdk. Yehezkiel 18:20); mereka adalah manusia yang tidak berdosa, tidak bersalah, dan berharga (bdk. Matius 18:3-5).¹⁸ Jadi, bagaimana mungkin Allah dengan adil mencabut nyawa anak-anak, setiap anak, yang “belum mengetahui tentang yang baik dan yang jahat” (Ulangan 1:39)? Faktanya adalah, seperti yang ditulis dengan benar oleh Dave Miller, “Memasukkan anak-anak ke dalam kehancuran populasi seperti itu sebenarnya menyelamatkan mereka dari kondisi yang lebih buruk—dibesarkan menjadi sama jahatnya dengan orang tua mereka dan dengan demikian menghadapi hukuman kekal. Semua orang yang mati di waktu kanak-kanak, menurut Alkitab, diantar ke Firdaus dan pada akhirnya akan menetap di Sorga. Anak-anak yang memiliki orang tua yang jahat secara alami harus menderita tanpa bersalah selama di Bumi (mis. Bilangan 14:33).”¹⁹ Allah, Pemberi kehidupan (Kisah 17:25; Pengkhotbah 12:7), dan hanya Allah yang berhak untuk mengambil nyawa ciptaan-Nya kapan pun Ia mau (untuk tujuan kebenaran yang Ia miliki). Kadang-kadang dalam sejarah, Allah mengambil nyawa manusia berdasarkan penilaian yang adil. Di lain waktu (seperti dalam kasus anak-anak), nyawa itu diambil berdasarkan belas kasihan. [CATATAN: Untuk diskusi ekstensif ten-

¹⁸ Lihat Kyle Butt (2003), “Do Babies Go to Hell When They Die?” Apologetics Press, <http://www.apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=13&article=1201>.

¹⁹ Dave Miller (2009), “Did God Order the Killing of Babies?” Apologetics Press, <http://www.apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=13&article=2810>.

tang hubungan antara (1) kebaikan Allah, (2) keburukan ateisme yang kontradiktif, dan (3) Allah menyebabkan kematian banyak bayi sepanjang sejarah, lihat artikel Kyle Butt, “Apakah Allah Tidak Bermoral Karena Membunuh Anak-Anak Tak Bersalah?”^{20]}

Kesimpulan

Meski musuh-musuh Allah Alkitab sering terdengar mengkritik penaklukan Israel atas Kanaan, faktanya adalah, penaklukan seperti itu selaras sepenuhnya dengan sifat Allah yang penuh kasih, kudus, dan benar. Setelah dengan sabar menanti selama ratusan tahun, Allah akhirnya menggunakan orang Israel untuk menghukum jutaan orang Kanaan yang jahat. Bersamaan dengan itu, Ia menghindarkan anak-anak mereka dari nasib yang jauh lebih buruk daripada kematian fisik—kengerian bertumbuh dalam budaya yang tercela dan menjadi seperti orang tua mereka yang hedonistik—dan segera mengantarkan mereka ke tempat yang menakjubkan dan bebas rasa sakit yang disebut Firdaus (Lukas 16:19-31; 23:43).

APAKAH ALLAH MENYETUJUI KEBOHONGAN RAHAB?

Yosua 2:1-21; Ibrani 11:31; Yakobus 2:25

Sementara banyak nas Alkitab baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menunjukkan bahwa berbohong adalah dosa,²¹ para pengkritik pengilhaman Alkitab ber-

²⁰ Kyle Butt (2009), “Is God Immoral for Killing Innocent Children?” Apologetics Press, <http://www.apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=11&article=260>.

²¹ Keluaran 20:16; Imamat 19:11; Amsal 6:16-19; Efesus 4:25; Kolose 3:9; Wahyu 21:8.

pendapat bahwa ajaran Alkitab mengenai hal ini bertentangan. Contoh yang paling sering dikutip berkisar pada kebohongan Rahab dalam kitab Yosua dan dua komentar terpisah yang mendukung Rahab dalam Perjanjian Baru (Ibrani 11:31; Yakobus 2:25).

Meski beberapa orang Kristen yang bermaksud baik mungkin secara kreatif berpendapat bahwa Rahab tidak berbohong dalam Yosua 2, pembacaan teks Alkitab yang sederhana dan lugas menunjukkan bahwa ia berbohong. Setelah Rahab menyembunyikan mata-mata Israel di atapnya di antara tumpukan jerami (Yosua 2:6), ia memberitahu utusan Raja Yerikho (yang mengejar orang-orang Israel) bahwa orang-orang itu telah pergi, dan tepatnya ke mana mereka pergi ia tidak tahu (2:4-5). Namun begitu, (1) orang Israel tidak pergi, dan (2) ia tahu persis di mana mereka berada. Nyatanya, setelah bicara dengan suruhan raja, ia kembali ke atap untuk bicara dengan orang-orang Israel dan membantu mereka melarikan diri dengan selamat (2:8-21).

Menurut para pengkritik Alkitab, Allah tidak konsisten dalam menghukum ketidakjujuran. Bagaimana bisa “bibir yang berdusta” adalah “kekejian bagi Tuhan” (Amsal 12:22), sementara pada saat yang sama Allah menyelamatkan Rahab dari kehancuran Yerikho (Yosua 2:9-21; 6:22-25). Bagaimana mungkin “semua pendusta, ... akan mendapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang” (Wahyu 21:8), namun Rahab dipuji dua kali oleh para penulis Perjanjian Baru?

Karena iman maka Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik (Ibrani 11:31).

Dan bukankah demikian juga Rahab, pelacur itu, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain? (Yakobus 2:25)?

Apakah Alkitab tidak konsisten tentang hal ini? Dan apakah ayat-ayat ini tidak membuktikan bahwa berbohong dibolehkan dalam beberapa situasi?

Pertama, hanya karena Alkitab memuji seseorang untuk tindakan yang benar tidak berarti bahwa Allah menyetujui semua yang pernah dilakukan orang tersebut. Sama seperti suami dan istri dapat setia satu sama lain **terlepas** dari kekurangan mereka, dan sama seperti anak-anak dapat tunduk kepada orang tua mereka namun berkali-kali gagal memenuhi harapan orang tua mereka saat tumbuh dewasa, setiap jiwa yang bertanggung jawab memiliki potensi untuk setia terlepas dari dosa dan ketidaksempurnaan mereka yang disesali.

Ingatlah bahwa Yesus adalah satu-satunya Pribadi yang bertanggung jawab yang pernah hidup yang tidak pernah berbuat dosa.²² Meski Nuh, Abraham, Musa, dan banyak lainnya dianggap **setia** (Ibrani 11:7-29), mereka kadang-kadang tidak menaati kehendak Allah (Bilangan 20:1-12) dan bertindak bodoh atau pengecut (bdk. Kejadian 9:21; 12:12-20; 20:1-18). Rasul Petrus, yang juga melayani sebagai penatua di gereja mula-mula (1Petrus 5:1), pernah bersalah karena kurang iman (Matius 14:31), menyangkal bahwa ia mengenal Tuhan (Matius 26:69-75), dan secara munafik menarik diri dari orang bukan Yahudi (Galatia 2:11-14). Namun Allah memilih Petrus untuk menjadi pemberita Injil dan menulis dua surat Perjanjian Baru. Ia **tidak**

²² Roma 3:23; 2 Korintus 5:21; 1 Petrus 2:22.

dipilih **karena** dosa-dosanya; ia dipilih **terlepas** dari dosa-dosanya itu (dan karena ia bertobat dari dosa-dosanya dan berusaha untuk hidup dalam terang daripada kebiasaan mengembara dan memberontak dalam kegelapan—bdk. 1Yoh 1:5-10). Setiap jiwa yang diselamatkan adalah mantan pengecut, pembunuh, penghujat, pezinah, pencuri, atau pembohong, dll. Setiap orang Kristen yang setia yang hidup dalam terang tergoda untuk berbuat dosa, dan kadang-kadang (atau jauh lebih sering daripada yang ingin kita akui) kita berpikir, berkata, atau melakukan hal-hal yang tidak seperti Kristus. “Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan” (1Yohanes 1:8-9). Semua pengikut Allah yang setia masih berbuat kesalahan, mengalami saat-saat kelemahan, dan bergumul dalam berbagai cara, namun mereka masih dapat “berlaku adil,” “mencintai kesetiaan,” “hidup dengan rendah hati” (Mikha 6:8), dan “bertekun” dengan setia (Wahyu 3:10).

Kedua, ingatlah bahwa Rahab adalah seorang **pelacur Kanaan**. Seperti yang kita catat dalam bagian sebelumnya, penduduk Kanaan (umumnya) sangat jahat. Ingatlah bahwa mereka mempraktikkan “kebiasaan yang keji” (Imamat 18:30) dan melakukan “hal-hal yang keji” (Ulangan 18:9, NASB). “Anak-anaknya lelaki dan anak-anaknya perempuan dibakar mereka dengan api bagi allah mereka” (Ulangan 12:31). Mereka begitu jahat sehingga Allah berkata bahwa mereka menajiskan negeri itu dan tanah negeri itu tidak dapat lagi mencerna mereka—“negeri itu memuntahkan penduduknya” (Imamat 18:25). Pernyataan ini merangkum tingkat kebejatan di Kanaan (di mana Yerikho menjadi bagiannya). Apakah Rahab telah sepenuhnya menerima pesta pora budayanya atau apakah ia lebih

merupakan korban dari keadaannya (seperti banyak yang perempuan alami di sepanjang sejarah), ia tetap digambarkan dalam Kitab Suci sebagai “pelacur” yang berbohong (Yosua 2:1-8; 6:17, 25). Keberdosaan seperti itu dalam kehidupan seorang perempuan Kanaan seharusnya tidak mengejutkan. Namun untungnya, kehidupan Rahab tidak sejajar terus dengan budaya pagannya. Ia ingin keluar, dan Tuhan menyediakan jalan—yang menuntun kita kepada poin ketiga untuk dipertimbangkan.

Kata-kata dan tindakan Rahab yang dicatat dalam Yosua 2 mengungkapkan seorang perempuan dalam masa transisi—dari hidup sebagai pelacur kafir menjadi pemeluk Satu-satunya Allah yang benar dan segala jalan-Nya. Perhatikan pernyataannya kepada mata-mata Israel:

Aku tahu, bahwa TUHAN telah memberikan negeri ini kepada kamu dan bahwa kengerian terhadap kamu telah menghinggapi kami dan segala penduduk negeri ini gemetar menghadapi kamu. Sebab kami mendengar, bahwa TUHAN telah mengeringkan air Laut Teberau ... dan apa yang kamu lakukan kepada kedua raja orang Amori ... Ketika kami mendengar itu, tawarlah hati kami ... sebab TUHAN, Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah (Yosua 2:9-11).

Rahab kemudian menggabungkan keyakinannya akan keberadaan Yehovah dan karya agung-Nya **dengan tindakan** (Yosua 2:6-21). Ia dengan berani menyembunyikan dua mata-mata Israel dari Raja Yerikho. Ia memperlakukan mata-mata itu dengan baik. Ia membantu mereka melarikan diri dari kota. Ia memberi mereka instruksi khusus tentang apa yang harus dilakukan setelah mereka berhasil keluar dari kota (agar mereka

tidak ditangkap oleh orang-orang suruhan raja). Rahab dan keluarganya merahasiakan rencana Israel untuk menghancurkan Yerikho. Dan, seperti yang diarahkan, Rahab mengikat tali kirmizi di jendelanya, dan mengumpulkan orang tuanya dan anggota keluarga lainnya di rumahnya (sesuai perintah mata-mata) agar terhindar dari kehancuran Yerikho. Sesungguhnya, seperti yang diakui dengan benar oleh Perjanjian Baru, Rahab secara aktif menunjukkan imannya kepada Yehovah (betapapun imannya itu masih kurang informasi, tidak berpegalaman, dan tidak sempurna).

Keempat, **ketidakjujuran Rahab tidak pernah disetujui dalam Kitab Suci**. Ia tidak dipuji dalam Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru karena berdusta begitu juga dengan kepelacurannya. Ia dipuji dan dengan murah hati terhindar dari kehancuran Yerikho karena iman dan perbuatannya **secara keseluruhan** pada saat itu—terlepas dari fakta bahwa imannya yang berani dan baru ia miliki (yang dengan cepat muncul dari budaya yang sangat pagan) **masih merupakan perbuatan yang sedang berlangsung**. Ya, ia berbohong kepada orang-orang suruhan raja, tetapi ia juga (1) mengaku percaya kepada Yehovah, (2) memohon bantuan-Nya, (3) menunjukkan kebaikan kepada mata-mata Israel, dan (4) dengan berani menyembunyikan mereka dan membantu mereka melarikan diri, dll. Tidak ada alasan logis atau Alkitabiah untuk menyangkal kebohongan Rahab atau mengkritik keseluruhan imannya yang timbul kepada Allah. Jika kita dengan tepat memuji pecandu alkohol, pecandu pornografi, atau individu tamak yang baru sembuh yang mengalami kemunduran sementara pada waktu percobaan di tengah upaya yang melelahkan untuk bertobat dan menjalani kehidupan yang benar, tidak dapatkah Allah Alkitab yang penuh belas kasihan dan pemurah dengan tepat

memuji Rahab atas iman dan perbuatannya secara keseluruhan dalam hidup barunya dengan Tuhan?

Singkatnya, kisah Rahab tidak boleh digunakan sebagai izin untuk berbohong. Sebaliknya, kita harus menceritakan kembali kisah Rahab untuk menunjukkan kebesaran Yehovah atas dewa-dewa palsu di dunia ini dan untuk menginspirasi umat Allah untuk bertindak berani—serupa dengan banyak perbuatan yang diperlihatkan oleh seorang perempuan dari kota kafir Yerikho sekitar 3.500 tahun yang lalu.

BAGAIMANA DENGAN “KEBOHONGAN” ELISA DAN PENIPUAN SAMUEL?

2 Raja-raja 6:19; 1 Samuel 16:2-4

Ketika Benhadad, raja Asur, berperang dengan Israel, nabi Elisa berulang kali memperingatkan raja Israel (Yoram) cara menghindari bangsa Asyur. Benhadad akhirnya mengetahui bahwa Elisa adalah orang yang memberitahu raja Israel, jadi ia menugaskan “tentara yang besar” untuk menangkap nabi Allah itu (2Raja-Raja 6:13-14). Ketika Elisa melihat tentara Aram, ia berdoa agar Tuhan memukul mereka dengan kebutaan, dan Ia melakukannya. Nabi itu kemudian memberitahu orang-orang Aram yang buta, “Bukan ini jalannya dan bukan ini kota-nya. Ikutlah aku, maka aku akan mengantarkan kamu kepada orang yang kamu cari” (2Raja-Raja 6:19). Elisa lalu membawa mereka ke Samaria, ibu kota Israel. Setelah orang-orang Aram berada di dalam Samaria, barulah Allah memulihkan penglihatan mereka. Tidak diragukan lagi, di sinilah Elisa mengungkapkan dirinya kepada orang-orang Aram itu.

Alih-alih mengungkapkan dirinya kepada orang-orang Asyur ketika ia pertama kali bertemu mereka, ia berkata, “Ini bukan jalannya, dan ini bukan kotanya. Ikuti saya, dan saya

akan membawa kalian kepada orang yang kalian cari.' Dan ia membawa mereka ke Samaria" (6:19, ESV). Apakah Elisa, seorang nabi Allah, berbohong kepada tentara Asyur?

Peneliti Alkitab harus mengingat bahwa setiap orang yang pernah hidup, kecuali Kristus, telah berdosa (Roma 3:10, 23; 1Petrus 2:22). Semua orang saleh yang disebutkan dalam Alkitab pernah berdosa pada berbagai waktu dalam hidup mereka. Bahkan para penulis yang terilham, termasuk Musa, Daud, dan Petrus, kadang-kadang berdosa.²³ Tidak diragukan lagi, pada berbagai waktu dalam hidupnya, Elisa juga berdosa terhadap Allah. Jadi, apakah Elisa berbohong pada kesempatan ini atau tidak, ia pasti pernah gagal pada suatu saat dalam hidupnya.²⁴

Apakah Semua Penipuan Adalah Dusta?

Dalam diskusi apa pun, sangat penting untuk mempertimbangkan arti kata, arti penggunaannya, dan bagaimana beberapa kata dapat memiliki arti yang lebih luas daripada kata lain (yang serupa). Misalnya, Alkitab mengutuk pembunuhan (Keluaran 20:13; Roma 1:29), tetapi membenarkan pembunuhan tertentu. Nyatanya, hanya satu pasal setelah memberikan Perintah Keenam ("Jangan **membunuh/membantai**—ASV/NKJV; bahasa Ibrani *ratsach*), Allah memerintahkan agar

²³ Para juru bicara dan para penulis yang terilham mengomunikasikan pewahyuan supernatural dari Roh secara akurat ketika Ia "membawa" mereka "bersama" (2Petrus 1:20-21, ESV), tetapi inspirasi bukan proses supernatural 24 jam sehari yang melindungi orang-orang terilham untuk tidak pernah bisa berbuat dosa.

²⁴ Perlu diingat bahwa Allah sering **tidak** berhenti untuk menyatakan kapan individu berbohong (dan berdosa) dalam Kitab Suci (lih. Kejadian 3:4; 4:9; 27:24; 37:31-35; 1Samuel 21:2), sama seperti Ia juga selalu berhenti sejenak untuk menyatakan kapan seseorang melakukan tindakan yang benar atau berani.

orang Israel membunuh berbagai pelanggar hukum, termasuk mereka yang bersalah atas penculikan, mengutuki orang tua mereka, atau pembunuhan berencana (Keluaran 21:12-17). Dalam Perjanjian Baru, di pasal di mana Paulus mengingatkan gereja Roma, “Jangan membunuh” (Roma 13:9), ia menulis bahwa “tidak percuma pemerintah menyangdang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat” (13:1-4).²⁵ Ketika keseluruhan Kitab Suci dipertimbangkan, peneliti Alkitab tahu bahwa semua pembantaian adalah pembunuhan, dan berdosa, tetapi tidak semua pembunuhan adalah pembantaian. Sebenarnya, sepanjang sejarah Allah telah menguasai beberapa pembunuhan dalam situasi tertentu.²⁶

Demikian pula, meski semua kebohongan adalah bentuk penipuan, tidak semua penipuan setara dengan dosa berbohong. Kata benda Yunani “bohong” adalah *pseudos*²⁷—sebuah “kepalsuan yang disadari dan disengaja.”²⁸ Kata bahasa Inggris “*lie*” dapat didefinisikan sebagai “membuat pernyataan yang

²⁵ “Nas ini dengan jelas menegaskan bahwa negara—pemerintahan sipil—memiliki tanggung jawab yang ditetapkan oleh Allah untuk menjalankan hukum dan ketertiban, dan untuk melindungi warganya dari pelaku kejahatan. Kata ‘pedang’ dalam nas ini mengacu kepada hukuman mati. Allah ingin otoritas sipil sepatutnya menerapkan hukuman mati atas warga negara yang melakukan kejahatan yang pantas dihukum mati” [Dave Miller (2002), “Capital Punishment and the Bible,” <https://apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=7&article=683>].

²⁶ Lihat Kyle Butt (2009), “Killing, Murder, and the Bible,” <http://apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=13&article=2794>.

²⁷ Frederick Danker, William Arndt, and F.W. Gingrich (2000), *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago: University of Chicago), p. 1097.

²⁸ J.H. Thayer (1977 reprint), *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker), p. 676.

tidak benar dengan maksud untuk menipu.”²⁹ Pura-pura melemparkan bola ke teman dalam football adalah tipuan, tapi itu bukan berbohong. Mengoper bola ke seorang teman tanpa melihat dalam bola basket adalah rumit, tetapi bukannya tidak jujur. Mengenakan seragam penyamaran atau kamuflase dalam perang agar tidak terlihat (atau dilihat dengan mudah) oleh musuh adalah menipu, tetapi itu bukan berbohong. Seorang perempuan boleh saja mewarnai rambutnya untuk “menutupi” ubannya agar tidak terlihat setua usianya. Itu bukan bohong, tapi itu adalah bentuk penipuan. Hal yang sama dapat dikatakan tentang rambut palsu pria. Sebuah “kebohongan” adalah jika pria itu mengatakan sesuatu seperti ini, “Ini rambutku yang sebenarnya. Saya tidak memakai rambut palsu.”

Terlebih lagi, bukankah banyak merek “tiruan” merupakan bentuk penipuan yang jujur? Sewaktu kecil, saya memakai sepatu “Air Jordan” palsu. Sepatu itu terlihat agak keren (bagi saya), dan harganya tidak semahal harga Jordan asli, tetapi sepatu itu bukan Jordan asli. Jika orang salah mengira bahwa saya mengenakan Jordan, saya tidak keberatan, saya juga tidak berkewajiban untuk mengoreksi setiap orang yang mungkin mengira sepatu saya itu adalah Jordan asli. Namun, jika saya pernah benar-benar berkata, “Saya punya sepasang sepatu Jordan asli,” maka saya akan sudah berbohong.

Kembali kepada Elisa

Ketika pasukan Asyur menyerbu Israel untuk menemukan dan menangkap nabi Allah, Elisa menampakkan diri kepada mereka tanpa terlebih dahulu mengungkapkan dirinya kepada para musuhnya yang buta. Sebaliknya, ia menyuruh mereka

²⁹ “Lie” (2020), *Merriam-Webster*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/lie>.

untuk mengikuti dia dan ia akan membawa mereka kepada orang yang mereka cari. Ia akhirnya mengungkapkan dirinya kepada mereka, tetapi hanya setelah ia membawa mereka ke Samaria dan penglihatan mereka dipulihkan. Apakah Elisa memperdaya para pengejanya? Ya. Namun menyesatkan tentara musuh, penyusup, atau orang lain yang mungkin ingin melukai kita tidak harus sama dengan berbohong.

Kitab Suci tidak dengan jelas menunjukkan apakah Elisa berbohong kepada orang Asyur itu atau tidak. (Dari semua komunikasi yang mungkin terjadi di antara mereka, **hanya satu baris** yang dicatat dalam Kitab Suci; 2 Raja-Raja 6:19). Jika Elisa memang berbohong, dosa seperti itu tidak akan berdampak buruk pada Allah atau Alkitab—“Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23). Namun, kita harus berhati-hati agar tidak bereaksi berlebihan terhadap apa yang Elisa lakukan. Di masa perang, ia secara strategis menuntun “para tawanan” pemberian Allah itu ke “kota” pilihannya, di mana ia akan mengungkapkan “Elisa” kepada mereka.³⁰

Haruskah Kita Mengungkapkan Semua Yang Kita Tahu?

Pertimbangkanlah sifat dasar Allah: selain 100% benar dan berdasarkan sifat-Nya tidak dapat berdusta (Titus 1:2; Ibrani 6:18), Ia juga mahatahu (Mazmur 139:1-4; 1Tawarikh 28:9). Apakah ada banyak hal yang diketahui oleh Pencipta dan Juruselamat kita yang tidak kita ketahui? Tentu. Apakah

³⁰ Atau apakah mungkin ketika Elisa berkata kepada orang Aram, "Aku akan membawamu kepada orang yang kamu cari," yang **ia maksudkan** adalah "raja Israel" (apakah orang Aram itu memahaminya atau tidak)? Elisa mungkin berpikir, "Orang-orang ini berperang melawan raja Israel, bukan melawan aku. Raja adalah yang mereka inginkan, jadi ke sanalah aku akan membawa mereka."

karakter moral-Nya yang sangat jujur memaksa Dia untuk memberitahu kita semua yang Ia ketahui, bahkan ketika kita memintanya? Sama sekali tidak. Satu pelajaran untuk dipelajari dari Pembuat moral kita yang paling jujur adalah mengatakan kebenaran tidak sama dengan “mengungkapkan semua” yang kita ketahui.

Ketika Allah mengutus nabi Samuel ke Betlehem untuk mengurapi Daud sebagai raja Israel berikutnya, Samuel menyebutkan bahwa Saul akan membunuh dia jika ia mendengar tentang itu. Tanggapan Allah: “Bawalah seekor lembu muda dan katakan: **Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN**. Kemudian undanglah Isai ke upacara pengorbanan itu, lalu Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang harus kauperbuat. Urapilah bagi-Ku orang yang akan Kusebut kepadamu. Samuel berbuat seperti yang difirmankan TUHAN” (1Samuel 16:2-4). Ketika para tua-tua Betlehem bertanya kepada Samuel apakah ia datang dengan damai, nabi itu berkata, ““Ya, benar! Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN” (16:5). Apakah korban itu merupakan tujuan utama kunjungan Samuel ke Bethlehem? Tidak. Namun **Samuel tidak berkewajiban untuk memberitahu para penanya itu alasan utama kunjungannya**. Ia hanya mengungkapkan kepada mereka **satu** alasan (alasan sekunder) bagi kedatangannya ke kota itu.

Bolehkah Kita Mengalihkan Dan Menyimpangkan Perhatian?

Berapa banyak hal yang jujur, meski sangat sulit dipahami, yang dapat dikatakan oleh suami dan istri yang sedang bermesraan kepada anak mereka yang masuk ke kamar mereka di tengah malam? Apa yang dikatakan orang tua yang berhati-hati kepada seorang anak kecil yang mengajukan pertanyaan

yang agak blak-blakan tentang hal-hal sensitif—jawaban yang untuk itu anak-anak yang lugu itu belum dipersiapkan? Faktanya adalah, mungkin ada banyak cara yang bijak, jujur (meski diakui agak sulit dipahami) untuk merespons. Seorang ayah mungkin menggunakan “teknik pengalih perhatian” dan mencoba mengalihkan perhatian dari topik sensitif. Seorang ibu mungkin menggunakan “teknik Samuel” (1Samuel 16:1-5) dan memberitahu anak itu hanya sebagian (atau beberapa bagian) dari jawaban yang lebih lengkap—beberapa bagian yang perlu diketahui oleh anak itu. Orang tua juga dapat menggunakan “teknik generalisasi” dan hanya bicara secara umum yang sangat luas, samar-samar, tetapi umumnya jujur. Meski orang tua tidak dibolehkan untuk berbohong kepada anak-anak mereka, kita dapat menggunakan berbagai cara yang kreatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sensitif.

Bolehkah Kita Secara Menipu Mengecoh Musuh Dan Orang Yang Ingin Mencilakakan Kita?

Dalam Hakim-hakim 7, Allah berkata kepada Gideon, “Dengan ketiga ratus orang ... akan Kuselamatkan kamu: Aku akan menyerahkan orang Midian ke dalam tanganmu; ... Bangunlah, turunlah menyerbu perkemahan itu, sebab telah Kuselamatkan itu ke dalam tanganmu” (7:7,9). Bagaimanakah Allah menggunakan 300 prajurit Gideon untuk membantu mengalahkan musuh dengan 135.000 prajurit (lih. Hakim-Hakim 8:10)? Di tengah malam itu, mereka mengepung perkemahan musuh, meniup sangkakala, berteriak-teriak, membuat kegaduhan dengan memecahkan buyung-buyung, dan mengunjuk-unjuk obor (7:16-22). Dan apakah yang musuh itu pasti pikirkan ketika mereka tiba-tiba terbangun dari tidur nyenyak? Mereka sedang diserang oleh pasukan yang besar. Namun apakah memang ada pasukan yang besar? Tidak, hanya Allah yang besar,

yang memberi Gideon kuasa untuk menggunakan pasukan kecil untuk mengecoh musuh. Tidak ada kebohongan yang diberitahukan, melainkan tipu daya yang direstui yang digunakan

Dalam contoh ekstrim yang sering digunakan tentang orang yang masuk ke dalam rumah kita dan mengajukan pertanyaan dengan tujuan menyakiti diri kita sendiri dan anggota keluarga, apa yang dapat kita lakukan?³¹ Tampaknya banyak yang mengajukan pertanyaan ini seolah-olah entah bagaimana membuktikan bahwa berbohong itu diperbolehkan, namun tidak ada di dalam Alkitab Allah mengizinkan berbohong. Perintah Allah untuk berkata jujur dan tidak berbohong, bagaimanapun, tidak berarti kita tidak bisa bertindak cerdik dan berani. Penyusup tidak memiliki hak yang sah untuk berada di dalam rumah kita, jadi kita tidak berkewajiban untuk melakukan apa pun yang ia perintahkan. Kita hanya bisa berdiam diri dan berdoa agar Allah yang sama yang telah menyelamatkan ribuan orang Yahudi dari tangan orang Persia sekitar 2.500 tahun yang lalu akan memberikan solusi untuk situasi kita (Ester 3:1-9:17). Kita mungkin mencoba melarikan diri. (Pada lebih dari satu kesempatan, Yesus bersembunyi dan melarikan diri dari musuh yang ingin membunuh Dia—Lukas 4:30; Yohanes 8:59; 10:39.) Kita mungkin (seperti Samuel) hanya menceritakan kebenaran

³¹ Skenario ini mengingatkan saya kepada "kecuali pemerkosaan" yang terus dimunculkan dalam diskusi tentang aborsi dan nilai kehidupan manusia. Pemerkosaan, tentu saja, adalah dosa yang sangat menjijikkan, yang membutuhkan bentuk hukuman yang paling ekstrim. Namun, satu tindakan mengerikan (pemukosaan) tidak mengizinkan tindakan mengerikan lainnya (pembunuhan anak yang belum lahir). Selain itu, "kecuali pemerkosaan" digunakan oleh banyak orang dengan harapan untuk memvalidasi semua aborsi, bukan hanya "pengecualian." Demikian pula, banyak orang tampaknya berpikir bahwa penyusup yang kejam ke dalam hidup kita memberi orang Kristen "hak untuk berbohong," namun sekali lagi, satu kesalahan tidak membuat kesalahan lain menjadi "benar".

sekunder yang sifatnya kriminal. Kita mungkin (seperti Gideon) punya cara untuk mengecoh penyusup. Atau (seaneh kedengarannya bagi sebagian orang), kita mungkin mencoba untuk bicara dengan penyusup itu tentang Injil. (Siapa yang tahu bagaimana Allah dapat menggunakan situasi yang begitu mengerikan dan menakutkan untuk kemuliaan-Nya? Lagi pula, bukankah misionaris terhebat yang dunia pernah kenal adalah mantan orang yang kejam, yang sebelumnya “berusaha membinasakan jemaat itu dan ia memasuki rumah demi rumah dan menyeret laki-laki dan perempuan ke luar dan menyerahkan mereka untuk dimasukkan ke dalam penjara” — Kisah 8:3?)

Meski hidup manusia adalah anugerah yang sangat berharga dari Allah (Kejadian 1:26-27), hal terpenting dalam hidup ini bukan sekadar hidup, tetapi menjadi setia kepada Allah, apa pun keadaannya. Yesus bisa saja berbohong dan membereskan segala hal untuk menyelamatkan nyawa-Nya sendiri, tetapi Ia mati (dan bangkit) untuk tujuan yang lebih mulia. Ia dengan patuh memenuhi kehendak Bapa-Nya. Yesus dan para juru bicara-Nya yang diilhami bisa saja menginstruksikan gereja mula-mula untuk menghindari penganiayaan dan kematian dengan berbohong satu sama lain atau dengan menyangkal iman mereka sendiri kepada Kristus, tetapi mereka tidak melakukan itu. Nyatanya, kepada orang-orang Kristen abad pertama yang menderita (atau akan menghadapi kesengsaraan besar), bahkan sampai mati, Yesus menyatakan, “Setia sampai mati [“bahkan sampai mati” — NIV], dan Aku akan mengaru-niakan kepadamu mahkota kehidupan” (Wahyu 2:10). Apa pun tindakan yang diambil orang Kristen, itu harus dilakukan dengan jujur dan bijaksana (Matius 10:16).

Pentingnya Motivasi

Agar tidak ada orang yang berpikir bahwa kita menyaranakan penipuan yang berdosa, atau “penipuan yang sah” untuk alasan yang berdosa, kita harus ingat bahwa **motivasi** kita **penting**—dalam **segala hal** yang kita lakukan. Yesus menghabiskan banyak waktu untuk menyingkap “kebenaran” orang Farisi oleh karena kemunafikan mereka yang berdosa. Meski mereka “di sebelah luar ... tampaknya benar di mata orang” (Matius 23:28)—berdoa, berpuasa, berderma, dll.—banyak dari tindakan “halal” mereka itu dimentahkan oleh motif berdosa mereka. Jika kita menyombongkan diri dengan kata-kata yang “benar,” tetapi untuk alasan yang salah, kita berdosa (Lukas 18:9-14; Matius 6:5-6). Jika kita melakukan pekerjaan yang “benar,” tetapi untuk alasan yang salah, kita “tidak akan mendapat upah” dari Bapa kita di sorga (Matius 6:1). Paulus menulis, “Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku” (1Korintus 13:3). Allah telah membuat hal itu sangat jelas di dalam Kitab Suci—“secara teknis” kita mungkin terlihat dan terdengar sedang melakukan apa yang Allah kuasakan, namun jika hal-hal seperti itu dilakukan tanpa motif yang benar dan saleh, maka tindakan kita secara tragis salah.

Jadi, dengan kata lain penipuan yang dibolehkan (seperti tidak memberitahukan “keseluruhan cerita” untuk alasan yang benar—bdk. 1Samuel 16:1-5) mungkin menjadi sangat berdosa bagi remaja yang tidak mengungkapkan kepada orang tuanya yang menanya dia tentang dengan siapa ia bergaul. Jika ia menyebut semua orang kecuali satu orang yang orang tuanya larang untuk bergaul dengannya, apakah ia berbohong? Belum tentu. Namun apakah motifnya yang tidak benar membuat

penipuannya berdosa? Tentu. Anak-anak harus tunduk kepada orang tua mereka (Efesus 6:1-3). Jika mereka mengatakan hal-hal yang “benar” untuk alasan yang salah, mereka tidak lagi tunduk kepada otoritas orang tua mereka seperti halnya anak Allah yang termotivasi secara tidak benar tunduk kepada Bapa di sorga.

Demikian pula, jika seorang suami yang berzina mengatakan hal-hal yang “jujur” kepada istrinya, tetapi tidak semuanya, apakah ia berbohong kepada istrinya? Ia mungkin tidak langsung berbohong dalam pernyataan-pernyataan khusus yang “diucapkan dengan hati-hati” (“Saya tidak ingin ketahuan”), tetapi apakah ia berdosa menipu dan menyurangi pasangannya yang diberikan Allah? Tentu! Ia sedang menipu secara tidak bermoral dengan tidak menjaga sumpah dan komitmen awal yang ia buat kepada istrinya ketika mereka saling berjanji di upacara pernikahan mereka. Ia tidak benar dalam tindakannya. Ia sama sekali tidak mengasihi mempelai perempuan yang Allah perintahkan untuk ia kasih “sama seperti Kristus telah mengasihi jemaat dan telah meneyrahkan diri-Nya bagi-nya” (Efesus 5:25). Motivasi yang tidak benar dan “kehidupan berbohong” orang itu mengungkapkan penipuannya sebagai sangat berdosa dan merusak.

Kesimpulan

Saya mungkin telah salah menyatakan sesuatu di bagian ini (atau di tempat lain dalam buku ini), tetapi itu belum tentu bohong, kecuali saya **bermaksud** untuk tidak jujur. Lagi pula, “berbuat salah adalah manusiawi.” Setiap orang sesekali mengatakan hal-hal yang salah, namun **kesalahan jujur** itu bukan kebohongan. Sebagai tambahan bagi **tindakan** sebenarnya dalam menyatakan ketidakbenaran adalah **motivasi** di baliknya. Berapa kalikah seorang pengkhotbah yang jujur dan teliti

secara tidak sengaja mengutip ayat Alkitab yang salah dalam sebuah khotbah? Atau berapa kalikah seorang suami yang jujur lupa membeli susu dalam perjalanan pulang kerja setelah memberitahu istrinya, “Saya akan membeli susu dalam perjalanan pulang nanti”? Memang, bohong adalah “kepalsuan yang **disadari** dan **disengaja**.”³² Terlebih lagi, ketika kita melihat keseluruhan Kitab Suci (Mazmur 119:160), dan “membagi dengan benar firman kebenaran” (2Timotius 2:15; NKJV), kita menemukan bahwa, meski Allah tidak pernah memaafkan dosa berbohong, Ia mengizinkan penipuan yang jujur yang dimotivasi dengan benar.³³

Tujuan dari mengakui beberapa contoh penipuan tertentu yang dibolehkan harus **jangan pernah** untuk merasionalisasi dosa berbohong—sebagaimana juga memberikan pembenaran Alkitab untuk hukuman mati harus jangan membuat kita merasionalisasi pembunuhan. Faktanya, berbohong adalah dosa yang mengerikan. Itu adalah dosa pertama yang kita baca di dalam Alkitab (Kejadian 3:4). Itu berasal dari iblis (Yohanes 8:44). Itu menjijikkan dan dibenci Tuhan (Amsal 12:22; 6:17,19). Itu terkutuk (Wahyu 21:8). Dan itu terkadang sangat, sangat menggoda.

Tidak pernah ada alasan yang dapat dibenarkan untuk tidak jujur. Umat Kristen harus bertekad untuk menjadi “penuhut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih” dalam segala hal setiap saat (Efesus 5:1). Seraya kita mengikuti teladan “kebenaran” Yesus, (Yohanes 14:6), kita harus bertekad untuk

³² Thayer, p. 676, penekanan. ditambahkan.

³³ Jadi, kutukan atas “penipuan” dalam Kitab Suci (misalnya, 2Timotius 3:13) akan menjadi kutukan atas penipuan yang bejat atau penipuan yang bermotivasi dosa.

membuang dusta (Efesus 4:25) dan bersikap adil dan jujur sepanjang hari, setiap hari.

Pasal 7



DUGAAN KONTRADIKSI YANG BERKAITAN DENGAN KESELAMATAN

“MENYERU NAMA TUHAN”

Matius 7:21; Kisah Para Rasul 2:21; Roma 10:13

Dengan mempertimbangkan betapa banyak orang dalam dunia Kristen yang mengajarkan bahwa orang dapat diselamatkan hanya dengan mengaku percaya kepada Kristus, tidak heran jika orang-orang skeptis mengklaim bahwa Alkitab bertentangan dengan dirinya sendiri dalam hal ini. Meski Petrus dan Paulus menyatakan, “Barangsiapa yang berseru kepada [atau memanggil] nama Tuhan akan diselamatkan” (Kisah 2:21; Roma 10:13; bdk. Yoel 2:32), kaum skeptis dengan cepatnya mengingatkan pembaca mereka bahwa Yesus pernah menyatakan: “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Matius 7:21; bdk. Lukas 6:46). Diduga, Matius 7:21 bertentangan dengan pasal-pasal seperti Kisah Para Rasul 2:21 dan Roma

10:13.¹ Karena banyak orang yang mengaku Kristen tampaknya menyamakan “menyeru nama Tuhan” dengan gagasan berkata kepada Yesus, “Tuhan, selamatkan aku,” para kritikus Alkitab bahkan merasa lebih dibenarkan dalam pernyataan mereka tentang “kesaksian yang bertentangan.” Bagaimana bisa beberapa orang yang mengaku pengikut Kristus dapat mengklaim bahwa mereka diselamatkan hanya dengan “berseru kepada Kristus,” ketika Kristus sendiri menyatakan bahwa seruan semata kepada Dia tidak akan menyelamatkan seseorang?

Kunci untuk memahami frasa “berseru kepada nama Tuhan” dengan benar adalah menyadari bahwa lebih banyak hal yang terlibat dalam tindakan ini daripada sekadar permohonan lisan yang ditujukan kepada Tuhan. “Seruan” yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 2:21, Roma 10:13, dan Kisah Para Rasul 22:16 (di mana Paulus “berseru kepada nama Tuhan”), tidak disamakan dengan “berseru” (“Tuhan, Tuhan”) yang dibicarakan Yesus dalam Khotbah di Bukit (Matius 7:21).

Pertama, perlu disebutkan bahwa bahkan di zaman modern ini, “berseru kepada/memanggil” seseorang sering kali berarti lebih daripada sekadar meminta sesuatu. Ketika seorang dokter pergi ke rumah sakit untuk “memanggil” [Ing.] atau menjenguk [Ind.] beberapa pasiennya, ia tidak hanya masuk ke ruangan dan berkata, “Saya hanya ingin mampir dan berkata, ‘Halo.’ Saya mendoakan yang terbaik untuk Anda. Sekarang bayar jasa saya.” Sebaliknya, ia melibatkan dirinya dalam suatu pelayanan. Ia memeriksa pasien, mendengarkan kekhawatiran pasien, memberikan instruksi lebih lanjut mengenai harapan kesembuhan pasien, dan seringkali meresepkan obat. Semua unsur ini mungkin dilakukan oleh seorang

¹ Lihat, untuk contoh, Steve Wells (2021), *The Skeptic’s Annotated Bible*, http://www.skepticsannotatedbible.com/contra/call_on.html.

dokter yang “menjenguk” seorang pasien. Pada pertengahan abad ke-20, sudah biasa bagi pria muda “memanggil/mengunjungi” gadis muda. Sekali lagi, ungkapan ini berarti sesuatu yang berbeda daripada sekadar “membuat permintaan.”²

Kedua, ketika seseorang meluangkan waktu untuk mempelajari bagaimana ungkapan “berseru kepada nama Tuhan” digunakan di seluruh Kitab Suci, satu-satunya kesimpulan yang masuk akal untuk diambil adalah, seperti ungkapan serupa yang kadang-kadang memiliki makna yang lebih dalam di Amerika modern, ungkapan “berseru kepada Allah” sering memiliki arti yang lebih dalam pada zaman Alkitab. Contohnya, pernyataan Paulus yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 25:11: “Aku naik banding kepada Kaisar.” Kata “naik banding” (*epikaloumai*) adalah kata yang sama yang diterjemahkan “seruan” (atau “berseru”) dalam Kisah Para Rasul 2:21, 22:16, dan Roma 10:13. Namun, Paulus tidak sekadar sedang mengatakan, “Aku memanggil Kaisar untuk menyelamatkan aku.” Seperti yang James Bales tulis:

Paulus, dalam naik banding kepada Kaisar, mengklaim hak seorang warga negara Romawi agar kasusnya diadili oleh Kaisar. Ia meminta agar kasusnya dipindahkan ke pengadilan Kaisar dan agar Kaisar mendengar dan memberikan keputusan atas kasusnya. Dengan melakukan itu, ia menunjukkan bahwa ia meletakkan kasusnya pada keputusan Kaisar. **Agar hal ini terjadi, Paulus harus tunduk kepada apa pun yang diperlukan agar kasusnya dapat dibawa ke hadapan Kaisar.** Ia harus tunduk kepada pasukan Romawi yang membawa dia ke Roma. Ia harus tunduk kepada formalitas atau prosedur apa

² T. Pierce Brown (1976), “Calling on His Name,” *Firm Foundation*, 93:5, July 20.

pun yang diminta Kaisar dari orang-orang yang datang ke hadapan dia. Semua ini terlibat dalam permohonan-nya kepada Kaisar.³

“Seruan/naik banding” Paulus kepada Kaisar melibatkan penyerahan dirinya kepada dia. “Itu, singkatnya,” tulis T. Pierce Brown, “adalah apa yang terkandung dalam ‘berseru kepada Tuhan’”—kepatuhan.⁴ Itu bukan sekadar penghargaan verbal kepada Allah, atau permohonan verbal kepada Dia. Orang-orang yang Paulus ingin belenggu (sebelum pertobatannya kepada Kristus) di Damsyik—orang-orang Kristen yang digambarkan sebagai orang-orang “yang memanggil nama [Tuhan]” (Kisah 9:14)—bukan orang yang hanya berdoa kepada Allah, tetapi mereka yang melayani Tuhan, dan yang, dengan ketatan mereka, tunduk kepada otoritas-Nya (bdk. Matius 28:18). Menariknya, Zefanya 3:9 mengaitkan “seruan” seseorang dengan “pelayanannya”: “Tetapi sesudah itu Aku akan memberikan bibir lain kepada bangsa-bangsa, yakni bibir yang bersih, **supaya sekaliannya mereka memanggil nama TUHAN, beribadah kepada-Nya dengan bahu-membahu.**” Ketika seseorang tunduk kepada kehendak Allah, ia secara akurat dapat digambarkan sebagai “berseru kepada nama Tuhan.” Kisah Para Rasul 2:21 dan Roma 10:13 (di antara nas-nas lain) tidak bertentangan dengan Matius 7:21, karena “berseru kepada nama Tuhan” butuh lebih daripada sekadar memohon keselamatan; itu melibatkan tunduk kepada kehendak Allah. Menurut Kolose 3:17, setiap tindakan yang dilakukan orang Kristen (dalam perkataan atau perbuatan) harus dilakukan dengan

³ James Bales (1960), *The Hub of the Bible—Or—Acts Two Analyzed* (Shreveport, LA: Lambert Book House), pp. 81-82, huruf tebal ditambahkan.

⁴ Brown.

otoritas Kristus. Agar orang non-Kristen menerima keselamatan, caranya tidak berbeda. Untuk memperoleh keselamatan, orang harus tunduk kepada otoritas Tuhan. Inilah yang diajarkan oleh nas-nas dalam Kisah Para Rasul 2:21 dan Roma 10:13; terserah kita untuk pergi ke tempat lain dalam Perjanjian Baru untuk belajar **bagaimana** memanggil nama Tuhan.

Setelah Petrus mengutip nubuat Yoel, dan memberitahu orang-orang di Yerusalem pada hari Pentakosta bahwa “Barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan” (Kisah 2:21), ia memberitahu mereka bagaimana cara “berseru kepada nama Tuhan.” Orang-orang yang hadir dalam Kisah Para Rasul 2 tidak mengartikan kutipan Petrus tentang Yoel sebagai berarti bahwa pendosa yang belum mengenal Allah harus berdoa kepada Allah untuk keselamatan. [Pertanyaan mereka dalam Kisah Para Rasul 2:37 (“Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?”) menunjukkan hal itu.] Selanjutnya, ketika Petrus menjawab pertanyaan mereka, dan memberitahu mereka apa yang harus dilakukan untuk diselamatkan, ia tidak berkata, “Aku sudah memberitahu kalian apa yang harus dilakukan. Kalian dapat diselamatkan dengan memohon keselamatan kepada Allah melalui doa. Sebut saja nama-Nya.” Sebaliknya, Petrus harus menjelaskan kepada mereka apa artinya “berseru kepada nama Tuhan.” Alih-alih mengulangi pernyataan ini ketika orang banyak mencari bimbingan lebih lanjut dari para rasul itu, Petrus memerintahkan mereka, katanya, “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (2:38). Perhatikan kesejajaran antara Kisah Para Rasul 2:21 dan 2:38:

Kisah 2:21	Barang siapa	Berseru	Kepada nama Tuhan	Akan diselamatkan
Kisah 2:38	Kamu masing-masing	Bertobat dan dibaptis	Dalam nama Yesus Kristus	Untuk pengampunan dosa

Para pendengar Petrus yang non-Kristen tahu bahwa “berseru kepada nama Tuhan untuk keselamatan” sama dengan menaati Injil, yang dilakukan oleh sekitar 3.000 orang pada hari itu juga dengan bertobat dari dosa-dosa mereka dan dibaptis ke dalam Kristus (2:38, 41).

Namun bagaimana dengan Roma 10:13? Apakah arti “seruan” yang disebutkan dalam ayat ini? Perhatikan Roma 10:11-15:

Karena Kitab Suci berkata: “Barangsiapa yang percaya kepada Dia, tidak akan dipermalukan.” Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. Sebab, **barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: “Betapa indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!”**

Meski nas ini tidak mendefinisikan dengan tepat apa yang dimaksud dengan seseorang “berseru kepada nama

Tuhan," itu menunjukkan bahwa orang non-Kristen yang berdosa tidak dapat "berseru" sampai ia mendengar Firman Allah dan memercayainya. Demikianlah yang dimaksudkan oleh pertanyaan retorik Paulus: "Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia?" Pernyataan Paulus dalam nas ini konsisten dengan pernyataan Petrus dalam Kisah Para Rasul 2. Hanya **setelah** orang banyak pada hari Pentakosta itu percaya kepada Kristus yang telah bangkit yang diberitakan oleh Petrus (sebagaimana dibuktikan dengan "hati mereka sangat terharu," dan pertanyaan mereka selanjutnya, "Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?") barulah Petrus memberitahu mereka bagaimana berseru kepada nama Tuhan dan diselamatkan (2:38).

Mungkin gambaran paling jelas tentang apa artinya bagi orang berdosa non-Kristen untuk "berseru kepada nama Tuhan" ditemukan dalam Kisah Para Rasul 22. Saat rasul Paulus bicara kepada massa di Yerusalem, ia bicara tentang perjumpaannya dengan Tuhan, yang ia tanya, "Apakah yang harus ku-perbuat?" (22:10; bdk. 9:6). Jawaban yang Yesus berikan kepada dia pada waktu itu bukan "berseru kepada nama Tuhan." Sebaliknya, Yesus memerintahkan dia untuk "Bangkitlah dan pergilah ke Damsyik. Di sana akan diberitahukan kepadamu segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu" (22:10). Paulus (atau Saulus—Kisah 13:9) mengungkapkan kepercayaannya kepada Yesus ketika ia pergi ke kota itu dan menunggu instruksi lebih lanjut. Dalam Kisah Para Rasul 9, kita ketahui bahwa selama tiga hari berikutnya, sambil menunggu untuk bertemu dengan Ananias, Paulus berpuasa dan berdoa (ay. 9, 11). Meski beberapa orang saat ini mungkin menganggap apa

yang Paulus lakukan saat ini sebagai “berseru kepada nama Tuhan,” Ananias, utusan pilihan Allah untuk Paulus, tidak berpikir demikian. Ia tidak memberitahu Paulus, “Saya melihat engkau telah berseru kepada nama Tuhan. Dosamu sudah diampuni.” Setelah tiga hari berpuasa dan berdoa, Paulus masih **sesat dalam dosa-dosanya**. Meski pada saat ini ia jelas **percaya**, dan telah berdoa kepada Tuhan, ia masih harus “berseru kepada nama Tuhan” untuk keselamatan. Ketika Ananias akhirnya menjumpai Paulus, ia memberitahu dia: “Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil **berseru kepada nama Tuhan!**” (22:16). Ananias tahu bahwa Paulus belum “berseru kepada nama Tuhan,” sama seperti Petrus tahu bahwa orang-orang pada hari Pentakosta itu belum melakukannya sebelum ia memberi mereka perintah untuk “bertobat, dan dibaptis” (KJV). Jadi, Ananias menginstruksikan Paulus untuk “dibaptis, dan menyucikan dosamu.” Ungkapan partisipatif, “berseru kepada nama Tuhan,” menggambarkan apa yang Paulus lakukan ketika ia dibaptis untuk pengampunan dosa-dosanya. Setiap orang non-Kristen yang ingin “berseru kepada nama Tuhan” untuk diselamatkan, melakukannya, tidak hanya dengan berseru, berkata, “Tuhan, Tuhan” (bdk. Matius 7:21), atau hanya dengan kata-kata doa kepada Allah (misalnya, Paulus—Kisah 9; 22; bdk. Roma 10:13-14), tetapi dengan menaati perintah Allah untuk “bertobat, dan dibaptis... dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa-dosamu” (Kisah 2:38, KJV).

Ini bukan untuk mengatakan bahwa pertobatan dan baptisan sudah selalu (atau saat ini sedang selalu) identik dengan “berseru kepada nama Tuhan.” Abraham tidak dibaptis ketika ia “berseru kepada nama Tuhan” (Kejadian 12:8; bdk. 4:26), karena Allah tidak mensyaratkan baptisan sebelum za-

man Perjanjian Baru. Dan, seperti disebutkan sebelumnya, ketika Perjanjian Baru menggambarkan orang-orang yang sudah menjadi orang Kristen sebagai “berseru kepada nama Tuhan” (Kisah 9:14, 21; 1Korintus 1:2), tentu tidak berarti bahwa orang Kristen sedang terus-menerus dibaptis untuk pengampunan dosa setelah dibaptis untuk menjadi orang Kristen (bdk. 1Yohanes 1:5-10). Bergantung pada kapan dan di mana ungkapan itu digunakan, “berseru kepada nama Tuhan” mencakup: (1) kepatuhan pada rencana keselamatan Injil; (2) menyembah Allah; dan (3) pelayanan yang setia kepada Tuhan.⁵ Namun begitu, ungkapan itu tidak pernah digunakan dalam arti bahwa yang harus dilakukan oleh orang berdosa non-Kristen untuk diselamatkan hanya berseru dan berkata, “Tuhan, Tuhan, selamatkanlah aku.”

Dengan demikian, pernyataan skeptis bahwa Matius 7:21 bertentangan dengan Kisah Para Rasul 2:21 dan Roma 10:13 tidak berdasar. Dan, orang yang mengaku Kristen yang mengajarkan bahwa yang harus dilakukan seseorang untuk diselamatkan hanya mengucapkan doa orang berdosa, adalah salah.

AJARAN ALKITAB TENTANG BAPTISAN: BERTENTANGAN ATAU SALING MELENGKAPI?

1Korintus 1:14,16,17; Yohanes 4:2;
Kisah Para Rasul 2:38; Markus 16:16

Menurut banyak orang skeptis, Alkitab bertentangan dengan dirinya sendiri mengenai apakah baptisan air penting untuk keselamatan atau tidak. Dalam buku Dennis McKinsey, *Biblical Errancy*, ia membuat daftar beberapa ayat yang menga-

⁵ Bobby Bates (1979), “Whosoever Shall Call Upon the Name of the Lord Shall be Saved,” *Firm Foundation*, 96:5, March 20.

ajarkan perlunya seseorang dibaptis untuk diselamatkan (Matius 28:19; Markus 16:16; Kisah 2:38; 1Petrus 3:21; dll.), tetapi kemudian ia mencantumkan empat ayat (Yohanes 4:2; 1Korintus 1:14, 16, 17) yang diduga mengajarkan bahwa baptisan “tidak perlu.”⁶ Konon, Yesus, Paulus, dan lainnya bingung mengenai tujuan baptisan: perlu atau tidak?

Tidak diragukan lagi bahwa Yesus dan para rasul-Nya mengajarkan pentingnya diselamatkan ke dalam air untuk keselamatan. Setelah Yesus menugaskan para rasul-Nya untuk pergi “ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala makhluk,” Ia menyatakan bahwa “siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan; tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Markus 16:15-16; bdk. Matius 28:19). Orang-orang Yahudi yang telah membunuh Kristus, dan kepada siapa Petrus bicara pada Hari Pentakosta ketika ia membuka zaman Kristen, diberitahu: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu” (Kisah 2:38). Sebelum menjadi orang Kristen, Saulus dari Tarsus diperintahkan untuk “Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!” (Kisah 22:16). Solusi Alkitabiah untuk masalah dosa yang merusak jiwa adalah bahwa orang yang telah mendengar Injil, yang percaya kepada pesannya, yang telah bertobat dari dosa-dosa masa lalu, dan yang telah mengakui Kristus sebagai Tuhan harus kemudian, agar menerima remisi (pengampunan) dosa—dibaptis. [Kata Inggris “*baptize*” adalah transliterasi dari kata Yunani *baptizo*, yang berarti membenamkan, mencelupkan, menenggelamkan, atau

⁶ Dennis McKinsey (2000), *Biblical Errancy* (Amherst, NY: Prometheus), p. 61.

menyelamkan.^{7]} Menurut Petrus, “baptisan,” sesuai dengan penyelamatan Nuh melalui air, “sekarang menyelamatkan kita ... (bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan jawaban atas hati nurani yang baik kepada Allah) melalui kebangkitan Yesus Kristus” (1Petrus 3:21). Meski baptisan tidak kurang atau lebih penting daripada perintah Allah lainnya tentang apa yang harus dilakukan untuk diselamatkan, Perjanjian Baru dengan jelas mengajarkan bahwa **penyelaman dalam air adalah titik di mana seseorang diselamatkan oleh kebangkitan Yesus Kristus.**

Jika demikian halnya maka baptisan adalah penting untuk keselamatan, lalu mengapa rasul Yohanes menulis: “Ketika Tuhan Yesus mengetahui, bahwa orang-orang Farisi telah mendengar, bahwa Ia memperoleh dan membaptis murid lebih banyak dari pada Yohanes—**meskipun Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya**—Iapun meninggalkan Yudea dan kembali lagi ke Galilea” (Yohanes 4:1-3)? Dan mengapa rasul Paulus menyurati gereja di Korintus: “**Aku mengucapkan syukur bahwa tidak ada seorangpun juga di antara kamu yang aku baptis** selain Krispus dan Gayus, sehingga tidak ada orang yang dapat mengatakan, bahwa kamu dibaptis dalam namaku.... **Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil**” (1Korintus 1:14, 15, 17)? Apakah pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa baptisan tidak diperlukan bagi seseorang untuk diselamatkan, seperti yang dituduhkan oleh para skeptis? Tidak, pernyataan-pernyataan itu tidak berkata begitu.

Pertama, Yohanes tidak menunjukkan bahwa Yesus menganggap baptisan tidak penting; ia hanya menyatakan fakta

⁷ J. H. Thayer (1958 reprint), *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (Edinburgh: T. & T. Clark), p. 94.

bahwa Yesus tidak secara pribadi membaptis; sebaliknya, yang melakukannya adalah murid-murid-Nya (Yohanes 4:2). Ungkapan dalam 4:1 tentang Yesus yang “membaptis” lebih banyak murid daripada Yohanes adalah hanya suatu kiasan di mana seseorang digambarkan sedang melakukan sesuatu padahal, sebenarnya, ia hanya menyediakan sarana untuk melakukan itu. Sebagai contoh, pada suatu kesempatan Yusuf menunjukkan bahwa saudara-saudaranya menjual dia ke Mesir (Kejadian 45:4-5; bandingkan Kisah 7:9), padahal sebenarnya mereka menjual dia kepada orang Ismael (yang kemudian menjual dia ke Mesir). Ini adalah prinsip yang terkenal dalam hukum—seseorang yang berbuat melalui orang lain untuk melanggar hukum (misalnya, membayar seseorang untuk melakukan pembunuhan) dianggap bersalah oleh pihak berwenang karena ia sendiri yang melanggar hukum itu. Demikian pula, Yesus tidak **secara pribadi** membaptis siapa pun. Namun, **pengajaran dan pengaruh-Nya** menyebabkan terjadinya hal itu. Yesus, subjeknya, disebutkan, tetapi yang dimaksudkan adalah keadaan pengaruh-Nya. Ajarannya bertanggung jawab atas orang-orang yang dibaptis. Jadi, nas ini sebenarnya menyiratkan bahwa Yesus memerintahkan agar para pendengar-Nya dibaptis. Itu sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran yang ditemukan di bagian lain dalam Alkitab.

Kedua, pernyataan Paulus dalam suratnya kepada gereja di Korintus harus dipahami dalam konteks yang tepat untuk memahami arti sebenarnya. Dalam 1 Korintus 1:10-17, Paulus sedang menangani perpecahan yang mengganggu umat Kristen di Korintus. Ia telah mendengar tentang kontroversi di Korintus, dan meminta mereka untuk bersatu, dan menyelesaikan perbedaan mereka.

Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir. Sebab, saudara-saudaraku, aku telah diberitahukan oleh orang-orang dari keluarga Kloe tentang kamu, bahwa ada perselisihan di antara kamu. Yang aku maksudkan ialah, bahwa kamu masing-masing berkata: Aku dari golongan Paulus. Atau aku dari golongan Apolos. Atau aku dari golongan Kefas. Atau aku dari golongan Kristus. Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?

Aku mengucap syukur bahwa tidak ada seorangpun juga di antara kamu yang aku baptis selain Krispus dan Gayus, sehingga tidak ada orang yang dapat mengatakan, bahwa kamu dibaptis dalam namaku. Juga keluarga Stefanus aku yang membaptisnya. Kecuali mereka aku tidak tahu, entahkah ada lagi orang yang aku baptis. Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil; dan itupun bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia (1 Korintus 1:10-17).

Belakangan, Paulus menambahkan:

Karena kamu masih manusia duniawi. Sebab, jika di antara kamu ada iri hati dan perselisihan bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi dan bahwa kamu hidup secara manusiawi? Karena jika yang seorang berkata: "Aku dari golongan Paulus," dan yang lain berkata: "Aku dari golongan Apolos," bukankah hal itu menunjukkan, bahwa kamu manusia duniawi yang bukan rohani? Jadi, apakah Apolos? Apakah Paulus? Pela-

yan-pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya, masing-masing menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya. Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan (1Korintus 3:3-7).

Ketika seseorang membaca 1 Korintus 1:14-17 dengan mengingat masalah perpecahan di Korintus yang Paulus bahas di pasal satu dan di sepanjang surat ini, ia memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pernyataan Paulus mengenai baptisan. Ia tidak menunjukkan bahwa baptisan tidak diperlukan, tetapi orang tidak boleh memuliakan orang yang membaptis mereka. Beberapa orang Korintus lebih menekankan pada **siapa** yang membaptis mereka, ketimbang pada **satu tubuh Kristus yang kepadanya seseorang ditambahkan ketika ia dibaptis** (bdk. Kisah 2:41, 47; Efesus 4:4). Paulus bersyukur bahwa ia tidak secara pribadi membaptis lebih banyak orang Korintus daripada yang ia sudah lakukan, jangan sampai mereka bermegah dalam namanya, dan bukan dalam nama **Kristus** (1:15). Kemungkinan, ini adalah alasan yang sama mengapa “Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan murid-murid-Nya” (Yohanes 4:2). Seperti yang Albert Barnes duga: “Jika **Ia** [Yesus—EL] telah membaptis, itu mungkin telah membuat perpecahan yang tidak menyenangkan di antara para pengikut-Nya: mereka yang telah dibaptis oleh **Dia** mungkin menganggap diri mereka paling layak atau terhormat.”⁸ Paulus mengerti bahwa semakin sedikit orang yang ia baptis secara pribadi, semakin kecil kemungkinan mereka untuk bersukacita dalam namanya.

⁸ Albert Barnes (1956), *Notes on the New Testament—Luke-John* (Grand Rapids, MI: Baker), p. 213, penekanan dari aslinya.

[CATATAN: Dalam 1 Korintus 1:13, Paulus menyiratkan bahwa satu-satunya cara untuk diselamatkan adalah dengan dibaptis dalam nama Kristus, dengan mengatakan, “Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?”] Keinginan Paulus adalah agar orang-orang Kristen baru itu mengaitkan diri mereka kepada Juruselamat, dan bukan kepada dirinya sendiri. Ia tahu bahwa “tidak ada keselamatan di dalam siapapun” selain di dalam Yesus; “karena tidak ada nama lain di kolong langit yang telah diberikan di antara manusia, yang olehnya kita harus diselamatkan” (Kisah 4:12, NASB). Paulus menyibukkan dirinya dengan berkhotbah, dan, seperti Yesus, menyerahkan kepada orang lain untuk melakukan pembaptisan.

Ketika Paulus menyatakan: “Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan injil,” yang ia maksudkan adalah bahwa pekerjaan utamanya adalah berkhotbah, dan bahwa orang lain dapat menyelamatkan para Kristen baru. Dengan pernyataan ini ia tidak bermaksud bahwa **baptisan** itu tidak penting, tetapi bahwa **pembaptis itu tidak penting**. Pertimbangkan ini: Jika Paulus tidak membaptis, tetapi berkhotbah, dan, jika orang lain membaptis orang-orang yang mendengar ajaran Paulus, apa yang dapat kita simpulkan tentang **isi** ajaran Paulus? Sebenarnya, pada titik tertentu, ia pasti telah menginstruksikan orang yang belum diselamatkan untuk dibaptis (persis seperti yang terjadi di Korintus—baca Kisah 18:1-11; 1Korintus 6:11). Serupa dengan bagaimana kita menyimpulkan secara logis baptisan sida-sida Etiopia (Kisah 8:36-39), bahwa ketika Filipus “memberitakan Yesus kepadanya” (8:35), ia memberitahu sida-sida itu tentang pentingnya baptisan, kita dapat dengan jujur menegaskan bahwa Paulus

mengajarkan bahwa baptisan adalah penting untuk keselamatan. Tuduhan bahwa Paulus dan Yesus pernah menganggap baptisan tidak penting, sama sekali tidak berdasar.

KESELAMATAN ALKITABIAH DAN PRINSIP SUPLEMENTASI

Jika Matius 1:1 adalah satu-satunya ayat Alkitab yang pernah dibaca seseorang tentang keluarga dan silsilah Kristus, maka orang mungkin berpikir bahwa Yesus adalah anak langsung Daud, ketimbang keturunan Daud yang dipisahkan sejauh 1.000 tahun dari raja Israel kedua itu. Jika Matius pasal dua adalah satu-satunya nas yang seseorang pernah pertimbangkan mengenai kelahiran dan masa kanak-kanak awal kehidupan Yesus, maka orang tidak akan pernah tahu bahwa para gembala mengunjungi Yesus tidak lama setelah kelahirannya. Menurut Roma 3:23, “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” Jika kalimat ini adalah satu-satunya pernyataan terilham yang pernah dibaca seseorang tentang dosa, dan mengabaikan baik konteks Roma 3 maupun isi lain Perjanjian Baru, maka orang akan berpikir bahwa Yesus adalah orang berdosa. Tetapi Yesus, tentu saja, “tanpa dosa” (Ibrani 4:15).

Apakah wasit sepak bola dianggap **hanya** tahu beberapa aturan untuk memimpin pertandingan dengan benar? Apakah seorang tukang roti puas **hanya** tahu satu dari sepuluh bahan yang digunakan untuk membuat kue bolu kukus? Apakah Anda akan senang jika **satu-satunya** peraturan lalu lintas yang diketahui pengemudi truk adalah peraturan tentang sisi jalan mana yang harus dikendarai? Jawaban atas semua pertanyaan ini sudah jelas. Orang umumnya memahami perlunya mempelajari **seluruh** isi buku peraturan, panduan mengemudi, atau

resep. Mengetahui sebagian saja dari hal-hal ini akan menimbulkan kekacauan dan konsekuensi negatif. Demikian pula, memahami hanya sebagian Firman Allah, dengan mengabaikan bagian Firman-Nya yang lain, adalah resep bagi kebangungan dan bencana. Karena “keseluruhan” Kitab Suci adalah kebenaran (Mazmur 119:160), maka **semua** Firman Allah tentang topik apa pun harus dipertimbangkan.

Sebagian besar peneliti Alkitab tampaknya memahami pentingnya pendekatan **holistik** terhadap penafsiran Alkitab ketika mempertimbangkan sejumlah topik, termasuk silsilah Kristus yang disebutkan sebelumnya dan sifat-Nya yang sempurna dan tanpa dosa. Sayangnya, bagaimanapun, ketika sampai pada pertanyaan tentang apa yang seseorang harus perbuat untuk diselamatkan, pendekatan rasional terhadap penafsiran Alkitab ini dibuang oleh sebagian besar kritikus Alkitab dan oleh banyak orang yang mengaku Kristen.

Perhatikan, misalnya, Yohanes 3:16: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Banyak orang berpendapat bahwa hanya satu kalimat ini yang perlu mereka ketahui untuk diselamatkan. Saya pernah bercakap-cakap dengan seorang pria yang mengatakan bahwa satu-satunya bagian dari Alkitab yang ia butuhkan adalah Yohanes 3:16. Tidak masalah apa kata ayat lain. Selama ia tahu Yohanes 3:16 dan percaya apa yang dikatakan, ia percaya ia telah diselamatkan.⁹

Namun begitu, perhatikan satu masalah (di antara banyak masalah) yang disebabkan oleh penafsiran Alkitab yang

⁹ Untuk pembahasan yang panjang tentang Yohanes 3:16, lihat *The Anvil Rings*, volume 3, pp. 109-127.

dangkal dan tidak jujur. Jika setiap pembaca Kitab Suci mengambil ayat yang berbeda dan meninggalkan satu ayat itu di atas semua ayat lainnya sebagai “resep kecil Allah untuk keselamatan,” maka hasil akhirnya akan berupa munculnya kebingungan total yang tidak perlu dan tidak logis. Orang dapat mengatakan bahwa tidak ada hal lain yang penting kecuali baptisan karena 1 Petrus 3:21 mengatakan bahwa “**baptisan yang sekarang menyelamatkan kamu**—bukan untuk membersihkan kotoran tubuh, tetapi suatu permohonan kepada Allah untuk hati nurani yang baik—melalui kebangkitan Yesus Kristus” (NASB). Apakah 1 Petrus 3:21 mengajarkan orang harus diselamatkan untuk diselamatkan? Ya. Namun siapa pun yang mengklaim bahwa penyelaman ke dalam air adalah **satu-satunya** yang harus dilakukan seseorang untuk diselamatkan adalah **salah**. Demikian pula, siapa pun yang mengklaim bahwa sekadar setuju bahwa Yesus adalah Anak Allah merupakan **satu-satunya** hal yang diperlukan untuk keselamatan akan juga sama **salahnya** (bdk. Yakobus 2:19).

Faktanya, Alkitab mengajarkan bahwa orang harus percaya **dan** dibaptis untuk diselamatkan (Markus 16:16). Orang harus percaya kepada Yesus **dan** mengakui nama-Nya untuk menerima keselamatan (Roma 10:9-10). Orang harus bertobat **dan** dibaptis agar dosa-dosanya diampuni (Kisah 2:38). Selain itu, orang harus tetap setia sampai mati untuk menerima mahkota kehidupan (Wahyu 2:10).

Baik kritikus Alkitab maupun orang yang mengaku Kristen tidak akan pernah memahami Kitab Suci dengan benar jika mereka menggunakan metode penafsiran yang dengan sengaja membenturkan satu nas yang diilhami dengan nas lainnya. Mereka tidak akan pernah mengerti apa yang harus dilakukan untuk diselamatkan jika mereka meninggalkan satu ayat dengan

mengesampingkan ayat lainnya. Sebenarnya, Alkitab (secara keseluruhan) sangat selaras dengan dirinya sendiri. Ribuan pernyataan dalam Kitab Suci melengkapi satu sama lain dengan cara saling melengkapi yang sempurna. Yohanes 3:16 adalah nas Kitab Suci yang indah dan benar. Namun, begitu juga dengan 1 Petrus 3:20-21. Demikian pula Markus 16:16, serta isi lain Kitab Suci. Jadi, “Giatlah untuk mempersembahkan dirimu berkenaan kepada Allah sebagai pekerja yang tidak perlu malu, **yang menangani dengan tepat firman kebenaran**” (2Timotius 2:15, NASB).

MEMILIKI APA YANG ALLAH BERIKAN

Secara relatif sedikit orang di dalam dunia Kristen akan menyangkal bahwa keselamatan kekal adalah pemberian cuma-cuma dari Allah. Perjanjian Baru penuh dengan pernyataan yang menekankan hal ini.

Ayat yang paling sering dikutip dalam seluruh Kitab Suci mengajarkan fakta ini: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal...” (Yohanes 3:16). Allah tidak menawarkan karunia hidup kekal kepada dunia oleh karena suatu prestasi besar pada pihak umat manusia. Sebaliknya, seperti yang ditulis Paulus kepada gereja di Roma, “Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa” (Roma 5:8). Belakangan, dalam pasal yang sama dalam Roma, Paulus bicara tentang “**karunia cuma-cuma**” berupa kehidupan rohani melalui Kristus (5:15-21). Ia menyurati gereja di Korintus, untuk menunjukkan bahwa Allahlah “yang telah **memberikan kepada kita** kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.” (1Korintus 15:57). Dan sebelumnya dalam surat ini, Paulus mengungkapkan rasa terima kasihnya

kepada gereja Korintus dan untuk keselamatan mereka, dengan mengatakan, “Aku senantiasa mengucapkan syukur kepada Allahku karena kamu atas **kasih karunia Allah** yang **dianugerahkan-Nya** kepada kamu dalam Kristus Yesus” (1:4). Sebenarnya, Allah memberikan kasih karunia-Nya kepada siapa saja yang mau menerimanya dengan rendah hati (Yakobus 4:6; 1Petrus 5:5; bdk. Wahyu 22:17). Ini, seperti yang telah ditulis oleh banyak orang, kebaikan hati yang **tidak layak diterima**.

Studi Kasus Tentang “Menerima” Apa Yang Allah “Berikan”

Sayangnya, banyak kesalahpahaman terjadi dalam dunia keagamaan saat ini tentang bagaimana umat manusia dengan bebas menerima keselamatan dari Allah. Subjek ini juga menjadi favorit banyak orang skeptis. Untuk memahami dengan lebih baik hubungan antara karunia Allah dan penerimaan manusia terhadap karunia itu, akan sangat membantu untuk mempelajari satu karunia khusus dari Allah—karunia yang lebih sering disebutkan dalam Perjanjian Lama daripada hal lain apa pun yang pernah Allah berikan. Jika seseorang membuka sebuah konkordansi dan mencari kata “memberi” atau salah satu turunannya (yaitu, sudah memberi, diberikan, pemberian, dll.), ia akan menemukan bahwa kapanpun kata ini ditemukan dalam kaitannya dengan sesuatu yang Allah lakukan, atau telah lakukan, kata ini lebih banyak digunakan untuk mengacukan negeri Kanaan (yang Allah **telah berikan** kepada keturunan Abraham) daripada subjek lain manapun. Meski Perjanjian Lama menyebutkan banyak hal yang Allah berikan kepada orang Israel (mis., manna, burung puyuh, air, perhentian, dll.), pemberian Allah yang paling sering dikutip (terutama dalam Kitab Kejadian sampai Yosua) adalah bahwa Allah memberi orang Israel negeri Kanaan. Ia berjanji untuk **membe-**

rikan negeri ini kepada Abraham hampir 500 tahun sebelum keturunannya akhirnya “menerima” negeri itu (Kejadian 12:7; bdk. 13:15,17; 15:7; 17:8). Ketika orang Israel masih dalam perbudakan Mesir, Allah berfirman kepada Musa, dan berkata: “Dan Aku akan membawa kamu ke negeri yang dengan sumpah telah Kujanjikan memberikannya kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dan **Aku akan memberikannya kepadamu** untuk menjadi milikmu; Akulah TUHAN” (Keluaran 6:8). Setelah Eksodus dari Mesir, Allah memerintahkan Musa untuk mengirim dua belas orang untuk “mengintai tanah Kanaan, yang akan **Kuberikan** kepada orang Israel” (Bilangan 13:2). Dalam kitab Imamat, orang dapat membaca di mana Yehovah memberi orang Israel peraturan tentang kusta—peraturan yang Ia perkenalkan dengan mengatakan, “Apabila kamu masuk ke tanah Kanaan **yang akan Kuberikan kepadamu menjadi milikmu**” (Imamat 14:33-34). Selama tahun-tahun pengembaraan di padang gurun, Allah berkali-kali mengingatkan Israel tentang karunia/pemberian ini—dan itu **selalu** disebut sebagai pemberian, tidak pernah sebagai kepemilikan yang diperoleh.

Bagaimanapun, perhatikan beberapa hal yang masih harus dilakukan bangsa Israel untuk “memiliki” (Bilangan 13:30; Yosua 1:15) pemberian ini. Mereka harus menyiapkan perbekalan (Yosua 1:11), menyeberangi Sungai Yordan (Yosua 3), berbaris mengelilingi kota Yerikho sekali sehari selama enam hari, dan tujuh kali pada hari ketujuh (Yosua 6:1-4), meniup sangkakala dan bersorak (Yosua 6:5), lalu menghancurkan semua yang ada di Yerikho (Yosua 6:21). Mereka juga melanjutkan pertempuran melawan penduduk Ai (Yosua 8). Yosua 10 mencatat bagaimana bangsa Israel “mengejar” dan “menyerang” penduduk bagian selatan Kanaan (Yosua 10:10). Mereka kemudian bertempur sampai ke bagian utara Kanaan, dan

merebutnya juga (Yosua 11). Akhirnya, setelah tanah di kedua sisi sungai Yordan dibagi di antara orang Israel, Alkitab mencatat bagaimana Kaleb dengan berani mengusir keturunan orang Enak dari Hebron. Ia **merebut** tanah yang diberikan kepada dia oleh Allah (Yosua 14:6-15; 15:13-19; Hakim 1:9-20). Itulah tema utama di seluruh enam kitab pertama Alkitab—“Jadi seluruh negeri itu **diberikan TUHAN kepada orang Israel**, yakni negeri yang dijanjikan-Nya dengan bersumpah untuk diberikan kepada nenek moyang mereka. **Mereka menduduki negeri itu** dan menetap di sana” (Yosua 21 :43).

Mungkin kebenaran bahwa Allah **memberikan** negeri ini kepada orang Israel tidak pernah dibuat lebih jelas daripada ketika Musa bicara kepada mereka sebelum mereka masuk ke Kanaan.

Maka apabila TUHAN, Allahmu, telah membawa engkau masuk ke negeri yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni Abraham, Ishak dan Yakub, untuk memberikannya kepadamu—kota-kota yang besar dan baik, yang tidak kaudirikan; rumah-rumah, penuh berisi berbagai-bagai barang baik, yang tidak kauisi; sumur-sumur yang tidak kaugali; kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun, yang tidak kautanami—dan apabila engkau sudah makan dan menjadi kenyang, maka berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan TUHAN, yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan.... tetapi kita dibawa-Nya keluar dari sana, supaya kita dapat dibawa-Nya masuk untuk memberikan kepada kita negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyang kita (Ulangan 6:10-12, 23).

Allah tidak menghadiahkan negeri ini kepada orang Israel karena perbuatan hebat pada pihak mereka. Negeri ini, yang mengalirkan “susu dan madu” (Bilangan 13:27), bukan hadiah yang diberikan kepada mereka karena prestasi hebat orang Israel (bdk. Ulangan 7:7). Mereka tidak pantas mendapatkannya. Orang Israel tidak membelinya dari Allah dengan penghasilan apa pun. Mereka tidak mengupayakan hak untuk berada di sana. Allah, yang memiliki segalanya (Mazmur 24:1; 89:11), **memberikan** negeri itu kepada mereka sebagai karunia. **Itu gratis.** Allah menggambarkannya sebagai karunia ketika pertama kali Ia menjanjikannya kepada Abraham (Kejadian 12:7), dan Ia menggambarkannya sebagai karunia setelah Israel menghuninya ratusan tahun kemudian (Yosua 21:43). Itu bukan upah bagi jasa mereka. Penerimaan bangsa Israel atas karunia Allah itu, bagaimanapun, tidak mengesampingkan **upaya** dari pihak mereka.

Ketika tiba pada Tanah Perjanjian **rohani** yang telah Allah tawarkan dengan cuma-cuma kepada siapa saja yang mau “mengambilnya” (Wahyu 22:17; Titus 2:11; bdk. Matius 11:28-30), beberapa orang sulit menerima gagasan bahwa manusia harus **melakukan upaya** untuk menerimanya. Banyak orang saat ini telah sampai pada kesimpulan bahwa upaya manusia **tidak dapat** menjadi faktor perhitungan ketika Alkitab bicara tentang pemberian Allah yang murah hati. Idenya adalah: “Karena kasih karunia Allah tidak dapat diupayakan atau diusahakan, maka siapa pun yang mengklaim bahwa upaya manusia terlibat dalam penerimaan kasih karunia adalah salah.” Namun, secara jelas, banyak ayat suci menunjukkan bahwa upaya manusia tidak selalu dikategorikan sebagai perbuatan berjasa. Allah telah **memberi** bangsa Israel kebebasan dari perbudakan Mesir, tetapi mereka masih harus berupaya dengan

berjalan kaki dari Mesir, menyeberangi Laut Teberau, dan masuk ke Padang Gurun Syur (Keluaran 15:22; bdk. Keluaran 16:32; Yosua 24:5). Israel tidak “diupahi” Kanaan, sebaliknya mereka masih melakukan banyak upaya (yaitu, mereka **berbuat**) untuk memilikinya. Allah **memberi** bangsa Israel kota Yeri-kho (Yosua 6:2). Namun, Ia memberikannya kepada mereka hanya **setelah** mereka mengikuti petunjuk-Nya dan menge-pung kota itu selama tujuh hari (Ibrani 11:30). Selain itu, Israel tidak layak mendapatkan manna dari sorga; itu adalah pembe-rian cuma-cuma dari Allah. Namun demikian, jika mereka ingin memakannya, mereka harus berusaha mengumpulkannya (Keluaran 16; Bilangan 11). Contoh-contoh dari Perjanjian Lama ini dengan jelas mengajarkan bahwa sesuatu dapat men-jadi karunia dari Allah, meski syarat-syarat harus dipenuhi agar karunia itu dapat diterima.

Gagasan ini juga dapat dipahami secara efektif dengan memperhatikan sikap kita terhadap pelbagai karunia jasmani hari ini. Jika seorang teman ingin memberi Anda rumah baru senilai lebih dari 1 Milyar rupiah, tetapi dikatakan bahwa untuk menerima rumah itu Anda harus mendatangi kantor pengadil-an, menandatangani semua dokumen yang diperlukan, meng-ambil kuncinya, dan kemudian berupaya untuk benar-benar pindah ke dan menghuni rumah itu, akankah orang yang rasio-nal menyimpulkan bahwa pemberian (rumah baru!) ini adalah upah dari usaha Anda? Tentu saja tidak. Meski beberapa usaha dikerahkan untuk menerima pemberian itu, usaha itu bukan perbuatan berjasa. Demikian pula, pertimbangkanlah bocah laki-laki yang hampir tenggelam di tengah danau kecil. Jika seorang pria mendengar jeritannya, dan kemudian menyela-matkan bocah laki-laki itu dengan berlari ke tepi danau, meng-gembungkan ban dalam, mengikatkan tali di sekelilingnya, dan

melemparkannya ke bocak laki-laki itu yang sedang berjuang untuk tetap bertahan hidup, akankah saksi mana saja dari peristiwa ini menggambarkan anak laki-laki itu sebagai “menyelamatkan dirinya sendiri” (atau mengupayakan sendiri penyelamatannya) karena ia harus mengerahkan tenaga untuk meraih ban dalam itu dan bertahan saat ditarik ke tepian oleh pria yang lewat itu? Tidak. Secara jasmani dan rohani, **sebuah karunia tetap sebuah karunia bahkan ketika orang yang menerimanya harus berusaha keras untuk memilikinya.**

“Memiliki” Keselamatan

Perjanjian Baru tidak memberi keraguan bahwa karunia terbesar (keselamatan melalui Kristus—karunia rohani yang ada dalam pikiran Allah “sebelum dunia dijadikan”—Efesus 1:4; 3:11) bukan hasil dari perbuatan berjasa apa pun pada pihak manusia. Rasul Paulus menekankan hal ini beberapa kali dalam tulisannya. Kepada orang-orang Kristen yang membentuk gereja di Efesus, ia menulis: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Efesus 2:8-9).¹⁰ Dalam suratnya kepada Titus, Paulus menekankan bahwa kita diselamatkan, “bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya” (3:5). Kemudian, sekali lagi, saat menyurati Timotius muda, Paulus menyoroti fakta bahwa kita diselamatkan oleh “kuasa Allah,” dan “bukan berdasarkan perbuatan kita” (2 Timotius 1:8-9). Kebenaran ini tidak boleh terlalu ditekankan; namun begitu, itu bisa, dan telah, diselewengkan dan disalahtafsirkan.

¹⁰ Untuk pembahasan yang panjang tentang Efesus 2:8-9, lihat *The Anvil Rings*, volume 3, pp. 93-109.

Sayangnya, beberapa orang tiba pada kesimpulan bahwa manusia tidak punya peran dalam keselamatannya dari dosa oleh Allah. Mereka mengatakan: “Keselamatan adalah karunia Allah sehingga dari kita sendiri tidak ada yang dilakukan.”¹¹ Atau, “Keselamatan adalah karunia Allah—kita tidak melakukan apa pun untuk mendapatkannya.”¹² “[K]ita tidak melakukan apa pun untuk menjadi benar ... Allah melakukan semua yang diperlukan dalam Anak-Nya.”¹³ Sebenarnya, bagaimanapun, ketika tiba pada masalah karunia keselamatan yang Allah berikan kepada seluruh dunia (Yohanes 3:16), ada persyaratan yang harus dipenuhi pada pihak manusia agar ia menerima karunia itu. Berlawanan dengan apa yang diajarkan beberapa orang, ada sesuatu yang seseorang harus **perbuat** agar dapat diselamatkan. Orang-orang Yahudi pada hari Pentakosta memahami hal ini, sebagaimana terbukti dari pertanyaan mereka: “Apakah yang harus kami **perbuat**, saudara-saudara?” (Kisah 2:37). Saulus, yang kemudian disebut Paulus (Kisah 13:9), percaya bahwa ada hal lain yang perlu ia perbuat selain mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan yang telah bangkit dalam perjalanannya menuju Damsyik, karena ia bertanya kepada Yesus, “Apakah yang harus **kuperbuat**?” (Kisah 22:10; bdk. 9:6). Dan kepala penjara di Filipi, setelah mengamati kebenaran Paulus dan Silas dan dibangun oleh gempa bumi untuk melihat pintu-pintu penjara terbuka (Kisah 16:20-28), “dengan gemetar tersungkurlah ia di depan Paulus dan Silas....

¹¹ David Schlemper (1998), “Two Heresies—Regarding Damnation and Salvation,” <http://www.patriotist.com/miscarch/ds20030317.htm>.

¹² Bryn MacPhail (no date), “Does James Contradict Paul Regarding Justification?” *The Reformed Theology Source*, <http://www.reformedtheology.ca/faithworks.html>.

¹³ “The Godhead,” (no date), http://www.geocities.com/Athens/Atlantis/3074/GE13_trinity.htm.

sambil berkata: "Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?" (Kisah 16:29-30). Jika mereka yang menjawab pertanyaan-pertanyaan ini (Petrus dalam Kisah 2, Yesus dalam Kisah 9 dan 22, dan Paulus dan Silas dalam Kisah 16) memiliki pola pikir yang beberapa orang miliki saat ini, mereka seharusnya menjawab dengan berkata, "Tidak ada yang harus kamu perbuat. Tunggu saja, dan keselamatan akan datang kepadamu." Namun tanggapan mereka sangat berbeda dari ini. Dalam semua tiga pertanyaan yang diajukan, perintah untuk **berbuat** sesuatu diberikan. Petrus memberitahu orang-orang pada hari Pentakosta untuk "bertobat dan dibaptis" (Kisah 2:38, KJV); Paulus dan Silas menginstruksikan kepala penjara Filipi dan seisi rumahnya untuk "percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus" (Kisah 16:31); dan Yesus memerintahkan Saulus untuk "bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kau perbuat" (Kisah 9:6). Perhatikanlah bahwa tidak satu pun dari mereka memberikan kesan bahwa keselamatan berarti kita "tidak berbuat **apa-apa**." Yesus memberitahu Saulus bahwa ia "**harus berbuat**" sesuatu. Ketika Saulus tiba di Damsyik seperti yang diperintahkan Yesus kepada dia, ia melakukan tepat seperti yang diperintahkan oleh juru bicara Allah, Ananias, (Kisah 22:12-16; 9:17-18). Serupa dengan bagaimana negeri Kanaan "diterima" oleh Israel yang aktif, demikian pula karunia hidup kekal yang cuma-cuma diterima oleh orang yang berbuat.

Banyak kontroversi dalam dunia Kristen disebabkan oleh ketidaksepakatan tentang seberapa besar tindakan yang harus diambil oleh seorang pendosa non-Kristen. Karena Allah telah memberi umat manusia suatu karunia yang tak terkatakan (2Korintus 9:15), yang tidak selayaknya diperoleh, kita diberitahu bahwa penerimaan karunia semacam itu hanya dapat

melibatkan sedikit usaha, jika tidak, orang bisa dituduh diselamatkan melalui “perbuatan kebenaran.” Biasanya, tindakan ini dikatakan melibatkan tidak lebih dari pengakuan iman kepada Yesus sebagai Anak Allah, dan berdoa agar Ia mengampuni dosa dan masuk ke dalam hati seseorang.¹⁴ Ini, kita diberitahu, adalah cara manusia untuk memiliki kasih karunia Allah. Diduga, semua yang harus seseorang lakukan untuk memiliki hidup kekal yang Allah berikan secara cuma-cuma kepada semua orang adalah dengan

[m]enerima Kristus ke dalam hatimu melalui doa dan Ia akan menerimamu. Tidak peduli Anda anggota gereja mana atau apakah Anda pernah melakukan perbuatan baik. Anda akan dilahirkan kembali pada saat Anda menerima Kristus. Ia berdiri di muka pintu sedang mengetuk.... Percaya saja kepada Kristus sebagai Juruselamat. Allah mengasihi Anda dan mengampuni Anda tanpa syarat. Siapa pun di luar sana dapat diselamatkan jika mereka menerima Kristus, sekarang! Mari kita berdoa agar Kristus sekarang masuk ke dalam hati Anda.¹⁵

Doa yang sering dipanjatkan oleh pendosa non-Kristen berbunyi seperti ini:

Tuhan Yesus, aku butuh Engkau. Terima kasih telah mati di kayu salib untuk dosa-dosaku. Aku membuka pintu hidupku dan menerima Engkau sebagai Juruselamat dan Tuhanku. Terima kasih telah mengampuni dosa-dosaku

¹⁴ Lihat “Prayer of Salvation” (no date), http://www.jesussaves.cc/prayer_of_salvation.html.

¹⁵ Steven F. Staten (2001), “The Sinner’s Prayer,” <http://www.Chicagochurch.org/spirituallibrary/thesinnersprayer.htm>.

dan memberiku hidup yang kekal. Kendalikanlah hidupku. Jadikan aku jenis orang yang Engkau inginkan.¹⁶

Menurut situs web *The Billy Graham Evangelistic Association*, dalam sebuah artikel berjudul, "How to Become a Christian," "[k]etika Anda menerima Kristus ke dalam hati Anda, Anda menjadi anak Allah, dan memiliki hak istimewa untuk bicara kepada Dia dalam doa kapan saja tentang apa saja."¹⁷ Inilah yang diyakini oleh banyak orang dalam dunia Kristen bahwa orang harus melakukan itu untuk "memiliki" kasih karunia Allah. Pokok pikiran itu tampaknya adalah, "Tidak banyak hal yang terlibat untuk diselamatkan, karena yang menyelamatkan adalah Allah, bukan manusia. Kita harus membuat itu semudah dan senyaman mungkin agar tidak ada yang menuduh kita mengajarkan 'keselamatan oleh perbuatan.'"

Bertentangan dengan pernyataan di atas, Perjanjian Baru memberikan prasyarat khusus yang harus diikuti sebelum orang dapat menerima manfaat penebusan oleh darah Kristus (Wahyu 1:5; 1Yohanes 1:7). Kondisi ini bukan tidak jelas atau sulit dipahami. Orang harus mengaku beriman kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah (Yohanes 8:24; Roma 10:9-10; bdk. 1Timotius 6:12), dan ia harus bertobat dari dosa masa lalunya (Kisah 26:20; Lukas 13:3; Kisah 2:38). Meski prasyarat ini sedikit berbeda dari yang dianut oleh banyak pengkhotbah denominasi zaman modern, prasyarat ini diterima secara umum di kalangan dunia Protestan. Dengan memenuhi syarat-syarat ini, kebanyakan orang mengerti bahwa manusia sekadar menerima kasih karunia Allah (dengan mengikuti rencana Allah).

¹⁶ Josh McDowell (1999), *The New Evidence that Demands a Verdict* (Nashville, TN: Nelson), p. 759.

¹⁷ "How to Become a Christian" (no date), *The Billy Graham Evangelistic Association*, <http://www.billygraham.org/believe/howtobecomeachristian.asp>.

Hanya sedikit, jika ada, yang akan menuduh orang yang menekankan prasyarat ini mengajarkan “keselamatan dengan perbuatan berjasa.”

Namun begitu, Alkitab membahas langkah lain yang mendahului keselamatan—langkah yang telah menjadi sangat kontroversial dalam dunia Kristen—baptisan air. Disebutkan berkali-kali di sepanjang Perjanjian Baru, dan baik Yesus maupun murid-murid-Nya mengajarkan bahwa baptisan **mendahului** keselamatan (Markus 16:16; Matius 28:19-20; Kisah 2:38). Dosa-dosa rasul Paulus disucikan hanya **setelah** ia diselamkan ke dalam air (Kisah 22:16; bdk. Kisah 9:18). [CATATAN: Meski terjadinya dalam perjalanan menuju Damsyik di mana Paulus mendengar Tuhan, bicara kepada Dia, dan percaya kepada Dia (Kisah 9), Paulus tidak menerima keselamatan sampai ia pergi ke Damsyik dan dibaptis di sana.] Kitab Kisah Para Rasul penuh dengan contoh orang-orang yang tidak menerima karunia keselamatan sampai setelah mereka mengaku beriman kepada Kristus, bertobat dari dosa-dosa mereka, dan **dibaptis** (Kisah 2:38-41; 8:12; 8:26-40; 10:34-48; 16:14-15; 16:30-34; 18:8). Selain itu, surat-surat Petrus dan Paulus juga mengingatkan perlunya baptisan (1Petrus 3:21; Kolose 2:12; Roma 6:1-4). Jika seseorang menginginkan banyak berkat rohani yang ditemukan “di dalam Kristus” (misalnya, keselamatan—2Timotius 2:10; pengampunan—Efesus 1:7; bdk. Efesus 2:12; dll.), ia tidak boleh berhenti setelah mengaku beriman kepada Tuhan Yesus, atau setelah menekadkan dirinya untuk berbalik dari gaya hidup penuh dosa. Ia juga harus “dibaptis ke dalam Kristus” (Galatia 3:27; Roma 6:3) “untuk pengampunan dosa” (Kisah 2:38).

Jadi mengapa, orang mungkin bertanya, jika begitu banyak nas Kitab Suci mengajarkan perlunya baptisan, ada begitu

banyak kontroversi tentang baptisan sebagai syarat keselamatan? Beberapa alasan dapat disebutkan di sini,¹⁸ tetapi salah satu yang sangat populer (dan telah berlangsung selama beberapa waktu) adalah gagasan bahwa pembaptisan adalah suatu “perbuatan.” Dan, karena kita tidak diselamatkan oleh “perbuatan” (Efesus 2:8-9), maka, tampaknya, baptisan tidak diperlukan untuk menerima (atau “memiliki” —bdk. Wahyu 22:17) keselamatan. Perhatikan bagaimana beberapa agamawan mengartikulasikan sentimen ini.

- Dalam Bagian tiga dari serangkaian artikel tentang pembaptisan, yang disebut “Serial FUD” (FUD adalah singkatan dari Ketakutan [Feud], Ketidakpastian [Uncertainty], dan Keraguan [Doubt]), Darrin Yeager menulis: “Tindakan pembaptisan adalah sebuah perbuatan (atau ritual). Paulus menegaskan bahwa perbuatan tidak (dan tidak dapat) menyelamatkan kita. Bahkan iman yang kita miliki adalah pemberian Allah. Karena perbuatan tidak dapat menyelamatkan kita, maka baptisan tidak berperan dalam keselamatan orang percaya.”¹⁹ Yeager mengakhiri artikel ini dengan mengatakan: “Pembaptisannya [sic] yang tragis telah menjadi titik pertikaian di dalam gereja. Dengan mempertimbangkan seluruh nasihat Allah, beberapa poin menjadi jelas.” Di antara poin-poin itu adalah: “Baptisan adalah sebuah perbuatan, dan Alkitab adalah jelas bahwa perbuatan [sic] tidak menye-

¹⁸ Misalnya, “Penjahat di kayu salib diselamatkan, namun tidak dibaptis. Jadi, kita tidak perlu dibaptis untuk diselamatkan.” Untuk sanggahan penuh atas alur penalaran ini, lihat Dave Miller (2003), “The Thief on the Cross,” <https://apologeticspress.org/apcontent.aspx?category=11&article=1274>.

¹⁹ Darrin Yeager (2003), “Baptism: Part 3 in the FUD Series,” <http://www.dyeager.org/articles/baptism.php>.

lamatkan kita... [B]aptisan sama sekali, secara positif **tidak** diperlukan untuk keselamatan.”²⁰

- Dalam sebuah artikel berjudul, “Apa Yang Menyelamatkan? Baptisan atau Yesus Kristus?,” Buddy Bryant mengutip Titus 3:5, dan kemudian menulis: “Baptisan adalah perbuatan kebenaran dan kita tidak diselamatkan oleh perbuatan kebenaran yang telah kita lakukan.”²¹
- Di bawah judul, “Baptisan Air Bukan Untuk Keselamatan,” satu situs web gereja menegaskan: “Baptisan air **adalah** ‘perbuatan kebenaran’ Dosa-dosa kita tidak dibasuh oleh air, tetapi oleh Tuhan Yesus Kristus...”²² Demikian pula, situs web gereja lain memuat artikel berjudul, “Apakah Baptisan Air Menyelamatkan?,” yang dijawab sendiri dengan: “Baptisan air adalah **perbuatan** (sesuatu yang manusia lakukan untuk menyukakan Allah), namun Alkitab mengajarkan berulang kali bahwa orang tidak diselamatkan oleh perbuatan.”²³

Pernyataan-pernyataan ini merangkum perasaan banyak orang dalam dunia Kristen tentang baptisan: “Itu adalah perbuatan, dan dengan demikian itu tidak diperlukan bagi orang yang ingin diselamatkan.” Kebenaran tentang masalah ini adalah, bagaimanapun, ketika pertimbangan yang cermat diberikan kepada apa yang diajarkan Alkitab tentang hal ini, orang tidak akan menemukan perbedaan antara gagasan bahwa manusia

²⁰ Ibid., penekanan dari aslinya.

²¹ Buddy Bryant (no date), “What Saves? Baptism or Jesus Christ?” *Tabernacle Baptist Church*, <http://www.llano.net/baptist/whatsaves.htm>.

²² “Water Baptism is not for Salvation,” (no date), Southwest Baptist Church, Wichita Falls, TX, <http://www.southwest-baptist.org/baptism.htm>, penekanan dari aslinya.

²³ Lihat “Does Water Baptism Save? A Biblical Refutation of Baptismal Regeneration” (no date), <http://www.middle-town-biblechurch.org/salvation/baptsave.htm>, parenthetical item dan penekanan dari aslinya.

diselamatkan “oleh kasih karunia ... melalui iman” (Efesus 2:8-9) dan bukan oleh perbuatan, dan pada saat yang sama diselamatkan setelah pembaptisan.

Sebagian dari kebingungan tentang baptisan dan perbuatan adalah akibat dari kurangnya informasi tentang ajaran Alkitab tentang perbuatan. Perjanjian Baru menyebutkan setidaknya empat macam perbuatan: (1) perbuatan hukum Musa (Galatia 2:16; Roma 3:20); (2) perbuatan daging (Galatia 5:19-21); (3) perbuatan berjasa (Titus 3:4-7); dan (4) perbuatan yang dihasilkan dari iman yang taat (Yakobus 2:14-26; Lukas 17:10; bdk. Galatia 5:6). Tiga perbuatan pertama yang disebutkan di sini tentu saja tidak membawa kepada hidup yang kekal. Kategori terakhir sering disebut sebagai “perbuatan yang dikehendaki Allah.” Ungkapan ini tidak berarti perbuatan yang **dilakukan oleh Allah**; sebaliknya, maksudnya adalah “perbuatan yang **diminta dan disetujui oleh Allah**.”²⁴ Pertimbangkan contoh berikut ini dari pernyataan Yesus dalam Yohanes 6:27-29:

Bekerjalah bukan untuk makanan yang akan binasa, tetapi untuk makanan yang bertahan sampai hidup yang kekal.... Karena itu mereka berkata kepada Dia, Apa yang harus kami perbuat, agar kami dapat mengerjakan **pekerjaan yang dikehendaki Allah**? Yesus menjawab dan berkata kepada mereka, Inilah **pekerjaan yang dikehendaki Allah**, bahwa kamu percaya kepada Dia yang Ia telah utus (ASV).

²⁴ J. H. Thayer (1977 reprint), *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker), p. 248, huruf tebal ditambahkan. Bdk. Wayne Jackson (1997), “The Role of ‘Works’ in the Plan of Salvation,” *Christian Courier*, 32:47, April.

Dalam konteks ini, Kristus membuat jelas bahwa ada pekerjaan/perbuatan yang harus dilakukan manusia untuk menerima hidup yang kekal. Selain itu, nas itu menegaskan bahwa **percaya itu sendiri adalah suatu pekerjaan** (“Ini adalah **pekerjaan yang dikehendaki** Allah, yaitu kamu **percaya** kepada Dia yang Ia telah utus”). Oleh karena itu, jika seseorang diselamatkan **tanpa perbuatan apa pun**, maka ia diselamatkan **tanpa iman**, karena **iman adalah perbuatan**. Kesimpulan seperti itu akan melemparkan Alkitab ke dalam kebingungan tanpa harapan!

Akankah ada orang yang tampil ke depan dan mendukung gagasan bahwa iman adalah perbuatan yang bermanfaat? Dapatkah seseorang “mendapat keselamatan” dengan percaya kepada Kristus? Sampai hari ini, saya belum pernah mendengar ada orang yang menyatakan bahwa percaya adalah perbuatan berjasa.

Meski percaya dijelaskan dalam Alkitab sebagai suatu “perbuatan,” kita dengan benar memahaminya sebagai suatu syarat yang atasnya seseorang menerima keselamatan. Keselamatan masih merupakan pemberian cuma-cuma dari Allah; itu adalah hasil dari kasih karunia-Nya dan karya Yesus di kayu salib, bukan usaha kita.

Namun bagaimana dengan baptisan? Perjanjian Baru **secara khusus mengecualikan** baptisan dari golongan perbuatan berjasa manusia yang tidak berhubungan dengan penebusan. Faktanya, dua kitab (Roma dan Galatia) di mana rasul Paulus paling banyak mengecam keselamatan melalui perbuatan, adalah kitab-kitab yang menyajikan fakta bahwa baptisan air menempatkan seseorang “ke dalam Kristus” (Roma 6:3; Galatia 3:27). Juga, fakta bahwa baptisan bukan perbuatan berjasa ditekankan dalam Titus 3:3-7.

Karena dahulu kita juga hidup dalam kejahilan: tidak taat, sesat, menjadi hamba berbagai-bagai nafsu dan keinginan, hidup dalam kejahatan dan kedengkian, keji, saling membenci. Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia, pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita, supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita.

Nas ini mengungkapkan setidaknya tiga hal. Pertama, kita **tidak diselamatkan** oleh perbuatan kebenaran yang kita lakukan sendiri (yaitu, menurut rencana atau arah tindakan apa pun yang kita rencanakan).²⁵ Kedua, kita **diselamatkan** oleh “permandian kelahiran kembali” (yaitu, baptisan), persis seperti yang dinyatakan 1 Petrus 3:21 (lihat juga Efesus 5:26). [CATATAN: Bahkan teolog Baptis A. T. Robertson percaya bahwa frasa “permandian kelahiran kembali” mengacu secara khusus kepada baptisan air.²⁶] Jadi, yang ketiga, baptisan tidak termasuk dalam semua perbuatan kebenaran manusia yang dirancang oleh manusia, tetapi baptisan itu sendiri merupakan “perbuatan yang dikehendaki Allah” (yaitu, diminta dan disetujui oleh Allah) yang diperlukan untuk keselamatan.

Ketika seseorang dibangkitkan dari kuburan air baptisan, itu sesuai dengan “kerja kuasa Allah” (Kolose 2:12), dan bukan

²⁵ Thayer, p. 526.

²⁶ A.T. Robertson (1931), *Word Pictures in the New Testament* (Nashville, TN: Broadman), 4:607.

rencana buatan manusia. Meski banyak yang telah mencoba, tidak ada orang yang dapat menyarankan (membenarkan) bahwa baptisan adalah karya desain manusia yang mengandung jasa, lebih daripada yang dapat disimpulkan secara logis bahwa Naaman “mendapatkan” pentahiran fisiknya dari penyakit kusta dengan mencelupkan dirinya ke dalam Sungai Yordan sebanyak tujuh kali (lihat 2 Raja-Raja 5:1-19). Ketika kita dibaptis, kita benar-benar pasif. Jika Anda benar-benar merenungkannya, baptisan adalah sesuatu yang dilakukan **untuk** seseorang, bukan **oleh** seseorang (jadi, seseorang hampir tidak dapat melakukan “perbuatan” berjasa apa pun). [CATATAN: Untuk informasi lebih lanjut tentang kasih karunia, iman, dan perbuatan Alkitabiah, dan bukti keselarasan yang sempurna di antara ketiganya, lihat *The Anvil Rings*, volume 3, chapter 5.]

SATU PERTANYAAN, TIGA JAWABAN BERBEDA

Kisah Para Rasul 2:37-38; 16:31; 22:10

Tiga kali dalam kitab Kisah Para Rasul, Lukas sang tabib menulis tentang orang-orang non-Kristen yang bertanya apa yang perlu mereka perbuat untuk diselamatkan, dan tiga kali jawaban yang berbeda diberikan. Kepala penjara yang kafir dari Filipi bertanya kepada Paulus dan Silas, “Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?” dan diberitahu, “**Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus** dan engkau akan selamat” (Kisah 16:30-31). Orang-orang Yahudi pada hari Pentakosta bertanya kepada para rasul, “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?,” dan diperintahkan untuk “**Bertobatlah dan dibaptis**” (Kisah 2:37-38, KJV). Beberapa tahun kemudian, Saulus (belakangan disebut Paulus—Kisah 13:9) bertanya kepada Yesus, yang menampakkan diri kepada Saulus dalam perjalanannya menuju Damsyik, “Tuhan, apakah

yang harus kuperbuat?" (9:6; 22:10). Setelah diberitahu untuk pergi ke Damsyik untuk mencari tahu apa yang "harus ia perbuat" untuk diselamatkan, Ananias, hamba Tuhan, memerintahkan Saulus untuk "bangunlah, **berilah dirimu dibaptis** dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!" (22:16). Pertanyaan yang banyak ditanyakan adalah: "Mengapa tiga jawaban berbeda diberikan untuk pertanyaan yang sama?" Apakah jawaban ini kontradiktif, atau adakah penjelasan logis bagi perbedaan itu?

Alasan mengapa tiga jawaban berbeda diberikan untuk pertanyaan tentang keselamatan adalah karena pada setiap kesempatan si penanya berada di "lokasi" yang berbeda di jalan menuju keselamatan. Rasionalitas jawaban semacam itu dapat diilustrasikan dengan mempertimbangkan apa yang diceritakan seseorang sehubungan dengan jarak dirinya dari kota tertentu. Jika seorang teman menelepon saya untuk menanyakan seberapa jauhkah jarak relatif rumahnya di Jackson, Tennessee ke tempat tinggal saya, di Neosho, Missouri, saya akan memberitahu dia bahwa ia berada **765 km** dari Neosho. Jika ia menelepon saya kembali keesokan harinya, memberitahu saya bahwa ia sekarang berada di Little Rock, Arkansas, dan bertanya tentang jarak ke Neosho, saya akan memberi dia jawaban yang berbeda. Ia sekarang akan berada **420 km** dari Neosho. Jika, nanti malam, ia menelepon saya untuk terakhir kalinya dan bertanya seberapa jauh Fort Smith dari Neosho, sekali lagi saya akan memberi dia jawaban yang berbeda—**210 km**. Tidak ada orang rasional yang akan menuduh saya bertentangan dengan diri saya sendiri, karena setiap pertanyaan itu diajukan dari titik acuan yang berbeda.

Tiga jawaban berbeda diberikan, tetapi ketiganya benar. Demikian pula, Perjanjian Baru mencatat tiga jawaban berbeda

yang diberikan untuk pertanyaan, “Apa yang harus saya perbuat untuk diselamatkan,” karena orang-orang berdosa yang mengajukan pertanyaan ini berada pada tahap pemahaman yang berbeda di jalan menuju keselamatan.

Kepala penjara Filipi diperintahkan untuk percaya kepada Kristus, karena ia belum mendengar dan percaya kepada pesan keselamatan Yesus (Kisah 16:31-32; Roma 10:17). Tidak ada gunanya bagi Paulus dan Silas untuk memerintahkan sipir penjara itu untuk bertobat dan/atau dibaptis ketika ia bahkan belum mendengar Injil. Jika hari ini, seorang Muslim, Hindu, atau Budha, mengajukan pertanyaan yang sama kepada seorang Kristen yang diajukan oleh sipir penjara Filipi kepada Paulus dan Silas, jawaban yang sama perlu diberikan. Sebelum mengajar seorang Muslim tentang pentingnya pertobatan dan baptisan, pertama-tama ia harus menyatakan kepercayaannya kepada Yesus sebagai Anak Allah. Jika langkah ini (yaitu, percaya) tidak pernah diambil di jalan menuju keselamatan, langkah-langkah lainnya tidak ada artinya. [CATATAN: Alkitab mengungkapkan bahwa setelah Paulus dan Silas “memberitakan firman Tuhan” kepada kepala penjara dan seisi rumahnya (Kisah 16:32), mereka percaya dan “segera” dibaptis (Kisah 16:33). Implikasinya, Paulus dan Silas pasti telah mengajar kepala penjara dan keluarganya itu tentang pentingnya baptisan setelah menekankan perlunya “percaya kepada Tuhan Yesus Kristus” (bdk. Kisah 8:35-36,38). Pertanyaan: Jika baptisan air tidak ada kaitannya dengan keselamatan, lalu mengapa kepala penjara dan seisi rumahnya diselamatkan ke dalam air tidak lama setelah tengah malam (bdk. Kisah 16:25,33)?]

Orang-orang Yahudi pada hari Pentakosta telah mendengar khotbah Petrus ketika mereka mengajukan pertanyaan tentang keselamatan (Kisah 2:37). Petrus tahu bahwa mereka

sudah percaya, dan bahwa kepercayaan seperti itu datang dari mendengar pesan yang ia beritakan (bdk. Roma 10:17). Orang-orang Yahudi itu telah melewati titik kepercayaan (karena “hati mereka tertusuk,” KJV), dan diberitahu untuk “bertobat, dan dibaptis” (KJV) untuk menerima keselamatan (bdk. Markus 16:16).

Namun, seseorang mungkin bertanya-tanya mengapa Ananias lalai memberitahu Saulus untuk percaya atau bertobat ketika ia memberitahu dia tentang bagaimana dosa-dosanya disucikan. Alasannya: Saulus sudah menjadi orang percaya yang bertobat di dalam Kristus pada saat ia bertemu Ananias. Saulus tidak perlu diberitahu untuk percaya atau bertobat, karena ia sudah melakukannya. Ia tahu Tuhan ada, setelah bicara langsung dengan Dia di jalan menuju Damsyik, dan ia menyatakan sikap menyesalnya dengan berdoa kepada Tuhan dan berpuasa selama tiga hari (Kisah 9:9,11). Pada titik ini, Saulus hanya kekurangan satu hal: ia perlu dibaptis (Kisah 22:16).

Alasan para pendosa ini diberitahu tiga hal yang berbeda tentang keselamatan adalah karena mereka berada pada titik awal yang berbeda ketika diberi berbagai jawaban. Seolah-olah sipir itu berada di Jackson, Tennessee, orang-orang Yahudi pada hari Pentakosta di Little Rock, Arkansas, dan Saulus di Fort Smith. Semua ingin pergi ke tempat yang sama, tetapi berada di titik awal yang berbeda ketika mereka mengajukan pertanyaan, “Apa yang harus saya perbuat untuk diselamatkan?” Orang kafir disuruh percaya. Orang percaya disuruh bertobat. Dan orang percaya yang bertobat disuruh untuk dibaptis. Ketiga pernyataan itu mungkin berbeda, tetapi tidak bertentangan. Agar seseorang menjadi anak Allah, ia harus

melakukan ketiganya (lihat Yohanes 8:24; Lukas 13:3,5; Matius 28:19; Markus 16:16).

DUA PERTANYAAN BERBEDA: APA DAN KAPAN?

“Apakah Anda percaya bahwa baptisan adalah penting untuk keselamatan?” “Ya.” “Jadi, Anda percaya kepada lahir baru oleh kuasa air?” “Tidak.” “Namun Anda percaya bahwa Anda harus diselamkan ke dalam air sebelum dosa-dosa Anda disucikan?” “Ya.” “Jadi Anda percaya bahwa kekuatan untuk menghapus dosa Anda ada di dalam air?” “Tidak.” “Bagaimana Anda bisa mengatakan Anda tidak percaya kepada lahir baru oleh baptisan air jika Anda berpikir bahwa orang berdosa tidak diselamatkan sampai ia dibaptis?” “Karena **kapan** seseorang diselamatkan dan **apa** yang menyelamatkan seseorang adalah dua pertanyaan yang berbeda.”

Alkitab menjelaskan bahwa Yesus menyelamatkan. “Dia telah menyelamatkan kita ... karena rahmat-Nya” (Titus 3:5). Oleh kasih karunia-Nya kita memiliki harapan akan hidup yang kekal (Efesus 2:5, 8-9). Kita “telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah” (Roma 5:9). Kita “ditebus ... dengan darah Kristus yang mahal” (1Petrus 1:18-19; NKJV). “Yesus Kristus ... mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya” (Wahyu 1:5). Saat Yesus makan bersama murid-murid-Nya pada malam sebelum penyaliban-Nya, Ia berkata, “Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Matius 26:28). **Apakah** yang menyelamatkan orang berdosa dari keterpisahan kekal dari Allah? **Apakah** obat untuk dosa? Tanpa ragu, “darah Kristus” adalah **apa** yang menyelamatkan kita (Ibrani 9:14). Gagasan

tentang air yang memiliki semacam kuasa hidup baru spiritual tidak pernah diajarkan dalam Kitab Suci, saya juga belum pernah bertemu dengan seorang anggota gereja Tuhan yang memercayainya.

Pertanyaan yang sama sekali lain adalah **kapan** sesuatu terjadi. Naaman disembuhkan dari penyakit kustanya (oleh kuasa Allah!) **ketika** ia membasuh dirinya tujuh kali di Sungai Yordan (2Raja-Raja 5:1-19). Orang buta dalam Yohanes pasal sembilan disembuhkan dari kebutaannya (oleh Yesus!) **ketika** ia membasuh diri di kolam Siloam. Dan bagaimana dengan orang berdosa? **Kapankah** darah Kristus menyelamatkan orang yang terpisah dari Allah secara rohani? Jawaban atas pertanyaan itu terdapat dalam nas-nas seperti Kisah Para Rasul 22:16 dan 2:38 (antara lain), yang membahas baptisan air. Setelah Saulus (kemudian disebut Paulus) menjadi percaya dan mengakui bahwa Yesus memang Anak Allah, dan mengungkapkan kesedihan atas dosa-dosanya (bdk. Kisah 9:5-11), Ananias, yang diutus Allah kepada Saulus, menginstruksikan dia untuk “[bangun] dan berilah dirimu dibaptis, dan dosa-dosamu disucikan, sambil berseru kepada nama Tuhan” (Kisah 22:16). Dosa orang berdosa disucikan **ketika** ia “dibaptis.” Sayangnya, banyak orang telah membaca Kisah Para Rasul 22:16 dan menolak pentingnya baptisan karena mereka mempelajari ayat ini dengan pertanyaan yang salah di benak mereka. Ayat ini tidak memberitahu kita **apa** yang menyelamatkan, melainkan kapan seseorang diselamatkan, yaitu kapan dosa-dosanya disucikan. Nas-nas Kitab Suci seperti yang disebutkan sebelumnya (misalnya, Matius 26:28, 1Petrus 1:18-19, Wahyu 1:5) menjawab **apa** yang menyelamatkan, tetapi untuk mengetahui **kapan** seseorang diselamatkan, orang harus melihat nas-nas seperti itu seperti Kisah 22:16 dan Kisah 2:38.

Singkatnya, darah Kristus menyelamatkan orang berdosa. Namun darah Kristus membasuh dosa **ketika** orang berdosa mengakui imannya kepada Kristus, bertobat, dan dibaptis “untuk pengampunan dosa” (Kisah 2:38; Markus 16:16; Kisah 22:16). Semoga Tuhan menolong kita untuk memahami perbedaan antara **apa** dan **kapan**, terutama dalam hal keselamatan.

MUNGKINKAH JATUH DARI KASIH KARUNIA?

Galatia 5:4; Yohanes 10:28; Roma 8:38-39

“Kontradiksi” #442 dalam daftar dugaan perbedaan-perbedaan isi Alkitab karya Steve Wells yang agak menyeluruh adalah ajaran Alkitab tentang kemungkinan jatuh dari kasih karunia. Menurut Wells, ayat-ayat seperti Galatia 5:4 dan lainnya mengajarkan bahwa **memang** mungkin untuk jatuh dari kasih karunia, sementara Yohanes 10:28 dan Roma 8:38-39 mengajarkan bahwa hal itu **tidak** mungkin.²⁷ Bagaimanakah yang sebenarnya?

Pesan seluruh isi Alkitab adalah karunia keselamatan yang ditawarkan secara cuma-cuma kepada seluruh umat manusia melalui Anak Allah yang diutus dari Sorga, yang dikorbankan, dan yang dibangkitkan. **Pengetahuan** bahwa orang diselamatkan oleh Pencipta dan Juruselamat yang pengasih (1Yohanes 5:13)—bahwa orang itu adalah anggota dari tubuh Kristus yang dibeli dengan darah di mana suatu hari nanti Yesus akan membawa dia pulang bersama Dia untuk selamanya (1Tesalonika 4:13- 5:11)—adalah pengetahuan terbesar yang bisa dibayangkan. Meski dosa memisahkan manusia dari Allah (Yesaya 59:1-2), (a) mengetahui bahwa Yesus membayar utang dosa (Kisah 20:28), (b) mengetahui bahwa orang

²⁷ Steve Wells (2013), *The Skeptic's Annotated Bible* (SAB), p. 1627.

telah menjadi penerima karunia keselamatan (Markus 16:16; Kis 2:38), dan (c) mengetahui bahwa tidak ada kekuatan luar, bahkan Iblis, yang cukup kuat untuk memisahkan orang Kristen dari kasih Allah (Roma 8:35-39), maka orang Kristen harus menjadi yang paling bahagia di Bumi. Tidak ada orang yang dapat menekan orang yang telah diselamatkan dari keamanan rohani yang terdapat dalam Kristus Yesus (Yohanes 10:28). Tidak ada orang yang cukup kuat untuk mengambil karunia keselamatan orang Kristen. Tidak ada yang bisa membuat orang yang diselamatkan hidup dalam dosa. Tidak seorang pun dapat memisahkan seorang pengikut Kristus dari kasih Kristus! Oleh kasih karunia Tuhan, **siapa pun** dapat **diselamatkan** dan **tetap** diselamatkan!

Namun, jangan salah mengartikan kasih Kristus (1Yohanes 4:8), kuasa darah-Nya yang menyucikan jiwa (1Petrus 1:18-19), atau janji keselamatan rohani (Roma 8:35-39) sebagai kebebasan untuk menjadi tidak setia kepada sang Tuan tanpa menanggung konsekuensi kekal (bdk. Roma 6:1). Meski banyak yang percaya pada doktrin palsu “sekali selamat, tetap selamat” (yaitu, orang Kristen tidak akan pernah dibenci Allah), Kitab Suci berulang kali dan secara konsisten menyangkal klaim seperti itu.

Dalam Khotbah di Bukit, Yesus berkata, “Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu” (Matius 6:14-15). Apa yang akan terjadi pada orang Kristen yang diampuni tetapi ia tidak mau mengampuni? Allah tidak akan mengampuni dosa-dosanya. Apa yang terjadi dengan hamba yang sebelumnya telah diampuni utangnya yang sangat besar tetapi lalu tidak mau mengampuni utang kecil

orang lain? “Marahlah tuannya itu dan menyerahkannya kepada algojo-algojo” (Matius 18:34). “Demikianlah,” kata Yesus, “Bapa-Ku yang di sorga akan berbuat demikian juga terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu” (18:35). Ketika seseorang menerima karunia keselamatan (melalui pengakuan iman, pertobatan, dan penyelaman ke dalam air — Kisah 2:38; 8:26-40; 16:30-34) dan menjadi orang Kristen, Allah mengampuni utangnya. Namun, jika ia menjadi keras kepala dan tidak mau mengampuni, Allah akan “menyerahkan dia kepada algojo-algojo” (Matius 18:34; 25:31-46).

Alkitab tidak di mana pun mengajarkan bahwa orang Kristen yang, misalnya, kehilangan kasih pertamanya atau menjadi suam-suam kuku, masih memiliki hubungan yang benar dengan Allah. Yesus tidak pernah mengatakan bahwa para pengikut-Nya yang dahulu setia tetapi kemudian menjadi penipu masih diselamatkan. Bahkan, Ia mengajarkan sebaliknya. Kepada **orang Kristen** di Efesus **yang telah kehilangan kasih mula-mula mereka**, Yesus berkata, “Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah **jatuh! Bertobatlah** dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, **jikalau engkau tidak bertobat**” (Wahyu 2:5). Orang Kristen yang menjadi suam-suam kuku tidak dapat tetap dalam keadaan itu dan berharap untuk menerima “mahkota kebenaran” pada Hari Penghakiman. Orang Kristen suam-suam kuku harus “bertobat,” atau, Yesus berkata, “Aku akan memuntahkan kamu dari mulut-Ku” (Wahyu 3:19, 15-16, KJV). Tidak seperti orang Kristen yang tidak sempurna namun selamat, yang berjuang untuk “hidup dalam terang” (1Yohanes 1:5-10), orang Kristen yang tidak bertobat yang

hidup dalam dosa berada dalam keadaan sesat dan harus bertobat untuk mulai hidup dalam terang lagi. Seorang Kristen seharusnya tidak mengharapkan untuk mewarisi sorga jika ia tidak tetap setia kepada Kristus. Yesus mengajarkan: "Hendaklah engkau setia **sampai mati**, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan" (Wahyu 2:10).

Umat Kristen harus bersukacita karena tidak seorang pun dapat secara paksa mengambil karunia keselamatan dari mereka. Namun, adalah mungkin bagi orang Kristen untuk kehilangan keselamatan mereka sendiri (yaitu, "jatuh dari kasih karunia," Galatia 5:4) dengan sengaja menjadi tidak taat dan tidak setia kepada Sang Tuan, Yesus Kristus. Orang Kristen mungkin memilih untuk hidup dalam kegelapan (menjadi tidak mau mengampuni, tidak berbelas kasihan, suam-suam kuku, percabulan, dll.), dan dengan demikian kehilangan hidup kekal mereka bersama Allah yang "di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan" (1Yohanes 1:5). Atau, orang Kristen dapat memilih untuk "hidup dalam terang sebagaimana Ia ada dalam terang" dan selamanya tetap dalam keadaan selamat, memiliki darah Yesus Kristus yang terus-menerus menyucikan semua dosa (1Yohanes 1:7-9). Fakta-fakta ini adalah kebenaran Alkitab yang harmonis tentang kasih Allah, ketekunan orang Kristen, dan realitas kemungkinan kemurtadan.

Pasal 8



PERTANYAAN-PERTANYAAN YANG MELIBATKAN DUA PERJANJIAN

SALAH MEMBAGI KEBENARAN?

Keluaran 20:8; Kolose 2:16

Kelemahan mencolok dalam upaya orang skeptis untuk mendiskreditkan Alkitab adalah kegagalan untuk memahami bahwa hukum Perjanjian Lama tidak lagi mengikat manusia saat ini kecuali jika hukum itu diulangi di bawah hukum baru Kristus. Ini adalah taktik umum di kalangan orang-orang skeptis saat ini untuk menunjuk kepada perintah-perintah tertentu dalam Perjanjian Lama, dan kemudian berkeras bahwa perintah-perintah itu bertentangan dengan berbagai perintah dalam Perjanjian Baru. Misalnya, di halaman 166 dari buku Dan Barker, *Losing Faith in Faith*, ia mengajukan pertanyaan, “Haruskah kita memelihara hari Sabat?” Ia kemudian mengutip Keluaran 20:8 (di antara nas-nas Perjanjian Lama lainnya), yang berbunyi: “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat.” Dalam dugaan kontradiksi terhadap ayat ini, ia mengutip Kolose 2:16: “Karena itu janganlah ada orang yang menghakimi kamu tentang daging, atau tentang minuman, atau sehubungan dengan hari raya, atau bulan baru, atau hari sabat” (KJV). Menurut logika Barker,

Alkitab mengatakan di satu tempat bahwa orang harus memelihara Sabat, tetapi di tempat lain dikatakan bahwa Sabat tidak harus dipelihara, oleh karena itu Alkitab bertentangan dengan dirinya sendiri.

Sangat mudah untuk melihat, bagaimanapun, bahwa Barker menolak untuk mengakui salah satu prinsip utama Perjanjian Baru: Hukum lama (Perjanjian Lama) secara khusus untuk bangsa Yahudi, telah dihapus pada saat kematian Kristus, dan hukum baru (Perjanjian Baru) menggantikannya. Kitab-kitab Perjanjian Baru Ibrani dan Galatia ditulis secara khusus untuk meneguhkan fakta tersebut. Ibrani 8:13 menjelaskan bahwa hukum Perjanjian Lama telah menjadi usang pada saat penulisan kitab Ibrani. Jika Dan Barker membaca beberapa ayat sebelum Kolose 2:16, ia akan menemukan fakta bahwa hukum lama telah “dipakukan” pada kayu salib (2:14). Juga, Efesus 2:14-17 menjelaskan bahwa dalam kematian-Nya, Yesus Kristus menghapus hukum lama dan membawa hukum baru. Di bawah hukum baru itu, orang tidak lagi diwajibkan untuk memelihara hari Sabat, mempersembahkan lembu jantan dan kambing jantan untuk korban penghapus dosa, atau melakukan perjalanan tahunan ke bait suci. Meski kita masih dapat mempelajari banyak pelajaran dan prinsip berharga tentang cara hidup saleh dari hukum lama (bdk. Roma 15:4; 1Korintus 10:11), tetapi kita tidak lagi diikat olehnya.

Siapa pun yang menuduh Alkitab berkontradiksi dalam hal ini (dan yang sama dengan itu) bersalah karena salah memahami dua masalah penting: (1) perbedaan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru di dalam Alkitab; dan (2) hukum kontradiksi. Hukum kontradiksi menyatakan bahwa dua pernyataan yang berlawanan tidak mungkin benar dan sekaligus tidak benar dalam masalah yang sama pada **waktu yang sama**.

Kontradiksi dugaan Barker tentang hari Sabat tidak memperhitungkan bahwa pernyataan-pernyataan itu ditulis dengan jarak waktu hampir 1.500 tahun, bahwa hukum yang lama telah dihapuskan, dan bahwa hukum yang baru tidak memuat perintah untuk memelihara hari Sabat. Jika orang-orang skeptis mau lebih menyibukkan diri dengan belajar bagaimana membagi dengan benar firman kebenaran (2Timotius 2:15) ketimbang melihat berapa banyak dugaan kontradiksi yang dapat mereka ceritakan pada satu halaman cetakan, maka dugaan kontradiksi Alkitab seperti ini akan menjadi hal masa lalu.

Sedihnya, ada banyak kebingungan bahkan di dunia keagamaan tentang hukum spiritual apa yang dianut manusia saat ini. Ada yang bilang hukum lama masih mengikat—semuanya. Yang lain mengatakan bahwa sebagian besar telah dihapuskan, tetapi sebagian masih berlaku. Banyak yang hanya mengambil dan memilih hukum-hukum dari kedua perjanjian itu, dan hanya mematuhi yang menarik bagi mereka. Banyaknya kebingungan saat ini tentang hukum lama dan hukum baru adalah hasil dari ajaran salah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Kelompok penginjilan yang intens ini mengajarkan bahwa Sepuluh Perintah masih mengikat di zaman sekarang. Meski sebagian besar orang Kristen dengan mudah setuju bahwa sembilan dari Sepuluh Perintah itu dinyatakan secara eksplisit atau tersirat dalam Perjanjian Baru (dan dengan demikian sekarang ini hukum-hukum itu mengikat karena mereka adalah bagian dari hukum baru), Advent Hari Ketujuh secara aktif mengajarkan bahwa Sepuluh Perintah (termasuk khususnya perintah untuk memelihara hari Sabat—Keluaran 20:8) adalah bagian dari “hukum Allah yang tidak dapat diubah.”¹ Meski bagian-

¹ Dari Seventh-Day Adventist’s official website — www.adventist.org/beliefs.

bagian tertentu Perjanjian Lama telah dihapus, mereka berkeras bahwa Allah bermaksud agar Sepuluh Perintah menjadi perjanjian kekal yang semua anak-Nya harus ikuti.

Advent Hari Ketujuh mengajarkan bahwa Allah memberikan dua hukum di Gunung Sinai. Mereka membedakan antara Sepuluh Perintah dan hukum upacara, dengan mengatakan bahwa yang satu (Sepuluh Perintah) adalah “Hukum Allah,” sedangkan yang lain (hukum upacara) adalah “Hukum Musa.” Selain itu, mereka menegaskan bahwa semua bagian dalam Alkitab yang mengacu kepada penghapusan hukum lama bicara tentang hukum upacara dan bukan Sepuluh Perintah, yang (mereka tekankan) ditulis dengan jari Allah (Keluaran 31:18).

Mereka yang memisahkan “Hukum Allah” dan “Hukum Musa” (dalam upaya untuk mendapatkan dukungan untuk terus mengikuti bagian-bagian hukum lama, seperti memelihara hari Sabat) gagal menyadari bahwa Alkitab tidak membuat perbedaan seperti itu. Ezra membaca dari “Kitab Hukum Musa,” yang juga disebut “Kitab Hukum Allah” (Nehemia 8:1, 18). Lukas mencatat bahwa setelah Maria melahirkan Yesus “Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut **hukum Taurat Musa**, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan, seperti ada tertulis dalam **hukum Tuhan**: ‘Semua anak laki-laki sulung harus dikuduskan bagi Allah,’ dan untuk mempersembahkan korban menurut apa yang difirmankan dalam **hukum Tuhan**, yaitu sepasang burung terkukur atau dua ekor anak burung merpati” (Lukas 2:22-24). Hukum Musa dan Hukum Tuhan adalah hal yang sama. Ketika menyurati saudara-saudara di Roma, rasul Paulus mengutip dari Sepuluh Perintah Allah, dan mengajarkan bahwa itu adalah bagian dari hukum lama di mana mereka telah

“mati ... oleh tubuh Kristus” (Roma 7:4,7). Dalam suratnya yang kedua kepada gereja di Korintus, Paulus menulis:

Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia.... Pelayanan yang memimpin kepada kematian terukir dengan huruf pada loh-loh batu. Namun demikian kemuliaan Allah menyertainya waktu ia diberikan. Sebab sekalipun pudar juga, cahaya muka Musa begitu cemerlang, sehingga mata orang-orang Israel tidak tahan menatapnya. Jika pelayanan itu datang dengan kemuliaan yang demikian betapa lebih besarnya lagi kemuliaan yang menyertai pelayanan Roh! ... Sebenarnya apa yang dahulu dianggap mulia, jika dibandingkan dengan kemuliaan yang mengatasi segala sesuatu ini, sama sekali tidak mempunyai arti. Sebab, **jika yang pudar itu disertai dengan kemuliaan, betapa lebihnya lagi yang tidak pudar itu disertai kemuliaan** (2 Korintus 3:3-11).

Apakah yang sedang “pudar” itu? Hukum yang tertulis di atas “loh batu.” Apakah hukum yang “ditulis pada batu” yang diberikan kepada Musa di Gunung Sinai? Sepuluh Perintah (Keluaran 20). Dalam nas ini, Paulus mengajarkan kebalikan dari apa yang Advent Hari Ketujuh ajarkan—Sepuluh Perintah **bukan** perjanjian kekal.

Perjanjian Baru secara eksplisit mengajarkan bahwa hukum lama telah dihapuskan. Apakah seseorang sedang bicara tentang Sepuluh Perintah atau hukum upacara, Hukum Musa atau Hukum Tuhan, semuanya dianggap hukum lama yang sudah tidak berlaku lagi. Yesus Kristus menggenapi hukum itu,

dan memakukannya di kayu salib selamanya (Matius 5:17-18; Kolose 2:13-17).

PRINSIP KESELAMATAN DAN PERINTAH PERJANJIAN BARU YANG RELEVAN

Kita dapat belajar banyak dari Kitab Suci tentang bagaimana menyukakan sang Pencipta. Allah tidak membiarkan manusia mengembara tanpa tujuan sepanjang hidup, tidak pernah tahu apa yang harus ia perbuat untuk diselamatkan. Sebaliknya, Kitab Suci berulang kali mencatat bagaimana orang yang berbeda pada masa yang berbeda dalam sejarah diselamatkan dari dosa mereka. Dari kisah-kisah ini seseorang dapat memperoleh prinsip-prinsip penting keselamatan. Terlebih lagi, Alkitab menyertakan perintah khusus agar orang berdosa dapat mengetahui dengan tepat apa yang harus dilakukan untuk diselamatkan. Namun begitu, tanggung jawab pelajar Alkitab adalah membedakan antara penerapan prinsip-prinsip keselamatan dan kepatuhan yang diperlukan terhadap perintah-perintah khusus dan relevan, yang harus diikuti agar menerima keselamatan.

Seperti yang telah kita diskusikan dalam pasal tujuh, yang penting bagi keselamatan semua manusia adalah kasih karunia Allah. Tanpanya, kita “tidak memiliki harapan” untuk diselamatkan (Efesus 2:12). Yesus mengajarkan prinsip ini dalam beberapa perumpamaan (bdk. Matius 18:27; Lukas 15:20-23), sementara Paulus secara khusus mengingatkan orang Kristen, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Efesus 2:8-9). Keselamatan “bukan karena perbuatan baik

yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya [Allah]" (Titus 3:5).

Prinsip keselamatan Alkitabiah lainnya adalah bahwa Allah hanya menyelamatkan mereka yang mengerti bahwa mereka sesat. Tuhan tidak "menyingkirkan" dosa Raja Daud sampai ia mengakui, "Aku telah berdosa terhadap Tuhan" (2Samuel 12:13). Dalam perumpamaan Yesus tentang orang Farisi dan pemungut cukai (Lukas 18:9-14), pemungut cukai, bukannya orang Farisi yang merasa benar sendiri, pada akhirnya "pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan" (ayat 14), karena ia "tidak berani menengadah ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini" (ayat 13). Pemungut cukai itu menyadari keadaannya yang sesat dan dengan rendah hati memohon kepada satu-satunya Pribadi yang dapat menyelamatkan dia—Allah. Penyamun yang bertobat di kayu salib memberikan contoh mulia lainnya tentang orang yang mengakui jalan hidupnya yang berdosa dan berpaling kepada Allah untuk minta pertolongan (Lukas 23:40-43). Penyamun itu mengakui bahwa penyaliban yang kejam itu adalah "balasan yang setimpal," dan pantas untuk dirinya, sambil mengakui bahwa "Orang ini [Yesus] tidak berbuat sesuatu yang salah" (ay. 41). Ia kemudian memohon keselamatan kepada Kristus, berkata, "Tuhan, ingatlah aku ketika Engkau datang ke dalam kerajaan-Mu" (ay. 42; NKJV).

Dapatkah para pelajar Alkitab mempelajari asas-asas keselamatan dari pertobatan Raja Daud, kerendahan hati pemungut cukai, dan permohonan tulus penyamun kepada Kristus? Nyaris pasti. Namun begitu, orang harus berhati-hati untuk tidak mengacaukan pengetahuan tentang **prinsip-prinsip** keselamatan yang diungkapkan sebelum kematian dan kebangkitan Kristus dengan pengetahuan tentang hal-hal **khusus** yang

orang non-Kristen harus lakukan sekarang ini untuk menerima karunia keselamatan.

Seorang imigran yang bercita-cita menjadi warga negara Amerika yang taat hukum dapat belajar banyak dengan mempelajari kehidupan para imigran abad ke-19. Memahami pelbagai rintangan yang mereka alami untuk sampai ke Amerika dan akhirnya menjadi warga negara AS yang sah dapat menginspirasi para imigran abad ke-21 untuk melakukan hal yang sama. Seseorang dapat belajar tentang perlunya kesabaran, kegigihan, dan ketekunan. Namun begitu, bagi imigran abad ke-21 untuk menjadi warga negara AS, ia **harus** membiasakan diri dengan peraturan naturalisasi **saat ini**, dan kemudian mematuhi peraturan tersebut. Pengetahuan tentang undang-undang kewarganegaraan abad ke-19 dapat membantu proses naturalisasi, tetapi pada akhirnya, orang yang hidup sekarang ini harus mematuhi peraturan dan regulasi abad ke-21.

Demikian pula, pelajar Alkitab dapat belajar banyak dari orang-orang yang rendah hati, menyesal, dan memiliki tekad yang hidup sebelum kematian Yesus di kayu salib. Pembaca Alkitab merugikan diri mereka sendiri jika mereka gagal mempertimbangkan hati Daud yang menyesal (baca Mazmur 51), pertanyaan tepat dari penguasa muda yang kaya (“Apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” — Markus 10:17), dan permohonan tulus penyamun kepada Kristus untuk keselamatan (Lukas 23:42; bdk. Roma 15:4; 1Korintus 10:11).

Di seluruh Kitab Suci kita dapat mengais prinsip-prinsip saleh yang berhubungan dengan keselamatan manusia. Meski begitu, pelajar Alkitab harus jangan mengacaukan penerapan prinsip-prinsip Alkitab dengan ketaatan kepada perintah-perintah Perjanjian Baru yang relevan. Semua orang yang hidup

di sisi salib Kristus ini diselamatkan di bawah hukum yang berbeda dari hukum di mana Daud, penyamun di kayu salib, penguasa muda yang kaya, dan bahkan Yesus hidup. Perjanjian Baru dari Tuhan mulai berlaku **setelah** kematian Kristus, dan wasiat ini mengungkapkan instruksi eksplisit yang harus ditaati oleh orang non-Kristen untuk menjadi Kristen. “Sebab di mana ada wasiat, di situ harus diberitahukan tentang kematian pembuat wasiat itu. Karena suatu wasiat barulah sah, kalau pembuat wasiat itu **telah** mati, sebab ia tidak berlaku, selama pembuat wasiat itu masih hidup” (Ibrani 9:16-17).

Setelah kematian Yesus dan kebangkitan setelahnya, Ia dan para rasul-Nya mengajarkan bahwa orang non-Kristen memiliki hubungan yang benar dengan Allah hanya setelah mereka mengaku beriman kepada Kristus (Roma 10:9-10), bertobat dari dosa-dosa mereka (Kis. 2:38; 3:19), dan diselamkan ke dalam air untuk pengampunan dosa (Markus 16:16; Kisah 2:38; 22:16). Semua ini adalah prasyarat khusus untuk menerima keselamatan. Syarat-syarat itu harus diikuti oleh semua orang yang hidup di sisi salib Kristus ini (lih. Kolose 2:14; 2Tesalonika 1:7-9).

Mengacu kepada penyamun di kayu salib (Lu-kas 23:39-43), orang lumpuh dari Galilea (Matius 9:1-7), atau perempuan berdosa yang Yesus ampuni (Lukas 7:36-50) untuk mengetahui secara khusus apa yang sekarang ini Allah inginkan untuk orang non-Kristen perbuat agar diselamatkan, adalah tindakan membagi firman kebenaran **secara salah**. Seseorang “membagi dengan benar” atau “menangani dengan akurat firman kebenaran” (2Timotius 2:15, NASB) ketika ia memahami bahwa perintah yang relevan untuk keselamatan ditemukan **setelah** kematian Yesus. Membuat perbedaan antara **pengetahuan** dari hidup benar orang-orang **sebelum** salib (lih. Roma 15:4) dan

menaati perintah-perintah khusus yang diberikan **setelah** salib, adalah sangat penting untuk pemahaman yang tepat tentang kehendak Allah dan hubungan yang benar dengan Dia.

“HUKUM TAURAT DAN KITAB PARA NABI”

Matius 5—7

Kebanyakan orang yang mengenal baik Alkitab akan setuju bahwa Matius pasal 5—7, yang sering disebut sebagai Khotbah di Bukit, berisi beberapa perkataan yang paling berkesan di dunia. Daftar ucapan bahagia Yesus (5:3-12), instruksinya untuk “perbuatlah kepada orang lain apa yang engkau inginkan mereka perbuat kepadamu” (7:12, NIV), dan perumpamaan-Nya tentang orang bijak dan orang bodoh (7:24-27) sering diingat bahkan oleh mereka yang jarang (jika pernah) membaca Alkitab. Ketika orang menerapkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan ini yang Yesus ajarkan hampir 2.000 tahun yang lalu, maka orang menjadi lebih kuat, keluarga menjadi lebih bersatu, dan masyarakat menjadi tempat yang lebih baik untuk hidup.

Namun begitu, sayangnya, “ceramah” paling terkenal di dunia ini juga telah menjadi salah satu ceramah yang paling disalahpahami dan paling disalahgunakan yang pernah disampaikan. “Janganlah menghakimi, agar kamu tidak dihakimi” (7:1) dikutip untuk “membuktikan” bahwa kita tidak pernah dapat menghakimi siapa pun kapan saja (bdk. Yoh 7:24). Jalan yang sempit dan sulit menuju sorga yang **sedikit orang** akan temukan sering diabaikan oleh gagasan bahwa hampir **setiap orang** akan memiliki hidup yang kekal (7:13-14). Dan jutaan orang telah mengubah pernyataan Yesus, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam

Kerajaan Sorga,” (7:21), menjadi “Terimalah Yesus ke dalam hatimu dan kamu akan diselamatkan.”

Kesalahpahaman lain tentang Khotbah di Bukit itu berdasar pada beberapa perbedaan yang Yesus buat. Enam kali dalam Matius 5 dicatat bahwa Yesus membedakan apa yang “**dikatakan**” dengan apa yang “**Aku** berkata.” Banyak yang percaya bahwa Yesus sedang membedakan hukum lama Musa (apa yang “dikatakan”) dengan hukum baru Kristus (apa yang “Aku berkata”). Meski Yesus mengajarkan bahwa marah kepada saudara tanpa sebab adalah salah (5:22-26), banyak yang berpendapat bahwa hukum lama hanya mengajarkan bahwa yang salah adalah pembunuhannya bukan emosinya (seperti kemarahan) yang menimbulkan pembunuhan. (5:21). Anggapannya, hukum Kristus melangkah lebih jauh daripada Hukum Musa. Menurut alur pemikiran ini, hukum lama mengajarkan individu untuk membalaskan dendam pribadi kepada orang yang bersalah kepada mereka (5:38) dan membenci musuh mereka (5:43), sedangkan hukum baru mengajarkan untuk menolak pembalasan (5:39-42) dan mengasihi musuh mereka (5:44). Berbeda dengan Hukum Musa dan kebenaran kerajaan yang Yesus akan minta, maksud yang sering dikemukakan adalah bahwa hukum lama hanya berkaitan dengan **tindakan** manusia, sedangkan hukum baru berkaitan dengan **hati** manusia.

Masalah pertama dengan alur pemikiran ini adalah bahwa Yesus tidak pernah berkata bahwa Ia sedang membedakan ajaran-Nya dengan hukum lama. Sebaliknya, Yesus membuat pernyataan seperti: (1) “Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita:” (5:21, 27); (2) “Telah difirmankan juga:” (5:31); (3) “Kamu telah mendengar pula yang difirmankan kepada nenek moyang kita” (5:33); dan (4) “Kamu telah mendengar firman:” (5:38, 43). Jika Yesus sedang menga-

cu kepada apa yang Musa telah perintahkan dalam hukum lama itu sendiri, kemungkinan kata-kata yang berbeda yang akan digunakan. Misalnya, di lain waktu, ketika Yesus benar-benar sedang mengacu kepada apa yang sebenarnya dikatakan hukum itu, Ia membuat pernyataan seperti “ada tertulis” (Matius 4:4, 7, 10) dan “yang diperintahkan Musa” (Matius 8:4). [Perhatikan bahwa ungkapan-ungkapan ini muncul dalam pasal-pasal tepat sebelum dan sesudah Khotbah di Bukit.] Alih-alih menggunakan ungkapan-ungkapan seperti itu untuk menunjukkan bahwa Ia sedang mengacu kepada Hukum Musa, Yesus berulang kali bicara tentang apa yang “telah dikatakan.” Ia tidak pernah menyebutkan siapa yang mengatakannya, hanya bahwa itu telah dikatakan.

Dilema lain yang muncul ketika seseorang mengajarkan bahwa Yesus sekadar sedang membedakan hukum lama dengan hukum baru, adalah bahwa Yesus mengacu kepada beberapa pernyataan yang tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama. Misalnya, dalam Matius 5:21 Ia berkata, “Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum.” Ungkapan “siapa yang membunuh harus dihukum” tidak ditemukan di mana pun dalam Perjanjian Lama.

Demikian pula, ketika Yesus menyatakan, “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu” (Matius 5:43), Ia tidak mungkin sedang mengutip dari hukum lama karena hukum lama tidak pernah mengatakan untuk “bencilah musuhmu.”

Jadi apakah yang Yesus sedang lakukan jika Ia tidak sedang membedakan hukum lama dengan hukum baru? Jawaban atas pertanyaan ini ditemukan dalam konteks langsung dari nas ini di mana Yesus menyatakan: “Janganlah kamu menyang-

ka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya ... Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Matius 5:17, 20). Perbandingan yang Yesus buat di sepanjang sisa pasal ini adalah antara **penafsiran tradisional/lisan dan penerapan Hukum Musa** (bukan **Hukum Musa tertulis yang diwahyukan**) dan kebenaran kerajaan yang Yesus akan minta dari murid-murid-Nya (di bawah hukum baru). Dalam Khotbah di Bukit, Yesus menjelaskan arti **sebenarnya** dari hukum asli seperti yang dimaksud. Ia menerapkannya dengan benar, dan “setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka” (Matius 7:28-29). Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah gagal dalam upaya mereka menjelaskan hukum itu dengan benar, sedangkan Yesus menjelaskan dan menerapkan arti sebenarnya dan mengungkap kesalahan “orang terpelajar” itu. Maksud ini diilustrasikan dengan sempurna oleh salah satu pernyataan Yesus yang dicatat dalam pasal 7: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. **Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi**” (ay. 12). Yesus sedang tidak menetapkan perintah baru; sebaliknya, Ia sedang menjelaskan bahwa melakukan “kepada orang lain apa yang kamu ingin mereka lakukan kepadamu” adalah ungkapan ringkasan dari semua yang dituntut Perjanjian Lama.²

² Albert Barnes (1997), *Barnes' Notes* (Electronic Database: BibleSoft).

Meski banyak orang di dunia keagamaan mengajarkan bahwa dalam khotbah-Nya yang sering dikutip itu Yesus hanya sedang membedakan hukum lama dengan hukum baru, konteksnya menunjukkan bahwa Yesus sebenarnya sedang bereaksi, bukan terhadap hukum itu sendiri, tetapi terhadap cara hukum itu telah disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Perjanjian Lama tidak mendorong atau mengizinkan seseorang untuk marah kepada saudaranya tanpa sebab atau mengingini istri orang lain (bdk. Amsal 6:18; Keluaran 20:17), tetapi, sayangnya, banyak orang Yahudi telah menafsirkan hukum itu sedemikian rupa. Dalam penjelasan-Nya yang luar biasa tentang hukum itu, Yesus mengungkapkan kesalahan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, dan mengkhotbahkan kebenaran yang dituntut dari mereka yang ingin masuk kerajaan sorga. Meski kita tidak lagi berada di bawah hukum lama sekarang ini (Ibrani 8:7-13; Kolose 2:14; dll.), sungguh suatu berkat untuk membacanya (bdk. Roma 15:4) dan mempelajari interpretasi sempurna tentang hukum itu dari sang Master. Seperti Ezra dan yang lainnya di masa lampau, Yesus “memberikan pengertian [tentang hukum itu], dan membantu mereka memahami bacaan itu” (Nehemia 8:8; NKJV).

APAKAH PERJANJIAN BARU “DIBERIKAN OLEH PENGILHAMAN ALLAH”?

2 Timotius 3:16-17

Dalam upaya untuk mendiskreditkan asal usul ilahiyat Perjanjian Baru, beberapa kritikus menuduh para apologis Kristen salah menangani 2 Timotius 3:16-17. Argumennya kira-kira seperti ini: “Ketika rasul Paulus menulis, ‘Segala tulisan yang diilhamkan Allah,’ ia sedang mengacu kepada Perjanjian Lama, bukan Perjanjian Baru.” Sebagai “bukti,” orang-orang ini

mengutip 2 Timotius 3:15 di mana Paulus memberitahu Timotius, “[Sejak kecil kamu telah mengenal **Kitab Suci**, yang dapat membuat kamu bijaksana untuk keselamatan melalui iman dalam Kristus Yesus.” Karena “Kitab Suci” (ASV, “tulisan-tulisan”; bahasa Yunani *grammata*) yang dibicarakan Paulus dalam ayat ini secara jelas mengacu kepada Perjanjian Lama (karena tulisan-tulisan Perjanjian Baru belum ada ketika Timotius masih kecil), maka kita diberitahu bahwa “Kitab Suci” (Yunani, *grafeé*) yang disebutkan dalam ayat 16 juga harus mengacu hanya kepada Perjanjian Lama. Selain itu, diduga, karena “Perjanjian Baru belum ditulis pada saat Paulus menulis 2 Timotius 3:16,” diduga “ia hanya bisa mengklaim pengilhaman untuk Perjanjian Lama.” Pernyataan seperti itu dibuat oleh beberapa orang dengan harapan untuk membuktikan bahwa dokumen-dokumen Perjanjian Baru tidak mengklaim pengilhaman ilahi untuk diri mereka sendiri, tetapi hanya untuk Perjanjian Lama. Dan, para skeptis menegaskan, “jika Perjanjian Baru tidak mengklaim pengilhaman untuk dirinya sendiri, maka kita juga seharusnya jangan mengklaim.”

Terutama, ketika istilah “Kitab Suci” ditemukan dalam Perjanjian Baru, istilah itu digunakan untuk mengacu kepada Perjanjian Lama. Faktanya, orang dapat membaca 52 kali kata “*Scripture(s)*” dalam terjemahan Perjanjian Baru versi King James, dan kata itu hampir setiap kali mengacu hanya kepada Perjanjian Lama. Namun begitu, setidaknya dua kali istilah ini digunakan untuk mengacu kepada Perjanjian Lama dan tulisan-tulisan yang pada akhirnya menjadi Perjanjian Baru. Misalnya, Paulus mengutip Lukas 10:7 sebagai “Kitab Suci” dalam suratnya yang pertama kepada Timotius (5:18). Dan dalam 2 Petrus 3:16, Petrus menempatkan surat-surat Paulus setara dengan Kitab Suci Perjanjian Lama ketika ia membandingkannya

dengan “Kitab-Kitab Suci lainnya.” Oleh karena itu, tidak tepat untuk mengatakan bahwa Perjanjian Baru tidak mengklaim pengilhaman bagi dirinya sendiri.

Tetapi bagaimana dengan 2 Timotius 3:16-17? Apakah nas itu mengklaim pengilhaman ilahi untuk Perjanjian Lama saja? Apakah tidak tepat mengutip ayat ini ketika membela pengilhaman **seluruh** Alkitab, termasuk Perjanjian Baru? Semua setuju bahwa 2 Timotius 3:16 berlaku untuk Perjanjian Lama. Namun begitu, beberapa sarjana mengajarkan bahwa itu **hanya berlaku** untuk Perjanjian Lama. Adam Clarke menyatakan dalam komentarnya atas 2 Timotius:

Rasul itu di sini [3:16—EL], tanpa kontroversi sama sekali, bicara tentang tulisan-tulisan Perjanjian Lama, yang, karena mereka datang dengan ilham ilahi, ia menyebutnya Kitab Suci, 2 Tim. 3:15; dan nas ini harus dipahami **hanya** tentang tulisan-tulisan itu; dan meski semua Perjanjian Baru datang sebagai pengilhaman langsung seperti Perjanjian Lama, tetapi, karena pada waktu itu belum dikumpulkan, belum lengkap, **rasul itu tidak dapat mengacukannya**.³

Albert Barnes juga menerima pemahaman ini sampai batas tertentu ketika ia menyatakan bahwa 2 Timotius 3:16 “se-cara tepat mengacu kepada Perjanjian Lama, dan hendaknya **jangan** diterapkan kepada bagian **mana pun** dari Perjanjian Baru, **kecuali** dapat ditunjukkan bahwa pada waktu itu bagian itu ditulis, dan dimasukkan di bawah nama umum ‘Kitab Suci.’”⁴ Adakah bagian Perjanjian Baru yang sudah ditulis pada

³ Adam Clarke (1996), *Adam Clarke’s Commentary* (Electronic Database: BibleSoft), huruf tebal ditambahkan.

⁴ Barnes, huruf tebal ditambahkan.

saat Paulus menulis surat ini kepada Timotius? Ya. Sebagaimana ditulis oleh komentator Burton Coffman: “Sesungguhnya **banyak** kitab PB telah ditulis.”⁵ Pada kenyataannya, para ahli percaya bahwa salah satu surat Paulus yang paling awal (1Tesalonika) ditulis kira-kira 15 tahun sebelum surat kepada Timotius ini ditulis. Menariknya, dalam suratnya yang pertama kepada saudara-saudara di Tesalonika, ia menyatakan bahwa kata-kata yang ia tulis adalah “oleh firman Tuhan” (4:15). Jadi, anggapan bahwa Paulus tidak menganggap tulisannya sendiri sebagai Kitab Suci adalah salah.

Mungkin Roh Kudus membimbing Paulus untuk menulis “[segala tulisan ...” (dalam ayat 16), ketimbang “**Kitab Suci ...**” (seperti dalam ayat 15) “yang diilhamkan oleh Allah,” karena ia ingin membedakan antara Perjanjian Lama saja (yang Timotius pelajari sejak kecil), dan Perjanjian Lama yang digabungkan dengan tulisan-tulisan Perjanjian Baru—beberapa di antaranya telah beredar selama hampir 15 tahun. Orang mungkin tidak pernah tahu dengan pasti. Namun begitu, dengan mengingat semua informasi yang disebutkan di atas, tampaknya pasti bahwa: (1) Paulus sebelumnya telah mengutip Lukas 10:7 sebagai Kitab Suci; (2) Petrus mengacukan tulisan-tulisan Paulus sebagai “Kitab Suci;” (3) Paulus menunjukkan sebelum menulis 2 Timotius bahwa ia menulis “dengan firman Tuhan” (2 Tesalonika 4:15; bdk. Galatia 1:12); dan (4) banyak kitab Perjanjian Baru telah ditulis, termasuk 1 Timotius. Jadi, 2 Timotius 3:16-17 “dapat diartikan sebagai mencakup PB maupun Lama.”⁶

⁵ James Burton Coffman (1986), *Commentary on 1 & 2 Thessalonians, 1 & 2 Timothy, Titus, & Philemon* (Abilene, TX: ACU Press), p. 270, huruf tebal ditambahkan.

⁶ Ronald A. Ward (1974), *Commentary on 1 and 2 Timothy and Titus* (Waco, TX: Word Books), p. 200.

Upaya para kritikus untuk mendiskreditkan keandalan Perjanjian Baru dengan menyatakan bahwa PB bahkan tidak mengklaim sebagai diberikan oleh ilham ilahi tidak berhasil. Faktanya adalah, PB mengklaim pengilhaman berkali-kali (bdk. 1Tesalonika 2:13; 1Korintus 2:10-13)—salah satu contohnya adalah 2 Timotius 3:16-17.

Pasal 9



MEMPERTAHANKAN MUJIZAT-MUJIZAT KRISTUS

Kaum ateis, agnostik, dan skeptis sering mengolok-olok orang Kristen yang percaya kepada beragam mujizat Yesus. Kita dikatakan percaya kepada takhayul ketimbang sains dan dongeng ketimbang fakta nyata. Faktanya, Kristus tidak gila, dan agama Kristen Perjanjian Baru yang murni tidak aneh. Alkitab dapat dipercaya sepenuhnya. Seluruh masalah mujizat sebenarnya sangat sederhana, tetapi mendalam.

Harus diakui, jika tidak ada Allah yang adikodrati, maka (1) mujizat Alkitab adalah khayalan,¹ (2) Alkitab itu sendiri hanya sebuah karya fiksi, dan (3) orang Kristen sangat naif. **Namun begitu**, jika Wujud yang mahatahu, mahakuasa, adiko-

¹ Lagi pula, seperti yang dikatakan oleh almarhum astronom ateis Carl Sagan: "Kosmos adalah semua yang pernah ada atau akan pernah ada" [Cosmos, 1980 (New York: Random House), p. 4]. Dan, karena mujizat adalah peristiwa luar biasa yang membutuhkan penjelasan supranatural, "tidak ada peristiwa seperti itu yang dapat terjadi di dunia di mana hanya kekuatan alam yang bekerja." Begitu seseorang menyangkal Allah dan mujizat Penciptaan, "maka ia dipaksa untuk menyangkal bahwa mujizat apa saja dapat terjadi" [Kyle Butt (2001), "Is It a Miracle?," [www. Apologeticspress.org /APContent.aspx?category= 22&article=555](http://www.Apologeticspress.org/APContent.aspx?category=22&article=555)].

drati benar-benar ada,² maka Ia dapat melakukan sejumlah mujizat adikodrati (yang selaras dengan kehendak ilahi-Nya). Jika tidak ada Alam Semesta, dan Ia memilih untuk menciptakannya, Ia dapat berfirman untuk mewujudkannya (Mazmur 33:6-9). Jika Ia ingin menjadi manusia dan tinggal di tengah-tengah umat manusia untuk sementara waktu, Pencipta yang Mahakuasa dapat memilih untuk berinteraksi dengan ciptaan-Nya "manusia" dengan manusia, muka dengan muka (Yohanes 1:1-3,14). Selain itu, jika Allah itu ada, dan jika Ia pernah memutuskan untuk menjadi manusia dan menyatakan diri-Nya sebagai Allah, maka logis bahwa Ia akan mengadakan mujizat-mujizat adikodrati untuk tujuan memberikan bukti kepada ciptaan Insani-Nya bahwa Ia adalah sebagaimana yang Ia akui.

Berabad-abad sebelum kelahiran Kristus, nabi Yesaya menubuatkan suatu masa ketika "mata orang-orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka. Pada waktu itu orang lumpuh akan melompat seperti rusa, dan mulut orang bisu akan bersorak-sorai..." (Yesaya 35:5-6). Meski bahasa ini memiliki unsur kiasan, tetapi bahasa itu benar secara harfiah tentang kedatangan Mesias. Ketika Yohanes Pembaptis mendengar tentang pekerjaan Kristus, ia mengutus dua murid-Nya kepada Yesus untuk menanyakan apakah Ia adalah "yang akan datang itu" yang dibicarakan oleh para nabi. Yesus merespons murid-murid Yohanes dengan menunjuk kepada orang-orang yang telah Ia sembuhkan secara mujizatiah (dengan begitu menggenapi nubuat tentang Mesias oleh Yesaya), dengan berkata, "Pergilah dan kata-kanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan

² Lihat apologeticspress.org untuk informasi tambahan tentang hal ini.

kabar baik” (Matius 11:3-5; bdk. Markus 7:37). Yesus ingin mereka tahu bahwa Ia sedang melakukan persis apa yang seharusnya dilakukan oleh “Pribadi yang akan datang itu” (lih. Yesaya 53:4; Matius 8:17), dan apa yang orang Yahudi harapkan dari Dia—mengadakan mujizat-mujizat (Yohanes 7:31; bdk. Yohaes 4:48; 1Korintus 1:22).

Ketika menanggapi sekelompok orang Yahudi yang bertanya tentang apakah Ia adalah Kristus atau bukan, Yesus menjawab,

Aku telah mengatakannya kepada kamu, tetapi kamu tidak percaya; pekerjaan-pekerjaan yang Kulakukan dalam nama Bapa-Ku, itulah yang memberikan kesaksian tentang Aku.... Aku dan Bapa adalah satu.... Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku, tetapi jikalau Aku melakukannya dan kamu tidak mau percaya kepada-Ku, percayalah akan pekerjaan-pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa (Yohanes 10:25, 30, 37-38).

Demikian pula, pada kesempatan lain Yesus membela keilahian-Nya, dengan berkata, “Segala pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada-Ku, supaya Aku melaksanakannya. Pekerjaan itu juga yang Kukerjakan sekarang, dan itulah yang memberi kesaksian tentang Aku, bahwa Bapa yang mengutus Aku” (Yohanes 5:36). Seperti yang diantisipasi dari Pribadi yang mengaku sebagai Allah yang berinkarnasi (bdk. Yohanes 1:1-3, 14; 10:30), Kitab Suci mencatat bahwa Yesus mengadakan mujizat-mujizat di sepanjang pelayanan-Nya dalam upaya memberikan bukti yang cukup tentang pesan dan sifat ilahi-Nya.

Sayangnya, terlepas dari seberapa banyak bukti kredibel yang seseorang dapat kemukakan dalam diskusi tentang mujizat Kristus, orang-orang tertentu tidak akan pernah yakin bahwa Yesus adalah Anak Allah. Alkitab menjelaskan bahwa bahkan beberapa orang di abad pertama yang melihat pelbagai perbuatan mujizatiah Yesus secara langsung tidak yakin bahwa Ia adalah Mesias yang dijanjikan (bdk. Markus 6:6). Alih-alih tersungkur di kaki-Nya dan menyebut Dia "Tuhan" (seperti yang dilakukan orang buta yang penglihatannya dipulihkan secara mujizatiah oleh Yesus—Yohanes 9:38), banyak orang Yahudi menolak untuk memercayai klaim keilahian-Nya. Sebaliknya, mereka mengaitkan pekerjaan-Nya itu dengan Iblis, dan mengatakan hal-hal seperti, "Ia kerasukan Beelzebul," atau "Dengan penghulu setan Ia mengusir setan" (Markus 3:22). Dalam terang pelbagai reaksi seperti itu terhadap pelbagai mujizat Yesus oleh beberapa orang yang benar-benar pernah hidup di Bumi bersama Dia 2.000 tahun yang lalu, tidak mengherankan jika banyak orang yang hidup sekarang ini juga menolak Dia sebagai Tuhan dan Allah. Namun, baik kaum teis maupun kaum ateis harus mempertimbangkan beberapa alasan berikut **mengapa mujizat-mujizat Yesus merupakan kesaksian yang dapat dipercaya tentang sifat dan ajaran ilahi-Nya dan bukan tindakan penipu yang tidak dapat dipercaya.**

#1— RIBUAN ORANG YANG TAK TERHITUNG MENYAKSIKAN PELBAGAI MUJIZAT-NYA

Selain fakta bahwa mujizat-mujizat Yesus dicatat dalam kitab kuno yang paling banyak didokumentasikan secara his-

toris di seluruh dunia,³ yang berkali-kali telah membuktikan dirinya sebagai saksi sejarah yang dapat diandalkan,⁴ juga penting bahwa pelbagai mujizat Yesus itu tidak dilakukan di suatu tempat terpencil di Bumi dengan hanya sedikit saksi. Sebaliknya, mujizat-mujizat Yesus itu disaksikan oleh **banyak** orang di seluruh Palestina selama pelayanan-Nya.

Yesus memulai mujizat-mujizat-Nya di Kana di Galilea dengan mengubah air menjadi anggur pada pesta perkawinan di hadapan murid-murid-Nya dan tamu-tamu lainnya (Yohanes 2:1-11). [Dengan mengingat betapa banyaknya anggur yang dibuat setelah tuan rumah itu kehabisan anggur (sekitar 120 galon—2:6), tampaknya ada banyak tamu di pesta itu. Tepatnya berapa banyak orang yang menyaksikan prestasi luar biasa itu, kita tidak diberi tahu. Namun, rasul Yohanes memang mencatat bahwa “pelayan-pelayan, yang mencedok air itu, mengetahui” tentang mujizat itu (2:9), juga murid-murid Yesus (2:11).] Pada lebih dari satu hari Sabat, Yesus mengadakan mujizat di sinagoga Yahudi di mana banyak orang sezaman berkumpul untuk mempelajari Kitab Suci pada hari suci mereka (Markus 1:23-28; 3:1-6). Yesus pernah menyembuhkan orang sakit di Kolam Betesda di Yerusalem di mana “**sejumlah besar**” orang sakit berbaring (Yohanes 5:3), dan Ia menyembuhkan orang lumpuh di sebuah rumah di Kapernaum yang **penuh** dengan “beberapa orang Farisi dan ahli Taurat ... [yang] datang dari

³ Lihat Kyle Butt (2000), “The Historical Christ—Fact or Fiction,” *Reason and Revelation*, 20[1]:4-5, January, <http://www.apologeticspress.org/articles/157>.

⁴ Lihat Kyle Butt (2004a), “Archaeology and the Old Testament,” *Reason and Revelation*, 24[3]:17-23, March, <http://www.apologeticspress.org/articles/2502>. Lihat juga Kyle Butt (2004b), “Archaeology and the New Testament,” *Reason and Revelation*, 24[10]:89-95, October, <http://www.apologeticspress.org/articles/2591>.

semua desa di Galilea dan Yudea dan dari Yerusalem” (Lukas 5:17). Rumah itu sangat sesak dengan orang-orang, bahkan mereka yang membawa orang lumpuh itu tidak bisa masuk ke dalam rumah itu melalui pintu. Sebaliknya, mereka membuka sebagian atap rumah itu, dan menurunkan orang sakit itu melalui atap. Matius mencatat bagaimana Yesus “melihat **orang banyak yang besar jumlahnya**, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit” (14:14). Kemudian, belakangan, Ia mengambil lima roti dan dua ikan dan secara mujizatiah memberi makan **5.000 orang laki-laki, ditambah kaum perempuan dan anak-anak mereka**, sementara setelah itu mengumpulkan dua belas bakul penuh sisa makanan itu (Matius 14:15-21; Markus 6:33-44; Lukas 9:10-17; Yohanes 6:1-14). Pada kesempatan lain, Yesus mengambil “beberapa ikan kecil ... dan tujuh roti” dan memberi makan **4.000 orang laki-laki, selain kaum perempuan dan anak-anak** (Matius 15:32-39).

Sungguh, ribuan orang sezaman Yesus telah menyaksikan mujizat-mujizat-Nya dalam berbagai kesempatan sepanjang pelayanan-Nya. Mujizat-mujizat itu tidak disembunyikan atau ditampilkan di lokasi yang tidak dapat diakses sehingga tidak dapat diuji oleh para pengikut yang potensial. Sebaliknya, mujizat-mujizat itu menjadi sasaran analisis orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi, orang percaya dan tidak percaya, teman dan musuh. Mujizat-mujizat itu dievaluasi di alam fisik dengan indera fisik. Ketika Petrus berkhotbah kepada mereka yang telah membunuh Yesus, ia mengingatkan mereka bahwa identitas Kristus telah dibuktikan “dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, **seperti yang kamu tahu**” (Kis 2:22). Orang-orang Yahudi telah menyaksikan

mujizat-mujizat Kristus terjadi di tengah-tengah mereka ketika Ia berada di Bumi. Di hadapan banyak saksi mata, Yesus menelentakkan mata orang buta, menyembuhkan penderita kusta, memberi makan ribuan orang dengan segenggam makanan, dan membuat orang lumpuh berjalan.

#2 – MUSUH-MUSUH KRISTUS MENGUJI PEKERJAANNYA

Yang menarik, meski banyak musuh Yesus yang menyaksikan mujizat-mujizat-Nya menolak Dia sebagai Mesias dan berusaha melemahkan pelayanan-Nya, tetapi mereka tidak menyangkal pelbagai mujizat yang Ia adakan. Setelah Yesus menghidupkan Lazarus dari kematian di hadapan banyak orang Yahudi, “Imam-imam kepala dan orang-orang Farisi memanggil Mahkamah Agama untuk berkumpul dan mereka berkata: ‘Apakah yang harus kita buat? Sebab orang itu membuat banyak mujizat’” (Yohanes 11:47). Menurut Lukas, Raja Herodes bahkan telah mendengar cukup banyak laporan tentang Yesus sehingga percaya bahwa Ia dapat mengadakan “suatu tanda” di hadapannya (Lukas 23:8). Suatu kali, setelah Yesus menyembuhkan seorang buta, bisu, dan kerasukan roh jahat di tengah-tengah orang banyak, orang-orang Farisi meresponds, dengan berkata, “Dengan Beelzebul, penghulu setan, Ia mengusir setan” (Matius 12:24). Meski banyak musuh Yesus tidak mengaku percaya kepada Dia sebagai Anak Allah yang dikirim dari sorga, dilahirkan dari seorang dara, tetapi mengasalkan pekerjaan-Nya sebagai dari Iblis, maka penting untuk diperhatikan bahwa mereka tidak menyangkal hal-hal adikodrati mengherankan yang Ia adakan. Nyatanya, mereka mengakui bahwa Ia mengadakan mujizat dengan mengusir roh jahat dari seorang laki-laki, sementara pada kesempatan lain mereka

menegor Dia karena menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat (bdk. Lukas 13:10-17).

Bahkan ketika musuh-musuh Yesus dengan rajin menyelidiki mujizat-mujizat yang Ia adakan dengan harapan untuk mendiskreditkan Dia, usaha mereka tetap gagal. Rasul Yohanes mencatat suatu peristiwa ketika Yesus membuat orang yang buta sejak lahir dapat melihat (Yohanes 9:7). Setelah bisa melihat, para tetangga dan orang-orang lain memeriksa orang itu, menanyakan bagaimana ia kini dapat melihat. Kemudian ia dibawa kepada orang-orang Farisi, dan mereka memeriksa dia. Mereka menanyai dia tentang Orang yang menyebabkan dia dapat melihat, dan kemudian berdebat di antara mereka sendiri tentang karakter Yesus. Mereka memanggil orang tua dari orang buta yang sembuh itu, dan menanyai mereka tentang kebutaan anaknya. Kemudian mereka memanggil lagi orang yang buta sejak lahir, dan untuk kedua kalinya menanyai dia tentang bagaimana Yesus mencelikkan matanya. Akhirnya, ketika mereka sadar bahwa orang itu tidak akan tunduk pada interogasi mereka yang intimidatif dan dengan mengatakan hal-hal negatif tentang Yesus, “mereka mengusir dia” (Yohanes 9:34). Mereka menolak dia, dan Orang yang menyembuhkan dia. Namun, mereka tidak dapat menyangkal mujizat yang Yesus adakan. Banyak saksi mengetahui bahwa orang ini buta sejak lahir, tetapi setelah bersentuhan dengan Yesus, matanya dapat melihat. Seluruh kasus ini diteliti dengan seksama oleh musuh-musuh Yesus, namun bahkan mereka harus mengakui bahwa Yesus membuat orang buta itu melihat (Yohanes 9:16, 17, 24, 26). **Itu adalah fakta, yang diterima, bukan oleh kaum muda yang mudah percaya, tetapi oleh musuh-musuh Kristus yang keras kepala.**

Selain itu, ada beberapa di antara para pengecam Yesus yang paling keras yang pada akhirnya percaya, tidak hanya kepada mujizat-mujizat-Nya, tetapi bahwa hal-hal mengherankan yang Ia adakan benar-benar berasal dari Sorga. Yohanes mengisyaratkan kepercayaan ini ketika ia menulis tentang bagaimana timbul perpecahan di antara orang-orang Farisi mengenai apakah Yesus berasal dari Allah atau bukan. Satu kelompok bertanya, “Bagaimanakah seorang berdosa (seperti yang dituduhkan beberapa orang Farisi) dapat membuat mujizat yang demikian?” (Yohanes 9:16). Nikodemus, seorang Farisi dan pemimpin orang Yahudi, datang kepada Yesus pada malam hari dan mengaku, katanya, “Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya” (Yohanes 3:2). Bertahun-tahun kemudian, setelah gereja berdiri, Lukas mencatat bagaimana “sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya” (Kisah 6:7). Sungguh, bahkan banyak dari mereka yang dulunya termasuk di antara musuh-musuh Yesus pada suatu titik akhirnya mengaku bahwa Ia adalah Anak Allah. Dengan mempertimbangkan bahwa kesaksian positif dari saksi-saksi yang bermusuhan adalah jenis kesaksian yang paling berbobot di pengadilan, reaksi dari musuh Yesus seperti itu sangat penting dalam diskusi tentang mujizat-mujizat Kristus.

#3—PENGESAHAN DARI BANYAK PENULIS

Kasus yang dibangun bagi keaslian mujizat-mujizat Yesus semakin diperkuat oleh fakta bahwa karya-karya adikodrati-Nya dicatat, bukan oleh satu orang, tetapi oleh banyak penulis independen. Bahkan orang-orang yang tidak percaya mengakui bahwa berbagai mujizat dalam kehidupan Yesus

(termasuk kebangkitan-Nya) dicatat oleh lebih dari satu penulis.⁵ Jika para pakar sejarah kuno pada umumnya menganggap fakta-fakta “tidak dapat diganggu gugat” ketika dua atau tiga sumber sepakat,⁶ maka berbagai kesaksian atas mujizat-mujizat Yesus oleh Matius, Markus, Lukas, Yohanes, dan Paulus (bdk. 1Korintus 15:1-8) sangat mengesankan. Tidak seperti Islam dan Mormonisme, yang masing-masing bersandar pada catatan/ tulisan dari seseorang yang konon diilhami (masing-masing Muhammad dan Joseph Smith), agama Kristen bertumpu pada landasan banyak penulis. Pertimbangkan juga bahwa mujizat-mujizat tertentu yang Yesus adakan, khususnya memberi makan 5.000 orang dan kebangkitan-Nya, dicatat dalam keempat catatan Injil. Selain itu, kesaksian para penulis tentang kehidupan dan pelbagai mujizat Yesus cukup mirip sehingga tidak saling bertentangan, tetapi cukup bervariasi sehingga orang tidak dapat menyimpulkan bahwa empat penulis Injil itu berkolusi untuk melakukan penipuan. Sungguh, fakta bahwa banyak penulis membuktikan faktualitas mujizat-mujizat Yesus tidak boleh dianggap enteng dan diabaikan begitu saja.

Yang menarik, para penulis Alkitab tidak sendirian dalam kesaksian mereka tentang hal-hal mengherankan yang Yesus adakan. Sejarawan Yahudi abad pertama, Josephus, menyebut Yesus sebagai Orang Yang “adalah pelaku **perbuatan-perbuatan yang mengherankan** (*paradoxa*)” dan Yang “menarik banyak orang Yahudi, dan banyak orang bukan Yahudi kepada

⁵ Bdk. Dan Barker (1992), *Losing Faith in Faith* (Madison, WI: Freedom From Religion Foundation), p. 179. Bdk. juga Tad S. Clements (1990), *Science vs. Religion* (Buffalo, NY: Prometheus), p. 193.

⁶ Lihat Paul L. Maier (1991), *In the Fullness of Time: A Historian Looks at Christmas, Easter, and the Early Church* (San Francisco, CA: Harper Collins), p. 197.

Dia.”⁷ Josephus sebelumnya menggunakan kata Yunani yang sama ini (*paradoxa*) ketika mengacukan Elia dan “pekerjaan-pekerjaan yang menakutkan dan mengejutkan melalui nubuat.”⁸ Satu-satunya contoh kata ini di dalam Perjanjian Baru ditemukan dalam catatan Injil Lukas di mana mereka yang baru saja menyaksikan Yesus menyembuhkan orang lumpuh “semuanya terheran-heran dan mulai memuliakan Tuhan; dan mereka dipenuhi dengan perasaan takut, sambil berkata, ‘Kita telah melihat **hal-hal yang luar biasa** (*paradoxa*) hari ini’” (5:26, NASB). Sebuah acuan tentang karya Yesus yang luar biasa juga dijelaskan dalam salah satu bagian dari Talmud Babilonia (dikenal sebagai Traktat Sanhedrin) di mana para pemimpin Yahudi menulis, “Pada malam Paskah, Yesu [Yesus] digantung. Selama empat puluh hari sebelum eksekusi berlangsung, seorang pembawa berita pergi ke luar dan berseru-seru, ‘Ia akan dilempari batu karena **ia telah mempraktikkan ilmu sihir** dan membujuk orang Israel untuk murtad...’ Namun karena tidak ada [bukti] yang diajukan untuk mendukung orang itu, maka ia [Yesus] digantung pada malam Paskah.”⁹ Meski Talmud menggambarkan perbuatan Yesus yang luar biasa itu sebagai “sihir,” dan meski kita mungkin tidak pernah tahu secara pasti apakah Josephus benar-benar percaya bahwa Yesus dapat mengadakan pelbagai mujizat secara sah, tetapi keduanya mengakui bahwa kehidupan Yesus dicirikan oleh hal-hal mengherankan yang luar biasa—kesaksian yang diantisipasi dari orang-

⁷ Flavius Josephus (1987), *The Life and Works of Flavius Josephus*, trans. William Whitson (Peabody, MA: Hendrickson), 18:3:3, huruf tebal ditambahkan.

⁸ *Ibid.*, 9:8:6.

⁹ “Sanhedrin Tractate,” *The Babylonian Talmud*, (1994), Jacob Shachter, H. Freedman, and I. Epstein, trans. (London: Soncino Press), 43a, huruf tebal ditambahkan.

orang tidak percaya tertentu yang sedang berusaha menjelaskan pelbagai perbuatan adikodrati Kristus.

#4—PENULIS ALKITAB MELAPORKAN FAKTA, BUKAN DONGENG

Penting juga untuk dipahami bahwa para penulis Alkitab menegaskan bahwa tulisan mereka tidak didasarkan pada khayalan, pada orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, melainkan didasarkan pada fakta-fakta sejarah yang kokoh (sebagaimana telah berkali-kali ditegaskan oleh ilmu arkeologi). Rasul Petrus, dalam suratnya yang kedua kepada orang-orang Kristen di abad pertama, menulis: “Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus sebagai raja, tetapi kami adalah saksi mata dari kebesaran-Nya” (2Ptr. 1:16). Dalam pernyataan serupa, rasul Yohanes menegaskan: “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup ... Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamupun beroleh persekutuan dengan kami” (1Yohanes 1:1, 3). Ketika Lukas menulis kisahnya tentang Injil Kristus, ia secara khusus dan dengan sengaja menyusun pengantarnya untuk memastikan bahwa para pembacanya memahami bahwa kisahnya bersifat historis dan faktual:

Teofilus yang mulia, Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi

mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar (Lukas 1:1-4).

Dalam alur penalaran yang serupa, Lukas memasukkan dalam pengantar kitab Kisah Para Rasul gagasan bahwa Yesus, “menunjukkan diri-Nya setelah penderitaan-Nya selesai, dan dengan banyak tanda Ia membuktikan, bahwa Ia hidup. Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah” (Kisah 1:3). Selain itu, ketika rasul Paulus sedang memperdebatkan kasus bahwa Yesus Kristus benar-benar telah dibangkitkan dari antara orang mati, ia menulis bahwa Yesus yang telah dibangkitkan itu:

telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya. Sesudah itu Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal. Selanjutnya Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian kepada semua rasul. Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepada-ku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya (1Korintus 15:5-8).

Beberapa ayat ini yang ditulis oleh Petrus, Paulus, Yohanes, dan Lukas mengungkapkan bahwa para penulis Alkitab menegaskan dengan yakin bahwa tulisan mereka bukan mitos, tetapi didasarkan pada peristiwa faktual. Selain itu, mereka

secara khusus mendokumentasikan banyak saksi mata yang dapat bersaksi tentang keakuratan pernyataan mereka. Seperti yang Henry S. Curr katakan,

Kita tidak diminta untuk percaya kepada mitos dan legenda yang terkait dengan paganisme, tradisi dan lainnya, atau dongeng-dongeng yang dikarang dengan cerdik atau hikayat-hikayat isapan jempol. Kita diminta untuk menerima kisah-kisah yang bijaksana tentang kejadian-kejadian yang tidak dapat dipertimbangkan dengan cara lain kecuali bahwa Allah secara langsung dan pribadi terlibat dalam kejadian-kejadian itu.¹⁰

Klaim bahwa Alkitab dipenuhi dengan mitos-mitos mujizat dapat dibuat, tetapi tidak dapat dipertahankan secara masuk akal. Banyak sekali bukti bahwa para penulis Alkitab memahami dan menegaskan bahwa informasi mereka tentang Yesus dan mujizat-mujizat-Nya adalah akurat dan faktual, sama seperti semua perincian lain dalam narasi dan surat mereka. Selain itu, klaim mereka tentang akurasi yang faktual telah diverifikasi berkali-kali oleh ilmu arkeologi serta dengan sanggahan terhadap dugaan ketidaksesuaian antara berbagai tulisan dan sejarah.

#5—TANDA-TANDA DARI YESUS BANYAK DAN BERAGAM

Karakteristik lain dari mujizat-mujizat Yesus adalah lebih daripada hanya beberapa saja yang dicatat dalam Kitab Suci. Seseorang tidak diminta untuk percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah karena Ia mengadakan satu atau dua perbuatan

¹⁰ Henry S. Curr (1941), "The Intrinsic Credibility of Biblical Miracles," *Bibliotheca Sacra*, 98:478, October.

luar biasa selama hidup-Nya. Sebaliknya, “rangkaian mujizat” sejati “di sekeliling Tuhan Yesus Kristus adalah seperti serutan baja terhadap sebuah magnet.”¹¹ Kisah-kisah Injil dipenuhi dengan beragam mujizat yang Kristus adakan, bukan untuk kekayaan atau kekuasaan politik, tetapi agar dunia dapat diyakinkan. bahwa Ia diutus oleh Bapa untuk membawa keselamatan bagi umat manusia (bdk. Yohanes 5:36; 10:37-38). Seperti yang Yesaya nubuatkan, Yesus mengadakan **mujizat-mujizat penyembuhan** (Yesaya 53:4; Matius 8:16-17). Ia mentahirkan penderita kusta dengan sentuhan tangan-Nya (Matius 8:1-4), dan menyembuhkan segala macam penyakit dan kelemahan dengan perkataan dari mulut-Nya (bdk. Yohanes 4:46-54). Seorang wanita yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun langsung sembuh hanya dengan menyentuh jumbai jubah-Nya (Lukas 8:43-48). Demikian pula, pada satu kesempatan setelah Yesus datang ke tanah Genesaret, **semua** orang yang sakit di **seluruh** wilayah sekitarnya datang kepada Dia, “memohon supaya diperkenankan menjamah jumbai jubah-Nya. Dan semua orang yang menjamah-Nya menjadi sembuh” (Matius 14:34-36; Markus 3:10). Secara umum, “**Orang banyak** berbondong-bondong datang kepada-Nya membawa orang lumpuh, orang timpang, orang buta, orang bisu dan banyak lagi yang lain, lalu meletakkan mereka pada kaki Yesus dan Ia menyembuhkan mereka semuanya” (Matius 15:30). “Yesus menyembuhkan banyak orang dari segala penyakit dan penderitaan ... dan Ia mengaruniakan penglihatan kepada banyak orang buta” (Lukas 7:21). Bahkan musuh-musuh Yesus mengakui bahwa Ia membuat “**banyak** mujizat” (Yohanes 11:47).

¹¹ John Witmer (1973), “The Doctrine of Miracles,” *Bibliotheca Sacra*, 130:132, April.

Yesus tidak hanya menunjukkan kuasa atas orang sakit dan lemah, Ia juga menunjukkan **keunggulan-Nya atas alam** lebih dari sekali. Sementara nabi Allah Musa mengubah air menjadi darah dengan memukul air dengan tongkatnya (Keluaran 7:20), tetapi Yesus sekadar berkehendak maka air itu menjadi anggur pada pesta perkawinan (Yohanes 2:1-11). Ia lebih lanjut menjalankan kuasa-Nya atas alam dengan menenangkan Danau Galilea sewaktu badai yang bergolak (Matius 8:23-27), dengan berjalan di atas air untuk jarak yang cukup jauh untuk mencapai murid-murid-Nya (Matius 14:25-33), dan menyebabkan pohon ara mengering atas perintah-Nya (Markus 11:12-21). Sebenarnya, keunggulan adikodrati Yesus atas dunia fisik (yang Ia ciptakan—Kolose 1:16) persis seperti yang kita akanantisipasi dari Pribadi yang mengaku sebagai Anak Allah.

Namun begitu, mujizat-mujizat Yesus tidak terbatas pada alam. Sebagai bukti lebih lanjut bagi keilahian-Nya, Ia juga mengungkapkan **kuasa-Nya atas dunia spiritual** dengan mengusir roh-roh jahat. “Dibawalah kepada Yesus **banyak orang** yang kerasukan setan dan dengan sepatah kata Yesus mengusir roh-roh itu” (Matius 8:16). Lukas juga mencatat bahwa “Yesus menyembuhkan **banyak orang** dari ... roh-roh jahat” (Lukas 7:21). Markus mencatat di mana Yesus pernah menunjukkan kuasa atas orang yang dikuasai oleh roh-roh jahat, yang tidak dapat diikat oleh siapa pun bahkan dengan rantai dan belenggu; juga tidak ada yang bisa menjinakkan orang yang kerasukan roh jahat itu (Markus 5:1-20). Namun, Yesus menyembuhkan dia. Setelah itu, para saksi melihat orang yang kerasukan roh jahat itu “duduk di kaki Yesus; ia telah berpakaian dan sudah waras” (Lukas 8:35-36). Dalam beberapa kesempatan, Yesus menyembuhkan orang-orang yang disiksa oleh roh jahat. Dan, mereka semua “takjub, lalu berkata seorang kepada yang

lain, katanya: ‘Alangkah hebatnya perkataan ini! Sebab dengan penuh wibawa dan kuasa Ia memberi perintah kepada roh-roh jahat dan merekapun keluar’” (Lukas 4:36).

Akhirnya, Yesus bahkan mengadakan mujizat yang menunjukkan **kuasa-Nya atas kematian**. Ingatlah bahwa ketika murid-murid Yohanes Pembaptis datang kepada Yesus untuk menanyakan identitas-Nya, Yesus memerintahkan mereka untuk memberitahu Yohanes bahwa “orang mati telah dibangkitkan” (Matius 11:5). Anak laki-laki dari seorang janda di Nain telah dinyatakan meninggal dan ditempatkan di peti mati ketika Yesus menyentuh peti mati yang terbuka itu dan menyuruh dia “bangkitlah.” Dengan segera, “bangunlah orang [yang mati] itu dan duduk dan mulai berkata-kata” (Lukas 7:14-15). Lazarus sudah mati dan dikuburkan selama empat hari pada saat Yesus menghidupkan dia dari kematian (Yohanes 11:1-44). Demonstrasi kuasa yang begitu besar atas kematian menyebabkan “banyak di antara orang-orang Yahudi yang datang melawat Maria dan yang menyaksikan sendiri apa yang telah dibuat Yesus” untuk percaya kepada Dia (Yohanes 11:45). Terlebih lagi, kebangkitan Yesus sendiri dari antara orang mati adalah klimaks dari semua mujizat-Nya, dan mungkin merupakan mujizat paling meyakinkan dari semuanya.¹²

Kuasa Atas Penyakit	Dikutip Dalam
Putra pejabat kerajaan	Yohanes 4:46-54
Ibu mertua Petrus	Matius 8:14-18; Markus 1:29-34; Lukas 4:38-41
Penderita kusta	Matius 8:1-4; Markus 1:40-45; Lukas 5:12-14

¹² Lihat Kyle Butt (2002), “Jesus Christ—Dead or Alive?” *Reason & Revelation*, 22:9-15, February.

Orang lumpuh	Matius 9:1-8; Markus 2:3-12; Lukas 5:18-26
Orang lumpuh di Kolam Betesda	Yohanes 5:1-16
Orang yang mati sebelah tangannya	Matius 12:9-14; Markus 3:1-6; Lukas 6:6-11
Hamba perwira yang lumpuh	Matius 8:5-13; Lukas 7:1-10
Wanita yang menderita pendarahan	Matius 9:20-22; Markus 5:25-34; Lukas 8:43-48
Dua orang buta	Matius 9:27-31
Orang tuli dan bisu	Matius 15:29-31; Markus 7:31-37
Orang buta di luar Betesda	Markus 8:22-26
Sepuluh penderita kusta	Lukas 17:11-19
Orang buta sejak lahir	Yohanes 9
Perempuan lumpuh	Lukas 13:10-17
Orang sakit busung air	Lukas 14:1-6
Dua orang buta di dekat Yerikho	Matius 20:29-34; Markus 10:46-52
Telinga Malkhus	Lukas 22:50-51

Kuasa Atas Alam	Dikutip Dalam
Air menjadi anggur	Yohanes 2:1-11
Tangkapan ikan pertama	Lukas 5:1-7
Menenangkan badai yang mengamuk	Matius 8:23-27; Markus 4:36-41; Lukas 8:22-25
Memberi makan 5.000 orang	Matius 14:15-21; Markus 6:30-34; Lukas 9:10-17; Yohanes 6:1-14
Berjalan di atas air	Matius 14:22-32; Markus 6:45-46; Yohanes 6:15-21

Memberi makan 4.000 orang	Matius 15:32-39; Markus 8:1-9
Uang di mulut ikan	Matius 17:24-27
Pohon ara mengering	Matius 21:18-22; Markus 11:12-14,20-24
Penangkapan ikan kedua	Yohanes 21:1-11

Kuasa Atas Iblis	Dikutip Dalam
Orang di sinagoga di Kaper-naum	Markus 1:23-28; Lukas 4:33-37
Orang bisu dan kerasukan setan	Matius 9:32-34
Maria Magdalena	Lukas 8:2
Dua orang di Gadara	Matius 8:28-34; Markus 5:1-21; Lukas 8:26-40
Orang buta, bisu, kerasukan setan	Matius 12:22-30; Markus 3:22-30; Lukas 11:14-23
Anak perempuan Siro-Fenia	Matius 15:21-28; Markus 7:24-30
Anak sakit ayan, kerasukan setan	Matius 17:14-21; Markus 9:14-29; Lukas 9:37-43

Kuasa Atas Kematian	Dikutip Dalam
Anak dari Janda di Nain	Lukas 7:11-18
Anak perempuan Yairus	Matius 9:18-19,23-26; Markus 5:21-24,35-43; Lukas 8:40-42,49-56
Lazarus	Yohanes 11
Kebangkitan Yesus sendiri	Matius 28; Markus 16; Lukas 24; Yohanes 20

Secara keseluruhan, catatan empat Injil berisi sekitar 37 perbuatan adikodrati khusus yang dilakukan oleh Yesus. Jika angka itu termasuk mujizat-mujizat seperti kelahiran dari anak dara dan transfigurasi-Nya, dan berkali-kali Ia menunjukkan kemampuan-Nya untuk "membaca pikiran" dan mengetahui masa lalu atau masa depan tanpa harus mempelajarinya melalui cara biasa (bdk. Yohanes 4: 15-19; 13:21-30; 2:25), dll., jumlahnya akan mencapai lebih dari lima puluh. Sesungguhnya, mujizat-mujizat Kristus sangat beragam dan banyak. Ia menyembuhkan orang buta, lumpuh, sakit, dan kusta, serta menunjukkan kuasa atas alam, setan, dan kematian.

#6—MUJIZAT-MUJIZAT YESUS TIDAK KONYOL DAN BERLEBIHAN

Memang, bagi sebagian orang, sejumlah mujizat yang Yesus adakan ada yang lebih mudah diterima daripada yang lainnya. Fakta bahwa sekelompok nelayan menebarkan jalanya ke laut dan menangkap begitu banyak ikan sehingga jala itu mulai koyak (Lukas 5:1-11) tidak sulit diterima oleh para pengkritik (meski bukan sebagai mujizat). Namun begitu, gagasan tentang Yesus menghidupkan Lazarus dari kematian setelah berada di dalam kubur selama empat hari, jauh lebih sulit dipercaya oleh para skeptis. Namun, baik mujizat ini maupun mujizat lainnya yang Yesus adakan tidak ada yang tidak layak kita pertimbangkan dikarenakan mujizat itu konyol atau berlebihan. Orang mungkin menolak mujizat Kristus oleh karena ketidakpercayaan mereka sepenuhnya kepada hal-hal gaib, atau oleh karena ketidakmampuan mereka untuk mengaitkan penjelasan alamiah kepada berbagai mujizat itu, tetapi mujizat-mujizat itu tidak dapat disangkal karena mereka dicirikan oleh hal yang absurd dan menggelikan—itu tidak benar. Sebagai-

mana Furman Kearley pernah nyatakan, “Catatan-catatan Injil ditandai dengan pengendalian dan keagungan dalam menggambarkan pelbagai mujizat.”¹³

Mujizat-mujizat Kristus tentu saja **luar** biasa (jika tidak, itu bukan mujizat), namun semua itu diadakan (dan dicatat) dengan segala kewarasan dan ketenangan—persis seperti yang orang akan harapkan jika mujizat-mujizat itu benar-benar tanda dari Allah. Lagi pula, Ia adalah pencipta dan oknum keterampilan/mesin yang tak terkatakan yang kita sebut alam semesta, yang selalu bekerja sesuai dengan peraturannya berdasarkan prinsip-prinsip hukum dan ketertiban yang paling ketat, dan dengan demikian menyatakan bahwa Arsiteknya bukan makhluk yang berubah-ubah tetapi Pribadi yang sifat-sifat mentalnya sama mengagumkannya dengan kualitas moral dan spiritual-Nya. Dalam keadaan seperti ini, akan sangat aneh jika mujizat-mujizat dalam Alkitab itu merepresentasikan kontradiksi dari hal-hal yang teratur.¹⁴

Karena Allah yang mahakuasa telah memilih untuk **mengendalikan** kuasa-Nya yang tak terbatas, dan menggunakannya dengan cara yang **teratur** dan **rasional**, maka orang akan berharap bahwa ketika Allah menjadi manusia (Yohanes 1:1-3,14) dan menggunakan kuasa adikodrati-Nya di Bumi, itu juga akan dicirikan sebagai kekuatan di bawah kendali—mujizat yang mujizat diadakan dengan ketenangan dan rasionalitas yang tak terbatas.

Tidak seperti kisah banyak orang yang disebut sebagai pembuat mujizat dari masa lalu (atau masa kini), mujizat-mujizat Yesus dicirikan oleh pengendalian dan martabat. Pertim-

¹³ F. Furman Kearley (1976), “The Miracles of Jesus,” *Firm Foundation*, 93[27]:4, July 6.

¹⁴ Curr, 98:471.

bangkanlah mujizat yang Yesus adakan bagi Malkhus, orang yang hendak menangkap Yesus. Alih-alih melakukan sesuatu seperti memerintahkan telinga kiri Malkhus mengering atau lepas (setelah Petrus menetak telinga kanannya dengan pedang), Yesus hanya menyentuh telinga yang lepas itu "dan menyembuhkannya" (Lukas 22:51). Orang yang akan menyerahkan Yesus kepada musuh-musuh-Nya ditetak telinganya dengan pedang, dan Yesus dengan sederhana (namun secara mujizatiah) mengembalikan telinga orang itu pada tempatnya. Terlebih lagi, hanya itu yang penulis Alkitab tulis tentang soal ini. Mujizat yang luar biasa itu terjadi pada malam sebelum kematian Yesus, dan satu-satunya hal yang terungkap adalah bahwa Yesus "menjamah telinga orang itu dan menyembuhkannya." Seperti semua mujizat Yesus:

di sana tidak ada upaya untuk memperbesar fitur supernatural dari insiden tersebut. Kejadian itu dibiarkan bicara sendiri. Jika kebenaran yang terbaik adalah yang polos, maka tidak ada ilustrasi yang lebih efektif dari doktrin itu daripada catatan Alkitab tentang tanda-tanda dan hal-hal mengherankan. Para penulis itu tidak memikirkannya. Mereka lebih suka menerima hal-hal menakutkan itu dengan tenang. Mereka menceritakan kisah itu sesingkat mungkin, dan kemudian melanjutkan menangani hal lain. Hal itu dicontohkan dengan sangat jelas dalam Injil-Injil Sinoptik. Kita diberitahu tentang mujizat bersifat moral dan fisik yang diadakan di sebuah rumah di Kapernaum ketika empat orang membawa seorang teman yang sakit ke kaki Yesus, setelah membongkar sebagian atap dan menurunkan tilam itu melalui bukaan di atap. Dosa orang itu diampuni. Ini adalah tanda dari sorga jika memang ada. Penyakit orang itu dilenyapkan dan itu adalah demonstrasi lain dari klaim Tuhan kita

sebagai Allah yang berwujud manusia. Matius kemudian mulai menceritakan pemanggilan-Nya kepada murid-murid dan apa yang terjadi selanjutnya. Prosedur seperti itu diulangi berkali-kali. Para penulis itu tidak berlama-lama memikirkan hal-hal adikodrati seperti yang mungkin dilakukan oleh novelis modern. Ada mujizat yang disinggung secara lebih panjang atau lebih singkat, dan kemudian narasi itu berlanjut. Memang benar bahwa acuan sering ditujukan kepada ketakjuban yang tercipta di antara orang banyak yang menyaksikan perbuatan-perbuatan penuh kuasa ini dari Allah; tetapi itu bahkan tidak ditekankan secara berlebihan.¹⁵

Selain itu, tidak seperti tulisan-tulisan lain, mujizat-mujizat Yesus tidak dicirikan oleh abakadabra tukang sulap. Nyatanya, hanya ada sedikit kesamaan antara Yesus dan para penyihir dunia kuno. Bahkan Rudolf Bultmann, penulis Jerman abad ke-20 yang berusaha menjelaskan mujizat-mujizat Yesus, mengakui bahwa “kisah-kisah mujizat Perjanjian Baru sangat berbeda dalam hal ini, karena mereka ragu untuk mengaitkan sifat-sifat magis kepada pribadi Yesus yang sering menjadi ciri khas pembuat mujizat Yunani.”¹⁶ Yesus dapat mengadakan mujizat apa saja yang Ia inginkan. Ia bisa saja mengeluarkan kelinci dari topi hanya untuk tujuan menghibur orang. Ia bisa saja mengubah musuh Yahudi-Nya menjadi batu, atau membuat mata seseorang menjadi tiga. Ia bisa mengubah bocah laki-laki menjadi laki-laki dewasa. Ia bisa saja membakar jubah orang Farisi dan memberitahu mereka bahwa neraka akan

¹⁵ Curr, 98:473.

¹⁶ Seperti yang dikutip dalam Gary Habermas (2001), “Why I Believe the Miracles of Jesus Actually Happened,” *Why I am a Christian*, eds. Norman L. Geisler and Paul K. Hoffman (Grand Rapids, MI: Baker Book House), p. 113.

sepuluh kali lebih panas. Sebagai seorang anak Ia bisa saja membentuk selusin burung pipit dari tanah liat, dan kemudian, di tengah sekelompok anak laki-laki, mengubah burung-burung dari tanah liat itu menjadi burung hidup dengan tepukan tangan-Nya, seperti yang dikatakan dalam kitab Apokrifa yang tidak terilham, *Injil Tomas* (1:4-9).¹⁷ Tentu saja, Yesus **dapat** mengadakan sejumlah mujizat yang konyol dan aneh. Namun, Ia tidak melakukannya. Berbeda dengan mujizat-mujizat yang dicatat dalam sejumlah sumber yang tidak terilham, mujizat-mujizat Yesus tidak dicirikan:

oleh kisah-kisah ajaib tak berujung yang sangat penuh dengan sastra dan cerita rakyat dunia. Tidak ada siratan sihir atau tipu muslihat tentang pelbagai perbuatan penuh kuasa Allah yang dijelaskan di dalam Alkitab. Sebaliknya, mujizat-mujizat itu selalu dicirikan oleh kewarasan dan ketenangan hati dan kewajaran.... Tidak ada yang mubazir atau aneh tentang mujizat-mujizat itu.... Ketika mujizat-mujizat Tuhan kita yang dijelaskan dalam keempat Injil dibandingkan dengan yang berasal dari sumber-sumber lain, perbedaannya seperti kapur dan keju.¹⁸

#7—YESUS MENGADAKAN BANYAK MUJIZAT YANG TIDAK DAPAT DITIRU SEKARANG INI

Akhirnya, baik yang disebut "penyembuh dengan iman" modern maupun ilmuwan abad ke-21 tidak dapat meniru mujizat-mujizat yang Yesus adakan saat berada di Bumi 2.000 tahun yang lalu. Para pelaku kejaiban semu sekarang ini meng-

¹⁷ *The Lost Books of the Bible* (1979 reprint), (New York: Random House), p. 60.

¹⁸ Curr, 98:471-472.

gelar acara yang tampaknya tak ada habisnya di mana para peserta dengan dugaan mengidap penyakit rela muncul dan bertindak seolah-olah mereka disembuhkan dari penyakit mereka dengan penumpangan tangan. Rasa sakit dan nyeri yang tidak jelas dan penyakit meragukan yang menentang pembuktian medis seharusnya disembuhkan oleh para "penyembuh dengan iman" terkemuka yang secara bersamaan membangun kerajaan keuangan dengan dana yang mereka terima dari para pengikut yang mudah tertipu. Para penipu seperti Oral Roberts, Benny Hinn, dan sejumlah orang lainnya telah menghasilkan jutaan dolar dari pemirsa yang secara naif mengirimi mereka uang tanpa mau berhenti untuk mempertimbangkan perbedaan nyata antara mujizat yang Yesus adakan dengan apa yang mereka sudah amati sedang dilakukan oleh orang-orang di zaman modern.

Yesus berkeliling "melenyapkan **segala** penyakit dan kelemahan" (Matius 9:35). Hal-hal mengherankan yang ajaib oleh Dia tidak mengenal batas. Ia bisa menyembuhkan apa saja. Lukas, tabib yang terpelajar (Kolose 4:14), mencatat bagaimana Ia dapat memulihkan orang yang mati tangan kanannya di tengah-tengah musuh-Nya (Lukas 6:6-10), dan memulihkan telinga yang putus dengan sentuhan tangan-Nya (Lukas 22: 51). Ia menyembuhkan "banyak" orang buta (Lukas 7:21), termasuk satu orang yang buta sejak lahir (Yohanes 9:1-7)! Terlebih lagi, Ia bahkan membangkitkan orang mati hanya dengan memanggil mereka ke luar dari kubur (Yohanes 11:43). Seberapa dekatkah para "spiritualis," pesulap, atau ilmuwan zaman modern sudah melakukan hal-hal semacam ini yang menentang penjelasan alam? Siapakah yang akan pergi ke sekolah orang buta dan memberi anak-anak buta itu penglihatan? Siapakah yang akan pergi ke pemakaman atau kuburan untuk membangkit-

kan orang mati? Ini adalah jenis-jenis mujizat yang Yesus adakan—prestasi adikodrati yang membuktikan identitas-Nya sebagai Juruselamat dunia yang diutus Sorga.

KESIMPULAN

Seperti yang seharusnya diharapkan dari Pribadi yang mengaku sebagai Allah yang berinkarnasi (bdk. Yohanes 1:1-3,14; 10:30), Kitab Suci mencatat bahwa Yesus mengadakan pelbagai mujizat selama pelayanan-Nya untuk memberikan bukti yang cukup tentang pesan dan sifat ilahi-Nya. Menurut Alkitab, ribuan orang menyaksikan pelbagai mujizat-Nya. Ia mengadakan banyak dari mujizat-mujizat itu di sepanjang pelayanan-Nya—mujizat-mujizat yang dalam banyak hal tidak seperti hal-hal mengherankan yang dianggap dilakukan oleh para ahli sihir, para ilmuwan, atau para “spiritualis” di masa lalu atau sekarang ini. Bahkan musuh-musuh Yesus bersaksi terhadap pelbagai mujizat yang Ia adakan, yang kemudian dicatat, bukan oleh satu orang, tetapi oleh banyak penulis independen yang mengabdikan diri untuk melaporkan fakta-fakta ketimbang kisah-kisah dongeng.

Yesus mengadakan pelbagai mujizat, bukan untuk menghibur manusia atau mendapatkan keuntungan dari para pendengar-Nya, tetapi agar dunia tahu dengan pasti Siapa Ia sebenarnya—Pencipta dan Juruselamat mereka. Sesungguhnya, kaum skeptis harus mempertimbangkan alasan mengapa mujizat-mujizat Yesus merupakan kesaksian yang dapat dipercaya bagi sifat dan ajaran-ajaran ilahi-Nya, dan bukan tindakan penipu yang tidak dapat dipercaya.

Pasal 10



MACAM-MACAM DUGAAN KONTRADIKSI

OH KAKAK ... ATAU KEPONAKAN?

Kejadian 14:12, 14, 16

Saya terus-menerus merasa takjub terhadap “kontradiksi Alkitab” apakah yang selanjutnya akan dimunculkan oleh orang skeptis. Seseorang suka berpikir bahwa kritik terhadap ketidakbersalahan Alkitab mungkin memiliki beberapa batasan dalam dakwaan mereka, tetapi nyatanya tidak demikian. Alih-alih meluangkan beberapa waktu dengan Alkitab (dan konkordansi atau kamus Alkitab) untuk mempelajari bagaimana kata tertentu digunakan di seluruh Kitab Suci, beberapa orang skeptis hanya melihat kata bahasa Inggris tertentu di satu tempat, dan jika kata tertentu itu digunakan di tempat lain di dalam Alkitab dengan arti yang berbeda, mereka lalu mengklaim bahwa ada “kontradiksi” yang jelas.

Itulah yang terjadi dengan perlakuan orang skeptis terhadap Lot dalam kitab Kejadian. Diduga, Lot secara logis tidak dapat digambarkan sebagai “keponakan” Abraham dan “saudara laki-lakinya” pada saat yang sama. Karena Kejadian 14:12 menyatakan bahwa Lot adalah “anak saudara laki-laki Abram” (NKJV; “keponakan laki-laki” – NIV), dan Kejadian 14:14 dan

14:16 mengatakan bahwa Lot adalah saudara laki-laki Abram (atau Abraham—Kejadian 17:5),” kaum skeptis menyatakan bahwa penulis Kejadian keliru. Dennis McKinsey membuat daftar dugaan perbedaan ini tiga kali antara tahun 1983-1998 dalam publikasinya *Biblical Errancy*.¹ Dalam salah satu bagian dari satu edisi yang berjudul “Kontradiksi,” ia menulis:

Jika ada area di mana ketidaksempurnaan dan kesalahan Alkitab terlihat paling jelas, area itu adalah ketidak-konsistenan dan kontradiksi.... Meski kelihatannya luar biasa, ada beberapa orang yang masih berkata, “Alkitab itu sempurna dan tanpa kesalahan. Tidak ada ketidak-akuratan.” Jadi, demi kepentingan perselisihan ini, saya akan memberikan daftar beberapa **masalah sederhana dan langsung** yang bahkan diakui dengan enggan oleh beberapa juru bicara terkenal berpaham fundamentalis.²

Salah satu daftar “kontradiksi” McKinsey itu adalah bahwa Lot digambarkan sebagai keponakan Abram dan saudara laki-lakinya. Seperti yang dilihat oleh dia dan banyak orang skeptis lainnya (yang tulisannya dapat diakses dengan mudah di Internet), ayat-ayat ini mewakili “masalah yang sederhana dan langsung” bagi para apologis yang berusaha mempertahankan ketidakbesalahan Alkitab.

Sebenarnya, bagaimanapun, ada **solusi** yang “sederhana, langsung” bagi masalah itu. Dalam Kejadian 14:12, istilah Ibrani *ben ‘achi* digunakan untuk menunjukkan bahwa Lot secara harfiah adalah “anak saudara laki-laki” Abraham. Lot adalah

¹ Dennis McKinsey (1983), “Contradictions,” *Biblical Errancy*, p. 28, May, huruf tebal ditambahkan, [https://thebibleisnoholy.files.wordpress.com/2010/06/bibicalerrancy.pdf](https://thebibleisnoholy.files.wordpress.com/2010/06/biblicalerrancy.pdf).

² Ibid.

anak Haran, dan dengan demikian keponakan Abraham (Kejadian 11:27; 12:5). Pada saat yang sama, Lot juga adalah saudara laki-laki Abraham (Ibrani *'achiw*). Ia bukan saudara Abraham dalam arti harfiah yang sering kita gunakan sekarang ini, tetapi ia adalah saudara Abraham dalam arti bahwa mereka adalah keluarga. Agar argumentasi orang skeptis itu berbobot, pertama-tama ia harus membuktikan bahwa istilah untuk saudara laki-laki (*'ach*) digunakan dalam Alkitab **hanya** ketika bicara tentang saudara laki-laki. Namun, mereka tidak bisa membuktikan hal itu. Meski arti dasarnya adalah saudara laki-laki (bdk. Kejadian 4:2), istilah Ibrani untuk saudara laki-laki muncul sekitar 629 kali di sepanjang Perjanjian Lama dalam berbagai cara.

- Apakah dua orang laki-laki memiliki ibu dan ayah yang sama, hanya ayah yang sama, atau hanya ibu yang sama, istilah “saudara” digunakan untuk menggambarkan hubungan mereka (lih. Kejadian 37:14; 42:3-4; Hakim-Hakim 8:19).
- Dalam Kejadian pasal 29, Laban disebut sebagai “saudara” Yakub: “Dan Laban berkata kepada Yakub, ‘Sebab **meski engkau saudaraku**, masakan engkau melayani aku dengan cuma-cuma?’” (ay. 15, KJV). Tepat sebelum pernyataan Laban itu, “Yakub memberitahu Rahel bahwa ia adalah saudara ayahnya [Laban]” (ay. 12, KJV). Dengan mempertimbangkan bahwa Yakub hanya keponakan Laban (24:29-31), ketika dua orang ini menggunakan istilah “saudara” dalam diskusi dengan (atau mengenai) satu sama lain, mereka sekadar sedang bicara tentang satu sama lain sebagai kerabat sedarah, dan bukan saudara laki-laki yang sebenarnya.
- Dalam nuansa lain, para anggota dari suku yang sama disebut “saudara” (*'acha*) dalam 2 Samuel 19:12.
- Dalam Keluaran 2:11, orang-orang Israel yang sama dengan Musa disebut “saudara-saudara” (bdk. Kisah 3:22; Ibrani 7:5).

Seperti dicatat dalam A. R. Fausset's *Bible Dictionary*, orang Israel sering "membedakan 'saudara' sebagai orang Israel berdasarkan kelahiran, dan 'sesama' sebagai pemeluk Yudaisme, dan tidak mengizinkan kedua gelar itu diberikan untuk orang bukan Yahudi."³

- Di tengah-tengah penderitaannya, Ayub bicara tentang teman-temannya (Elifas, Bildad, dan Zofar) sebagai "saudara-saudara" (Ayub 6:15, NKJV; Ibrani '*acha*).
- Dalam Perjanjian Baru, istilah "saudara(-saudara)" (Yun.: *adelphos*) digunakan berkali-kali untuk mengacukan hubungan yang orang Kristen miliki dengan satu sama lain sebagai anak-anak Allah (1Korintus 5:11; 6:6; 7:12; Filipi 2:25; dll.).

Dennis McKinsey dan orang-orang skeptis lainnya yang mengira Kejadian 14:12 dan 14:14 di hadapan dunia sebagai "persoalan sederhana dan gamblang" yang dianggap tidak memiliki jawaban (seperti biasa) bersalah karena mendistori para penulis Alkitab. Setiap indikasi di dalam Kitab Suci menuntun orang yang netral untuk menyimpulkan bahwa istilah "saudara" memiliki berbagai macam nuansa semantik.

Dengan mempertimbangkan banyak cara di mana istilah "saudara" digunakan di zaman kuno, dan bahkan berbagai cara istilah itu digunakan di Indonesia abad ke-21, setiap pencari kebenaran yang tulus harus menyangkal tuduhan palsu yang dibuat secara terang-terangan oleh McKinsey dan orang-orang lainnya tentang Kejadian 14 dan penggunaan istilah "saudara."

³ "Brother" (1998), *Fausset's Bible Dictionary* (Electronic Database: Biblesoft).

APAKAH KETURA ISTRI ATAU GUNDIK ABRAHAM?

Kejadian 25:1,4; 1 Tawarikh 1:32-33

Meski Ketura disebutkan hanya empat kali di dalam Alkitab (dalam dua bagian Kitab Suci yang berbeda—Kejadian 25:1,4; 1 Tawarikh 1:32-33), hubungannya dengan Abraham telah mendapat sorotan tajam. Orang-orang skeptis menuduh para penulis Alkitab melakukan kesalahan sehubungan dengan penggambaran mereka tentang Ketura. Diduga, Kejadian 25:1 dan 1 Tawarikh 1:32 bertentangan, karena bagian pertama menunjukkan Ketura adalah “istri” Abraham, sementara bagian lain mengatakan ia adalah “gundik Abraham.” Berdasarkan pemahaman beberapa orang bahwa ada perbedaan kata Ibrani “istri” (*iššâ*) dan “gundik” (*pilegeš*) selama periode monarki, bahkan beberapa orang percaya Alkitab mungkin agak bingung dengan gelar berbeda yang diberikan kepada Ketura. Apakah ia itu istri Abraham, atau gundiknya? Banyak yang menyadari bahwa selama pemerintahan Daud sebagai raja Israel, ia memiliki “istri” dan “gundik” (2 Samuel 19:5). Juga, selama pemerintahan Salomo sebagai raja, “ia memiliki tujuh ratus isteri dari kaum bangsawan dan tiga ratus gundik” (1 Raja-Raja 11:3). Dalam konteks ini, istilah “istri” (*iššâ*) dan “gundik” (*pilegeš*) adalah istilah berbeda yang jarang, jika pernah, digunakan secara dapat saling dipertukarkan. Hal itu menimbulkan pertanyaan, “Mengapa Ketura disebut sebagai istri Abraham di satu nas, dan gundiknya di nas lain?” Apakah kedua bagian Kitab Suci ini benar-benar bertentangan, seperti yang para pengkritik Alkitab inginkan untuk kita percayai?

Pertama, agar Kejadian 25:1 dan 1 Tawarikh 1:32-33 berkontradiksi, orang harus mengetahui apakah ayat-ayat ini me-

ngacu kepada waktu yang sama atau tidak. Bisa jadi Ketura adalah “gundik” Abraham pada awalnya, dan di kemudian hari menjadi “istrinya.” Jika demikian halnya, para penulis Alkitab dapat menggunakan kedua istilah itu secara sah saat mendeskripsikannya.

Kedua, meski istilah “istri” dan “gundik” mungkin tidak biasa digunakan secara bergantian selama periode monarki, bukti menunjukkan bahwa pada zaman patriark, menggunakan istilah ini untuk mengacu kepada orang yang sama adalah hal yang wajar. Pertimbangkan hal berikut:

- Bilha, hamba Rahel (Kejadian 29:29), adalah salah satu “gundik” Yakub (35:22). Namun, ia juga disebut “istri” Yakub, baik sebelum maupun sesudah ia melahirkan dua anak laki-laki Yakub (30:4; 37:2).
- Kejadian 16:3 menyebut Hagar “istri” (*‘iššâ*) Abraham, tetapi Kejadian 25:6 menyiratkan bahwa Hagar, hamba perempuan Sara, adalah juga “gundik” (*pilegeš*) nya.
- Meski Kejadian 25:1 mengatakan, “Abraham mengambil pula seorang **istri**” (Ketura), ayat 6 dari pasal yang sama menunjukkan bahwa Ketura juga adalah gundiknya.

Abraham memberikan segala harta miliknya kepada Ishak, tetapi kepada anak-anaknya yang diperolehnya dari **gundik-gundiknya** ia memberikan pemberian; kemudian ia menyuruh mereka — masih pada waktu ia hidup — meninggalkan Ishak, anaknya, dan pergi ke sebelah timur, ke Tanah Timur (25:5-6).

Ishak, anak Sara, dipisahkan dari semua anak Abraham lainnya, yang dilahirkan bagi dia oleh para **gundiknya**. Implikasinya, Ketura, yang bukan ibu kandung Ishak, digambarkan sebagai gundik (bdk. 1 Tawarikh 1:32).

Sarjana Ibrani Victor Hamilton percaya hubungan gundik-istri ini berbeda dengan apa yang terlihat pada zaman Daud dan Salomo. Masuk akal untuk menyimpulkan bahwa “koidentifikasi” dalam Kejadian ini menunjukkan “bahwa gundik Abraham dan Yakub bukan *pilagšîm* [gundik-gundik—EL] dalam pengertian yang belakangan, tetapi tidak ada istilah yang tersedia untuk jenis gundik seperti itu; dengan demikian *pilegeš* dan *’iššâ* digunakan sebagai sinonim untuk menggambarkan perempuan-perempuan ini dalam narasi patriark.”⁴ Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh mendiang pakar bahasa Semit Dr. Chaim Rabin mengenai asal mula *pilegeš*, ia menyatakan: “Dengan menyelang-nyeling istilah-istilah di dalam kerangka cerita yang mudah dipahami itu, terciptalah kesan ‘di tengah-tengah’ yang serupa.”⁵

Ketura adalah seorang istri-gundik. Tampaknya ia lebih daripada seorang gundik (sering dianggap sebagai istri kelas dua dengan status pelayan), tetapi tidak setara dengan Sara “istri” pertama Abraham dan ibu dari anak yang dijanjikan (Kejadian 17:15-22). Sama seperti Bilha, gundik Yakub, tidak menyaingi Rahel atau Lea, Ketura tidak setara dengan Sara. Dengan demikian, para penulis Alkitab tidak keliru menyebut Ketura dan Bilha sebagai istri dan gundik; mereka hanya menggunakan dua kata untuk menunjukkan posisi “di tengah-tengah” [yaitu: antara istri dan gundik] yang dimiliki para perempuan itu.

⁴ Victor P. Hamilton (1990), *The Book of Genesis: Chapters 1-17* (Grand Rapids, MI: Eerdmans), p. 446.

⁵ Chaim Rabin (1974), “The Origin of the Hebrew Word *Pilegeš*,” *Journal of Jewish Studies*, 25:362.

NAMA BEDA, ORANG SAMA

Matius 1:9; 2 Raja-Raja 15:7

Nama terkadang bisa membingungkan. Seorang guru mungkin menjadi bingung pada hari pertama masuk sekolah ketika ia mengetahui bahwa setengah dari siswanya tidak segera merespons ketika ia mulai mengabsen. Alasannya: mereka biasanya dipanggil dengan nama lain selain yang tertera dalam buku absen sekolah. Seorang pelatih mungkin tidak langsung mengenali identitas pemain tertentu, karena timnya hanya membicarakan pemain ini (dalam tim lawan) dengan menggunakan nama panggilan. Namun begitu, setelah beberapa kali penyelidikan, pelatih itu segera mengetahui siapa sebenarnya pemain itu. Jutaan orang selama ribuan tahun telah memakai lebih dari satu nama. Bahkan di Apologetics Press, hampir setengah dari rekan kerja saya menggunakan kependekan dari nama lengkap, resmi mereka. Kebanyakan orang di abad ke-21 paham bahwa kasusnya memang seperti itu; orang sering menggunakan lebih dari satu nama.

Ketika membaca Alkitab, kita juga perlu mengingat bahwa orang-orang pada zaman dahulu seringkali memiliki lebih dari satu nama. Mengingat hal ini akan membantu kita mengklarifikasi berbagai nas yang mungkin tampak agak ambigu. Saat mempelajari kitab Kejadian, perlu diingat bahwa nama Abram diubah menjadi Abraham (Kejadian 17:5), dan nama Yakub menjadi Israel (Kejadian 32:28). Belakangan, saat tinggal di Mesir, "Firaun menamai Yusuf Zafnat-Paaneah," (Kejadian 41:45). Banyak orang lain yang disebutkan di dalam Alkitab dikenal juga dengan lebih dari satu nama.

- Ayah mertua Musa dikenal sebagai Rehuel dan Yitro (Keluaran 2:18; 3:1).

- Gideon memperoleh nama Yerubaal karena ia menghancurkan mezbah Baal di Ofra (Hakim-Hakim 6:32; 7:1; 8:29, 35).
- Firaun Nekho mengubah nama putra sulung Raja Yosia, Elyakim, menjadi Yoyakim (2Raja-Raja 23:34).
- Rasul Petrus terkadang disebut Petrus, Simon Petrus, Simon, dan Kefas (Matius 14:28; 16:16; 17:25; Yohanes 1:42; 1Korintus 1:12).
- Dan Saulus disebut Paulus (Kisah Para Rasul 13:9).

Perhatian perlu diberikan kepada bagaimana para penulis Alkitab sering menggunakan nama yang berbeda ketika mengacukan orang yang sama, karena pengenalan terhadap penggunaan nama tersebut bisa membantu mengklarifikasi dugaan kontradiksi tertentu. Misalnya, Matius 1:9. Seseorang mungkin bertanya-tanya mengapa Matius menyebut Uzia sebagai ayah Yotam, sedangkan 2 Raja-Raja 15:1-7 dan 1 Tawarikh 3:12 menyebut Azarya sebagai ayah Yotam. Jawabannya terletak pada fakta bahwa kedua nama tersebut berlaku untuk orang yang sama. Dalam pasal yang sama (2Raja-Raja 15), ayah Yotam disebut Azarya (15:7) dan Uzia (15:32). Nama-nama itu berbeda, tetapi mengacu kepada orang yang sama (bdk. 2 Tawarikh 26:1-23; Yesaya 1:1). Pertanyaan Alkitab yang tak terhitung jumlahnya dapat dijawab secara logis hanya dengan mengakui bahwa orang-orang zaman dahulu seringkali sama fleksibelnya dalam memberi nama sebagaimana orang-orang di abad ke-21.

PERBUATAN BAIK—UNTUK DILIHAT, ATAU DISEMBUNYIKAN?

Matius 5:14-16; Matius 6:1-4

Saat memeriksa berbagai kumpulan halaman situs, artikel-artikel, dan buku-buku tentang dugaan kontradiksi Alki-

tab, Anda mungkin akan melihat bagaimana beberapa tuduhan tampaknya muncul di mana-mana, terlepas dari panjangnya sumber orang skeptis itu. Satu pertanyaan yang masuk ke dalam banyak daftar orang skeptis (agak mengherankan) adalah apakah Allah ingin murid-murid-Nya melakukan perbuatan baik untuk dilihat oleh manusia atau tidak. Konon, dua pernyataan yang Yesus buat dalam Khotbah di Bukit (Matius 5–7) tidak sesuai. Pertama, Yesus menyatakan:

Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah **hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik** dan memuliakan Bapamu yang di sorga (Matius 5:14-16).

Belakangan, Matius mencatat sebuah peringatan yang Yesus berikan kepada para pendengar-Nya, bunyinya:

Ingatlah, **jangan kamu melakukan kewajiban agama-mu di hadapan orang** supaya dilihat mereka, ... Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu (6:1, 3-4).

Menurut kaum skeptis, nas-nas Perjanjian Baru ini bertentangan. Pada suatu saat, Yesus seharusnya berkata, “Kita hendaknya” membiarkan orang lain melihat perbuatan baik kita, dan selanjutnya Ia berkata, “Kita hendaknya jangan” membiarkan

orang lain melihat perbuatan baik kita. Apakah kaum skeptis itu benar dalam pernyataan mereka? Sebenarnya bagaimanakah kasusnya?

Pelajar Alkitab yang dengan hati-hati memeriksa nas-nas ini (dan lainnya) akan melihat bahwa Yesus tidak pernah berkata bahwa para pengikut-Nya tidak boleh melakukan perbuatan baik di hadapan orang lain. Sebaliknya, Ia selalu menginginkan perbuatan baik dilakukan, tetapi itu harus dilakukan untuk tujuan memuliakan **Allah, bukan manusia**. Sayangnya, banyak pengkritik Alkitab telah memutarbalikkan pesan Yesus yang sebenarnya, dalam upaya untuk memaksakan adanya kontradiksi dalam pengajaran-Nya (bdk. 2Petrus 3:16). Alkitab mengajarkan bahwa Allah **mengharapkan** para pengikut-Nya untuk melakukan perbuatan baik. Kepada gereja-gereja di Galatia, rasul Paulus menulis: "Selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman" (6:10). Selama minggu terakhir hidup-Nya, Yesus mengajarkan bahwa murid-murid-Nya bertanggung jawab untuk melakukan hal-hal seperti memberi makan orang lapar, memberi pakaian kepada orang telanjang, dan mengunjungi orang sakit (Matius 25:31-46). Tetapi perbuatan baik ini, dan banyak lainnya, dilakukan untuk memuliakan **Tuhan**, bukan untuk diri kita sendiri. Ketika Yesus berkata, "Hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik," Ia mengakhiri kalimat ini dengan frasa, "dan memuliakan Bapamu yang di sorga." Pernyataan serupa ditulis bertahun-tahun kemudian oleh rasul Petrus:

Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang ber-

juang melawan jiwa. Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, **mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah** pada hari Ia melawat mereka (1Petrus 2:11-12).

Melalui perbuatan baik umat manusia, **Allah** harus dimuliakan. ("**Bagi-Nya** kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya" —2Petrus 3:18). Sebaliknya, manusia harus jangan pernah melakukan perbuatan saleh dengan tujuan menarik perhatian kepada dirinya sendiri.

Dalam upaya mereka untuk mengekspos Alkitab sebagai kitab kesalahan dan Yesus pasti bukan ilahi, kaum skeptis sering menghilangkan bagian dari Matius 6:1-4 yang memberikan konteks pernyataan Yesus tentang perbuatan baik. Yesus sedang tidak melarang semua perbuatan baik yang dilakukan di depan umum. Sebaliknya, Ia mengecam pelaksanaan "perbuatan amal di hadapan orang **supaya dilihat mereka**" (6:1; NKJV). Di ayat berikutnya, Yesus menguraikan maksud-Nya, dengan mengatakan, "Jadi apabila engkau memberi sedekah, janganlah engkau mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong, supaya mereka dipuji orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya." Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang munafik, yang secara eksplisit telah Yesus kecam sebelumnya dalam khotbah ini (5:20), melakukan "semua pekerjaan yang mereka lakukan ... supaya dilihat orang" (Matius 23:5). Inilah sikap yang Yesus peringatkan kepada para pendengar-Nya. Jangan melakukan perbuatan amal untuk mendapatkan pujian dari manusia, tetapi lakukan itu (baik secara pribadi maupun umum) agar dilihat Allah.

Yesus mengajarkan bahwa motivasi yang tepat harus ada di balik setiap perbuatan “baik,” agar perbuatan itu berkenan di hadapan Allah. Beberapa perbuatan saleh dapat dilakukan secara diam-diam (misalnya, memberi uang untuk pekerjaan yang baik, berdoa untuk orang sakit, berpuasa, dll.). Lainnya dapat (dan harus) dilakukan secara terbuka (misalnya, memberitakan Injil—bdk. Kisah 2). Dalam perbuatan apa pun yang kita lakukan, agar menyukakan Allah, itu harus berasal dari hati yang tulus yang motivasinya adalah untuk mendatangkan kemuliaan bagi Allah.

SEEKOR KELEDAI DAN ANAKNYA

Matius 21:1-9; Markus 11:1-7

Meski sebagian besar orang Kristen lebih suka tidak menyibukkan diri dengan beberapa perincian yang kurang penting tentang kehidupan Yesus yang dilaporkan dalam Perjanjian Baru, tetapi ketika ditantang untuk membela inerasi Kitab itu yang mengetengahkan kisah indah Yesus, ada kalanya perincian seperti itu membutuhkan perhatian kita. Itu terjadi pada kasus Yesus masuk ke Yerusalem dengan kemenangan selama minggu terakhir hidup-Nya. Orang-orang yang menyandang nama Kristus senang membaca seruan orang banyak “Hosana!,” dan merenungkan fakta bahwa Yesus pergi ke Yerusalem untuk membawa keselamatan bagi dunia. Kaum skeptis, di sisi lain, membaca peristiwa ini dan berseru, “Kontradiksi!” Diduga, Matius salah memahami nubuat Zakharia, dan dengan demikian bertentangan dengan apa yang Markus,

Lukas, dan Yohanes tulis tentang masuknya Yesus ke Yerusalem untuk terakhir kalinya.⁶ Matius mencatat sebagai berikut:

Ketika Yesus dan murid-murid-Nya telah dekat Yerusalem dan tiba di Betfage yang terletak di Bukit Zaitun, Yesus menyuruh dua orang murid-Nya dengan pesan: "Pergilah ke kampung yang di depanmu itu, dan di situ kamu akan segera menemukan **seekor keledai betina tertambat dan anaknya ada dekatnya**. Lepaskanlah keledai itu dan bawalah keduanya kepada-Ku. Dan jikalau ada orang menegor kamu, katakanlah: Tuhan memerlukan. Ia akan segera mengembalikannya." Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi: "Katakanlah kepada puteri Sion: Lihat, Rajamu datang kepadamu, Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda." Maka pergilah murid-murid itu dan berbuat seperti yang ditugaskan Yesus kepada mereka. **Mereka membawa keledai betina itu bersama anaknya, lalu mengalasinya dengan pakaian mereka dan Yesus pun naik ke atasnya.** Orang banyak yang sangat besar jumlahnya menghamparkan pakaiannya di jalan, ada pula yang memotong ranting-ranting dari pohon-pohon dan menyebarkannya di jalan. Dan orang banyak yang berjalan di depan Yesus dan yang mengikuti-Nya dari belakang berseru, katanya: "Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, hosana di tempat yang mahatinggi!" (Matius 21:1-9).

⁶ Lihat Curt van den Heuvel (2003), "Matthew Misunderstood an Old Testament Prophecy," *New Testament Problems*, <http://www.2think.org/hundredsheep/bible/ntprob.shtml>.

Kaum skeptis dengan cepat menunjukkan bahwa para penulis Injil lainnya hanya menyebutkan “seekor keledai muda,” yang diperoleh para murid, dan yang ditunggangi Yesus. Markus mencatat bahwa Yesus memberitahu kedua murid itu bahwa mereka akan menemukan “**seekor keledai muda** tertambat, yang belum pernah ditunggangi orang” (11:2). Murid-murid itu kemudian “pergi, dan menemukan **seekor keledai muda** tertambat di depan pintu di luar, di pinggir jalan, lalu melepaskannya.... Lalu mereka membawa **keledai** [muda] **itu** kepada Yesus, dan mengalasnya dengan pakaian mereka, kemudian Yesus naik ke atasnya” (Markus 11:4, 7; bdk. Lukas 19:29-38; Yohanes 12:12-16). Diduga, “penulis Matius bertentangan dengan penulis Markus mengenai jumlah hewan yang ditunggangi Yesus ke Yerusalem.”⁷ Dapatkah kisah ini diharmoniskan, atau apakah ini kontradiksi yang sah?

Pertama, perhatikan bahwa Markus, Lukas, dan Yohanes tidak mengatakan bahwa **hanya** ada satu keledai yang diperoleh untuk Yesus, atau **hanya** ada satu keledai yang pergi ke Yerusalem bersama Yesus.

Para penulis itu hanya menyebutkan seekor keledai (keledai muda). Mereka tidak pernah menyangkal bahwa keledai lain (induk keledai) hadir. Fakta bahwa Markus, Lukas, dan Yohanes menyebut seekor keledai muda tidak berarti tidak ada dua keledai. Jika Anda memiliki dua teman bernama Jono dan Budi yang datang ke rumah Anda pada Kamis malam, tetapi keesokan harinya saat bekerja Anda menyebutkan kepada rekan kerja bahwa Jono ada di rumah Anda pada Kamis malam (dan Anda tidak menyebutkan Budi dalam percakapan itu karena alasan tertentu), apakah Anda berbohong? Tentu saja

⁷ “Bible Contradictions” (no date), *Capella’s Guide to Atheism*, <http://web2.ia.dfw.net/capella/aguide/contrad.htm#num%20animals%20Jesus%20rode>.

tidak. Anda hanya menyatakan fakta bahwa Jono ada di rumah Anda. Demikian pula, ketika Markus, Lukas, dan Yohanes menyatakan bahwa ada seekor keledai, Matius hanya melengkapi apa yang dicatat oleh penulis lain.

Pertimbangkanlah bagian-bagian lain dari kisah itu yang telah dilengkapi oleh satu atau lebih penulis sinoptik.

- Sementara Matius menyebutkan bagaimana Yesus dan murid-murid-Nya pergi ke Betfage, Markus dan Lukas menyebutkan baik Betfage maupun Betania.
- Markus dan Lukas menunjukkan bahwa keledai yang mereka peroleh untuk Kristus tidak pernah ditunggangi. Matius tidak menyertakan informasi ini.
- Matius adalah satu-satunya penulis Injil yang memasukkan nubuat Zakharia.
- Markus dan Lukas memasukkan pertanyaan yang diajukan oleh pemilik keledai muda itu kepada murid-muridnya ketika mereka pergi untuk mengambil keledai itu untuk Yesus. Matius mengecualikan informasi ini dalam catatannya.

Seperti yang orang bisa lihat, di sepanjang kisah ini (dan catatan-catatan Injil lainnya untuk hal ini), para penulis itu secara konsisten melengkapi catatan satu sama lain. Tambahan seperti itu seharusnya sudah diantisipasi hanya dari sumber-sumber independen—beberapa di antaranya adalah dari para saksi mata. Sangat mungkin bahwa Matius secara spesifik menghitung jumlah keledai itu, karena kemungkinan ia adalah seorang saksi mata bagi terakhir kalinya Yesus masuk ke dalam Yerusalem.

Kedua, sehubungan dengan tuduhan bahwa Matius menulis tentang dua keledai, ketimbang hanya satu (karena ia diduga salah memahami nubuat dari Zakharia), pertama-tama harus diperhatikan bahwa nubuat dari Zakharia sebenarnya

menyebutkan dua keledai (meski hanya satu yang disebutkan untuk mengangkut Raja itu ke Yerusalem). Nabi itu menulis: “Lihat, rajamu datang kepadamu; ... Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai [jantan], seekor keledai muda, seekor anak keledai [betina] beban yang muda” (Zakharia 9:9; NKJV). Dalam ayat ini, Zakharia menggunakan paralelisme puitis Ibrani (penyeimbangan pokok pemikiran dalam baris-baris puisi yang berurutan). Istilah **keledai jantan**, **keledai muda jantan**, dan **anak keledai betina** semuanya menunjuk kepada hewan yang sama—keledai muda yang akan ditunggangi Raja (Yesus) ke Yerusalem (Markus 11:7). Menariknya, meski keledai adalah hewan yang paling penting, Zakharia juga menyebutkan bahwa keledai ini adalah anak keledai dari keledai betina. Orang mungkin berasumsi bahwa Zakharia hanya menyatakan yang sudah jelas ketika menyebutkan keberadaan induk keledai itu. Namun begitu, ketika Injil Matius dipertimbangkan, keledai betina yang sulit ditangkap dari Zakharia 9:9 itu terungkap. Baik anak keledai maupun keledai betina itu dibawa kepada Kristus di Gunung Zaitun, dan keduanya melakukan perjalanan ke Yerusalem. Karena anak keledai itu belum pernah ditunggangi, atau bahkan diduduki (sebagaimana dinyatakan oleh Markus dan Lukas), ketergantungannya pada induknya sangat dapat dimengerti (sebagaimana tersirat dalam Matius). Perjalanan ke Yerusalem, dengan banyak orang di depan dan di belakang Yesus dan keledai itu (Matius 21:8-9), jelas akan jauh lebih mudah bagi anak keledai itu jika induk keledai itu ikut berjalan di dekatnya melalui jalan yang sama.

Titik fokus masalah yang diajukan kaum skeptis dengan masuknya Yesus ke Yerusalem adalah bagaimana Ia bisa menunggangi dua keledai sekaligus. Karena Matius 21:7 menya-

takan: “Mereka membawa keledai dan anak keledai itu, meletakkan pakaian mereka di atasnya, dan **membuat Yesus duduk di atasnya**” (NKJV), beberapa orang menyimpulkan bahwa Matius bermaksud agar pembacanya memahami Yesus sebagai semacam penunggang keledai akrobatik— yang masuk ke kota Yerusalem lebih seperti seorang badut ketimbang seorang raja. Alasan seperti itu tidak masuk akal. Maksud Matius tentu saja adalah bahwa Yesus menunggangi anak keledai itu sementara keledai satunya lagi [induknya] berjalan bersama mereka. Alih-alih mengatakan, “Ia menunggang seekor keledai dan keledai satunya lagi ikut dibawa bersama Dia,” penulis itu hanya menulis bahwa Ia menunggangi “mereka” ke Yerusalem. Jika seorang pemilik kuda pulang menjumpai istrinya dan memberitahu dia bahwa ia baru saja menunggangi kuda-kuda itu beberapa menit yang lalu dari kota terdekat, tidak ada yang akan menuduh dia benar-benar menunggangi kedua kuda itu sekaligus. Ia hanya memberitahu istrinya bahwa ia sebenarnya menunggang seekor kuda saat pulang, sementara kuda satunya lagi berlari di samping atau di belakang dia.

Solusi kedua yang mungkin untuk “masalah” ini adalah bahwa Yesus **memang** menunggangi **kedua** keledai itu, tetapi Ia melakukannya pada waktu **yang berbeda**. Betapapun tidak mungkinnya kemungkinan ini bagi sebagian orang, tidak ada dalam nubuat Zakharia atau catatan Injil yang melarang hal itu. Mungkin keledai muda itu menganggap prosesi kemenangan yang dimulai di lereng tenggara Bukit Zaitun dekat kota Betfage dan Betania (sekitar 1¾ mil dari Yerusalem)⁸ terlalu berat. Zakharia menubuatkan bahwa Yesus akan menunggangi seekor keledai muda (9:9), yang memang Yesus lakukan. Ia juga

⁸ Charles Pfeiffer (1979), *Baker's Bible Atlas* (Grand Rapids, MI: Baker Book House), revised edition, p. 197.

dengan mudah bisa menunggangi induk keledai itu di sebagian jalan itu.

Ketiga, Matius 21:7 mungkin sama sekali tidak mengacu kepada kedua keledai itu. Sarjana Yunani A. T. Robertson percaya bahwa kata “mereka” yang kedua (Yunani *auton*) mengacu kepada **pakaian-pakaian** yang para murid letakkan di atas kedua keledai itu, dan bukan mengacu kepada kedua keledai itu sendiri. Dalam mengomentari Matius 21:7 ia menyatakan: “Pakaian-pakaian yang diletakkan di atas hewan-hewan itu adalah pakaian luar (*himatia*), Yesus ‘duduk’ (*epekathisen*, ...) di atas pakaian-pakaian itu.”⁹ Kaum skeptis tidak mau mengizinkan adanya interpretasi seperti itu. Ketika mereka membaca tentang kata “mereka” di akhir Matius 21:7 (dalam New King James Version), orang-orang skeptis merasa bahwa anteseden kata “mereka” ini haruslah kata “mereka” (keledai-keledai) sebelumnya. Para pengkritik seperti John Kesler¹⁰ juga mengacu kepada catatan-catatan sinoptik lainnya (di mana dikatakan bahwa Yesus telah duduk di atas “nya”—anak keledai), dan menyimpulkan bahwa maksud Matius, seperti Markus dan Lukas, pastilah bahwa Yesus duduk di atas keledai, dan bukan hanya di atas pakaian para murid itu (yang ada **di atas** keledai-keledai itu). Namun begitu, apa yang gagal diakui oleh para pengkritik seperti Kesler adalah bahwa dalam bahasa Yunani, susunan kata Matius berbeda dengan susunan kata dalam Markus dan Lukas. Sedangkan Markus dan Lukas menunjukkan bahwa para murid meletakkan **pakaian mereka di atas keledai itu**, urutan kata Matius berbunyi: mereka **meletakkan di atas**

⁹ A.T. Robertson (1930), *Word Pictures in the New Testament— Volume 1* (Nashville, TN: Broadman), 1:167

¹⁰ John Kesler (2003), “Jesus Had Two Asses,” <http://exposed.faithweb.com/kesler2.html>.

keledai-keledai itu pakaian-pakaian. Alkitab American Standard Version, di antara yang lain-lainnya (KJV, RSV, dan NASB) lebih literal dalam menerjemahkan ayat ini daripada NKJV. Itu menunjukkan bahwa para murid “membawa keledai dan anak keledai itu, dan **meletakkan di atas keledai-keledai itu pakaian mereka**; dan Ia duduk di atasnya” (Matius 21:7, ASV; bdk. RSV, KJV, NASB). Ketika Matius menulis bahwa Yesus duduk “di atas **mereka**,” ia sangat mungkin bermaksud agar para pembacanya memahami bahwa kata “mereka” ini mengacu kepada pakaian-pakaian itu, dan bukan kepada keledai-keledai itu. Jika pakaian para murid diletakkan di atas kedua keledai itu (seperti yang Matius tunjukkan), dan kemudian Yesus menunggangi keledai muda itu, secara logis dapat disimpulkan bahwa Yesus duduk di atas pakaian-pakaian itu (yang diletakkan di atas keledai muda itu).

Yang mana saja dari solusi memungkinkan yang logis ini seharusnya menyebabkan para pembaca yang berpikiran adil berhenti sejenak dan menyadari bahwa Matius sama sekali tidak terbukti bersalah atas kesalahan. Salah satu prinsip dasar dari hampir semua studi atau investigasi adalah “tidak bersalah sampai terbukti bersalah” (sebuah prinsip yang dibahas secara lebih menyeluruh dalam pasal 1). Setiap orang atau dokumen sejarah harus dianggap konsisten secara internal **sampai dapat ditunjukkan secara meyakinkan bahwa itu bertentangan**. Pendekatan ini telah diterima sepanjang sejarah sastra. Cara yang diterima untuk mengkritik tulisan kuno mana pun adalah dengan menganggap tulisan itu benar, tidak bersalah. Jika kita percaya bahwa Alkitab benar sampai terbukti bersalah, maka setiap jawaban **memungkinkan yang masuk akal** seharusnya cukup untuk meniadakan tuduhan kesalahan. Ketika seseorang mempelajari Alkitab dan menemukan bagian-bagian

yang mungkin **terlihat** kontradiktif pada pandangan pertama (seperti ayat-ayat yang dijelaskan di bagian ini), ia tidak perlu secara otomatis menetapkan solusi yang tepat untuk menunjukkan kebenarannya. Pelajar Alkitab hanya perlu menunjukkan **kemungkinan** harmonisasi di antara nas-nas yang mungkin tampak bertentangan di permukaannya untuk meniadakan tekanan tuduhan bahwa kontradiksi Alkitab benar-benar ada. Kita bertindak dengan prinsip ini di ruang sidang, dalam perlakuan kita terhadap berbagai buku sejarah, serta dalam situasi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, wajar saja jika kita menunjukkan sikap hormat yang sama kepada Alkitab dengan berusaha keras mencari kemungkinan keselarasan di antara nas-nas itu sebelum menyatakan satu catatan atau lebih salah.¹¹

TULISAN APAKAH DI KAYU SALIB?

Matius 27:37; Markus 15:26; Lukas 23:38; Yohanes 19:19

Kontroversi telah melingkupi kematian Kristus di kayu salib selama hampir dua milenium. Pada zaman rasul Paulus, hal itu berfungsi sebagai “batu sandungan” bagi orang Yahudi dan “kebodohan” bagi orang Yunani (1Korintus 1:23). Selama 2.000 tahun terakhir, kaum laki-laki dan kaum perempuan dari semua etnis telah menolak—untuk banyak alasan yang tidak dapat diterima—kisah tentang Juruselamat yang disalibkan dan dibangkitkan. Sayangnya, bagi beberapa orang dewasa ini, bahkan salib fisik itu sendiri telah menjadi batu sandungan. Karena dugaan kontradiksi di seputar kata-kata sebenarnya yang tertulis di kayu salib Kristus, beberapa orang percaya bahwa pesan tentang salib yang pernah dikhotbahkan oleh Yohanes,

¹¹ Lihat pasal satu untuk informasi lebih lanjut. Bdk. J.W. McGarvey (1886), *Evidences of Christianity* (Cincinnati, OH: Standard), 2:32.

Paulus, Petrus, Filipus, dan yang lainnya tidak dapat dipercaya. Menurut kaum skeptis, para penulis injil tidak sepakat dengan judul yang tertulis di kayu salib di atas kepala Yesus.

Matius : “Inilah Yesus Raja orang Yahudi” (27:37).

Markus : “Raja orang Yahudi” (15:26).

Lukas : “Inilah Raja orang Yahudi” (23:38).

Yohanes : “Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi”
(19:19).

Pertanyaan: Apakah Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes **tidak sepakat** dengan apa yang ditulis di kayu salib, atau apakah keempat penulis independen ini mencatat pernyataan yang dapat dipercaya?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, perhatikan ilustrasi berikut. Malam ini setelah pulang kerja, saya memberitahu istri saya (Jana) tentang tuduhan yang saya baca di papan reklame dalam perjalanan pulang tentang salah satu teman kami yang mencalonkan diri sebagai anggota dewan kota. Saya melanjutkan dengan memberitahu dia bahwa tuduhan itu berbunyi: “John Doe adalah seorang pencuri.” Keesokan harinya, keponakan kami (Shanon) datang ke rumah dan memberitahu Jana bahwa ia baru saja melihat papan reklame (yang sama dengan yang saya sebutkan sehari sebelumnya) yang berbunyi: “Calon anggota dewan kota John Doe adalah seorang pencuri.” Akhirnya, keesokan harinya lagi, seorang teman (Rhonda) mengunjungi Jana dan memberitahu dia tentang reklame yang sama, dengan mengatakan: “Calon Anggota Dewan Kota Montgomery John Doe adalah seorang pencuri.” Pertanyaan: Apakah ada yang memiliki pembenaran untuk mengatakan bahwa Shanon, Rhonda, dan saya **tidak sepakat** dengan apa

yang dikatakan oleh papan reklame itu? Tentu tidak! Kami bertiga melaporkan tuduhan yang sama (“John Doe adalah seorang pencuri”); Shanon sendiri menyebutkan fakta bahwa ia adalah “kandidat dewan kota”; dan Rhonda menambahkan bahwa ia adalah kandidat dari “Montgomery.” Kami bertiga melaporkan dengan jujur tuduhan yang kami lihat di papan reklame itu. Demikian pula, tuduhan di atas kepala Yesus di kayu salib adalah sama dalam keempat narasi itu—“Raja orang Yahudi.”

Matius : “Inilah Yesus **Raja orang Yahudi**” (27:37).

Markus : “**Raja orang Yahudi**” (15:26).

Lukas : “Inilah **Raja orang Yahudi**” (23:38).

Yohanes : “Yesus dari Nazaret, **Raja orang Yahudi**”
(19:19).

Satu-satunya variasi dalam tulisan itu adalah nama pribadi Yesus. Dugaan kontradiksi ini dengan mudah dijelaskan dengan mengakui bahwa Yohanes mencatat tulisan itu secara lengkap, sementara penulis lain menganggap semua orang memahami nama pribadi itu, dan karena itu hanya berfokus pada tuduhan yang menjadi dasar penyaliban. Tuduhan itu bukan bahwa orang ini adalah Yesus dari Nazaret, karena tidak ada kontroversi mengenai nama-Nya, maupun kampung halaman-Nya. Sudah diketahui secara umum bahwa orang yang disalibkan di antara kedua penyamun itu memang “Yesus dari Nazaret.” Sedikit mirip dengan tuduhan kontroversial yang disebutkan mengenai John Doe, tuduhan utama yang diajukan terhadap Yesus adalah bahwa Ia adalah “Raja orang Yahudi,” dan gelar ini disebutkan oleh keempat penulis Injil.

Juga terlibat dalam dugaan masalah tentang tuduhan yang muncul di kayu salib itu adalah fakta bahwa tulisan yang ditulis pada papan itu ditulis dalam tiga bahasa yang berbeda, dan terjemahan mungkin terlibat dalam beberapa kasus. Menurut Yohanes, tulisan itu “ditulis dalam bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin” (Yohanes 19:20; bandingkan Lukas 23:38). Pilatus dikatakan telah menuliskan tulisan itu (Yohanes 19:19), dan ia (atau siapa pun yang ia perintahkan untuk menuliskan tulisan itu—bdk. Yoh 19:1) dapat menulisnya dengan kata-kata yang sedikit berbeda dalam setiap bahasa sesuai dengan kemampuannya dalam setiap bahasa, atau menurut berapa banyak waktu yang ia ingin habiskan untuk menuliskan masing-masing bahasa itu. Selain itu, seperti ditulis oleh Albert Barnes: “Seorang penginjil mungkin menerjemahkannya dari bahasa Ibrani, yang lain dari bahasa Yunani, yang ketiga dari bahasa Latin, dan yang keempat mungkin menerjemahkan salah satu tulisan itu dengan sedikit berbeda dari yang lainnya.”¹²

Tulisan di kayu salib Kristus yang disebutkan oleh keempat penulis injil itu sekali lagi membuktikan, bukan saja Alkitab tidak mengandung ketidaksesuaian, tetapi bahwa para penutur itu menuliskannya secara independen. Mereka tidak bersandar pada satu sama lainnya untuk memastikan bahwa fakta-fakta mereka adalah benar-benar tepat. Sebaliknya, catatan mereka yang akurat tentang kehidupan Yesus berdiri kokoh di atas “ilham Allah” (2Timotius 3:16).

¹² Albert Barnes (1997), *Barnes' Notes* (Electronic Database: BibleSoft).

“TEMUI AKU DI GALILEA”

Matius 28:7, 10

Satu pertanyaan yang sering ditanyakan oleh para skeptis tentang berbagai peristiwa di dalam Alkitab adalah “Mengapa?” Mengapa Allah menciptakan Matahari pada hari keempat setelah menciptakan terang pada hari pertama? Mengapa Allah memerintahkan orang Israel untuk berjalan mengelilingi Yerikho satu kali sehari selama enam hari, dan tujuh kali pada hari ketujuh sebelum kota itu dihancurkan? Mengapa Yesus memilih Yudas sebagai rasul jika Ia sudah tahu bahwa Yudas akan mengkhianati Dia? Dan seterusnya. Karena kaum skeptis tidak dapat menemukan kontradiksi internal yang sah tentang berbagai kejadian dalam Kitab Suci yang tampak aneh bagi mereka, maka mereka hanya mengajukan pertanyaan yang dimulai dengan “Mengapa ...?,” dengan harapan bahwa keraguan akan menguasai pembaca Alkitab—benih keraguan yang mereka harapkan pada akhirnya akan tumbuh menjadi ketidakpercayaan sepenuhnya kepada keterpercayaan Alkitab.

Satu pertanyaan yang ditanyakan kepada saya oleh seorang skeptis adalah **mengapa** seorang malaikat (dan kemudian Yesus) memberitahu Maria Magdalena dan perempuan-perempuan lain yang datang bersama di ke makam Yesus pada hari kebangkitan-Nya, untuk memberitahu para murid itu pergi menemui Dia di Galilea? Jika Yesus akan menemui para murid di Yerusalem pada hari itu juga, mengapa Ia memerintahkan para perempuan itu dengan berkata, “Pergi dan katakanlah kepada saudara-saudara-Ku, supaya mereka pergi ke Galilea, dan di sanalah mereka akan melihat Aku” (28:10)? Diduga, “Jika Yesus akan bertemu dengan para murid di Yerusalem terlebih dahulu, maka Yesus tidak perlu memberitahu Maria untuk mengingatkan para murid tentang pertemuan yang dijadwal-

kan (bdk. Matius 26:32) di Galilea. Yesus sendiri tentu saja bisa memberitahu mereka tentang pertemuan di Galilea ketika Ia menampakkan diri kepada mereka sore itu di Yerusalem.”

Meski orang Kristen tidak diwajibkan untuk menjawab dengan pengetahuan setiap pertanyaan yang dimulai dengan “Mengapa...” (bdk. Yesaya 55:8-9; Roma 11:33), sebagian besar waktu baik Kitab Suci atau nalar mengungkapkan jawaban yang logis. Itu dapat diterapkan kepada pertanyaan tentang mengapa Yesus memerintahkan Maria Magdalena dan para perempuan lainnya untuk memberitahu para murid itu pergi menemui Tuhan di Galilea ketika Tuhan akan menampakkan diri kepada mereka malam itu di Yerusalem.

Sebelum berkonsultasi dengan Kitab Suci untuk menjawab pertanyaan ini, pertimbangkan ilustrasi berikut. Bos Anda memberitahu Anda di rumah Anda pada Kamis malam bahwa ia telah menjadwalkan rapat dengan Anda, sepuluh rekan kerja Anda, dan banyak lainnya pada minggu berikutnya yang dimulai pada hari Senin di Bogor. Namun, pada Jumat pagi, Anda bangun karena mendengar berita bahwa bos Anda mengalami kecelakaan parah dalam perjalanan pulang dari rumah Anda pada malam sebelumnya. Ia ditabrak di jalan oleh seorang pengemudi mabuk, setelah itu mobilnya terguling ke sebuah tanggul sementara ia sendiri terlempar ke luar dari kaca depan. Dilaporkan bahwa ia meninggal di ambulans dalam perjalanan ke rumah sakit. Namun, pada Minggu sore, putra Anda kembali dari membesuk temannya yang baru saja menjalani operasi lutut di rumah sakit itu. Ia memberitahu Anda bahwa, yang membuat Anda terkejut, ia melihat bos Anda keluar dari rumah sakit—**hidup!** Putra Anda berkata: “Ia memberitahu saya bahwa ia akan menemui Anda di Bogor besok.” Apa reaksi Anda? Meski putra Anda adalah remaja yang dapat

dipercaya, bagaimana mungkin bos Anda masih hidup? Dan bahkan jika entah bagaimana ia hidup lagi dari apa yang terlihat seperti kematian, tentunya ia tidak akan keluar dari rumah sakit itu? Tentunya putra Anda itu salah. Dan tentunya pertemuan itu tidak akan tetap terjadi?

Jika bos Anda mendengar tentang ketidakpercayaan Anda kepada keadaannya yang sehat, apakah menurut Anda pantas bagi dia untuk menghubungi Anda, atau mengunjungi Anda, dan menunjukkan secara langsung bahwa ia baik-baik saja? Tentu saja pantas. Meski ia menunjukkan kepada Anda pada Kamis malam, dan kepada putra Anda pada hari Minggu, bahwa ia akan menemui Anda di Bogor untuk pertemuan bisnis dengan puluhan orang lainnya, masih pantaskah bagi dia untuk menghubungi Anda (lagi) dan membiarkan Anda tahu bahwa pertemuan itu masih sesuai jadwal. Tidak seorang pun akan melihat kesaksian dan kehadirannya yang “berulang-ulang” di rumah Anda sebagai sesuatu yang berlebihan mengingat penderitaan yang baru saja ia alami.

Jika orang skeptis itu dapat melihat rasionalitas ilustrasi ini, orang bertanya-tanya mengapa ia tidak dapat melihat rasionalitas Yesus menampakkan diri kepada para murid **di Yerusalem**, bahkan setelah memberitahu Maria Magdalena untuk mengingatkan mereka agar bertemu dengan Dia **di Galilea**. Para murid baru saja melihat Tuhan mereka ditangkap, disiksa, dan disalibkan. Mereka ketakutan akan nyawa mereka sendiri. Mereka “meninggalkan dia” selama penangkapan-Nya di taman itu (Markus 14:50; bdk. 14:27). Petrus tiga kali menyangkal mengenal Dia, beberapa saat kemudian (Markus 14:66-72). Dan, pada hari kebangkitan Yesus, Yohanes mencatat bagaimana para murid (kecuali Tomas) bertemu di balik pintu tertutup “karena takut kepada orang-orang Yahudi” (Yohanes 20:19).

Orang-orang ini jelas trauma dengan semua peristiwa itu selama 72 jam terakhir. “Mereka ... berkabung dan menangis” karena kehilangan pemimpin mereka (Markus 16:10). Mereka mengalami gangguan mental dan emosional.

Lalu masuklah Maria Magdalena dan para perempuan lain yang memberitahu para rasul itu (dan mereka yang berkumpul bersama mereka) bahwa mereka telah melihat Yesus—**hidup** (Lukas 24:9-10)! Sayangnya, para murid itu menolak kesaksian perempuan itu. Lukas mencatat: “Tetapi bagi mereka perkataan-perkataan itu seakan-akan omong kosong dan mereka tidak percaya kepada perempuan-perempuan itu” (24:11). Para rasul itu meragukan bahwa Yesus hidup (bdk. Luk 24:38). Belakangan pada hari yang sama, Markus menulis bahwa dua murid lain memberitahu mereka tentang kebangkitan Yesus, tetapi “mereka juga tidak percaya” (16:12-13). Faktanya, ketika Yesus menampakkan diri kepada para rasul (kecuali Tomas) pada malam kebangkitan-Nya, Ia berkata: “Mengapa kamu terkejut dan apa sebabnya timbul **keragu-raguan** di dalam hati kamu? Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini; rabalah Aku dan lihatlah, karena hantu tidak ada daging dan tulangnya, seperti yang kamu lihat ada pada-Ku” (Lukas 24:38-39). Para rasul belakangan melaporkan penampakan Yesus kepada rasul sesama mereka, Tomas, yang melewatkan kesempatan untuk melihat, menyentuh, dan makan bersama Dia. Seperti para rasul sesamanya, yang sebelumnya telah menolak kesaksian dari saksi mata, Tomas menjawab, katanya, “Sebelum **aku melihat** bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku **tidak** akan percaya” (Yohanes 20:25).

Gandakanlah berkali-kali keraguan yang Anda miliki tentang melihat majikan Anda untuk rapat tiga hari setelah ia terlempar ke luar melalui kaca depan mobilnya dan dilaporkan dalam berita bahwa ia meninggal. Hanya dengan begitu Anda dapat mendekati pola pikir penat para rasul yang tidak percaya.

Mengapa Yesus menampakkan diri kepada para rasul di Yerusalem sebelum bertemu dengan mereka (dan banyak lainnya—bdk. 1 Korintus 15:6) tiga hari perjalanan jauhnya di Galilea? Baik akal sehat maupun Kitab Suci menunjukkan bahwa hal itu disebabkan oleh ketidakpercayaan mereka terhadap kebangkitan-Nya. Yesus ingin memastikan bahwa mereka percaya Ia telah bangkit!

HARUSKAH KITA TAKUT KEPADA ALLAH?

2 Timotius 1:7; 1 Yohanes 4:18; Ulangan 6:13

Kata “takut” muncul dalam Alkitab New King James Version sebanyak 367 kali. Dalam beberapa kemunculan ini, teks itu menjelaskan tentang “takut akan Tuhan” dan hubungannya dengan hikmat (bdk. Ayub 28:28; Mazmur 111:10; Amsal 1:7). Dalam banyak nas lain dari Kitab Suci, orang dapat membaca di mana Allah memerintahkan agar ciptaan-Nya takut akan Dia (Imamat 25:17; Ulangan 6:13; Matius 10:28; dkk.). Diketahui secara luas bahwa salah satu kebenaran yang diulang-ulang dalam Alkitab adalah bahwa “rahmat-Nya turun-temurun atas orang yang takut akan Dia” (Lukas 1:50). Namun begitu, sudah juga diketahui dengan baik bahwa dalam Perjanjian Baru Paulus memberitahu Timotius bahwa “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban” (2Timotius 1:7). Rasul Yohanes melangkah lebih jauh dengan mengatakan, “Di

dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melemparkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman” (1Yohanes 4:18).

Beberapa waktu lalu, Steve Wells menyoroti 2 Timotius 1:7 dan 1 Yohanes 4:18 (ayat-ayat yang menunjukkan bahwa orang Kristen tidak **boleh** takut), dan menempatkan 26 acuan Alkitab di samping ayat-ayat ini yang menjelaskan bahwa **kita harus takut akan Allah**. Ia kemudian bertanya, “Haruskah kita takut kepada Allah?” Jelas, niat Wells adalah untuk meyakinkan para pembacanya bahwa pembahasan Alkitab tentang rasa takut itu kontradiktif. Bagaimana mungkin seseorang takut kepada Allah dan tidak takut kepada Allah pada saat yang sama? Meski ini adalah pertanyaan yang mungkin dianggap tidak akan pernah diajukan oleh orang skeptis karena jawabannya yang tampak jelas, namun pertanyaan ini butuh jawaban.

Dalam kebanyakan kasus, ketika Alkitab memuji keberanian manusia dan perlunya ia bergerak mengatasi rasa takut, itu menggunakan istilah dalam konteks yang berbeda dari cara yang digunakan ketika mengacu kepada “takut akan Tuhan.” Nas dalam 2 Timotius 1:7 tidak mengajarkan bahwa kita harus jangan takut kepada Allah; sebaliknya, Paulus menginstruksikan Timotius agar kita tidak perlu takut **akan nyawa kita** saat melakukan pekerjaan Tuhan. Allah ingin anak-anak-Nya tidak takut dalam pelayanan mereka kepada Dia. Keberanian seperti itu akan membantu umat-Nya “tidak malu akan kesaksian Tuhan kita” (2Timotius 1:8; NKJV). Seperti orang Israel yang diperintahkan oleh Yosua dan Kaleb untuk tidak takut kepada orang Kanaan (Bilangan 14:8-9), orang Kristen tidak boleh takut kepada musuh di sekitar mereka, atau tugas yang ada di hadapan mereka. Allah mengharapkan umat-Nya untuk memahami

bahwa “Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia” (1Yohanes 4:4).

Namun bagaimana dengan 1 Yohanes 4:18? Bukankah itu mengacu kepada takut kepada Allah? Orang harus ingat bahwa istilah “takut” digunakan dalam berbagai pengertian di dalam Kitab Suci (dan setiap kali pengertian yang berbeda dari kata atau hal yang sama dibahas, tuduhan orang skeptis itu tidak ada nilainya). Ketakutan bisa berarti teror, kengerian, dan horor; tetapi itu juga bisa berarti kekaguman, penghormatan, dan sikap hormat. “Kasih yang sempurna” yang ditulis oleh Yohanes membuang pengertian yang pertama, bukan yang terakhir. Seperti yang ditulis oleh mendiang Guy N. Woods:

“Ketakutan,” seperti yang dibahas di sini, bukan apa yang dinyatakan oleh Pemazmur sebagai “permulaan hikmat” (Mazmur 111:10), perasaan takut yang saleh dan hormat, yang menjauhkan diri dari perbuatan apa pun yang tidak menyukakan Allah, perasaan takut yang dimiliki oleh seorang anak yang taat kepada ayahnya yang pengasih; ... tetapi **teror, kengerian, ketakutan yang memperbudak**, seperti karakteristik seorang budak di hadapan tuannya yang kejam dan tidak berperasaan.... Ketakutan yang tidak memiliki kasih sejati adalah ketakutan terhadap cambuk di tangan sang majikan; ketakutan terhadap siksaan yang menimpa orang yang tidak taat. Kasih yang sempurna (dewasa) menyingkapkan ketakutan seperti itu, karena ketakutan tidak dapat timbul di mana ada kasih sejati.¹³

¹³ Guy N. Woods (1979), *A Commentary on the New Testament Epistles of Peter, John, and Jude* (Nashville, TN: Gospel Advocate), pp. 304-305, penekanan dari aslinya.

Dalam Maleakhi 2:5, nabi itu mengaitkan bersama perasaan takut dan sikap hormat dalam menggambarkan sikap yang dimiliki Lewi (yang namanya di sini mewakili seluruh kelompok imam) pada satu titik di masa lalu. Maleakhi menyatakan: "Dan ia takut kepada-Ku dan gentar terhadap nama-Ku." Kata Ibrani *yare'*, yang sering diterjemahkan "takut," juga berarti "kekaguman agamis." Untuk alasan ini, beberapa versi modern (seperti NASB) telah menerjemahkan Maleakhi 2:5 sebagai berikut: "Jadi ia segan kepada-Ku dan **gentar** terhadap nama-Ku."

Sekarang ini, Allah mengharapkan umat-Nya untuk menghormati Dia, tidak panik saat memikirkan Dia seperti seorang budak mungkin ketakutan terhadap tuannya yang kejam. Selain itu, salah satu cara orang Kristen hidup "dalam takut akan Tuhan" (Kisah 9:31) adalah dengan berani mengikuti langkah-langkah Juruselamat, yang berdiri tanpa rasa takut di hadapan musuh-musuh-Nya.

AKANKAH BUMI "DIBAKAR HABIS" ATAU "TETAP ADA SELAMANYA"?

2 Petrus 3:10; Pengkhotbah 1:4

Menurut pengkritik tertentu Alkitab, 2 Petrus 3:10 bertentangan dengan Pengkhotbah 1:4. Sementara Petrus menulis, "Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan **unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api,**" Salomo menyatakan dalam kitab Pengkhotbah, "Keturunan yang satu pergi dan keturunan yang lain datang, tetapi **bumi tetap ada.**" Apakah salah satu dari dua pernyataan ini merupakan "pernyataan yang salah" seperti yang diperdebatkan oleh orang-orang skeptik?

tis,¹⁴ atau adakah penjelasan logis tentang mengapa Bumi yang “hangus dalam api” dikatakan “tetap ada”?

Jawaban atas pertanyaan ini sebenarnya sangat sederhana: Alkitab sering menggunakan istilah “selamanya” (Ibrani *olam*) dalam pengertian yang lebih terbatas, yang berarti “jangka waktu yang lama,” dan tidak harus keberadaan **kekal** secara literal.¹⁵ Perhatikan beberapa contohnya:

- Sebelum bangsa Israel berangkat dari Mesir, Musa menetapkan Paskah. Ia kemudian menambahkan: “Kamu harus memegang ini sebagai ketetapan sampai **selama-lamanya** bagimu dan bagi anak-anakmu.” (Keluaran 12:24).
- Di bawah Hukum Musa, ketika seorang hamba berjanji setia kepada tuannya, tuannya itu akan “mengambil sebuah penusuk dan menindik” telinga hamba itu pada pintu (Ulangan 15:17). Ini adalah tanda bahwa hamba itu akan bekerja untuk tuannya “**selama-lamanya**” (15:17).
- Setelah orang-orang Israel mendatangi Raja Rehabeam dan memohon kepadanya untuk meringankan beban pajak mereka (2Tawarikh 10:3-4), para tua-tua menyarankan raja itu untuk bersikap baik kepada rakyat dan mereka akan menjadi hambanya “**selama-lamanya**” (10:7; NKJV).

Seperti begitu banyak kata di seluruh Kitab Suci yang memiliki lebih dari satu arti, istilah “selama-lamanya” harus dipahami dalam konteks di mana kata itu ditemukan. Nas-nas yang disebutkan di atas dengan jelas menggunakan “selama-lamanya” dalam arti terbatas, mengacu kepada “durasi yang lama” dan bukan tanpa akhir secara harfiah. Terlebih lagi, de-

¹⁴ Bdk. David Miles (2007), “Letters,” *Montgomery Advertiser*, December 10.

¹⁵ Lihat *Owlam* (1999), *Enhanced Strong's Lexicon* (Logos Research Systems: Bellingham, WA).

ngan mengingat betapa banyak kata (misalnya, “selama-lamanya”) yang memiliki lebih dari satu arti, kaum skeptis tidak dapat dibenarkan mencap nas-nas seperti Pengkhotbah 1:4 dan 2 Petrus 3:10 bertentangan kecuali mereka dapat membuktikan kedua nas itu menggunakan kata dalam pengertian yang tepat sama. Pemahaman yang tepat atas ayat-ayat ini adalah bahwa meski Bumi telah bertahan lebih lama daripada generasi-generasi yang tak terhitung jumlahnya (bertahan “selama-lamanya” dalam pengertian terbatas), suatu hari nanti Bumi “akan hangus dalam nyala api.”

Akhirnya, kita sering menggunakan kata “selama-lamanya” dalam pengertian terbatas dalam abad ke-21 (misalnya, “Kuliah itu berlangsung selama-lamanya!”). Orang bertanya-tanya mengapa kaum skeptis tidak membolehkan para penulis Alkitab memiliki kebebasan berekspresi yang sama.

INDEKS AYAT-AYAT ALKITAB

Indeks ini secara khusus hanya menyoroti nas-nas Alkitab yang berhubungan langsung dengan berbagai kritik dari orang-orang skeptis yang dibahas dalam buku ini.

Kejadian

6:3—133-138
6:15—113-117
6:16—117-120
6:19—124-127
7:2—121-124
7:2-3—113-117, 124-127
7:4—142-143
7:19-20—127-133
8:4—11
8:20—121-124
9:29—133-138
14:12-16—311-314
18:21—45-49
20:12—183-186
21:7—11
22:1—49-53
25:1-4—315-317

Keluaran

3:21-22—186-191
6:20—183-186
12:35-36—186-191
20:5—58-64
20:8—267-272
20:15—186-191
23:23—194-203

Imamat

18:6-30—183-186
20:11-12—183-186

Ulangan

6:13—339-342
7:1-2—194-203
27:20-23—183-186

Yosua

2:1-21—203-209
9:24—194-203

1 Samuel

16:2-4—209-221
16:14-23—153-159
17:58—153-159

2 Samuel

24:1—53-58

2 Raja

6:19—209-221
15:7—318-319

1 Tawarikh

1:32-33—315-317
21:1—53-58

Ezra

4:7-23—159-162
4:24-6:15—159-160

Mazmur

44:21—45-49
139:1-8—45-49

Pengkhotbah

1:4—342-344

Matius

1:9—318-319
2:13-15—165-168
4:1-11—171-173
4:7—38-40
5-7—276-280
5:14-16—319-323
5:22—105-109
6:1-4—319-323
7:1—27-32
7:21—222-230
12:1-8—89-94
15:21-28—94-99
21:1-7—186-194
21:1-9—223-331
21:12-13—173-177
23:16-17—105-109
27:37—331-334
27:44—10-14
27:50-51—179-182
28:7-10—335-339

Markus

1:12—168-171
10:18—99-104
11:1-7—223-331
11:15-17—173-177
13:32—77-80
15:26—331-334

15:32—10-14
16:16—230-236

Lukas

2:39—165-168
4:1-13—171-173
4:12—39-40
19:45-46—173-177
22:1-7—177-179
23:38—331-334
23:39—10-14
23:44-46—179-182

Yohanes

1:19-2:1—168-171
2:4—85-89
2:13-22—173-177
4:2—230-236
5:31—80-84
8:14—80-84
10:28—263-266
10:30—77-80
13:27—177-179
14:28—77-80
18:40—35-36
19:19—331-334
19:38-40—34-36

Kisah Para Rasul

2:21—222-230
2:37-38—257-261
2:38—230-236
9:6—257-261
16:31—257-261
22:10—257-261

Roma

8:38-39—263-266

10:13—222-230

1 Korintus

1:14-17—230-236

13:4—58-64

Galatia

5:4—263-266

Efesus

6:2—85-89

Kolose

2:16—267-272

2 Timotius

1:7—339-342

3:16-17—280-284

Ibrani

11:31—203-209

Yakobus

1:13—49-53

2:25—203-209

2 Petrus

3:10—342-344

1 Yohanes

3:20—45-49

4:8—65-72

4:18—339-342

PARON BERDENTANG

Volume 2

Memeriksa iman seseorang secara kritis dan meluangkan waktu dan upaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan sulit adalah hal yang baik (dan perlu) dilakukan jika orang ingin memiliki iman yang kokoh. Orang Kristen terlalu sering tidak siap menjawab tuduhan yang dilontarkan kepada Alkitab oleh orang-orang yang tidak percaya dan skeptis. Seperti halnya Paron Berdentang volume 1 dan 3, volume 2 ini ditulis untuk membantu mempersenjatai orang Kristen dalam menjawab secara logis pertanyaan-pertanyaan di seputar Alkitab.

- Apakah Allah benar-benar mengetahui segalanya?
- Apakah Yesus mendukung pelanggaran hukum?
- Berapa banyak jenis binatang yang Nuh bawa ke dalam bahtera?
- Mengapa tiga jawaban berbeda diberikan untuk pertanyaan tentang apa yang orang harus perbuat untuk diselamatkan?
- Apakah Yesus menyucikan Bait Allah di awal atau di akhir pelayanan-Nya?
- Apakah Allah mendukung kebohongan Rahab?

Serial Paron Berdentang ditulis untuk membantu perjuangan orang Kristen dalam melawan skeptisisme, dan untuk membantu orang non-Kristen melihat betapa logis untuk percaya kepada Alkitab yang tanpa kesalahan dan terilham. Apakah Anda tukang las atau pengkhotbah, ahli biokimia atau tukang batu, pelajar atau sekretaris, ketika pertanyaan tentang dugaan kontradiksi antara dua nas Alkitab atau lebih diajukan, buku ini dapat membantu Anda dalam menyelidiki, dan membela, Kebenaran.

Tentang Penulis



Eric Lyons berasal dari Muskogee, Oklahoma, dan merupakan lulusan Universitas Freed-Hardeman, tempat ia memperoleh gelar B.S. dengan jurusan ganda dalam Alkitab dan sejarah, dan gelar M.Min. Eric telah melayani sebagai anggota penuh-waktu di Departemen Alkitab di Apologetics Press sejak tahun 2001. Ia telah menulis atau ikut menulis lebih dari 20 buku dan telah merekam banyak video Alkitab.

Eric suka mengajar dan berkhotbah tentang dasar-dasar ke-Kristenan dan sering berbicara di seminar-seminar dan pertemuan-pertemuan Penginjilan di seluruh Amerika.